

**MILITER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(RELEVANSI KONSEP MILITER RASULULLAH DAN
IMPLEMENTASI DALAM KEPEMIMPINAN TNI)**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3)
untuk memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu Tafsir



Oleh:

Syarifuddin
NIM : 163530063

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM DOKTORAL
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M/1440 H**

ABSTRAK

Militer dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami dalam arti: angkatan bersenjata yang terlatih dan terorganisir, tunduk, patuh bertugas menjaga dan membela keamanan negara dengan dilandasi keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta setia kepada para pemimpin dan rakyat. Dimensi keimanan ini ditekankan untuk menjaga kemurnian pengabdian dan orientasi perjuangan tentara agar tidak terjerumus dalam penghinaan.

Definisi di atas berdasarkan isyarat Al-Qur'an dan Al-hadis tentang konsep militer (tentara) yang secara profesional patuh kepada segala perintah Allah, RasulNya serta para pemimpin umat dalam mengemban tugas mereka.

Disertasi ini memaparkan tentang kepemimpinan Rasulullah SAW di bidang militer yang memiliki relevansi dengan TNI, yang tercermin dalam tindakan dan perilaku semangat, berani dan cerdas, militan, tangguh dan trengginas serta percontohan teladan paripurna/insan kamil. Dalam memimpin militer, Rasulullah SAW mendahulukan etika dalam peperangan dan upaya mempertahankan diri. Hal ini berbeda misalnya dengan gaya kepemimpinan militer Hitler dan Jenghis Khan misalnya, yang cenderung melakukan segala cara demi mewujudkan ambisi menguasai suatu wilayah.

Perspektif Al-Qur'an dan Al-hadis mengenai etika militer Rasulullah ditemukan dalam beberapa karakteristik, di antaranya: 1) Patuh setia pada perintah Allah, RasulNya, para pemimpin dan rakyat, 2) Komitmen dengan kesepakatan bersama dengan pihak lain, 3) Membela kaum yang tertindas, 4) Tidak merusak fasilitas umum, 5) Tidak merusak tempat bersejarah, 6) Tidak membunuh orang tua, wanita, anak kecil dan orang yang sudah menyerah.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan Amirudin Syarif (1996) dan Mohammad Faisal Salam (2006), yang merumuskan konsep militer sebagai angkatan bersenjata yang terorganisir, setia dan patuh pada perintah pemimpin dan membela negara. Demikian juga penulis sepakat dengan John W. Brinsfield, (1998) Don M Snider (2014), dan Charles D. Allen (2015) yang menyatakan bahwa militer harus menjalankan fungsinya secara profesional dan beretika.

Temuan Disertasi ini berbeda dengan pendapat Niccolo Machiavelli (2005), yang mempertahankan kekuasaan dengan tangan besi atau dengan membolehkan tindakan kekerasan dalam menghadapi pertikaian di lingkungan masyarakat.

Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode *maudhu'i* dan metode historis-kritis-kontekstual. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

ABSTRACT

Military in the perspective of the Qur'an can be understood in the sense of trained and organized armed forces that obediently perform their task to maintain and defend the security of the state based on faith in Allah the God and His Messengers, and loyalty to leaders and the people. This dimension of faith is emphasized on keeping the purity of soldiers' dedication and fighting orientation so that they would not fall into betrayal.

The above-mentioned definition is based on cues in the Qur'an and hadith regarding the concept of military (army) who professionally obeys the commands of Allah, His messengers and leaders of communities in performing their tasks.

This dissertation presents the leadership of Prophet Muhammad PBUH in the field of military that has relevance to the Indonesian National Army as reflected in his actions and behaviors, which are highly spirited, brave and intelligent, militant, strong and skilled and his role model as a perfect individual. In leading the military, Muhammad PBUH prioritized ethics in battles and efforts for self defense. This is different from, example the style of military leadership of Hitler and Genghis Khan who tended to use any means to materialize their ambition to control a region.

The perspective of the Qur'an and hadith on the military ethics of the Prophet is found in several characteristics, among others: 1) obedient and loyal to Allah the God, His Messengers, leaders and the people, 2) Commitment by mutual agreement with other parties, 3) Defending the oppressed, 4) Not damaging public facilities, 5) Not damaging historical sites, 6) Not killing the elderly, children and the surrendered.

This dissertation shares the opinion of Amirudin Syarif (1996) and Mohammad Faisal Salam (2006), who formulated the concept of military as an organized force which is loyal and obedient to their leaders and defends the state. The author also agrees with John W. Brinsfield, (1998) Don M Snider (2014), and Charles D. Allen (2015) who maintain that the military must perform its function professionally and ethically.

The findings in this dissertation differ from the opinion of Niccolo Machiavelli (2005) that the military maintains power with an iron fist or by allowing violent acts in facing disputes within the community.

The interpretation method used in this study is the method of *maudhu'i* interpretation and the historical-critical-contextual method. While the approach used is qualitative approach. Qualitative approach is used to produce descriptive data which results are presented in the form of qualitative.

المخلص

اختتام هذه الأطروحة نه يمكن فهم الجيش من منظور القرآن بمعنى: القوات المسلحة المدربة والمنظمة واجب مطيع لحماية والدفاع عن أمن البلاد على أساس الإيمان بالله ورسوله , والولاء للقادة والناس. يتم التأكيد على هذا البعد من الإيمان للحفاظ على نقاء التفاني والتوجيه لنضال الجيش حتى لا يقع في الخيانة.

ويستند التعريف أعلاه على القرآن الكريم وإشارات الحديث عن مفهوم الجيش (الجيش) من خلال بناء الاحتراف في طاعة أوامر الله كان رسله وقادة الشعب يقومون بواجباتهم.

قيادة النبي في المجال العسكري الذي له علاقة بـ TNI ينعكس في تصرفات وسلوك الروح والشجاعة والذكية ، المقاتلين ، صارمة وعابرة والمثال المثالي / البشر ، في قيادة الجيش ، أعطى النبي أولويات الأخلاق في الحرب والدفاع عن النفس هذا يختلف على سبيل المثال مع أسلوب هتلر والقيادة العسكرية جنكيز خان التي تميل إلى القيام بكل شيء من أجل تحقيق طموح السيطرة على المنطقة.

تم العثور على منظور آل القرآن على الأخلاق العسكرية للنبي في عدة خصائص ، بما في ذلك: (1) مطيع لأوامر الله ورسوله والقادة والمجتمع ، (2) الالتزام بالاتفاق المتبادل مع الأطراف الأخرى ، (3) الدفاع عن المظلومين ، (4) عدم الإضرار بالمرافق العامة ، (5) لا يضر بالمواقع التاريخية ، (6) لا يقتل الآباء والأبناء الصغار والأشخاص الذين تخلوا عنهم. هذه الأطروحة لها آراء مماثلة مع أمير الدين سيارييف (1996) ومحمد فيصل سلام (2006) ، الذي يصوغ مفهوم الجيش كقوات مسلحة منظمة وموالية ومطبعة لأوامر القائد والدفاع عن البلاد

تختلف نتائج هذه الرسالة عن رأي نيكولو مكيافيلي (2005) ، الذي يحافظ على السلطة بقبضة حديدية أو عن طريق السماح بأعمال العنف في مواجهة الخلافات في المجتمع

وتصف هذه الرسالة أيضًا الشخصية التي يجب أن يمتلكها الجيش ، وهي:
1) الانضباط والحماس ، 2) قوي 3) شجاع وذكي 4) المسلحون 5) طبيعة
البشر

إن طريقة التفسير المستخدمة في هذه الدراسة هي: طريقة
تفسير Maudhu'i والطريقة التاريخية الحرجة-السياقية. في حين أن النهج
المستخدم هو نهج نوعي. يتم استخدام نهج نوعي لإنتاج بيانات وصفية يتم
عرض نتائجها في شكل نوعي.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syarifuddin
Nomor Pokok Mahasiswa : 163530063
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Program : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : **MILITER DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN**

**(RELEVANSI KONSEP MILITER
RASULULLAH DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM
KEPEMIMPINAN TENTARA NASIONAL
INDONESIA)**

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka akan saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 6 November 2018
Yang membuat pernyataan



Syarifuddin

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

MILITER DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

(RELEVANSI KONSEP MILITER RASULULLAH DAN
IMPLEMENTASI DALAM KEPEMIMPINAN TENTARA NASIONAL
INDONESIA)

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat syarat memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta

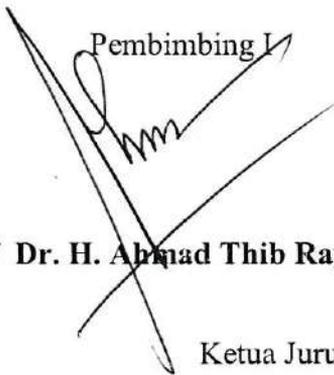
Disusun Oleh :

SYARIFUDDIN
NIM. 163530063

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, November 2018

Menyetujui,

Pembimbing I


Pembimbing II



Prof Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Ilmu Tafsir,



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriyani, M.A.

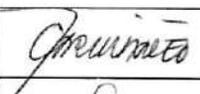
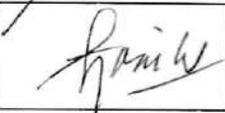
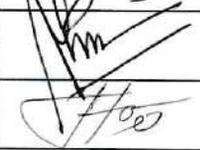
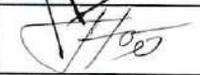
TANDA PENGESAHAN DISERTASI
MILITER DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

(Relevansi Konsep Militer Rasulullah dan Implementasi dalam
Kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia)

Disusun oleh :

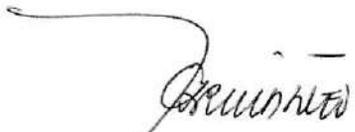
Nama : SYARIFUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 163530063
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
6 November 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Penguji I	
2	Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakih, M.A.	Penguji II	
3	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriyani, M.A.	Penguji III	
4	Prof Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, November 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Disertasi ini menggunakan sistematika transliterasi yang telah digunakan di Sekolah Institut Pascasarjana **PTIQ Jakarta**. Adapun bentuk transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

I. Konsonan

ء	: Menggunakan apostrophe '	ض	: d
ب	: b	ط	: t
ت	: t	ظ	: z
ث	: th	ع	: Menggunakan huruf c di atas
ج	: j	غ	: gh
ح	: h	ف	: f
خ	: kh	ق	: q
د	: d	ك	: k
ذ	: dh	ل	: l
ر	: r	م	: m
ز	: z	ن	: n
س	: s	و	: w
ش	: sh	ه	: h
ص	: ṣ	ي	: y
		ة	: Diganti dengan menggunakan h

II. Vokal Pendek

1. : a
2. : i
3. : u

III. Vokal Panjang

اَ : ā Contoh, *al-Qurān*

يَ : ī Contoh, *al-Qurān al-Karīm*

وَ : ū Contoh, *Tauhīd Ulūhiyyah*

IV. Diftong

و__ : *au*, contoh: al-Syaukānī

ي__ : *ai*, contoh: *Badruddīn al-‘Ainī*

V. Bentuk Artikel. Atau Lam Ta’rif (ال)

ال : *al*

الش : *al-shaikh*

وال : *wa al-*

Bentuk transliterasi ini dipertahankan jika ditemui kalimat-kalimat atau peristilahan asing dari bahasa Arab. Adapun bentuk yang sudah diadopsi ke bahasa Indonesia ditulis seperti ejaan yang umum dipakai. Contoh: Muhammad, Nabi, Islam, Salat, dan lain-lain.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ا	د	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	,	ء	la
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya, الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘aalamiin, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada pemimpin para Nabi, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabat, para tabi’in dan tâbi’ut tabi’in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini memiliki hambatan, rintangan serta kesulitan yang tidak sedikit untuk dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Yang telah memimpin kampus tercinta dan memberikan inspirasi kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Kepada Pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. dan Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A., yang telah memberikan arahan dan motivasi beliau, serta waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.

4. Kepala Program Studi Ilmu Tafsir S3, Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriyani, M.A. atas arahan dan motivasi beliau, serta waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, pengetahuan, perhatian dan ilmu dalam penyelesaian disertasi ini.
7. Teman-teman di kelas A dan B Konsentrasi Ilmu Tafsir angkatan 2016/2017, yang melalui mereka, penulis mendapatkan sharing pengalaman dan ilmu tambahan semasa perkuliahan.
8. Ayahanda dan Ibunda Penulis, H.Abdul Majid dan Hj Maryam. Penjagaan, bimbingan, pendidikan, arahan, kasih sayang, doa adalah bagian terpenting yang mewarnai keberadaan penulis saat ini.
9. Kepada Istri tercinta Hj Siti Aminah, S.Ag, M.Pd.I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi semangat untuk terus menggapai cita-cita.
10. Semua keluarga, sahabat dan teman perjuangan yang selama ini memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyelesaian disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT. melimpahkan balasan dan melipatgandakan ganjaran terbaik kepada semua pihak dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini. Aamiin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki banyak kekurangan. Masukan dan saran konstruktif sangat dibutuhkan untuk peningkatan dan kesempurnaannya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi umat muslim pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin yaa rabbal aalamiin

Jakarta, November 2018
Penulis

Syarifuddin

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
PernyataanKeaslianDisertasi	ix
HalamanPersetujuanPembimbing.....	xi
HalamanPengesahanPenguji.....	xii
PedomanTransliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftarisi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A Latarbelakangmasalah.....	1
B IdentifikasiMasalahan.....	10
C pembatasdanrumusanmasalah	10
D Tujuan Penelitian.....	11
E Manfaat Penelitian.....	11
F KarangkaTeori	12
G TinjauanPustaka.....	14
H MetodePenelitian.....	17
I Sistematikapenulisan.....	23

BAB II	KAJIAN TEORITIS TENTANG MILITER DAN KEPEMIMPINAN	27
A.	Konsep Militer	
1.	Pengertian Militer	27
2.	Kedudukan Militer dalam Islam	29
3.	Militer pada masa Orde Baru	31
4.	Peran Militer dalam Ketahanan Nasional	32
B.	Konsep Kepemimpinan	
1.	Pengertian Kepemimpinan	39
2.	Urgensi Kepemimpinan	44
3.	Karakteristik Kepemimpinan	48
4.	Kriteria dan Prinsip Kepemimpinan	61
5.	Kriteria Pemimpin dalam Islam	65
BAB III	SEJARAH TENTARA NASIONAL INDONESIA	
A.	Pembentukan dan Perkembangan Organisasi TNI	71
1.	Pembentukan Organisasi TNI	71
a.	BKR dan Badan-badan Perjuangan	71
b.	Badan-Badan Perjuangan	83
2.	TKR, TRI dan TNI	87
a.	Tentara Keamanan Rakyat	87
b.	Tentara Republik Indonesia	93
c.	Tentara Nasional Indonesia	99
3.	Perkembangan organisasi TNI	100
a.	Reorganisasi ABRI Tahun 1967	100
b.	Reorganisasi ABRI Tahun 1969	105
c.	Reorganisasi ABRI Tahun 1974	109
d.	Konsep Reorganisasi ABRI Tahun 1983	112
e.	Reorganisasi ABRI 1984	117
B.	Perkembangan Pendidikan dan Latihan TNI	138
1.	Angkatan Darat	138
2.	Angkatan Laut	143
3.	Angkatan Udara	154
C.	Operasi Keamanan dalam Negeri dan Tugas Internasional	
1.	DII/TII di Jawa Barat	161
a.	Perkembangan DII/TII pada Tahun 50-an	161
b.	Operasi Penumpasan	163
2.	DII/TII di Jawa Tengah	168
a.	Petualangan Amir Fatah	168
b.	Aksi Gerombolan Merapi-Merbabu Kompleks (MMC)	170

	c. Operasi Penumpasan sisa-sisa DII/TII di jawatengah.....	170
3.	DI/TII di Aceh.....	172
	a. Pemberontakan Teungku Daud Beureueh.....	172
	b. Operasi Penumpasan.....	173
4.	Tugas Internasional.....	177
	a. Kontingen Garuda VIII (Somalia).....	178
	b. Kontingen Garuda Indonesia 1 di Mesir.....	180
	c. Kontingen Garuda X (Namibia).....	182
BAB IV	TERM AL-QUR'ANTENTANG MILITER DAN	
	KEPEMIMPINAN.....	187
	A. Term Al-Qur'antentang yang berhubungan dengan	
	Militer/Tentara:.....	188
	1. Jundun/جند (Tentara).....	189
	2. Al-Jaisy/الجيس (Pasukan).....	204
	3. Al- Askariy/العسكري (Militer).....	206
	B. Term al-Quran tentang Peperangan.....	208
	1. Al-Ghazwu al-Fikri.....	209
	2. Al-Harb.....	210
	3. Al-Qital.....	211
	4. Al-Jihad.....	213
	C. Term Al-Qur'antentang Kepemimpinan.....	216
	1. Khalifah.....	216
	2. Hakim.....	224
	3. Imamah.....	233
	4. Ulii Amri atau amir.....	236
	5. Malik.....	242
BAB V	KEPEMIMPINAN MILITER RASULULLAH	
	A. Strategi Militer Rasulullah.....	249
	B. Etika Militer Rasulullah.....	275
	C. Strategi pertahanan Rasulullah.....	276
	D. Integritas Karakter Pemimpin.....	282
	E. Menjalin Persatuan dengan Komunitas Internal &	
	External	283
	F. Upaya mempertahankan keamanan dan peperangan.....	292
BAB VI	IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN RASUL PADA	
	KEPEMIMPINAN TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	
	A. Disiplin dan Semangat.....	299

B. Beranidan Cerdas.....	302
C. Militansi.....	306
D. Tangguh dan Trengginas.....	315
E. Teladan Paripurna/Insan Kamil.....	320

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan.....	329
B. Implikasi hasil Penelitian.....	330
C. Saran-Saran.....	331

DAFTAR PUSTAKA.....	333
---------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah militer memiliki usia yang sangat panjang. Tidaklah salah satu teks sejarah lama yang berbagi *Histoire de la guerre du Peloponnes* yang kurang lebih .¹ Militer merupakan garda terdepan dalam membela dan mempertahankan keamanan negara, Sejarah Perang Peloponesos yang ditulis Thucydide abad ke-5 yang menjadi masyarakat. Di Perancis setelah tahun 1870 minat masyarakat terhadap militer meningkat hal tersebut antara lain disebabkan oleh: pertama, dalam rangka mengenang kemenangan tentara terhadap musuh dan kedua, pentingnya pengkajian strategi militer. Yayasan La Sabretache yang didirikan untuk mengumpulkan benda-benda yang berhubungan kemiliteran contoh menjadi cikal bakal Museum Tentara di Perancis tahun 1896.²

Dalam Disertasi Katharine E. McGregor digambarkan bahwa Hitler, pembunuh, penyiksa jutaan manusia, termasuk orang tua, wanita dan anak-anak. Upaya rekayasa sejarah yang dilakukan pemerintah Orde Baru telah berlangsung sejak awal berdirinya rezim sampai jatuhnya

¹ Thucydide, *Histoire de la guerre du Peloponnes*, Paris: Garnier-Flammarion, 1966, hal. 2.

² Andre Burguiere, *Dictionnaire des Sciences Historiques*, Paris: Presses Universitaires de France, 1986, hal. 4.

Soeharto. Dalam hal ini Nugroho Notosusanto (dan Pusat Sejarah ABRI) berperan besar. Aspek ini sudah pernah disinggung antara lain dalam disertasi.³ Katharine E. McGregor.

Menurut Mc Gregor, terdapat tiga proyek utama Nugroho Notosusanto yaitu: 1. Sejarah percobaan kudeta 1965, 2. De-Soekarnoisasi antara lain melalui teori tentang lahirnya Pancasila, 3. Mengangkat citra sejarah militer misalnya melalui Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa.

Hitler pemimpin yang arogan, perusuh, tidak ramah, sangat bersebrangan dengan kepemimpinan Rasulullah SAW, sedangkan kepemimpinan Rasulullah sangat ramah, penyayang, penyabar dan menghargai orang lain.

Militer pada masa Rasulullah mempunyai semangat, motivasi, disiplin yang tinggi sehingga setiap peperangan selalu dimenangkan oleh para sahabat, Rasulullah menanamkan keesaan atau ketauhidan dan dengan demikian mengajarkan kesatuan dan persatuan antara manusia.⁴ Sebagai orang yang cinta damai, beliau memberi teladan pada dunia untuk diikuti. Syarat-syarat perdamaian yang dibuatnya ketika menaklukkan Makkah adalah peristiwa penting dalam perjanjian bangsa.

Rasulullah SAW memerintah ummatnya untuk menekuni masalah ini. Bahkan Rasulullah SAW sendiri membentuk pasukan militer pada awal dakwahnya di Madinah. Tentara Allah tak cuma tangguh fisik dan mentalnya, tetapi juga cerdas. Ini terbukti dari kemampuannya mengatur strategi perang. Di samping Rasulullah sendiri, beberapa sahabat dikenal lihai bertempur, seperti Umar bin Khattab Radhiyallahu'anhu (RA), Ali bin Abi Thalib RA, Salman Al-Farisi RA, Khalid bin Walid RA, dan banyak lagi yang lainnya.⁵

Strategi jitu tercermin di kancah pertempuran Khandaq (5 H atau 627 M). Saat itu jumlah kaum Muslimin sedikit, namun berhasil mempertahankan kota Madinah dari serangan kaum Quraisy yang bersekutu dengan beberapa Kabilah Arab dan Yahudi.

Sebelum musuh datang, Salman Al-Farisi mengusulkan pembuatan parit untuk menghalangi lawan masuk kota. Rumah-rumah yang dihubungkan dengan lorong ditutup sehingga kota bagaikan benteng yang kokoh. Siasat ini terbukti sukses. Pasukan sekutu pimpinan Quraisy tidak berani masuk kota Madinah dan hanya bertahan di luar kota.

³ "Nugroho Notosusanto, *"The Legacy of a Historian in the Service of an Authoritarian Regime"*, in Mary S.Zurbuchen (ed), *Beginning to Remember, The Past In the Indonesian Present*, Singapore: Singapore University Press, 2005, hal. 12.

⁴Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemua*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal..3.

⁵Shadiq Ibrahim Argoun, *Khalid Bin Walid Sang Legenda Militer*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015, hal. 352.

Dalam keadaan seperti itulah seorang sahabat bernama Nu'aim bin Mas'ud mampu memperdaya dengan siasat adu domba sehingga musuh berpecah belah. Akhirnya pasukan sekutu itu pulang tanpa membawa hasil.

Taktik brilian juga diperlihatkan Khalid bin Walid ketika berkobar Perang Mu'tah (7 H atau 629 M). Kaum Muslimin yang jumlahnya 3.000 orang harus berhadapan dengan pasukan Romawi yang jumlahnya 200.000 orang. Beberapa mujahid berkalang tanah mencapai syahid. Pertempuran Mu'tah adalah satu-satunya pertempuran dengan Suriah yang terjadi pada masa hidup nabi dan langsung dipimpin langsung oleh nabi Muhammad SAW tidak menumpahkan darah sedikitpun, namun berhasil menguasai beberapa daerah Yahudi dan Nasrani.⁶

Lain lagi taktik Rasulullah SAW ketika hendak membebaskan Makkah. Nabi Muhammad SAW tidak memerintah untuk menyerang musuh, tetapi cukuplah menakut-nakutinya saja. Caranya dengan *show of force* (unjuk kekuatan). Pasukan kaum Muslimin yang jumlahnya mencapai 10.000 orang diinstruksikan untuk berkemah di dekat kota Makkah.

Rasulullah lantas memanggil Abu Sufyan, salah satu tokoh Quraisy, untuk mengadakan inspeksi atas gelar pasukan Islam tersebut. Begitu kembali ke Makkah, Abu Sufyan menceritakan kepada kaumnya betapa besar tentara kaum Muslimin yang berada di dekat negerinya. Sangat sulit untuk membendungnya.

Bahkan musuhnya yang terbesar Abu Sofyan, pemimpin kelompok kaum Quraisy yang keji tidak diganggunya. Ketika sepuluh ribu tentara Islam yang terlatih akan menyerang Quraisy Makkah, Nabi dengan keluhuran budinya serta semangat toleransi yang besar memberi perintah agar tidak menyerang siapapun dan beliau menyatakan siapa yang belindung ke rumah Abu Sofyan akan terjamin keamanannya.⁷

Rasulullah SAW adalah seorang militer yang sesungguhnya, dimana sebagian besar aktivitas beliau yang menonjol di Madinah berkaitan soal pemerintahan dan kemiliteran, baik sebagai pemimpin maupun mengatur jadwal operasi militer, termasuk mengangkat komandan.

Di Madinah selama 10 tahun sebagai kepala negara, Rasulullah SAW memimpin selama 27 kali pertempuran dan membentuk pasukan khusus untuk melakukan berbagai operasi militer sebanyak 60 kali. Tidak bisa kita bayangkan bagaimana hebatnya kesungguhan beliau

⁶Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005, hal. 183.

⁷Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemua*, 1993, hal..3.

yang hanya waktu yang sesingkat itu. Di usianya yang senja beliau memimpin pasukan sebanyak 30.000 orang prajurit, pasukan Islam tersebar pada waktu itu, untuk berperang melawan pasukan Romawi di Tabuk. Padahal usianya pada waktu sudah mencapai usianya 62 Tahun, namun sebagai seorang militer tulen semangat tempurmya dalam berjuang dijalan Allah tidak pernah surut walaupun sekejap.

Bahkan ketika menjelang akhir hayatnya beliau masih membentuk satu pasukan khusus dan mengangkat Usama bin Zaid sebagai komandannya, untuk melakukan operasi militer kewilayah Syam beliau wafat dengan tenang pada saat pasukan khusus terakhir yang dibentuknya dan mereka berkumpul sudah siap berangkat. Sehingga tidak sampai dua abad dari detik kelahirannya, Islam telah mengibarkan benderanya antara pegunungan pyrenia dan Himalaya.⁸

Menurut *Michael Hart* sang penulis buku “seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah” ini menyatakan bahwa Muhammad SAW bukan semata pemimpin agama tetapi juga pemimpin dunia. Fakta menunjukkan selaku pendorong terhadap gerak penaklukan yang dilakukan bangsa Arab (muslimin) pengaruh kepemimpinan politiknya berada dalam posisi terdepan sepanjang waktu.⁹

Melihat perjalanan hidup Rasulullah SAW secara lengkap baik dari dimensi sosial, politik, militer, edukasi dan legal kemudian memformulasikan nilai-nilai keteladanan tersebut kedalam suatu model yang dapat diteladani dengan mudah. Cara pandang kita yang menjadikan Rasulullah SAW, hanya menjadikannya sebagai pemimpin keagamaan saja. Daerah yang dikuasai di Masjid dan Musholla saja, sebagai panutan saat kita sholat saja seperti pada saat kita keluar dari Masjid dan masuk ke bank atau ke lembaga keuangan lainnya, maka surib tauladan ditinggalkannya.

Melihat realitas yang ada sekarang ini tentang kepemimpinan masih jauh dari idealnya, padahal kalau kita melihat kepemimpinan Rasulullah dari segala hal, memimpin keluarga, memimpin pada saat peperangan, memimpin pemerintahan, sebagai pedagang, sebagai guru, sebagai juru dakwah semuanya sudah komplit pada diri Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW seorang pemimpin yang berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dihadapan hukum, memperoleh kemenangan dan kekuasaan serta merasakan kekalahan dan kesedihan. Tubuhnya bukan dari besi tetapi tulang dan daging seperti manusia lainnya, beliau pernah robek dan terluka pelipisnya, giginya tanggal terkena pukulan perang

⁸ L. Stoddard, *the new world of Islam* , terjemahan dunia baru Islam oleh Menko Kesetjahteraan, 1965, hal. 82-83.

⁹ Michael Hart, *Seratus tokoh berpengaruh dalam sejarah*, Jakarta: PT Midas Surita Grafindo. 1985, hal. 13.

uhud, yang membedakan hanyalah beliau diberikan kelebihan oleh Allah adalah wahyu dan senantiasa dibimbing oleh Allah untuk melakukan tindakan yang tepat.

Faktor penghambat peneladanan Muhammad SAW adalah jiwa *prejudise*, sinis dan apologetik setiap kali uswah hasanah Rasulullah SAW akan dibawah keluar dari Masjid dan Musholla. Seolah-olah tidak ada hubungan kuat dengan Rasulullah SAW yang telah menghabiskan di pasar sebagai manajer, investor dan interpreneur.¹⁰

Rasulullah memotivasi diri untuk bangkit dari kekalahan perang Uhud, yang memberikan semangat sahabat-sahabatnya adalah manusia biasa punya keluarga, punya bisnis dan memiliki pekerjaan, keperluan atau memiliki keterbatasan, belum pernah melihat studi yang mendalam oleh cendekiawan dan personil militer, strategi militer Rasulullah. Padahal ia pernah memimpin 9 kali perang besar dan 53 ekspedisi militer.¹¹

Sejarah perkembangan Islam, Perang pada masa Rasulullah SAW merupakan tonggak yang menentukan masa depan kaum Muslimin. Seperti perang badar terjadi pada tahun 724 M di sebuah lembah yang bernama Badar dengan kemenangan di pihak kaum muslimin. Pada saat itu, kekuatan pasukan Islam berjumlah sekitar 313 orang yang terdiri dari dua kuda dan tujuh puluh unta, serta tanpa perlengkapan baju besi. Sementara pihak Quraisy Mekah datang dengan jumlah dan kekuatan yang jauh melebihi kaum Muslimin, mereka berjumlah sekitar 1000 orang, terdiri dari seratus kuda dan enam ratus perlengkapan baju besi. Ketidakseimbangan kedua pasukan tersebut, memperlihatkan akan adanya strategi perang yang dilakukan nabi merupakan faktor logis bagi kemenangan pihak kaum muslimin. Peperangan, strategi dan taktik perang praktis harus dimiliki oleh pihak lawan. Inilah yang dilakukan Nabi sebagai seorang panglima perang, Nabi bertanggungjawab menentukan strategi perang yang akan membawa keberhasilan bagi kaum Muslimin. Dalam penelitian ini, penulis meneliti kepemimpinan Rasulullah sehingga kemenangan setiap peperangan tidak selalu dilihat semata-mata karena pertolongan Allah SWT.

Untuk konsep kepemimpinan TNI penulis menelitinya dengan menggunakan pendekatan prinsip-prinsip strategi kepemimpinan yang digunakan oleh ahli militer, seperti Sun Tzu dan Clausewirt. Sun Tzu mendasarkan strategi perangnya dalam tiga hal, yaitu pengetahuan yang

¹⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM Tazkia Publishing, Centre, 2007, hal. 7.

¹¹Diriwayatkan oleh Buraidah"Rasulullah berperang sembilan belas kali dan beliau memimpin langsung delapan kali" Mukhtasar Shahih Muslim karya Mundziri Tahqiq Nashiruddin Al-Bani hadis no 1193.

baik akan kekuatan (pengintaian), menciptakan peluang yang dapat membawa kepada kemenangan, dan pemilihan medan yang tepat. Sementara Clausewirt, berpendapat bahwa faktor moral (kualitas dan psikologi) menjadi elemen dasar strategi perang, mengingat dalam situasi perang, terdapat ketidakpastian dan banyaknya kemungkinan perang.

Adapun bentuk strategi perang yang dilakukan Nabi dalam peperangan meliputi tiga segi: pertama, pengetahuan akan kekuatan, baik kekuatan sendiri ataupun lawan. Kedua, usaha dalam menciptakan kondisi yang dapat mendukung kemenangan perang, meliputi posisi strategis, pemimpin yang tunggal, perang tanding, formasi bershaf, taktik pertempuran, dan mobilisasi moral. Ketiga, adalah pemilihan medan tempur yang baik. Langkah-langkah yang dilakukan Nabi dengan pertimbangan yang sangat baik sebagai buah dari pengalaman, faktor lingkungan dimana ia dibesarkan, dan pengetahuannya mengenai peperangan.

Umat Islam menderita kekalahan di Perang Uhud karena *human factor* yaitu tidak disiplin atau indiscipliner, bahkan Rasulullah pun terluka cukup parah. Namun Rasulullah tidak menyalahkan para sahabatnya atau menyesal. Banyak hikmah di balik kekalahan, termasuk turunnya QS Ali Imran [3]: 159:

فَحَوْلِكَ مِنْ لَا نَفْضُ وَالْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
حُبُّ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ فَأَعَا

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Dan disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan dari sekelilingmu. Maka maafkanlah mereka, mohon ampunanlah bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.”

Terhimpun dalam satu kesatuan sehingga sosok pemimpin mampu menjadi teladan. Menjadi pemimpin yang karena dipercaya dan dicintai, bukan karena ketakutan atau dipaksakan. Menjadi pemimpin yang mampu membangun *super team* bukan menjadikan dirinya seperti *superman*. Keberhasilan Rasulullah dalam mengkader generasi terbaik inilah yang menyebabkan kita masih dapat mengambil banyak

teladan dari para sahabat Rasulullah. Belajar tentang kesantunan, keberanian, kedermawanan, kecerdasan, kesederhanaan, amanah, pengorbanan, dan banyak nilai kehidupan yang bisa diterapkan.

Kepemimpinan sejatinya adalah keteladanan. Rasulullah adalah sosok teladan seorang pemimpin yang penuh keteladanan. Pemimpin yang mampu menjadi model, menginspirasi visi bersama, berani menghadapi tantangan dan cobaan. Menjadi pemimpin teladan bisa mudah bisa sulit. karenanya memimpin dan mau belajar bukan ketika ia mengajar.

Siapa saja yang bergabung dalam pasukan pemerintahan niscaya mendapatkan kemuliaan dan kedudukan tinggi di sisi Allah SWT. Ini bisa dimengerti karena tentara menjalankan tugas tinggi dan mulia, yakni: (1) *jihad fi sabilillah*, baik dalam konteks mempertahankan wilayah pemerintahan dari serangan musuh, maupun menyerang negeri-negeri kufur (*futûhât*) untuk melenyapkan penghalang dakwah; (2) menyebarkan Islam dengan dakwah fikriyyah di tengah penduduk negeri-negeri yang telah dibebaskan; (3) mempertahankan eksistensi pemerintahan dari perilaku yang menyimpang.

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, militer Islam benar-benar ditakuti orang kafir. Dalam berbagai pertempuran, mereka mampu mengalahkan musuh yang berjumlah lebih besar dengan persenjataan yang lebih lengkap. Dua pertiga dunia berhasil ditundukkan di bawah kekuasaan Daulah Islam.

Tentara muslim kembali ke Madinah setelah berhasil mereka mengalahkan musuh-musuhnya, dan Rasulullah berkata kepada mereka: "kita kembali dari jihad yang kecil kepada jihad yang lebih besar". Ketika sahabat bertanya apa itu jihad yang lebih besar, dia menjelaskan bahwa itu berperang melawan hawa nafsu rendah.¹² Kultur tentara yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan perbuatan setiap prajurit merupakan sistem nilai yang terbentuk dan bersumber dari Pancasila, UUD 1945, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI.

Tentara Profesional yakni tentara terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi.¹³

¹² Azra Azyumardi, *Versi Teladan: Kehidupan Rasulullah SAW*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002, hal. 212.

¹³ Disbintalad, *Internalisasi Nilai-nilai Mental Ideologi dan kejuangan kedalam jati diri TNI AD*, Jakarta: Disbintalad, CV Arya Nusa Perkasa, 2015, hal. 47.

Militer muslim kembali ke Madinah setelah berhasil mereka mengalahkan musuh-musuhnya, dan Rasulullah berkata kepada mereka: “*kita kembali dari jihad yang kecil kepada jihad yang lebih besar*”. Ketika sahabat bertanya apa itu jihad yang lebih besar, dia menjelaskan bahwa itu berperang melawan hawa nafsu rendah.¹⁴ Kultur tentara yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan perbuatan setiap prajurit merupakan sistem nilai yang terbentuk dan bersumber dari Pancasila, UUD 1945, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI.

Sistem nilai tersebut dalam tataran aplikasinya dijadikan pedoman etika keprajuritan yang dirumuskan secara sadar dan substansial. seperti pemikiran dari Jenderal Besar Soedirman dengan berdasarkan pada ajaran Islam yang kental bernuansa religiusitas.¹⁵ Dalam konteks sejarah TNI, terdapat indikasi bahwa komponen pertahanan bangsa ini memiliki akar historis (*Historical Root*) yang sangat kuat dalam hal religius. yaitu komitmen dan keyakinan beragama prajurit yang baik secara kelembagaan maupun personal keprajuritan. Setidaknya ada empat akar historis militer yang religius. *Pertama*, kesadaran yang muncul sejak semula, bahwa tentara lahir dari rakyat dan merupakan anak kandung rakyat. Hal ini dapat diartikan bahwa tentara merupakan lembaga religius, sebab kenyataan menunjukkan bahwa penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam dan religius. *Kedua*, religiusitas tersebut muncul secara sadar dan dirumuskan secara substansial yang diformulasikan dalam peran di kalangan prajurit TNI. *Ketiga*, tugas mempertahankan negara selama ini di yakini sebagai amanah yang di berikan oleh rakyat, yang dengan demikian merupakan amanah dari Tuhan. *Keempat*, ditinjau dari segi kesinambungan di masa depan terlihat bahwa generasi muda TNI memperlihatkan intensitas pengamalan agama yang relatif baik, meskipun tidak seluruhnya berasal dari latar belakang pendidikan agama, namun setidaknya mereka pernah mengikuti pesantren kilat atau pengajian-pengajian di kampung halamannya masing-masing.¹⁶

Militer adalah prajurit TNI yang berdasarkan Pancasila, Sumpah Prajurit dan Sapta Marga serta Doktrin Perjuangan TNI "Tridarma Eka

¹⁴Azra Azyumardi, *Versi Teladan: Kehidupan Rasulullah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002, hal. 212.

¹⁵Nasution Asren, *Religiutas TNI Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jebderal Besar Soedirman*, Jakarta: Kencana, 2003, hal.13.

¹⁶Syahrin Harahap, *Mengawal Bangsa ke masa depan dengan semangat Religiusitas dalam Asren Nasution, Religiusitas TNI*, Jakart: Prenada Media, 2003, hal. Xiii.

Karma",¹⁷ di berikan dalam upaya menanamkan serta menumbuh kembangkan jiwa dan semangat integrasi yang dilandasi moralitas. Prajurit TNI juga merupakan pembinaan prilaku prajurit TNI yang terpola kepada Sapta Marga yang merupakan pola prilaku yang lahir dari kesadaran bahwa prajurit TNI adalah prajurit yang bermoral tinggi, karena ketakwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber motivasi tertinggi yang mendasari munculnya sikap disiplin, nasionalis dan memiliki militansi yang kuat.

Hal-hal yang menarik perhatian dalam memilih permasalahan penelitian ini antara lain :

1. Bahwa penelitian tentang relevansi konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan TNI belum ada yang membahas. Oleh karena itu penelitian disertasi ini diharapkan dapat menjadi langkah terobosan baru yang dapat digunakan dalam berbagai studi yang berhubungan dengan TNI. Perlu dikemukakan pula bahwa penelitian ini adalah sebuah upaya untuk mengetahui relevansi konsep militer Rasulullah dan implementasinya dalam kepemimpinan TNI dalam sikap ketaatan dan loyalitas prajurit.
2. Bahwa tingkat pemahaman dan pengamalan seseorang terhadap suatu ajaran, menurut sebahagian ahli dapat ditentukan dari latar belakang pendidikan dan sistem yang berlaku dalam sebuah institusi. Dalam konteks ini, secara konkrit di pahami dalam sebuah konstruksi dikotomis antara pemisahan agama dan militer. Apakah dikotomi ini masih berlaku dikalangan masyarakat agamis yang masih konsisten dalam melaksanakan ajarannya, khususnya kepada para pemimpin.
3. Markas Besar Tentara Nasional Indonesia yang alamat Jalan Hankam Cilangkap Cipayung Jakarta Timur sebagai lokasi penelitian, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa merupakan institusi TNI yang intensitas kegiatannya berhubungan erat dengan pengaman dan mempertahankan keutuhan Negara Republik Indonesia.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti menganggap bahwa konsep militer Rasulullah dan Implementasi dalam kepemimpinan TNI, perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran secara konfrehensif berkaitan dengan tugas pokoknya. Oleh karena itu peneliti menjadikan penelitian ini sebagai disertasi yang akan diselesaikan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). Jakarta

¹⁷Pusat Pembinaan Mental ABRI, *Pola dasar Pembinaan Mental ABRI*, "Pinaka Baladika", Surat Keputusan Menhankam/Pangab No Skep/B/562/VII/1991, hal. 6.

dengan judul "Militer dalam Perspektif Al-Quran" (Relevansi Konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan TNI)

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas tentang, mendiskripsikan tentang permasalahan Relevansi Konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan TNI, pada Tentara Nasional Indonesia antara kenyataan dan harapan. Sehingga dapat difahami bahwa kepemimpinan yang diharapkan.

Kepemimpinan yang ideal, handal, tangguh yang komprehensif, kooperatif sebagaimana yang setiap individu atau setiap manusia dari isyarat Al-Qur'an untuk mewujudkan kepemimpinan yang baik dan mempunyai semangat juang dalam menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu menurut penulis melihat kenyataan dan realita dilapangan tentang Relevansi Konsep militer Rasulullah dan Implementasi dalam kepemimpinan TNI dalam Al-Qur'an, berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana Kajian teoritis tentang Militer dan Kepemimpinan?
2. Bagaimana Kepemimpinan dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana Kepemimpinan Kemiliteran Rasulullah?
5. Bagaimana Sejarah Tentara Nasional Indonesia?
6. Implementasi Kepemimpinan Rasulullah?

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Kepemimpinan yang baik merupakan kekuatan yang sangat penting bagi negara, yang menjadi urgen untuk dibicarakan oleh manusia. Kemudian muncul kajian teoritis tentang Relevansi Konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia, diskursus ini mengemukakan karena sifatnya sangat penting. Oleh karena itu dengan mencontoh kepemimpinan Rasulullah yang baik, handal, pasti kehidupannya lebih sukses, profesional dimana tetap terjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Untuk menjaga keutuhan negara, tentara ini menjadi kuat dimana setiap unsur pimpinan mulai dari tingkat paling bawah (komandan regu) mempunyai tugas dan orientasi atas peran masing-masing prajurit. Tanggung jawab besar ini diberikan oleh Negara, prajurit TNI tetap terjaga sebagai bhayangkari negara yang berpedoman kepada Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan wajib TNI, serta memiliki peran yang tanggap, tangguh dan trengginas.

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, agar masalah penelitian dalam disertasi ini lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi

permasalahan pada bagaimana militer dalam perspektif Al-Qur'an dan bagaimana relevansi konsep militer Rasulullah dalam kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan kembali konstruksi pemimpin dalam beberapa penelitian dimana permasalahannya sangat sederhana terlihat bahwa tujuan seperti merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja rumusan masalah dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan yang biasanya diawali dengan kata ingin mengetahui.

Tetapi bila permasalahannya relatif kompleks, permasalahan ini menjadi lebih jelas terjawab bila disusun sebuah tujuan penelitian yang lebih tegas yang memberikan arah bagi pelaksanaan penelitian. Misalnya, bila rumusan masalah mempertanyakan langkah-langkah dalam menerapkan sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan umum yang akan dicapai adalah untuk melihat tentara dalam Al-Qur'an, untuk melihat relevansinya antara tentara dengan gambaran idealnya peran tentara serta kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis Militer dalam Al-Qur'an terhadap Relevansi Konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kajian teotits tentang kepemimpinan dan Militer dalam Al-Qur an secara umum.
2. Perumusan kepemimpinan Militer Rasulullah dalam Al-Qur'an.
3. Merumuskan kepemimpinan TNI dalam Al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui dan memahami Implementasi kepemimpinan Rasulullah dalam kepemimpinan TNI

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoritis, yaitu untuk:
 - a. Mengungkap kajian teoritis tentang militer dan kepemimpinan dalam Al-Qur'an.
 - b. Memperkuat basis argumen konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an.
 - c. Melengkapi khazanah tafsir tentang kepemimpinan Rasulullah dalam Al-Qur'an.
 - d. Pada akhirnya, penelitian ini mendukung Implementasi kepemimpinan Rasulullah dalam kepemimpinan TNI.

2. Manfaat praktis, yaitu untuk:
 - a. Memberi inspirasi bagi para intelektual muslim, untuk lebih mengeksplorasi ayat-ayat tentang militer dan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an, kepemimpinan dan membuat formulasi interpretasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana manusia untuk dapat lebih mengenal Allah dan bertanggungjawab terhadap amanah sebagai khalifah di muka bumi.
 - b. Disertasi ini merupakan salah satu terobosan untuk suatu usaha mulia yaitu memahami teks kitab suci tidak hanya terpaku pada sejumlah ilmu seperti ilmu nahu, balaghah, dan lain sebagainya seperti saat ini difahami sebagian besar masyarakat. Tetapi agar pembacaan dan pemahaman terhadap kitab suci sesuai dengan realitas yang ada, maka perlu menggunakan disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti psikologi, sains terapan, sosial budaya, dalam lain sebagainya.

F. Kerangka Teori

Semangat yang diwariskan oleh para pendahulu dan pejuang bangsa ini, secara terus menerus bagi prajurit dalam bentuk nilai-nilai kejuangan yang terjaga dikalangan militer, dimana Rasulullah sebagai pemimpin umat maupun memimpin yang menyampaikan kabar gembira dan penerangan bagi umat manusia, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab [33]: 45.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

Penelitian ini menggunakan rumusan Relevansi Konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan TNI, melalui pendekatan yang kaitan erat dengan kemanusiaan dan kultur tentara. Pendekatan-pendekatan ini disebut oleh Mahmud Saltout dengan istilah ruhaniyah, fikriyah, nafsiyah, badaniyah dan ijtimaiyah.¹⁸

Kajian ini dilakukan dengan berbagai sudut pandang, diantaranya konsep kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia perkembangan yang ada sekarang dan budaya yang berlaku dilingkungan militer.

Persoalan yang diteliti dalam disertasi ini adalah persoalan yang memfokuskan bahasannya pada aspek implementasi dalam

¹⁸Khalid Ahmad Santut, *Tarbiyah Askariyah, Pendidikan Militer*, terj. Taufiq Khudhori Setiawan dan Shodiq Kholil, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, Cet, III, hal. 17-18.

kepemimpinan TNI. Parameter yang digunakan adalah fenomena yang sering menjadi sorotan masyarakat, baik dalam arti positif seperti kepemimpinan kemiliteran sekarang, maupun negatif seperti pelanggaran yang berkaitan masyarakat sipil, polisi maupun sesama TNI. Karena militer dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Maka dirasa perlu untuk mencontoh kepemimpinan Rasulullah, agar menjadi pemimpin yang profesional.

Di dalam menulis kerangka berpikir, ada tiga kerangka yang perlu dijelaskan, yakni: kerangka teoritis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional. Kerangka teoritis adalah uraian yang menegaskan tentang teori apa yang dijadikan landasan (*grand theory*) yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoretis yang akan digunakan untuk mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan di antara konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka dalam menyusun kerangka berpikir kita harus memulainya dengan menegaskan teori apa yang dijadikan landasan dan akan diuji atau digambarkan dalam penelitian. Lalu dilanjutkan dengan penegasan tentang asumsi teoretis apa yang akan diambil dari teori tersebut supaya menjadi lebih jelas.

Walaupun dalam kerangka berpikir itu harus terkandung kerangka teoritis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional, tetapi cara penguraian atau cara pemaparannya tidak perlu kaku dibuat per sub bab masing-masing. Hal yang penting adalah bahwa isi pemaparan kerangka berpikir merupakan alur logika berpikir mulai dari penegasan teori serta asumsinya hingga munculnya konsep dan variabel-variabel yang diteliti.

Maka peneliti harus intens menelusuri literatur-literatur yang relevan serta melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga uraian yang dibuatnya tidak semata-mata berdasarkan pada pertimbangan logika. Untuk itu, dalam menjelaskan kerangka teoritisnya, peneliti mesti merujuk pada literatur atau referensi.

Selanjutnya secara sederhana penyusunan kerangka berpikir dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

Menentukan paradigma atau kerangka teoritis yang akan digunakan, kerangka konseptual dan kerangka operasional variabel yang akan diteliti.

Tahapan berpikir deduktif meliputi tiga hal yaitu: (a) Tahap penelaahan konsep (*conceptioning*), yaitu tahapan menyusun konsepsi-

konsepsi (mencari konsep-konsep atau variabel dari proposisi yang telah ada, yang telah dinyatakan benar). (b) Tahap pertimbangan atau putusan (*judgement*), yaitu tahapan penyusunan ketentuan-ketentuan (mendukung atau menentukan masalah akibat pada konsep atau variabel dependen). (c) Tahapan penyimpulan (*reasoning*), yaitu pemikiran yang menyatakan hal-hal yang berlaku pada teori, berlaku pula bagi hal-hal yang khusus.

Memberikan argumen teoritis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Argumen teoritis dalam kerangka pemikiran merupakan sebuah upaya untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Dalam prakteknya, membuat argumen teoritis memerlukan kajian teoretis atau hasil-hasil penelitian yang relevan.

Merumuskan model penelitian. Model adalah konstruksi kerangka pemikiran atau konstruksi kerangka teoritis yang diragakan dalam bentuk diagram.

G. Tinjauan Pustaka

1. Data Primer.

Data primer (*primary resources*)¹⁹ dalam disertasi ini adalah Sejarah TNI, Kedudukan Militer dalam Islam, Peran TNI dalam Ketahanan Nasional, yang memiliki kesamaan tema Relevansi Konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan TNI. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari latar belakang masa, mazhab dan corak yang berbeda. Untuk membantu memahami lebih lanjut dari ayat-ayat Al-Qur'an, maka juga termasuk data primernya adalah hadist-hadist nabi, penulis mengutamakan mengutipnya dari kitab-kitab hadist, mencari dan menela'ah penjelasan ulama-ulama terdahulu melalui kitab syarah dengan cara membandingkan penjelasan antara ulama.

2. Data Sekunder.

Sedangkan data sekunder (*primary resources*),²⁰ penulis memperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah, artikel, maupun tulisan lainnya dan penelitian terdahulu yang relevan, terdiri dari buku-buku yang membahas kajian tentang Relevansi Konsep militer Rasulullah dan implementasinya dalam kepemimpinan TNI dalam tradisi ilmiah baik dalam negeri maupun luar negeri.

Di dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representantor dari tafsir masa klasik dan modern, Kitab tafsir klasik

¹⁹Institut PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: 2017, hal. 11.

²⁰Institut PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: 2017, hal. 12.

yang dijadikan rujukan kita tafsir karangan²¹, karya ath-Thabariy (w. 310 H/923 M)²², karya asy-Syinqithiy (w. 1393 H/1974 M)²³, Rasyîd Ridhâ (w. 1354 H/1935 M)²⁴, tafsir al Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab²⁵, *al-Mîzân* karya ath-Thabathâbâ'î (w. 1402 H/1981 M)²⁶, karya Thanthâwiy Jawhariy (w. 1358 H/ 1940 M)²⁷, *Tafsîr al-Marâghî* (w. 1364 H/1945 M)²⁸, *al-Azhar* karya Hamka (w. 1401 H/1981 M)²⁹, yang mewakili *tafsir bi al-ma'thur*. Zamakhshari (467-538 H), mewakili tafsir dari golongan mu'tazilah, termasuk *tafsir bi al-ra'yi*³⁰, Ibnu 'Arabi (W.638 H)³¹, seorang sufi dari Andalusia mewakili tafsir sufi al-Majlisi³²

Untuk rujukan kitab hadist, penulis menggunakan kita hadis Imam Bukhrari³³ dan Imam Muslim.³⁴ Selain itu juga menggunakan literatur hadist dalam bentuk buku-buku, dan penulis juga menggunakan fasilitas CD Room.

3. Penelitianterdahulu yang relevan

Tulisan-tulisan yang membahas tentang The Super Leader Super Manager, menjelaskan tentang kepemimpinan Rasulullah teladan sukses dalam hidup dan Bisnis, Military Strategy, pernah

²¹ Muhammad al-Amin asy-Syinqithiy, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi al-Qur'an*, Mekah: Dar Alam al-Fawa'id, 1426 H.

²² Muhammad ibn Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Ây al-Qur'ân*.

²³ Muhammad al-Amin asy-Syinqithiy, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, 1426 H.

²⁴ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418 H/1998 M

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lantera Hati, 2005.

²⁶ Sayyid Muhammad Husein ath-Thabathâbâ'î, *al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân*.

²⁷ Untuk tafsir *'ilmîy*, penulis memilih dua kitab, yaitu: *Jawâhir al-Qur'ân* karya Thanthâwiy Jawhariy (w. 1358 H/ 1940 M)

²⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (w. 1364 H/1945 M)

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003.

³⁰ Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H. Lihat tentang sejarah penulisan tafsir karangan: 1) Mumhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Qahirah: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992, (2) Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M 'Alaika Salamullah (Yogyakarta: el-Saq Press, 2003), cet.I. 3) Mani' Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.

³¹ Muhyi al-Din Ibn 'Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi*, Beirut: Dar Sadir, 1422 H/2002 M.

³² Syaikh Muhammad Bâqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Atjhar*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1983 M/1403 H.

³³ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Buhhari*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1414 H/1998 M

³⁴ Abu al-Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422 H/1993 M.

dibuat pada tahun 1963 oleh Marshal V.D. Sokolovsky, Raymond L. Garthoff, yang mengurai tentang konsep Strategi Militer dan strategi militer. Kemudian, Amiruddin Syarif, Muhammad Faisal Salam, Larry Diamond, Marc F. Plattner dan Louis W. Goodman membuat kajian yang menyoroiti hubungan sipil militer. Bahwa pada umumnya tertulis mereka diarahkan pada kajian keberadaan militer di panggung politik negara dan kontrol sipil militer. Konsep kepemimpinan Tentara Nasional Nasional dalam ketahanan Nasional, Dibuat oleh M.D La Ode, peran Militer dalam ketahanan nasional dalam era pasca era kemerdekaan, era demokrasi liberal, era demokrasi terpimpin, era orde baru dan era reformasi sampai sekarang. Militer Pasca Perang Dingin oleh Charles C. Moskos. Et al, tentang kajian sosiologi Militer yakni tipe modern yang muncul sejak abad ke 19 hingga berakhir perang dunia ke-II, tipe modern akhir yang muncul sejak abad pertengahan kedua puluh hingga era tahun 1990-an yang sebagian besar era perang dingin dan tipe postmodern yang mengemukakan di era sekarang ini, Kedudukan militer dalam Islam dan peranannya pada masa Rasulullah. Pandangan-pandangan mereka ini didiskripsikan secara singkat dalam konteks ke Indonesia bertajuk militer dalam struktur masyarakat Indonesia perspektif sosiologi.³⁵

Penelitian ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tema inti berkaitan dengan militer dan kepemimpinan sebagai data primer. Ayat-ayat tersebut dicari diolah dan ditafsirkan sesuai dengan prosedur metodologis yang telah diakui dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir, termasuk dengan memanfaatkan khazanah kitab-kitab tafsir yang sudah ada. Berbagai kitab tafsir yang ada penulis pilih berdasarkan representasi atas beragam metode, pendekatan, corak, dan komitmen mazhab atau ideologi penulisnya; juga berdasarkan relevansinya dengan narasi disertasi ini. Hadis sebagai sumber tak terpisahkan dari Al-Qur'an juga penulis rujuk melalui berbagai sumber kodifikasinya yang diakui.

Penelitian ini juga menggunakan berbagai data sekunder berupa hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber data seperti ini terdiri dari berbagai literatur-baik berupa buku, artikel jurnal, dan artikel ilmiah di *website*, yang mengkaji masalah fondasi ilmu, inti ontik psikopatologi, dan fondasi psikologi Islam.

³⁵ Muhajir Effendi, *Masyarakat Equilibrium....* hal. 109.

H. Metodologi Penelitian

Konsentrasi penelitian ini adalah militer dalam perspektif Al-Qur'an yang merupakan metode kualitatif,³⁶ dengan studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang indikator dari beberapa jawaban, khususnya yang berkaitan dengan Relevansi Konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan TNI, yang digali dari kasus kasus induksi, fokusnya adalah situasi atau personil tertentu, dan penekanannya pada makna yang tafsirkan berdasarkan ungkapan-ungkapan dari pemberi informasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengoleksi dan menganalisa data dari sumber-sumber data primer dan sekunder.

1. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah Markas Besar Tentara Nasional Indonesia yang beralamat di CilangkapCipayung Jakarta Timur.

2. Metode Kualitatif

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*library research*)³⁷, karena menggunakan data-data dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal maupun internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini, seperti yang bersumber dal Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, atau bahan-bahan tertulis lainnya. Disamping itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maka pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.³⁸ Dengan jenis penelitian kualitatif ini, penulis berusaha untuk menemukan militer dalam Al-Qur'an yang dikaji dan dianalisa dari beberapa ayat Al-Qur'an dan penafsiran beberapa ulama mengenai ayat-ayat tersebut yang terdapat dalam kita-kita tafsir.

3. Metode Maudu'iy

³⁶Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011, cet 13, hal. 205.

³⁷Nur Arfiah Febriani dalam proposal disertasinya menjelaskan bahwa riset kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang merupakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Nur Arfiah Febriani, "Proposal Disertasi (bab 1) Ekologi Berwawasan Jender dalam Perspektif al-Qur'an", hal. 34.

³⁸Nur Arfiyah Febriani, "Proposal Disertasi (bab 1) Ekologi Berwawasan Jender dalam Perspektif Al Qur'an", hal. 35.

Metode maudu'iy dipilih dalam penelitian ini,³⁹ mengingat metode ini dapat digunakan sebagai penggali analisis kepemimpinan dalam kemiliteran dalam Al-Qur'an. Menurut Farmawi metode ini memiliki keistimewaan, yaitu:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema, Ayat yang satu menafsir ayat yang lain, karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal yang sama dengan tafsir bil ma'tsur, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Penelitian dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkat makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntunan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh umat Islam.
- f. Dengan metode ini semua juru dakwah, baik yang profesional maupun yang amatiran, dapat menangkat seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan para juru dakwah untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan mereka untuk mengungkap rahasia dan kemusykilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal mereka merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkannya.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian tafsir yang beragama itu.⁴⁰

Dengan metode ini menurut Quraish Shihab, mufasir berusaha mengkoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengkaitkan dengan satu tema yang telah di tentukan.

³⁹Secara tematik, Tafsir al-Maudu'iy berarti tafsir tematis,yaitu: menghimpun seluruh ayat al qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi tafsir Al-Mauduiyah: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, t.th, hal. 43-44.

⁴⁰Lihat Abul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'iyah*,..., hal. 55.

Selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungannya ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan.⁴¹

Dalam mengungkap dan menjelaskan makna Qur'ani tentang inti relevansi konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan TNI, penelitian ini menggunakan metode *mawdhû'î* yang dirumuskan oleh Rasywânî. Prinsip metode tafsir ini adalah dengan melalui enam langkah berikut.⁴²

- a. Pemilihan, deskripsi, dan pemahaman realitas tema kajian.
- b. Pembatasan dan pelacakan ayat.
- c. Penyusunan dan pengklasifikasian ayat.
- d. Analisis konteks historis ayat.
- e. Analisis semantik dan pragmatik.
- f. Analisis korelasi antar ayat.

Secara umum, Quraish Shihab menjelaskan inti metode tafsir *mawdhû'î*/tematik sebagai berikut:

Suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digangdengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam suatu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.⁴³

Formulasi langkah metodologis dari tafsir *maudhû'î* seperti ini telah dirumuskan secara beragam oleh para tokoh. Sebagai contoh, Abdussattâr Fathullâh Sa'îd merumuskan delapan langkah yang intinya: 1) memahami metode *maudhû'î*; 2) pembatasan tema; 3) menentukan padanan istilah Qur'ani; 4) pengumpulan ayat terkait;

⁴¹Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin Huly (w.1966) dan istrinya binti al-Syatii dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra selain itu, upaya kontestualisasi pesan Al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazlur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat makkah ketika Al-Qur'an diturunkan sebagai suatu yang sangat membantu dalam pemahaman pesan Al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum yang sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat Islam kontemporer.

⁴²Sâmir, Abdurrahmân Rasywânî, *Manhaj at-Tafsîr al-Maudû'î li al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Naqdiyyah*, hal. 141-216.

⁴³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lantera Hati, 2013, hal. 385.

5) penyusunan ayat-ayat berdasarkan urutan turunnya; 6) memahami ayat-ayat berdasarkan tafsir dan kondisinya; 7) pembagian tema ke dalam berbagai unsur-unsur tertentu; 8) memegang prinsip ilmiah dalam setiap tahapan di atas.⁴⁴ Quraish Shihab merumuskan delapan langkah yang berbeda yang tidak mencantumkan poin memahami metode, dan menambahkan poin lainnya seperti penyisihan berbagai ayat yang sudah terwakili.⁴⁵

Secara umum, penulis melihat bahwa beragam rumusan tersebut tidak begitu berbeda secara prinsip melainkan lebih bersifat teknis. Dalam penelitian ini penulis memilih rumusan Rasywânî karena kecocokan subjektif penulis saja.

4. Teknik Input dan Analisa Data

Penelitian menggunakan tehnik model penelitian tafsir, yaitu suatu penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.⁴⁶ Selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif⁴⁷. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan terlulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dengan penelitian ini.

Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufassir yang berbeda-beda, serta konteks sosiokultural pada masa tafsir tersebut ditulis.

Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran, setelah itu mencari dalil dan hadis yang dapat melengkapi penafsiran. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah nasional mental tentara. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik

⁴⁴ Abdussattâr Faṭḥullâh Sa'îd, *al-Madkhal ilâ at-Tafsîr al-Mawdhû'î*, Kairo: Dâr at-Tawzî' wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1991, cet. II, hal. 56-57.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, hal. 389.

⁴⁶ Malik Jakfar, *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakart: UIN Press, 2006, hal. 76.

⁴⁷ Data primer diperoleh dari laporan berkala instansi pemerintah yang dirilis secara resmi melalui webside instansi kredibel. Informasi yang diperoleh kemudian diolah untuk melengkapi analisis terutama dalam menginterpretasikan yatau menjelaskan makna yang tersembunyi dari teks atau yang terkait dengan mental tentara

yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar tentara dalam Al-Qur'an.

5. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada konsep kepemimpinan dalam Al-Quran sedangkan sub fokus masalah yang akan dibahas dan perinci lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an memberikan landasan dasar mengenai militer dalam perspektif Al-Qur'an
- b. Relevansi Konsep militer Rasulullah dan Implementasinya dalam kepemimpinan TNI dalam Al-Qur'an

6. Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan

Berbagai data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui riset kepustakaan (*library research*).⁴⁸ Data-data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an, berbagai bahan tertulis yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku, jurnal, *software*, dan *website*, yang relevan dengan penelitian ini. Berbagai hasil riset lapangan dari sumber-sumber terpercaya juga digunakan dalam penelitian ini sebagai data-data pendukung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-filosofis⁴⁹, Sedangkan data-data yang sekunder yang merupakan hasil kajian tentang pemikiran ditemukan juga dalam bentuk situs internet, bulletin, artikel maupun makalah seperti yang ditulis oleh *Mufradat Al-faz Al-Qur'an*, *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, dan kitab-kitab sejenis. Sedangkan untuk pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembahasan topik, dipergunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karīm*. Selain itu, untuk mengambil perbandingan penggunaan terjemahan istilah dalam bahasa Indonesia, penulis juga merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, serta berbagai kamus istilah yang relevan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel,⁵⁰ sehingga teknik pengumpulan datanya

⁴⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008.

Renée Spencer, dkk., "Philosophical Approaches to Qualitative Research", dalam Patricia Leavy (ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, Oxford: OUP, 2014, hal. 81-98.

⁴⁹Renée Spencer, dkk., "Philosophical Approaches to Qualitative Research", dalam Patricia Leavy (ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, Oxford: OUP, 2014, hal. 81-98.

⁵⁰Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001, hal. 95.

dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder.

Di dalam penyusunan karya ilmiah ini, penyusun menggunakan penelitian kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.⁵¹ Sehingga proses pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan memadukan beberapa literatur-literatur buku dan kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan pokok pembahasan untuk mendapatkan data-data yang akurat.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library reserch*) yang berarti semua sumber datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Karena studi ini tentang militer dalam Al-Qur'an, maka sumber pertama dan utamanya adalah kitab suci Al-Qur'an. Sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir baik beraliran atsari (*tafsir bi al-ma'sur*).⁵²

Maupun *al-ra'y* (*tafsir bi al-ra'y*), serta kitab-kitab hadis.⁵³ Termasuk juga berbagai tulisan-tulisan seperti makalah, majalah, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data ditelaah dengan teliti. Kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Selain itu, untuk mengambil perbandingan penggunaan terjemahan istilah dalam bahasa Indonesia, penulis juga merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, serta berbagai kamus istilah yang relevan.

1. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Mengingat penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) maka teknik yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan cara menelaah data hasil dari teknik pengumpulan data, kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji. Karena objek yang dikaji berupa teks-teks Al-Qur'an yang terhimpun dalam beberapa surat dan terfokus pada sebuah tema, yang memfokuskan cara

⁵¹Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 126.

⁵²Tafsir *bi al-ma'sur* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Alquran, atau dengan hadis Nabi SAW., atau apa yang datang dari sahabat, atau tabi'in. M. Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I, Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1992, Cet. V, hal. 154.

⁵³Tafsir *bi al-ra'y* adalah penafsiran Alquran dengan menggunakan akal atau ijtihad setelah *mufasssir* mengetahui dan menguasai dengan benar makna perkataan orang Arab dan lafal-lafal bahasa Arab serta maksud (*dalalah*) nya M. Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I...hal. 246.

kerjanya dengan menggunakan metode *maudu'i* (tematik), seperti yang telah dijelaskan. Sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif,⁵⁴ maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁵ Sehingga tampak dari segala aspek dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang aksiomatik (sahih)

Dalam pengolahan data penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas, kemudian dilakukan penafsiran terhadap peran tentara, kemudian masing-masing penafsiran dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang jelas dan tepat.

2. Analisis data

Setelah membaca dan menelusuri literatur-literatur (*primer atau sekunder*), penyusun kemudian menganalisis data tersebut dengan kerangka berfikir deskriptif analitis,⁵⁶ yaitu sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan pengertian peran tentara dalam berbagai referensi baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik, semantic, sufistik dan historis-ilmiah, karena pemaparannya sangat berhubungan dengan kebahasaan, khususnya dalam pembentukan makna, kemudian pendekatan historis-ilmiah juga sangat penting, karena itu sangat berperan, khususnya dalam menentukan perkembangan pemaknaan Al-Qur'an secara kronologis dan dihiasi dengan ilmu-ilmu eksakta yang mengantarkan kepada pemikiran yang rasional.

Sedangkan terkait dengan teknik penulisan, penulis sepenuhnya merujuk kepada buku "*Panduan Penyusunan, Tesis dan Disertasi*," Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta.⁵⁷

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam disertasi ini, untuk menghasilkan

⁵⁴Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, Cet. XI, hal. 3.

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. XIII, hal. 163.

⁵⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998, hal. 139.

⁵⁷Tim penyusun Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.

pembahasan yang secara sistimatis, akurat, jelas terarah, logis, penyusun disertasi yang menggunakan pokok-pokok pembahasan antara yang satu dengan yang lain atau sampai dengan bab kesimpulan. Oleh sebab itu, dalam penyusunanya dibagi menjadi tujuh bab, sebagai perincian sebagai berikut:

Bab I, mengetengahkan tentang pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, memilih tentang diskursus ilmiah tentang militer. Pembahasan ini menjabarkan kajian teoritis tentang militer dan kepemimpinan, yang meliputi a) Konsep Militer: Pengertian Militer, Kedudukan Militer dalam Islam, Militer pada masa Orde baru, Peran Militer dalam Ketahanan Nasional b) Konsep Kepemimpinan: Pengertian Kepemimpinan, Urgensi Kepemimpinan, Karakteristik Kepemimpinan, Kriteria dan Prinsip Kepemimpinan.

Pengertian Militer dan Kepemimpinan, Urgensi Kepemimpinan, Karakteristik Kepemimpinan, Prinsip Kepemimpinan, Term Al-Qur'an tentang Tentara dan Kepemimpinan. Dalam diskursus pengertian militer, akan dibaca dalam Al-Qur'an dan Al-hadis yang menjelaskan tentang militer/tentara.

Dalam ilmu teoritis, tentara salah satu kelompok profesional yang harus dimiliki oleh negara, militer terdiri dari kelompok orang yang terorganisasi dengan disiplin untuk melakukan pertempuran yang tentunya berbeda dengan kelompok orang-orang sipil. Mereka adalah orang pilihan yang secara materil digaji oleh negara dan dipersiapkan untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan eksistensi sebuah negara. Pada masa klasik sebelum datangnya Islam di Jazirah Arab belum mengenal militer namun kelompok manusia dapat dipersiapkan untuk mengusir musuh, Peperangan yang mereka lakukan bersifat sporadic dan temporer sehingga kriteria militer atau tentara belum ditemukan seperti yang kita kenal sekarang. Selain itu, perdebatan akademis ini juga sangat dibutuhkan oleh setiap manusia di zaman modern ini dimunculkan untuk menjadi salah satu landasan jawaban yang diungkapkan dalam latar belakang permasalahan.

Bab III, Sejarah Tentara Nasional Indonesiayakni dalam bab ini dijabarkan bagaimana Untuk Sejarah TNI, Pembentukan organisasi TNI dan perkembangan Organisasi TNI. Perkembangan Pendidikan dan Latihan TNI, Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Operasi Keamanan dalam Negeri dan Tugas Internasional.

Bab IV, Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Militer dan Kepemimpinanyakni Dalam bab ini dijabarkan bagaimana untuk a)

Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Tentara: Jundun/tentara, al-Jaiys/pasukan, al-Askariy/militer, b) Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan peperangan: al-Ghazwu al-Fikri, al-Harb, al-Jihad, c) Term Al-Qur'an tentang kepemimpinan: Khalifah, Hakim, Imaamah, dan Ulil al-Amr dan Malik.

Bab V, membahas tentang Kepemimpinan Militer Rasulullah yakni Strategi Militer Muhammad SAW, Strategi pertahanan Rasulullah, Integritas Karakter Pemimpin, Menjalinkan Persatuan dengan Komunitas Internal dan Eksterna, Upaya mempertahankan keamanan dan peperangan.

Bab VI, Pembahasan bab ini menjelaskan tentang Implementasi kepemimpinan Rasulullah pada Tentara Nasional Indonesia yaitu: Tangguh, Berani dan Cerdas, Disiplin dan Semangat, Militansi, Teladan Paripurna. Diharapkan dapat memberi wawasan baru dalam sudut pandang tentang Militer dalam perspektif Al-Qur'an.

Bab VII, mengakhiri pembahasan Penutup dengan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian dan saran-saran, mengenai militer dalam perspektif Al-Qur'an, relevansi konsep militer Rasulullah dalam kepemimpinan TNI. Peneliti selanjutnya, guna melengkapai kekurangan dari tulisan ini. Untuk memperjelas arah pembahasan dalam penulisan disertasi ini dilengkapi dengan daftar isi bab 1, bab II, bab III, Bab IV, bab V, bab VI dan bab VII daftar pustaka sebagaimana terlampir.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG MILITER DAN KEPEMIMPINAN

A. Konsep Militer

1. Pengertian Militer

Secara harfiah militer berasal dari kata Yunani, yang berarti orang yang bersenjata siap untuk bertempur, orang-orang ini terlatih dari tantangan untuk menghadapi musuh. Sedangkan ciri-ciri militer sendiri mempunyai organisasi teratur, pakaiannya seragam, disiplinnya tinggi, mentaati hukum yang berlaku dalam peperangan. Apabila ciri-ciri ini tidak dimiliki atau dipenuhi, maka itu bukan militer, melainkan itu suatu gerombolan bersenjata.¹

Militer merupakan angkatan bersenjata dari suatu negara dan segala sesuatu yang berhubungan dengan angkatan bersenjata. Padanan kata lainnya adalah tentara atau angkatan bersenjata. Militer biasanya terdiri atas para prajurit atau serdadu.

Militer adalah orang yang dididik, dilatih dan dipersiapkan untuk bertempur. Karena itu bagi mereka diadakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang khusus, mereka harus tunduk tanpa “*reserve*” pada tata kelakuan yang ditentukan dengan pasti dan pelaksanaannya diawasi dengan ketat.²

¹Moch Faisal, Salam, *Hukum Pidana Militer di Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2006, hal. 13.

² Amiroeddin Sjarif, *Hukum Disiplin Militer Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 1.

Pengertian militer secara yuridis dapat dijumpai dalam beberapa peraturan perundang-undangan di Indonesia, antara lain dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana Militer dan Undang-undang No. 31 Tahun 1997 Tentang Peradilan Militer.

Militer dalam Undang-Undang tersebut merupakan sebuah organisasi yang diberi wewenang oleh Negara untuk menggunakan kekuatan, biasanya termasuk menggunakan senjata, dalam mempertahankan bangsanya (atau menyerang Negara lain) dengan sesungguhnya menyerang atau merasa terancam. Istilah “militer” juga di gunakan untuk merujuk kepada beberapa peralatan atau aspek yang menyangkut militer. Militer sering berfungsi sebagai kelompok yang tanpa kelompok, dengan memiliki masyarakat militernya sendiri, ekonomi sendiri, pendidikan sendiri, kesehatan sendiri dan aspek lainnya dari fungsi kelompok sipil

Militer adalah angkatan bersenjata dari suatu negara dan segala sesuatu yang berhubungan dengan angkatan bersenjata. Padanan kata lainnya adalah tentara’ atau angkatan bersenjata. Militer biasanya terdiri atas para prajurit atau serdadu. Kata lain yang sangat erat dengan militer adalah militerisme, yang artinya kurang lebih perilaku tegas, kaku, agresif dan otoriter “seperti militer”. Padahal pelakunya bisa saja seorang pemimpin sipil. Karena lingkungan tugasnya terutama di medan perang, militer memang dilatih dan dituntut untuk bersikap tegas dan disiplin. Dalam kehidupan militer memang dituntut adanya hirarki yang jelas dan para atasan harus mampu bertindak tegas dan berani karena yang dipimpin adalah pasukan bersenjata.

Pengertian militer dapat dilihat dalam pasal 46, 47, 49, 50 dan 51 KUHPM. ketentuan Pasal 46 KUHPM menyatakan bahwa yang dimaksud dengan militer sebagai berikut :

- a. Mereka yang berikatan dinas secara sukarela pada angkatan perang, yang wajib berada dalam dinas secara terus menerus dalam tenggang waktu ikatan dinas tersebut.
- b. Semua sukarelawan lainnya pada angkatan perang dan para wajib militer, sejauh dan selama mereka itu berada dalam dinas, demikian pula apabila mereka berada diluar dinas yang sebenarnya dalam waktu tersebut mereka dapat dipanggil untuk masuk dalam dinas, melakukan salah satu tindakan yang dirumuskan dalam Pasal 97, 99, dan 139 KUHPM

Prajurit TNI adalah bagian dari suatu masyarakat hukum yang memiliki peran sebagaipendukung terbentuknya budaya hukum di lingkungan mereka. Kesadaran hukum dilingkungan TNI tidak dapat diharapkan akan tegak jika para prajurit TNI sebagaipendukung

budaya hukum tidak memberikan kontribusi dengan berusaha untuksenantiasa mentaati segala peraturan yang berlaku serta menjadikan hukum sebagai acuan dalam berperilaku dan bertindak. Pemahaman tentang kesadaran hukum perlu terus ditingkatkan sehingga terbentuk perilaku budaya taat hukum dari diri masing-masing individu prajurit TNI.

Tentara adalah salah satu kelompok profesional yang harus dimiliki oleh negara, Tentara terdiri dari kelompok orang yang terorganisasi dengan disiplin untuk melakukan pertempuran yang tentunya berbeda dengan kelompok orang-orang sipil. Mereka adalah orang pilihan yang secara materil digaji oleh negara dan dipersiapkan untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan eksistensi sebuah negara. Pada masa klasik sebelum datangnya Islam di jazirah Arab belum mengenal militer namun kelompok manusia dapat dipersiapkan untuk mengusir musuh, Peperangan yang mereka lakukan bersifat sporadis dan temporer sehingga kriteria militer atau tentara belum ditemukan seperti yang kita kenal sekarang.

Padanan kata lainnya adalah tentara' atau angkatan bersenjata. Militer biasanya terdiri atas para prajurit atau serdadu. Kata lain yang sangat erat dengan militer adalah militerisme, yang artinya kurang lebih perilaku tegas, kaku, agresif dan otoriter "seperti militer". Padahal pelakunya bisa saja seorang pemimpin sipil.

2. Kedudukan Militer dalam Islam

Militer atau menjadi tentara merupakan profesi paling mulia dalam pandangan Islam³ dan tidak ada satu profesi pun yang lebih mulia dari ini Rasulullah SAW pun memiliki profesi ini, sebagaimana Rasul bersabda:

بعثت بين يدي الساعه بالسيف حتى يعبد الله تعالى وحده لا شريك له
وجعل رزقي تحت ظل رمحي

*Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pulang, sehingga disembah Allah SWT, Yang Maha Esa tidak ada sekutu baginya dan dijadikan rezekiku berada dibawah naungan tombakku.*⁴

³Eric. A. Nordlinger pakar kemiliteran mengakui hal ini dalam bukunya, *Solder in Politic* (terjemahan hal 181) ia berkata, "Agama Islam sangat mengagungkan nilai-nilai kemiliteran dan kebenaran dalam bertempur

⁴Al-Syekh Muhammad Ali Thaha Addurrah, *Fathul Kabir Juz III*, Maktabah al-Suwadiy, 1989, tt, hal. 8.

Hadis ini menyatakan bahwa Rasulullah adalah seorang militer lalu ditegaskan oleh beliau bahwa rezeki itu ada dibawah naungan tombaknya. Beliau ini menunjukkan kemiliteran atau profesi yang permanen.

Sejarahpun membuktikan bahwa rasul telah melakukan tugas-tugas kemiliteran juga kepala negara seperti membentuk pasukan-pasukan khusus atau syari'ah mengangkat komandan pasukan, mengatur jadwal operasi-operasi militer bahkan beliau terjun langsung memimpin pertempuran besar seperti perang Badar, perang Uhud.

Di usianya yang senja, pada bulan rajab tahun ke 9 H, beliau memimpin pasukan yang terdiri dari 30.000,- orang pilihan ke Tabuk untuk menyambut pasukan Romawi, padahal usianya pada waktu itu sudah mencapai 62 tahun, gerakannya pun sudah mulai lamban, bahkan sholat malamnya yang panjang sudah sering dilakukan dengan duduk. Namun sebagai seorang militer semangat tempurnya dalam berjihad Fi Sabilillah tidak pernah surut walaupun sekejap. Bahkan pada saat terakhir hidupnya, dalam keadaan sakit yang berat menjelang wafatnya, beliau masih menempatkan diri untuk membentuk satu pasukan khusus serta mengangkat seorang komandan yaitu Osama bin Zaid untuk memimpin pasukan itu ke Mu'tah. Dan beliau pun wafat dengan tenang pada saat pasukan itu di Jurf, kurang lebih satu mil dari Madinah dan telah siap berangkat melaksanakan tugas.

Menurut undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa militer adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara yang diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan. Dalam arti jati diri tentara adalah :

- a. Tentara Rakyat, yaitu tentara yang anggotanya berasal dari warga negara Indonesia;
- b. Tentara Pejuang, yaitu tentara yang berjuang menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak mengenal menyerah dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya;
- c. Tentara Nasional, yaitu tentara kebangsaan Indonesia yang bertugas demi kepentingan negara di atas kepentingan daerah, suku, ras, dan golongan agama;
- d. Tentara Profesional, yaitu tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional, dan hukum internasional yang telah diratifikasi.

Didalam Tap MPR Nomor VII tahun 2002 tentang peran TNI dan Polri menjelaskan dalam pasal 4 ayat (1) tentang tugas bantuan TNI bahwa TNI bertugas membantu penyelenggaraan kegiatan kemanusiaan (*Civic mission*). Hal inilah yang menjadikan suatu kewajiban bagi TNI untuk menyelenggarakan operasi kemanusiaan apabila terjadi bencana di Indonesia.

Dan Sesuai dengan undang-undang Nomor 34 Pasal 5 tahun 2004 tentang tentara nasional Indonesia, Militer (TNI) memiliki Peran juga Sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. Menurut penjelasan dalam undang-undang yang dimaksud dengan kebijakan dan keputusan politik negara adalah kebijakan politik pemerintah bersama-sama Dewan Perwakilan Rakyat yang dirumuskan melalui mekanisme hubungan kerja antara pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat, seperti rapat konsultasi dan rapat kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

3. Militer pada Masa Orde Baru

a. Masa Orde Baru

Peran ABRI pada masa Orde Baru semakin kuat dibawah pemerintahan Presiden Soeharto, gerakan fundamentalis dapat ditekan dengan menerapkan kebijakan yang tegas terhadap setiap gerakan ekstrim kiri maupun ekstrim kanan, sehingga gerakan fundamentalisme dapat dikendalikan dan konflik mereda akan tetapi menjelang tahun 1990-an Reaksi publik terhadap kebijakan dengan tangan besi terutama dalam menghadapi kelompok fundamentalis semakin meningkat dan kumulatif dengan reaksi publik terhadap kelemahan pemerintah dengan berbagai aspek serta tekanan internasional dengan isu demokratisasi dan HAM yang semakin gentar. Sampai tahun 1998, awal reformasi hampir tidak tampak aksi teroris di Indonesia. Semula kekuatan yang ada dapat dikendalikan pemerintah Orde Baru.⁵

b. Masa Orde Reformasi

Munculnya krisis yang multidimensional dan derasnya tuntutan reformasi yang menjatuhkan pemerintahan Orde Baru, menyebabkan ketidakstabilan pada semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua institusi menjadi subyek reformasi termasuk TNI, Polri, dan Intelijen yang dipersepsikan sebagai alat kekuasaan Orde Baru. Semua Undang-Undang

⁵Kemenkopolhukam RI, *Pedoman Operasi Terpadu dalam Penanggulangan Aksi terorisme*, Jakarta: Buku Petunjuk Deradikalisasi Terpadu, 2004, hal. 35.

yang dianggap sebagai kekuasaan instrumen kekuasaan otoriter seperti undang-undang subversi dan semua institusi selama ini efektif meredam gejala radikal atau teroris dihapuskan, terjadi situasi ketidakstabilan politik dan keamanan. Sementara aparat keamanan tidak dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam mendalikan keamanan, karena selalu berbenturan dengan tuduhan melanggar hak asasi manusia dan stigma sebagai instrumen kekuatan otoriter. Kondisi tersebut menjadi momentum bagi kaum fundamentalis membangun jaringannya dan siap digerakan. Pada sisi lain gerakan-gerakan separatis kedaerahan baik di Aceh, maupun di Irian Barat terus mengembangkan tuntutan untuk melepaskan diri dari NKRI.

Pada masa KH. Abdurrahman Wahid Presiden yang dikenal sebagai bapak pluralis, memaksa kelompok fundamentalis radikal untuk berhenti sejenak dengan konsep Negara Islam Indonesia. Kemarahan kaum fundamentalis, radikal keada Gus Dur memuncak tahun 2000. Mereka menuduh Gus Dur telah pengaruh gerakan kristenisasi internasional untuk menghancurkan Islam.⁶

Isu ini menjadikan alasan pembenaran munculnya laskar jihad, laskar Jundullah, Front Pembela Islam, laskar Mujahidin dan berbagai organisasi para militer lainnya untuk melakukan unjuk kekuatan. Pernyataan keras menentang kebijakan pemerintah, Mobilisasi kader untuk jihad di Afganistan, Poso, Ambon dan lain-lain. Khusus untuk konflik Maluku diberlakukan undang-undang darurat berdasarkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang RI Nomor 23/Prp/1959 tentang keadaan bahaya. Suatu undang-undang yang sangat represif diterapkan di Maluku sejak tanggal 26 juni 2000 sampai tahun 2003. Pada saat diberlakukan darurat sipil di Maluku untuk memulihkan konflik di Maluku.

4. Peran Militer dalam Ketahanan Nasional
 - a. Faktor-faktor Internal
 - 1) Militer dan Ketahanan Nasional

Panglima besar Jenderal Sudirman menyatakan bahwa satu-satunya hak milik Nasional Republik Indonesia yang masih tetap untuk tidak berubah-ubah, meskipun harus menghadapi segala macam soal dan perubahan, adalah hanya Angkatan perang Republik Indonesia. Maka

⁶Kemenkopolhukam RI, *Pedoman Operasi Terpadu dalam Penanggulangan Aksi Terorisme*, Jakarta: Buku Petunjuk Deradikalisasi Terpadu, 2004, hal. 35-36.

sebenarnya menjadi suatu kewajiban kita sekalian, yang senantiasa hendak tetap mempertahankan tegaknya proklamasi 17 Agustus 1945, untuk tetap memelihara, agar satu-satunya hak milik Nasional Republik Indonesia yang masih utuh itu tidak dapat berubah-ubah oleh keadaannya yang bagaimanapun juga.⁷

Pernyataan Panglima Besar Jenderal Sudirman itu menggambarkan secara implisit dan eksplisit tentang tingginya kualitas konsistensi militer terhadap nasib dan masa depan NKRI sebagai negara merdeka. Militer senantiasa menjadikan proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai doktrin kejuangannya dalam rangka tetap menjaga konstitusi NKRI sebagai negara merdeka yang berdaulat. Tentang doktrin militer ini, lebih eksplisit dinyatakan oleh Jenderal A.H. Nasution bahwa doktrin TNI, sejak lahirnya berdoktrinkan UUD 1945 sebagai asas dan politik tentara. TNI bukanlah milik pribadi pemimpinnya, golongan atau daerah tetapi TNI adalah hak milik Nasional, yaitu hak milik seluruh rakyat Indonesia dan berdiri diatas semua golongan.⁸

Karena adanya konsistensi militer itu pada tubuh TNI sebagai konstitusi maupun sebagai individu maka dapat diterima pula pernyataan lain dari A.H. Nasution tentang TNI sebagai perekat bangsa atau militer menjadi faktor komponen integrasi Nasional.⁹ Peran militer Indonesia seperti itu, juga peran militer Israil dimana militernya menjadi faktor integrasi Nasional atau sebagai suatu Alat pembina Bangsa.¹⁰

Dalam menatap masa depan, TNI harus senantiasa melihat ke depan, berjuang keras membangun kembali kredibilitas, integritas, demi mengembalikan jati dirinya sebagai pengawal keutuhan negara dan bangsa. Aneka keterkaikan berbagai kelompok untuk kembali ke gelanggang politik praktis harus disikapidengan kearifan

⁷A.H. Nasution, *Konsistensi TNI dalam pasang surut, Republik Indonesia, komite penegak keadilan dan kebenaran*, Jakarta: Persada Grafindo, 2001, hal. 52.

⁸A.H. Nasution, *Konsistensi TNI dalam pasang surut, Republik Indonesia, komite penegak keadilan dan kebenaran*, hal. 53.

⁹A.H. Nasution, *Konsistensi TNI dalam pasang surut, Republik Indonesia, komite penegak keadilan dan kebenaran*, hal. 1.

¹⁰Amos Perimutter, *Militer dan politik*, Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2000, hal. 368.

dan konsistensi ucapan dan tindakan. Perjalanan panjang pasangsurut TNI di masa silam cukup menjadi pelajaran berharga agar TNI tak lagimemasuki jebakan wilayah yang melenakan, yang dapat menyeret TNI ke dalam kekeliruan dan distorsi peran.¹¹

2) Hubungan Sipil Militer.

Hubungan sipil militer merupakan kajian yang baru populer pada pertengahan abad XX, yaitu pasca-Perang Dunia II. Sebelum Perang Dunia II, hubungan sipil-militer baru sedikit mendapat perhatian para sarjana sosial dan ahli sejarah, setidaknya-tidaknya pada literatur-literatur Inggris dan demikian pula literatur Amerika. Konflik Presiden Truman dengan Jendral Mac. Arthur pada tahun-tahun 1950-an telah merangsang suatu arus baru bagi penganalisaan ilmiah masalah-masalah hubungan sipil-militer dan perumusan garis kebijaksanaan militer¹²

Samuel P. Huntington dalam bukunya *The Solder And the state Cambridge Harvard University*, mengungkapkan bahwa hubungan sipil militer sebagaimana yang ada di negara Industrial yang demokratis, (Huntington) menyebutkan dengan istilah “kontrol sipil Objektif.”¹³ Mengandung 4 (empat) komponen, yaitu:

- a) Profesionalisme militer dan pengakuan pejabat militer akan batas-batas profesionalisme yang menjadi bidang mereka.
- b) Sub ordinasi yang efektif dan militer kepada pemimpin politik yang membuat keputusan pokok tentang kebijakan luar negeri dan militer.
- c) Pengakuan dan persetujuan dari pihak pemimpin politik tersebut atas kewenangan profesional dan otonomi militer.
- d) Akibatnya minimalisasi intervensi militer dalam politik tersebut dan minimalisasi intervensi politik dalam militer.¹⁴

¹¹Endriartono Sutarto, *Panglima Tentara Nasional Indonesia, Kompas 4 Oktober 2003*, hal. 1.

¹²Samuel P. Huntington, Pendahuluan, dalam Amos Perlmutter, *Thee Military and Politics and Modern Times*, terj. Sahat Simamora, ‘*Militer dan Politik*’, Jakarta: RajaGraafindo Persada, 2000, hal. XLIII.

¹³P. Samuel Huntington, *The Solder And the state, Cambridge, Harvard: University:Press, 1957*, hal. 83-85.

¹⁴F. Plafter, Marc dan Larry, *Diamond , Hubungan Sipil Militer dan Konsolidasi Demokrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 20.

b. Faktor-Faktor Eksternal

1) Militer dan Hubungan Internasional

Faktor strategis yang berpengaruh relatif bagi NKRI yang disoroti disini yaitu aliran politik ideologi dan religius. Ketiga faktor variabel berpengaruh relatif ini berakar dari Isme Soekarno (Presiden pertama RI) yaitu Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Berkenaan dengan itu Soekarno menulis “Roch Asia masih hidup sebagai api yang tiada padamnya keinsyafanilah pula yang sekarang menjadi nyawa pergerakan rakyat di Indonesia, yang walaupun dalam maksudnya sama, ada yang mempunyai tiga sifat: Nasionalistis, Islamisme dan Marxistis adanya.” Membuktikan pula bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerja bersama-sama menjadi satu gelombang maha besar dan maha kuat, satu ombak taufan yang tidak dapat ditahan terjangnya. Itulah kewajiban kita semua harus memikulnya.¹⁵ Soekarno menggagas tiga Ideologi politis eksternal yaitu Nasionalisme dari Eropa, Islamisme dari Arab dan Marxisme dari Jerman. Tujuan pengintegrasian itu untuk membentuk persatuan nasional menuju Indonesia merdeka.

Ketiga isme import oleh Soekarno dalam era demokrasi terpimpin, tepatnya sejak akhir tahun 1960, merupakan era awal untuk melakukan gagasannya, yaitu integrasi antara isme Nasional yaitu agama (Islam) dan komunis. Kemudian dikenal dengan Nasakom. Manifestasinya ialah Presiden Soekarno berusaha keras untuk memasukan PKI dalam kabinet. Kebijakan ini ditentang oleh ABRI.¹⁶ Akan tetapi Soekarno relatif tidak peduli tantangan dari pihak ABRI sebab ia sudah yakin dengan Nasakomnya.

Hubungan Internasional memang memiliki konsekuensi positif dan negatif saling mempengaruhi. Tetapi dibentuk seberapa jauh adanya kebutuhan timbal balik antara dua negara yang sedang berinteraksi. Perhatikan kasus Perancis dan Inggris dengan beberapa negara lemah ditengah.¹⁷ Baik Inggris maupun Perancis, sekarang tambah Amerika dengan kekuatan militernya

¹⁵Soekarno, *di bawah Bendera Revolusi*, Jakarta, 1963, hal. 2.

¹⁷Holsti, K.J, *Politik Internasional, Kerangka Analisis*, Jakarta: *Pedoman Ilmu Jaya*, 1987, hal. 216-217.

dapat menekan seenaknya Timur Tengah. Bahkan disertai fitnahan (kasus invasi militersekutu Inggris-Amerika Serikat terhadap negara kecil Irak pada tahun 2003 dengan alasan bahwa Irak memiliki senjata biologi pemusnahan masal.

Berkenaan dengan hubungan Internasional masih ada variabel strategis yang patut dikemukakan pada bagian ini. Kedua variabel itu ialah variabel politik global dan variabel politik luar negeri sebagai kebijakan politik suatu negara. Untuk variabel politik global, menurut Huntington terbagi menjadi dua sub bagian yaitu Rekonfigurasi kultural dan politik peradaban. Dalam rekonfigurasi kultural melalui pendekatan yaitu: pertama upaya pengelompokan sebagai identitas politik, upaya ini lanjut Huntington itu ditujukan dengan wujud ikatan-ikatan kultural etnik, keagamaan dan sivilisasional. Komunitas-komunitas kultural yang menggantikan peradaban menjadi blok-blok perang dingin dan persinggungan peradaban menjadi titik pusat konflik dalam kancah politik global.¹⁸

Contoh lain yaitu pada pertengahan tahun 1990-an negara-negara yang mengalami krisis identitas nasional selalu dilanda konflik internal: Algeria, Kanada Rusia, Afrika Selatan, Jerman, Inggris, India, Iran, Jepang Meksiko, Maroko, Syria, Tunisia, Ukraina dan Amerika Serikat. Persoalan Identitas terutama negara-negara yang melanda bagian masyarakatnya memiliki keagamaan peradaban. Kedua media kerja ekonomi dan kebudayaan. Hal ini timbul karena kebudayaan dan regionalisme.¹⁹ Hubungan antara kebudayaan dan regionalisme secara jelas dapat dilihat dari keterkaitan dengan integrasi ekonomi. Terdapat empat tingkatan asosiasi antar negara, dari yang paling integrated yaitu: 1) wilayah perdagangan bebas, 2) pesan bersama, 3) kesatuan ekonomi.

Terbentuknya struktur peradaban ini dilatarbelakangi oleh kondisi politik pada masa perang dingin/ Pada saat itu setiap negara mendekati diri kepada dua negara “super power” mereka anggap sebagai aliansi-aliansi kekuatan inti dan memposisikan diri sebagai negara netral dan non blok.

¹⁸Samuel P. Huntington, *The Solder and state, Combridge, 1957*, hal. 215.

¹⁹Samuel P. Huntington, *The Solder and state, Combridge, 1957*, hal. 226.

Pada pasca perang dingin setiap negara bernaung dibawa bendera peradaban.²⁰

Kalangan Internasional mengetahui benar bahwa Indonesia adalah anti kolonialisme, bebas aktif, dan berperan serta dalam pemeliharaan ketertiban dunia, merupakan ciri pokok dan selalu mendasari politik luar negeri Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²¹

Dalam menjalankan misi politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif, Indonesia menitikberatkan perhatian khusus untuk keharmonisan hubungan antar negara-negara ASEAN, untuk itu Indonesia memandang ASEAN sebagai Cooperative Entity.

2) Militer dan Konflik

Teori konflik dikenal dengan dengan dua macam teori konflik, yaitu teori konflik dialektika dan teori konflik fungsional dari George Simmel berpendapat bahwa terjadinya konflik tidak dapat terelakan dalam masyarakat. Masyarakat terpandang sebagai struktur sosial yang mencakup proses asosiatif dan disosiatif yang hanya dapat hanya dapat dibedakan secara analisis. Jadi konflik bermula dari tanggapan atau respon organisatoris terhadap perilaku sosial yang sedang berlangsung demikian Dahrendorf.

Dalam kondisi sosial seperti itu biasanya atau kadang-kadang dan bahkan seharusnya melibatkan pihak militer. Militer dilibatkan secara konstruktif oleh negara tatkala berhadapan dengan agresor militer dari negara lain. Dalam suasana konflik bersenjata seperti ini Morgenthau menyebutkan adanya perang total. Syarat-syarat perang total adalah: a) perang seluruh penduduk. b) perang oleh rakyat semesta. c) perang melawan rakyat semesta. d) mekanisme peperangan. e) mekanisme senjata. f) komunikasi. g) mekanisme transportasi. h) mekanisme total, perang total dan penguasaan total.²²

²⁰Samuel P. Huntington, *The Solder and state*, Combridge, 1957, hal. 235.

²¹Hasyim, Djalal, *Politik Luar Negeri Indonesia dalam daSA Warsa 1990*, Jakarta: CSIS, 1997, hal. 23.

²²Morgenthau, Haris J, *Politik antar bangsa, buku ketiga*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 1991, hal. 61.

3) Militer dan Intelijen

Dengan pentingnya fungsi Intelijen untuk menentukan kemenangan perang dan kesuksesan pembangunan Nasional, Sun Tzu dalam bukunya "*Art of War*" menulis bahwa terdapat enam prinsip spionase (intelejen) yaitu agen lokal, agen dalam, agen ganda, agen bodoh dan "living agent" atau agen hidup. Keenam agen itu lazimnya diperankan oleh militer secara simultan.

Intelijen diperlukan untuk mengumpulkan berbagai informasi, guna mengontrol strategi perang atau pembangunan yang telah diterapkan pemanfaatan agen lokal dari negara musuh, untuk mendapatkan karakteristik musuh maupun model-model pembangunan negara saingan. Pemanfaatan dalam agen, agen ganda, agen bodoh, living agents untuk mendapatkan rahasia-rahasia musuh dan negara-negara saingan. Spionase dan pembangunan intelijen dalam memenangkan perang atau persaingan yang berkaitan dengan kepentingan nasional.²³

Intelijen dikenal dua jenis informasi, yaitu informasi mentah dan informasi yang sudah diolah, disamping di dunia intelijen ada yang sebut intelijen strategis khusus pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan-kemampuan kerawanan-kerawanan dan kemungkinan tindakan bangsa-bangsa lain. Adapun komponen dari intelijen strategis yaitu intelijen ilmiah, intelijen geografi, intelijen transportasi dan komunikasi, intelijen ekonomi, intelijen militer, intelijen sosiologis, intelijen politik, intelijen biografis.

Fungsi intelijen seluas wilayah kehidupan manusia, namun yang dapat diperinci disini adalah fungsi intelijen dalam rangka mengamankan kepentingan nasional sebagai berikut: keamanan tujuan nasional, keamanan wilayah, keamanan penduduk, keamanan nilai bangsa, keamanan sumber daya alam dan perbuatan dan keamanan informasi.²⁴

Jika kepentingan nasional itu telah terlindungi dengan baik/aman maka akan memudahkan penyelenggara negara

²³Wan Usman, *Pembangunan dan ketahanan nasional, masalah, Analisis perencanaan dan kebijakan, Kerjasama antara PKN UI- Lemhanas LPKM UT*, 1997, hal. 65-66.

²⁴MD La Ode, *Peran Militer dalam ketahanan Nasional*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006, hal. 45.

untuk menyelenggarakan fungsi-fungsi pemerintahan secara umum sebagai berikut:

- a) Menegakkan hukum dan ketertiban
- b) Mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran
- c) Menyelenggarakan pertahanan
- d) Mewujudkan keadilan hukum dan sosial
- e) Menjamin kebebasan rakyat

Sedangkan fungsi pemerintahan negara Republik Indonesia menurut pembukaan UUD 1945 adalah sebagai berikut:

- a) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
- b) Memajukan kesejahteraan umum
- c) Mencerdaskan kehidupan bangsa
- d) Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial.²⁵

B. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan kata dasarnya adalah pemimpin yang berarti : orang yang memimpin, petunjuk, buku petunjuk atau pedoman.²⁶ Sedangkan dalam istilah Islam pemimpin dikonotasikan dengan kata khalifah, amir atau imamah.

Khalifah adalah pengganti yaitu seseorang yang menggantikan tempat orang lain yang lain dalam beberapa persoalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata khalifah yang berarti pengganti telah berkembang menjadi "titel atau gelaran bagi pemimpin tertinggi masyarakat Muslim sebagai gelar yang berlabel agama".²⁷

Imamah berarti yang menjadi pemimpin, yang menjadi suri teladan atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului dan Amir mempunyai artipemimpin (Qaid Zaim) dan dalam kamus Inggris diartikan dengan orang yang memerintah, komandan, kepala dan raja.²⁸ Sedangkan menurut at-Taftazani yang telah dikutip oleh Dhiauddin Rais, dalam bukunya yang berjudul "Teori Politik Islam", keimamahan didefenisikan sebagai kepemimpinan umum dalam

²⁵MD La Ode, *Peran Militer dalam ketahanan Nasional*, 2006, hal. 45.

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta : Balai Pustaka, 2001, cet. I, hal. 874.

²⁷J.Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada , 1997, cet III, Ed. I, hal. 48-49.

²⁸J.Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*, 1997, hal. 63.

urusan dunia dan agama. Sebagai khalifah atau wakil dari Nabi SAW.²⁹ Ta'rif dan defenisi tersebut tidak jauh berbeda dengan defenisi yang disampaikan oleh Al-Mawardi, dia juga menghimpun urusan agama dan duniawi pada kata kepemimpinan dapat saja dipahami apa yang tidak dipahami dari kata keimamahan yang memiliki makna sederhana yang tidak menunjukkan selain pada tugas memberi petunjuk dan bimbingan. Kemudian Sulthan yang berakar dari hurup sin-lam dan tha bermakna kekuatan dan paksaan yang berkenaan dengan kekuasaan militer.

Kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menekankan hasrat pemimpin terhadap orang yang dipimpindan mendorong kepatuhan penghargaan, loyalitas dan kerjasama.³⁰ Kepemimpinan dilihat sebagai membentuk dan mempertahankan kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasional.

Pentingnya arti kepemimpinan terlihat dari banyak para ahli yang memberikan pendapatnya dalam mendefinisikan pengertian kepemimpinan. beberapa Pengertian kepemimpinan diantaranya adalah sebagai berikut.

Kepemimpinan Menurut dalam kamus Inggris diartikan dengan orang yang memerintah, komandan, kepala dan raja.³¹ Sedangkan menurut Al-Taftazani yang telah dikutip oleh Dhiauddin Rais, dalam bukunya yang berjudul "Teori Politik Islam", keimamahan didefenisikan sebagai kepemimpinan umum dalam urusan dunia dan agama. Sebagai khalifah atau wakil dari Nabi SAW.³² ta'rif dan defenisi tersebut tidak jauh berbeda dengan defenisi yang disampaikan oleh Al-Mawardi, dia juga menghimpun urusan agama dan duniawi pada kata kepemimpinan dapat saja dipahami apa yang tidak dipahami dari kata keimamahan yang memiliki makna sederhana yang tidak menunjukkan selain pada tugas memberi petunjuk dan bimbingan. Kemudian Sulthanyang berakar dari hurup sin-lam dan tha bermakna kekuatan dan paksaan yang berkenaan dengan kekuasaan militer.

Dalam istilah lain pemimpin sering merujuk pengertian *Ulii Amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain dan "*Khadimul Umat*" (pelayan umat)

²⁹M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2001, cet. I, hal. 86.

³⁰More B, V, "*The May Conference on Leadership*" Personnel Jurnal, 6, 1927, hal. 124.

³²M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, 2001, hal. 86.

dengan pengertian seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat.³³

Secara umum pengertian kepemimpinan adalah suatu kekuatan yang menggerakkan perjuangan atau kegiatan yang menuju sukses. Kepemimpinan dapat juga diartikan sebagai proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Umumnya kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan. Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Pengertian pemimpin adalah suatu peran atau ketua dalam sistem di suatu organisasi atau kelompok. Sedangkan kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi orang-orang untuk bekerja mencapai tujuan dan sasaran.³⁴

Pengertian Kepemimpinan Menurut Para Ahli Indonesia
Kepemimpinan menurut Muhammad Ryaas Rasyid adalah sebuah konsep yang merangkum berbagai segi dari interaksi pengaruh pemimpin dengan pengikut dalam mengejar tujuan bersama.

Pengertian Kepemimpinan Menurut Para Ahli :

- a. Ibn Umar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas ke-pemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).
- b. At-Tabary dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata imam mempunyai makna yang sama dengan khalifah. Hanya saja kata imam digunakan untuk keteladanan. Karena ia diperoleh dari kata yang mengandung arti depan, berbeda dengan khalifah yang terambil dari kata belakang. Kita dapat berkata bahwa al-Qur’an menggunakan kedua istilah ini. Untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan atau

³³Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung S.Si, MM, *Manajemen Syari’ah dalam Praktik*, 2003, hal. 120.

³⁴ Muhammad Ryass Rasyid, *Makna Pemerintahan; Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Wijaya, 2000, cet. I, hal. 95.

Ing ngarso sun tulodo dan dalam arti lain di belakang untuk mendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinnya, atau tut wuri handayani.³⁵ Rasulullah SAW bersabda tentang tanggung jawab pemimpin:

- c. Wahjosumidjo menyatakan Pengertian kepemimpinan menurut Wahjosumidjo adalah suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), dan kesanggupan (*capability*), kepemimpinan sebagai rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan adalah proses antarmubungan atau interaksi antara pemimpin, pengikut dan situasi.
- d. Menurut Sutarto, pengertian kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain adalah situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Pengertian kepemimpinan menurut S.P.Siagian adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk menduduki jabatan sebagai pimpinan dalam suatu pekerjaan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya supaya berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku positif ini memberikan sumbangna nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.
- f. Moejiono menyatakan Pengertian kepemimpinan dimana menurut moejiono bahwa kepemimpinan adalah sebagai akibat penengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya.
- g. Muhammad Al-Buraey mengutip pendapat Hersey dan Blanchaer yang memandang bahwa kepemimpinan sebagai “pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan tertentu”.³⁶ Jadi dalam hal ini nampak bahwa adanya hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin karena dalam komunikasi pasti melibatkan dua unsur. Dalam hal ini pemimpin dan yang dipimpin (bawahan), keduanya saling menunjang dan bergantung yang terikat atau yang mengikatkan

³⁵Sakdiyah, Diktat Manajemen Organisasi Islam, Banda Aceh: 2010, hal.3.

³⁶A.Muhammad Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Adminditratif Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 375.

diri dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

- h. Menurut P.J.Bouman seperti yang telah dikutip oleh dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Sosiologi" membedakan pimpinan dalam tiga kategori yaitu:
- 1) Pimpinan tradisional. Pemimpin ini berdasarkan diri pada kepercayaan dan kebiasaan serta kepatuhan yang rela kepada pimpinan yang turun temurun.
 - 2) Pimpinan rasional (berdasarkan pertimbangan akal) kepemimpinan alam sistem ini didasarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat.
 - 3) Pimpinan kharismatik. Pengesahannya sebagai pimpinan berdasarkan sifat-sifat kecakapan-kecakapan sang pemimpin yang dapat menyebabkan timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan, kecakapan dan sifat-sifatnya yang luar biasa itu.³⁷
- i. Robert Tanenbaum
- Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan.
- j. Lao Tzu
- Pemimpin yang baik adalah seorang yang membantu mengembangkan orang lain, sehingga akhirnya mereka tidak lagi memerlukan pemimpinnya itu.
- k. Pancasila
- Pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menuntun, dan membimbing asuhannya. Dengan kata lain, beberapa asas utama dari kepemimpinan Pancasila adalah:
- 1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*: Pemimpin harus mampu dengan sifat dan perbuatannya menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
 - 2) *Ing Madya Mangun Karsa*: Pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya.
 - 3) *Tut Wuri Handayani*: Pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

³⁷D.A Wila Huky, *Pengantar Sosiologi, Usaha Nasional*, Surabaya: 1986, Ed. II, hal. 186-187.

1. Kartini Kartono

Pemimpin menurut Kartini Kartono adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.³⁸

Mendefinisikan pemimpin memiliki beberapa tingkatan, terendah adalah pemimpin yang andal, kemudian pemimpin yang menjadi bagian dalam tim, lalu pemimpin yang memiliki visi, tingkat yang paling tinggi adalah pemimpin yang bekerja bukan berdasarkan ego pribadi, tetapi untuk kebaikan organisasi dan bawahannya.

m. Kenry Pratt Fairchild dalam “*Dictionary of Sociologi and Related Sciences*”. Pemimpin dapat dibedakan dalam 2 arti:

- 1) Pemimpin arti luas, seorang yang memimpin dengan cara mengambil inisiatif tingkah laku masyarakat secara mengarahkan, mengorganisir atau mengawasi usaha-usaha orang lain baik atas dasar prestasi, kekuasaan atau kedudukan.
- 2) Pemimpin arti sempit, seseorang yang memimpin dengan alat-alat yang menyakinkan, sehingga para pengikut menerimanya secara suka rela.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

2. Urgensi Kepemimpinan

Sebagaimana yang dikutip Nurkholish Madjid dalam salah satu tulisannya, bahwa kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. dalam menaklukkan manusia adalah demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan dengan landasan cinta kasih, keimanan, dan niat tulus. Pada saat Nabi Muhammad lahir hingga ketika diangkat menjadi Rasul, beliau tinggal di tengah-tengah kaum Quraisy Mekkah yang memiliki daerah merdeka mirip sebuah Republik (sekarang ini). Mereka sangat jauh dari pertentangan politik dan struktur Republik yang sudah ada di

³⁸Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal 12.

Mekkah (saat itu) benar-benar menghindari mereka dari suatu kekacauan. Sehingga, pada awal Nabi Muhammad SAW diutus di tengah-tengah mereka, tujuan utama dakwah Rasulullah bukan untuk menguasai tampuk kepemimpinan negara, namun dasarnya adalah mengajak mereka kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan suatu ajakan yang berdiri sendiri di bawah naungan agama Islam.

Islam harus dijadikan pedoman hidup bagi setiap manusia yang menginginkan kemuliaan tidak sekedar di mata manusia tetapi di sisi Allah SWT. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat tidak dapat dihindari pasti membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup. Mustahil ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, untuk itu mereka membentuk satu kelompok sambil mengaktualisasikan dirinya untuk menemukan jati dirinya. Setiap orang sebagai individu memerlukan bantuan orang lain.

Setiap orang akan terlihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap orang mempunyai keinginan, kehendak, pikiran, pendapat, kebutuhan, sifat tingkah laku dan lain-lain yang berbeda-beda. Namun di antara yang berbeda itu terdapat juga yang sama atau memiliki kesamaan sehingga menjadi motivasi untuk mewujudkan kelompok atau organisasi yang memungkinkan orang untuk bergabung di dalamnya meningkatkan efektivitas, memanfaatkan kesamaan itu untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam kondisi seperti itu, perbedaan di antara sekelompok orang yang memiliki kesamaan akan memunculkan orang yang akan menjadi pemimpin atau manajer, pemimpin diantara sejumlah orang yang lebih banyak, sebagai pihak yang memerlukan pimpinan. Misalnya kesamaan agama, ideologi, pekerjaan, suku, profesi, minat, hobi dan lain-lain memberikan motivasi sejumlah orang untuk membentuk kelompok atau organisasi. Di antara orang-orang itu terdapat seseorang atau beberapa orang yang tampil menjadi pemimpin, yang tampil sebagai manajer, karena memiliki kelebihan-kelebihan terutama berupa kemampuan mewujudkan kepemimpinan.

Muhammad Al-Buraey mengutip pendapat Hersey dan Blanchaer yang memandang bahwa kepemimpinan sebagai “pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan tertentu”. Jadi dalam hal ini nampak bahwa adanya hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin karena dalam komunikasi pasti melibatkan dua unsur. Dalam hal ini pemimpin dan yang dipimpin (bawahan), keduanya saling menunjang dan bergantung yang terikat

atau yang mengikatkan diri dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Tujuan yang hendak dicapai itu dapat terlaksana dengan baik, makapemimpin dengan kepemimpinannya mempunyai fungsi yang sangat penting yaitumemandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, atau membangunkanmotivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringankomunikasi yang baik, memberikan supervise/pengawasan yang efesien danmembawa para pengikutnya kepada sasaran yang hendak dituju, sesuai denganketentuan waktu dan perencanaan.³⁹

Tanpa adanya komando yang didasarkan atas waktu perencanaannya dan kebijaksanaan yang jelas, maka jangan diharapkan tujuan akan dapat dicapai dengan baik. Bahkan bisa terjadi kesemarawutan dan anarkis dalam pekerjaan yang membuat arah tindakan menjauhi tujuan. Pada titik inilah kewajiban untuk menaati kebijakan pemimpin dalam peraturan yang telah ditetapkan tidak bisa ditawar-tawar dan menjadi sebuah kewajiban bawahan untuk menaati pemimpin itu. Sebagaimana Allah SWT. telah berfirman dalam surat An-Nisa [4] ayat 59 :

زَعَمْتُمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ الْأَمْرَ أُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
رُدَّ لَكَ الْأَخِرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تَوَّابُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي تَنَادٍ
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ حَيْه

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat ini dengan jelas memerintahkan kepada kita semua untuk taat dan patuh kepada seorang pemimpin, baik dalam segala level kehidupan asalkan pemimpin yang kita ikuti tersebut tidak keluar dari ajaran serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

³⁹Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan ; apakah pemimpin abnormal itu.* Ed. II. hal. 81.

Apabila terjadi perselisihan diantara mereka hendaklah dikembalikan kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunnah). Kepemimpinan dari sudut agama Islam secara sederhana oleh setiap pemimpin harus dijalankan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menyeru agar orang lain dilingkungan masing-masing menjadi manusia beriman. Tugas dan kewajiban pemimpin tidaklah mudah, membutuhkan berbagai macam unsur yang mendukung terwujudnya kepemimpinan yang efektif serta mempunyai nilai mulia di sisi Allah SWT. Untuk memenuhi hal itu dibutuhkan seorang pemimpin yang menjunjung pada nilai-nilai kebenaran, dan seorang pemimpin yang penuh tanggung jawab, mempunyai loyalitas tinggi, cerdas dalam melihat peluang dan dapat menjaga amanah dengan baik.

Untuk mewujudkan keinginan yang hendak dicapai itu, maka kepemimpinan seorang pemimpin mempunyai metode atau cara sebagai berikut:

- a. Cara otoriter dengan ciri-ciri umum sebagai berikut:
 - 1) Pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok secara sepihak.
 - 2) Pengikut sama sekali tidak diajak untuk ikut serta merumuskan tujuankelompok dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.
 - 3) Pemimpin terpisah dari kelompok dan seakan-akan tidak ikut dalam proses interaksi di dalam kelompok tersebut.
- b. Cara demokratis dengan ciri-ciri umum sebagai berikut:
 - 1) Secara musyawarah dan mufakat pemimpin mengajak warga atau anggota kelompok untuk ikut serta merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai kelompok.
 - 2) Pemimpin secara aktif memberikan saran dan petunjuk.
 - 3) Ada kritik positif, baik dari pemimpin maupun pengikut-pengikutnya.
 - 4) Pemimpin secara aktif ikut berpartisipasi di dalam kegiatan kelompok.
- c. Cara-cara bebas dengan ciri-ciri umum sebagai berikut:
 - 1) Pemimpin menjalankannya secara pasif.
 - 2) Penentuan tujuan yang hendak dicapai kelompok diserahkan kepadakelompok.
 - 3) Pemimpin hanya menyediakan sarana yang diperlukan kelompok.

- 4) Pemimpin berada di tengah-tengah kelompok, namun berperan sebagai penonton.⁴⁰

Menurut P.J.Bouman seperti yang telah dikutip oleh dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Sosiologi" membedakan pimpinan dalam tiga kategori yaitu:

- a. Pimpinan tradisional. Pemimpin ini berdasarkan diri pada kepercayaan dan kebiasaan serta kepatuhan yang rela kepada pimpinan yang turun temurun.
 - b. Pimpinan rasional (berdasarkan pertimbangan akal) kepemimpinan dalam sistem ini didasarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat.
 - c. Pimpinan kharismatik. Pengesahannya sebagai pimpinan berdasarkan sifat-sifat kecakapan-kecakapan sang pemimpin yang dapat menyebabkan timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan, kecakapan dan sifat-sifatnya yang luar biasa itu.⁴¹
3. Karakteristik Kepemimpinan

Karakteristik kepemimpinan seperti yang diidealkan tersebut, hanya dapat ditemukan dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, sebab kepemimpinan beliau berjalan di atas landasan spiritual yang paling tinggi dengan Allah langsung sebagai pembimbingnya. Di sini berarti pula bahwa ketaatan kepada Rasulullah SAW. merupakan ketaatan kepada Allah SWT. Mengingat tujuan dari kepemimpinan beliau adalah mengajak beriman kepada Allah. Untuk itu, segala perbuatan dan perkataan beliau dalam memimpin haruslah ditaati.

Secara fakta historis tentang usaha-usaha Nabi dalam membentuk masyarakat islami di Makkah, Rasulullah menggunakan proses evolusi sosio kultural.⁴² Nabi tidak langsung mengubah Makkah secara cepat, tetapi secara bertahap-tahap yang membutuhkan waktu yang lama yaitu 13 tahun pada periode Makkah, tahap kedua mengubah paradigma berpikir, dan selanjutnya merubah pola gerakan yaitu setelah mempunyai kekuatan di Negeri Yastrib (Madinah) selama 10 tahun.

⁴⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1994, cet. 18, hal. 326-327.

⁴¹D.A Wila Huky, *Pengantar Sosiologi, Usaha Nasional*, Surabaya: 1986, Ed. II, hal. 186-187.

⁴²Evaluasi Sosio Kultural ialah Transformasi struktural kualitatif dalam sistem kultural yang tetap yang menunjukkan arah yang tetap (Stephen K. Sandersoa), *Sosiologi*, hal 636 juga perlu ditegaskan bahwa kultural (kebudayaan) dalam pengertian yang luas menurut sosiolog Barat mencakup didalamnya kepercayaan, nilai dan aturan.

Dalam hal ini Yusuf Qardhawi mengatakan, “Madinah merupakan basis negara Islam yang baru, yang di kepalai oleh Rasulullah, maka beliau menjadi komandan dan pemimpin bagi mereka sebagaimana Nabi dan Rasul Allah kepada mereka.”⁴³

Nabi di Madinah mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar seperti mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa’ad bin Rabi’ dan lainnya.

Mempersatukan umat dalam piagam madinah antara kum muslimin dan orang-orang Yahudi mengenai kebebasan beragama, kesejahteraan sosial dan urusan-urusan kolektif lainnya antara mereka. Menurut Muhammad Husein Haekal merangkumkan kedalam 36 pasal isi piagam madinah.⁴⁴ Sedangkan dalam kitab ar-rislah, hanya mengambil intisari dari perjanjian tersebut yang isinya sebagai berikut:

- a. Persamaan hak dan kewajiban.
- b. Gotong royong dalam urusan kemaslahatan.
- c. Kompak dalam menentukan hubungan dengan pihak yang memusuhi warga Madinah.
- d. Membangun masyarakat dalam sistem yang sebaik-baiknya dan sekokoh-kokohnya dan sekuat-kuatnya.
- e. Melawan orang-orang yang membangkang tanpa boleh memberi bantuan.
- f. Melindungi bagi setiap orang yang ingin hidup berdampingan dengan kaum muslimin dan tidak boleh berlaku zhalim terhadapnya.
- g. Ummat diluar Islam bebas melaksanakan agamanya, mereka tidak boleh dipaksa masuk islam dan tidak boleh diganggu hartanya bendanya.
- h. Ummat diluar Islam harus ikut serta menanggung beban pembiayaan negarasebagaimana umat islam sendiri.⁴⁵

Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar negara dan pemerintahan Islam yang pertama. Dasar-dasar piagam tersebut ditunjang oleh dua kekuatan yaitu kekuatan spiritual yang meliputi keimanan seluruh anggota masyarakat kepada Allah SWT. Keimanan akan pengawasan dan perlindunganNya bagi orang-orang baik dan konsekwen dan

⁴³Yusuf Qardhawi, *Pengantar Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1997, hal. 930.

⁴⁴ Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad, terj. Ali Audah*, Jakarta: PN, Tinta Mas, 1973, cet X, jilid I, hal. 207.

⁴⁵ Jakfar Subhan, *Sejarah Kehidupan Rasulullah*, Jakarta :Lentera, 1999, hal. 214.

kekuatan material akan kepemimpinan negara yang tercermin dari kepribadian Rasulullah SAW itu.⁴⁶

Dengan demikian inti dari kiat Nabi menyatukan ummat adalah persuasif approach, diplomasi, dialog konsensus, dan rekonsoliasi bukan dengan cara security approach, intimidasi, dan pemaksaan. Mengenai penyusunan kekuatan dan barisan perjuangan tidak ada alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa Muhammad SAW sebagai agresor sebab tujuan Nabi hanyalah sebatas memperkuat kedudukan Madinah, disamping adanya upaya-upaya untuk melemahkan tujuan perdagangan Quraisy hal itu semua merupakan suatu proteksi. Mengenai tuduhan orientalis bahwa sudah merupakan kebiasaan orang Madinah sebagai orang pendalaman yang suka merampok, Muhammad Husein Haekal menolak dan menyatakan bahwa seperti juga penduduk Mekkah, penduduk Madinah bukan orang-orang terisolir, mereka hidup dari hasil pertanian, mereka pun lebih suka menetap dan orang-orang Madinah tidak begitu tertarik melakukan peperangan kecuali jika ada sesuatu alasan yang luar biasa. (Dalam teori politik dikenal istilah defensif bukan offensif).

Islam tidak menolak perang bahkan mewajibkan pada masa itu, sekarang dan seterusnya. Seperti pada masa itu sebatas membela diri, membela keyakinan, dan menolak permusuhan. Dalam urusan tatanan politik, Nabi sebagai pemimpin tertinggi telah mencurahkan perhatian yang besar kepada kafir Quraisy sebagai penghalang pertama dalam dakwah penyiaran Islam, watak yang keras kepala (*wiqfah*) yang telah menyebabkan kelambanan tersebarnya ajaran tauhid tersebut, ditambah lagi mereka (Quraisy) sebagai pemegang peranan penting dalam urusan keagamaan, kekuasaan, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Begitu juga konspirasi politik kafir Quraisy dengan pihak Yahudi secara koalisi, mereka berusaha keras menghalang-halangi bahkan hingga terjadi perang khandak yang sangat menentukan akhir existensi kaum muslimin. Akan tetapi setelah Futtuhul Makkah pada tahun kedelapan hijrah maka tunduklah suku hawazin dan isaqif di Thaif, kedua kekuatan besar setelah Quraisy di Semenanjung Arabia, maka beerbondong-bondonglah mereka masuk Islam sesuai kapasitas iman masing-masing.

Jika di tinjau dari unsur-unsur negara maka terpenuhilah Madinah itu sebagai negara, sebagaimana penjelasan di atas maka

⁴⁶ Ibnu Hisyam, Sirah Saidina Muhammad, Abu Muhammad Abd Mulk Wa bin Hisyam ed, *H.F Wasterfield (Göttingen) di sadur dalam Sari Perjuangan Rasul*, Oleh Mustafa As-Siybai, Jakarta: Media Dakwah, 1996, hal. 77.

kaum muhajirin dan anshar sebagai rakyat, wilayahnya adalah Madinah, Pemerintahannya adalah Muhammad SAW yang dibantu oleh kaum muslimin, undang-undangnya adalah piagam madinah, pengakuan dari negara lain dapat ditinjau dari Rasulullah mengajak para pemimpin negara-negara lain atau daerah lain seperti Raja Heraklius. Yang mana Heraklius mengaku Muhammad SAW sebagai pemimpin Madinah. Jika dilihat dari unsur negara maka Madinah adalah sebuah negara.⁴⁷

Dalam Islam, suri teladan yang paling sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, seorang yang mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT. Allah berfirman dalam (QS Al-Ahzab [33]: 21)

كَرَّ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ لِلرَّسُولِ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

كَثِيرًا اللَّهُ وَذ

Artinya “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Sifat yang dimaksud dikenal dengan sebutan sifat wajib Rasul. Sifat wajib Rasul merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad SAW, dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat. Secara rinci sifat-sifat tersebut sebagai berikut:

a. Shiddiq

Nabi Muhammad SAW mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya “shiddiq” dan “amin”.⁴⁸ Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Mekkah. Nabi memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan

⁴⁷Pernyataan ini di kuatkan dalam A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2000, edisi ketiga, hal. 84-86.

⁴⁸Fazalur Rahman, *Nabi Muhammad SAW, Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Annas Siddik, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 68.

dan kejujuran pesannya. Hal ini dikarenakan, Nabi Muhammad SAW. Hanya mengikuti apa yang diwahyukan pada beliau. Dalam kepemimpinannya berarti semua keputusan, perintah dan larangan beliau agar orang lain berbuat atau meninggalkannya pasti benar karena Nabi bermaksud mewujudkan kebenaran dari Allah SWT.

Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanyaberbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Shiddiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab.⁴⁹ Sedangkan tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat. Ubaidillah Ibnush shamit r.a. menuturkan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 اِضْمَنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمْ الْجَنَّةَ: أَصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ ،
 وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ ، وَأَدُّوا إِذَا اتُّمِّنْتُمْ ، وَأَحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغَضُّوا
 أَبْصَارَكُمْ وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ .

Dari Ubadah bin ash-Shamit bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Jaminlah enam perkara dari kalian untukku niscaya aku jamin bagi kalian surga: Jujurlah apabila kalian berbicara, tepatilah (janji) apabila kalian berjanji, tunaikanlah (amanat) apabila kalian diberi amanat, jagalah kemaluan kalian, tundukkanlah pandangan kalian dan jagalah tangan-tangan kalian.” (Hadis sahih li ghairihi riwayat Ahmad & Ibnu Hibban).

Berlandaskan hadits di atas, jika seseorang sudah menjabat maka ia mesti melakukan upaya-upaya *Good Governances* seperti transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas atas aktivitas operasional institusi yang dipimpinnya. Pemerintah yang baik adalah sikap dimana kekuasaan dilakukan oleh masyarakat yang

⁴⁹Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002, hal. 79.

diatur oleh berbagai tingkatan negara yang berkaitan dengan sumber-sumber sosial, budaya, politik, serta ekonomi. Dalam praktiknya, pemerintah yang bersih (*clean government*) adalah model pemerintahan yang efektif, efisien, jujur, transparan, dan bertanggung jawab.

Dalam hadits yang lain Rasulullah juga menekankan kepada umatnya untuksenantiasa berada dalam kejujuran dan menjauhi kedustaan dalam bercakap. Abdullah bin Mas'ud r.a. menuturkan, Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah kalian bersikap jujur karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkannya kepada surga. Dan senantiasa seseorang bersikap jujur dan terus berupaya menjaga kejujurannya sampai dengan dicatat di sisi Allah bahwa ia adalah seorang yang jujur. Janganlah sekali-kali kalian berdusta. Sebab, berdusta akan mengantarkan kepada perbuatan maksiat, dan perilaku maksiat akan mengantarkan kepada neraka. Sesungguhnya, seseorang yang berlaku dusta dan terus ingin berlaku dusta sehinggadisisi Allah ia dicatat sebagai seorang pendusta."(HR. Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi).

Jujur menjauhkan orang dari prasangka, jauh dari kecurigaan, tanpa adanya beban diawal maupun di kemudian hari. Rumusnya sederhana, "Jujur akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya kepada surga." Dengan kejujuran yang dilandasi sikap istiqamah, seseorang akan mampu melewati badai yang selalu menghadang gerak dan langkahnya. Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah SWT.:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ٢٢

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita" dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.(QS. al-Ahzab [33]: 22).

Dengan sifat tersebut diatas Nabi Muhammad SAW menjadi seorang pemimpin kepercayaan bagi orang-orang yang hidup semasanya. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau

selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.

Abu hurairah r.a berkata: Bersabda Nabi Muhammad SAW: Ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam(pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allah, Orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid, Dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah, Orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangSAWan nan cantik, maka menolak dengan kata:

Saya takut kepada Allah, orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencururkan air matanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Meski hadits ini menjelaskan tentang tujuh macam karakter orang yang dijamin keselamatannya oleh Allah SWT, nanti pada hari kiamat, namun yang sangat ditekankan oleh hadits ini adalah karakter orang yang pertama, yaitu pemimpin yang adil. Bukannya kita menyepelekan enam karakter sesudahnya, akan tetapi karakter pemimpin yang adil memang menjadi tonggak bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam.

b. Amanah

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer sebagaimana karakter yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar al-Amin (yang dapat dipercaya). Sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah SWT. Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah SAW. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama.

Firman Allah yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusiaterdapat dalam surat al-Ahzab [33]: 72, bunyinya:

لَمِنَهَا أَنْ فَأَيِّبَنَّ وَالْجِبَالِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ عَلَى الْأَمَانَةَ عَرَضْنَا إِنَّ
 جَهُولًا ظَلُمًا كَانَ إِنَّهُ، إِلَّا نَسْنُ وَحَمَلَهَا مِنْهَا وَأَشْفَقْنَا تَحْمَ

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, walau sekecil apapun amanat itu. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi.

Demikianlah kenyataannya bahwa setiap firman selalu disampaikan Nabi sebagaimana difirmankan kepada beliau. Dalam peperangan beliau tidak pernah mengurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikannya dan lain-lain.

Sebagai pemimpin, Nabi Muhammad SAW, sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu.⁵⁰

Sebagai pemimpin Nabi Muhammad SAW. berusaha untuk memberi yang terbaik bagi umatnya, sehingga dalam kepemimpinannya, Nabi Muhammad SAW. Selalu mengutamakan umatnya, berkorban untuk umatnya, bahkan

⁵⁰ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2015, cet. IV, hal. 58.

sampai akhir umurnya Rasulullah masih memikirkan umatnya. Bukti sejarah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW, sebagai pemimpin sekaligus manajer sejati yang sangat mencintai umatnya.

Rasulullah SAW, dikenal sangat memiliki kesiapan dalam memikul tanggungjawab, memperoleh kepercayaan dari orang lain. Rasulullah SAW, dikenal sebagai orang yang sangat terpercaya, dan ini diakui oleh musuh-musuhnya, seperti Abu Sufyan ketika ditanya oleh Hiraklius (Kaisar Romawi) tentang perilaku beliau.⁵¹ Bersifat amanah berarti menyampaikan semua perintah Tuhan tidak dikurang tidak pula ditambah berdasarkan wahyu yang ditulis dan dikumpul perlahan. Beliau melakukan berbagai langkah dalam mengajak umat manusia ke jalan yang benar, beliau telah berhasil membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan dan multikulturalisme, *rule of law*, dan sebagainya.

Beliau disiplin dan adil dalam menegakkan hukum, tanpa pandang bulu. Bahkan ketika Rasulullah belum diangkat menjadi Rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraisy. Beliau dikenal dengan gelar Al-Amin (yang terpercaya).

Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali hajar aswad setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad SAW sebagai arbiter, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar. Berkesiapan memikul tanggungjawab tanpa keraguan.

Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama. Dalam menanggung amanah kepemimpinan, Rasulullah SAW. Sangat melarang kepada semua pemimpin untuk mengambil segala sesuatu yang bukan haknya. Terbukti, 15 Abad yang lalu Nabi Muhammad SAW, sudah mengingatkan kepada kita bahwa praktek korupsi bukanlah perkara kecil dan sepele. Hal ini terbukti dari kisah yang dikisahkan oleh Abu Hurairah: "Nabi Muhammad SAW berdiri bersama kami (Abu Hurairah), lalu beliau menyebut

⁵¹ Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, 2002, hal.80.

perkara korupsi (ghulul). Beliau mengatakan perkara tersebut sangatlah besar dan amat besar.” Dan juga dari hadits yang dikisahkan oleh Abdullah bin Buraidah r.a. yang bersumber dari Ayahnya sebagai berikut: Nabi Muhammad SAW bersabda “Barangsiapa yang memperkerjakan, lalu kami beri suatu rezeki, maka yang diambil diluar itu adalah suatu perbuatan korupsi”. (HR. Imam Abu Dawud).

“Abu Hunaidah (wa’il) bin Hadjur r.a. Berkata: Salamah bin Jazid Al-dju’fy bertanya kepada Rasulullah SAW.: Ya Rasulullah, bagaimana jika terangkat diatas kami kepala-kepala yang hanya pandai menuntut haknya dan menahan hak kami, maka bagaimanakah kau menyuruh kami berbuat?”. Pada mulanya Rasulullah mengabaikan pertanyaan itu, hingga ditanya kedua kalinya, maka Rasulullah SAW bersabda: Dengarlah dan ta’atlah, maka sungguh bagi masing-masing kewajiban sendiri-sendiri atas mereka ada tanggungjawab dan atas kamu tanggungjawabmu.” (HR. Muslim).

c. Tabligh

Panggilan menjadi seorang Rasul bagi Muhammad SAW ketika berusia 40 tahun adalah bukti bahwa beliau seorang penyampai risalah Tuhan. Kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah. Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan sebagai bukti kerasulannya.

Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni surat al-Alaq [96]: 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah SWT, dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah SWT. Tugas itu bermakna pula beliau harus memimpin dakwah (da’i) manusia ke jalan yang lurus dan berhenti dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah SWT.

Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad SAW. pemberian Allah yaitu mundhir (pemberi peringatan) diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵²

⁵² Muhammad Rasjid Ridho, *Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad*, Bandung: Pustaka Jaya, 1983, hal. 337.

Predikat mundhir yang disandang menuntut beliau untuk menguasai informasi agar dapat memimpin umatnya serta bertugas untuk menyampaikan (tabligh) risalah kepada manusia. Tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul dari golongan manusia sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikannya serta menjelaskan hukum-hukum yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang dituntut bagi mereka untuk mengerjakan.

Penyelenggaraan proses dakwah yang dilakukan Rasulullah itu benar-benar dihasilkan dari hasil pemikiran dan perhitungan yang cermat mengenai beberapa kejadian yang akan terjadi serta melakukan pengamatan-pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada. Disamping itu, beliau juga sangat memerhatikan cara-cara yang teratur dan logis untuk mengungkapkan permasalahan yang hendak mereka sampaikan. Hal ini terlihat ketika akan melakukan dakwahnya, beliau mula-mula menentukan tempat yang kondusif, memanggil orang-orang yang akan diseru, kemudian beliau mengungkapkan persoalan yang tidak mungkin diperselisihkan oleh siapa pun.⁵³

Uraian di atas semakin jelas bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus dan diangkat menjadi pemimpin umat manusia oleh Allah SWT. Melebihi pemimpin-pemimpin yang telah ada seperti halnya Nabi-Nabi yang terdahulu. Tugas menyampaikan wahyu adalah karakteristik beliau sebagai manajer yang memiliki sifat tabligh (menyampaikan), dan dari uraian di atas kita juga dapat melihat bahwa Rasulullah adalah seorang manajer yang sangat menguasai akan informasi. Inilah yang menyebabkan keberhasilan manajerial Nabi Muhammad SAW.

Tabligh merupakan sifat Rasul yang ketiga, cara dan metodenya agar ditiru. Sasaran pertama adalah keluarga beliau, lalu berdakwah ke segenap penjuru. Sebelum mengajarkan sesuatu, beliau yang terlebih dahulu melakukannya. Sifat ini adalah sebuah sifat Rasul untuk tidak menyembunyikan informasi yang benar apalagi untuk kepentingan umat dan agama. Beliau tidak pernah sekalipun menyimpan informasi berharga hanya untuk dirinya sendiri. Beliau sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang

⁵³M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 2015, hal. 48.

akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Rasulullah SAW, pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam.

Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Beliau sangat tegas pada orang yang melanggar hukum Allah, namun sangat lembut dan memaafkan bila ada kesalahan yang menyangkut dirinya sendiri. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, “kul al-haq walau kaana murran”, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

d. Fathanah

Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasa (*genius abqariyah*) dan kepemimpinan yang agung (*genius leadership qiyadah abqariyah*).⁵⁴ Beliau adalah seorang manajer yang sangat cerdas dan pandai melihat peluang.

Kesuksesan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah SWT. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah SWT, kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah SWT. Untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah SWT.

Sesuai dengan kesaksian sejarah, bukti-bukti Al-Qur'an dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam, beliau ialah seorang ummi tidak dapat baca dan tulis, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah SAW, sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah illahi dan menerima pengetahuannya dari Allah sendiri. Beliau

⁵⁴A. Hasymi, *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, Jakarta: Mutiara, 1978, hal. 87.

merupakan bunga yang dipupuk tukang kebun para kenabian sendiri.⁵⁵

Kecerdasan beliau dalam melihat peluang ini terlihat dari cara beliau melakukandakwahnya. Dakwah pertama ditunjukkan kepada orang-orang yang serumah dengannya,berdakwah kepada orang-orang yang bersahabat dengannya, berdakwah kepada orang-orang

yang dekat dengannya, setelah itu barulah secara terbuka Nabi Muhammadberdakwah kepada masyarakat luas, yaitu masyarakat Quraisy dan masyarakat Mekkahpada umumnya.

Dan dalam pola kepemimpinan Muhammad SAW. yang dikembangkan bersifatfriendship system, yaitu sistem perkawanan dan sistem kapabilitas. Hal ini dapat dilihatdari penunjukan para sahabat untuk menduduki pos jabatan tertentu, tanpa melupakanpertimbangan kompetensi masing-masing sahabat, sehingga mereka dapat membuktikankemampuannya sesuai dengan kompetensi masing-masing. Ini merupakan bagian darikecerdasan beliau dalam melihat peluang agar sistem manajerial yang dilakukannyadapat berjalan dengan baik.

Fathanah merupakan sifat Rasul yang keempat, yaitu akal nya panjang sangatcerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin jugaharus memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, baikitu dimasa keemasan dan dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menyelesaikan masalahdengan tangkas dan bijaksana. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui denganjelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambiluntuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampumemahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut,kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untukmencapai sisi yang telah digariskan.

Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan atau tugas yang diembannya,serta mampu memberikan keputusan secara tepat dan benar.Menurut Marshall G.Hodgson, ahli sejarah (konsentrasi) peradaban Islam, sebagaimana yang dikutip Nurkholish Madjid dalam salah satu tulisannya, bahwa kesuksesan kepemimpinan NabiMuhammad SAW, dalam

⁵⁵ Murtadha Muthahhari, *Ahlak Suci Nabi yang Ummi*, Bandung: Mizan, 1995, cet. I,hal. 67.

menaklukkan manusia adalah demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan dengan landasan cinta kasih, keimanan, dan niat tulus. Pada saat Nabi Muhammad SAW lahir hingga ketika diangkat menjadi Rasul, beliau tinggal di tengah-tengah kaum Quraisy Makkah yang memiliki daerah merdeka mirip sebuah Republik (sekarang ini). Mereka sangat jauh dari pertentangan politik dan struktur Republik yang sudah ada di Makkah (saat itu) benar-benar menghindari mereka dari suatu kekacauan. Sehingga, pada awal Nabi Muhammad SAW, diutus di tengah-tengah mereka, tujuan utama dakwah Rasulullah SAW bukan untuk menguasai tampuk kepemimpinan negara, namun dasarnya adalah mengajak mereka kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan suatu ajakan yang berdiri sendiri di bawah naungan agama Islam.⁵⁶

4. Kriteria dan Prinsip Kepemimpinan

Menurut Agama Sesuai dengan definisi yang sudah dijelaskan di atas kepemimpinan Islam sangatlah dibutuhkan karena pemimpin yang sekarang adabukan hanya mengurus duniawi saja agama juga harus diurusnya demi kelangsungan ummat yang lebih baik yang diridhoi Allah sebagai wakil dari Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Ibn Khaldun pemimpin adalah pemimpin untuk seluruh kaum muslimin diseluruh penjuru dunia, berdasarkan ijma' sahabat, wajib hukumnya mendirikan pemimpin setelah rasul wafat.

Menurut Akal: kepemimpinan sangatlah perlu untuk memberikan motivasi dan bekerja pada seseorang sehingga ia mau bekerja dengan ikhlas demi tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Memberikan motivasi adalah tugas yang dilakukan oleh manajer dalam memberi aspirasi, semangat dan dorongan kepada orang lain untuk bekerja lebih baik dan berprestasi.

Syarat-syarat Pemimpin dalam Islam berbeda-beda menurut para ulama di antaranya yaitu : Ibnu Khaldun,⁵⁷ menyatakan ada 4 syarat yang harus dipenuhi seorang imam atau pemimpin, al-Mawardi.⁵⁸ 7 syarat, al-Ghazali,⁵⁹ 10 Syarat, tetapi inti dalam persyaratan utama mereka memiliki persamaan yaitu ;

⁵⁶ Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002, hal. 80.

⁵⁷ Ibn Khaldun mempunyai nama lengkap adalah Abd al-Rahman bin Khaldun [732 H / 1332 M – 808 H / 1406 M]. Pemikiran politiknya terdapat dalam karyanya yang terkenal ; *Mukadimat*, Suyuti Pulungan, hal. 217.

⁵⁸ Al-Mawardi mempunyai nama lengkap adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al- Bishri al- Bagdadi al- Mawardi [367 H / 974 M – 450 H / 1058 M], karyanya yang terkenal dibidang politik dan tata negara ; *al- Ahkam al- Sulthaniyah*, Lihat Ibid.

- a. Berilmu (kualifikasi ijtihad)
- b. Mengetahui ilmu politik, perang dan administrasi.
- c. Kondisi jiwa raga yang baik.
- d. Berlaku adil dan berakhlak mulia.
- e. Memiliki kualifikasi kepemimpinan yang penuh (Muslim, laki-laki, berakal, bebas).⁶⁰

Menurut al-Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Munawir Sjazalibahwa beliau menerangkan syarat-syarat yang disepakati di atas, yaitu sebagaiberikut:

- a. Memiliki ilmu pengetahuan yang memungkinkan mereka memilih siapayang memenuhi syarat untuk diangkat menjadi imam.
- b. Wawasan yang memadai untuk mengatur kehidupan rakyat dan mengelolakepentingan umum serta Memiliki kecakapan manajerial dan memahamiilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam urusan duniawi.
- c. Sehat pendengaran, penglihatan dan lisannya serta utuh anggota-anggotatubuhnya.
- d. Sikap adil dengan segala persyaratannya.⁶¹

Seperti yang telah dikutip oleh Didin Hafidhuddin dalam bukunya yangberjudul "Manajemen Syari'ah", Syekh Muhammad al-Mubaraq menyatakanada 4 syarat seseorang untuk bisa menjadi pemimpin yaitu:

- a. Memiliki aqidah yang benar (*Aqidah Salimah*).
- b. Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas.
- c. Memiliki akhlak yang mulia (Akhlaqul karimah)
- d. Memiliki kecakapan manajerial dan memahami ilmu-ilmu administrasidan manajemen dalam urusan duniawi.⁶²

Iniilah yang menjadi tolok ukur bagi kaum muslimin untuk memilihmenjadikan seorang pemimpin. Imam dalam keyakinan kaum syi'ah adalah suatuyang ma'sum (sakral). Pengangkatannya berdasarkan wasiat melalui nash syari'atserta menempatkan pada posisi Nabi. Kedudukan imam dalam pandangan syi'ahdisamping berfungsi sebagai pemimpin spritual juga berfungsi sebagai

⁵⁹Al-Ghazali mempunyai nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad al- Ghazali [450H -1058 M / 505 H / 1111 M]. *Teori politiknya* terdapat dalam karyanya ; Ihya Ulum al- Din, al-Iqtisad wa al- I'tiqad dan al- Tibr al- Masbuq fi Nashihat al- Mulk. Lihat Ibid.

⁶⁰Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2001, cet. I hal 232-238

⁶¹ H. Munawir Sjazali, MA, "*Islam dan Tata Negara*", UI - Press, 1990., Ed V, hal. 134

⁶²Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung S.Si, M, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2003, cet. I, hal. 131.

pemimpin politik.⁶³ Begitulah syarat yang telah ditetapkan oleh para ahli pemerintahan, inidisebabkan tanggung-jawab seorang pemimpin sangatlah besar baik itu tanagung-jawab kepada manusia maupun tanggung-jawab kepada sang khaliq.

Seseorang imam atau pemimpin harus bertanggung-jawab terhadap umatkarena imam itu telah menduduki jabatannya/kekuasaannya melaluipengangkatan rakyat yang memberikan kekuasaan untuk mengurus tanggung-jawab kenegaraan. Dengan sendirinya imam harus dimintai pertanggung-jawabannya atas jabatan yang telah didudukinya. Menurut para ulama tanggung -jawab pemimpin adalah :

- a. Al-Bagdadi: apabila seorang imam menyimpang dari hukum yang adaberarti kekuasaannya telah tercemar, dia harus meluruskan kesalahannyadan haruslah memperbaikinya atau menggantikannya langsung denganyang lainnya. Pengambilan jalan seperti berlaku bagi para pemegangtampuk kepemimpinan seperti qadhi dan berlaku pada pekerja lainnya.Jika dia nienyimpang dari hukum, maka diberlakukan untuk meluruskankesalahannya demi mencapai kebaikan.
- b. Al-Ghazali : seorang sulthan yang zalim harus diingatkan dari segikeabsahan kekuasaannya baik itu diberhentikan ataupun berhenti sendiri.

Secara sosiologis seorang pemimpin harus mempunyai sandaran-sandaran kemasyarakatan atau social basic serta mencakup susunan masyarakatserta cultural focus masyarakat yang bersangkutan. Sementara calon pemimpinadalah orang yang dapat memimpin orang lain kearah pencapaian tujuanorganisasi dan dapat menjalin komunikasi antar manusia karena organisasi ituselalu bergerak atas dasar interaksi antar manusia.⁶⁴

Kepemimpinan umat adalah amanah yang tidak dapat lepas dari prinsipakhlak faktor moral atau etika umat menentukan pembinaan kepemimpinan umat.Sehubungan dengan itu, maka pada prinsipnya setiap pemimpin perlu memilikikelebihan tertentu dalam sifatnya sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa.
- b. Kelebihan jasmani dan rohani.
- c. Berilmu pengetahuan.

⁶³ J. Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasa; Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997, cet III, Ed. I,hal. 61-62.

⁶⁴Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan ; apakah pemimpin abnormal itu*, Ed. II. hal. 190

- d. Berani.
- e. Jujur.
- f. Hikmah.
- g. Memiliki akhlak mahmudah dan menghindari akhlak yang madzmumah.
- h. Lapang dada.
- i. Penyantun dan penyayang.
- j. Ikhlas dan rela berkorban.⁶⁵

Apabila seorang pemimpin tidak dapat memberikan kenyamanan terhadap masyarakat, apa lagi membuat hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits, maka pemimpin yang demikian dapat saja dipecat dari kedudukannya karena memiliki cacat dalam keadilannya alias fasiq, cacat terbagi dalam dua hal :

- a. Pertama (fisik karena syahwat) terkait dengan tindakan organ tubuh, iadituntut untuk mengundurkan diri dari kepemimpinannya dan tidak layak menjadi pemimpin, atau majlis akan mengangkat pemimpin yang baru.
- b. Kedua terkait dengan keyakinan yang ditafsirkan dengan syubhat. Iamenafsirkan syubhat tidak sesuai dengan kebenaran.⁶⁶

Sementara apabila seorang pemimpin juga mempunyai hak atas masyarakat yang dipimpinya yaitu :

- a. Hak untuk ditaati tidak memprovokasi rakyat untuk kepentingankelompok atau pribadinya sehingga menimbulkan kekacauan dan kerusuhan.
- b. Agar mereka mentaati undang-undang, berpegang dengannya dan tidak menimbulkan kerusakan dalam sistem atau aturan-aturannya.
- c. Agar mereka membantunya dalam semua usaha kebaikan.
- d. Agar mereka bersedia mengorbankan jiwa dan darah mereka dalam mempertahankan dan membelanya.⁶⁷

Menurut Imam Munawir mengemukakan 3 (tiga) kemahiran dasar yang diperlukan bagi seorang pimpinan, yaitu :

- a. Kemahiran teknis yang cukup untuk melakukan upaya daripada tugas khususnya yang menjadi tanggung-jawabnya (*tekchnical skill*).

⁶⁵Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung: CV.Diponegoro, 1996, cet. II, hal. 165-167.

⁶⁶Shalahuddin Hamid, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, Pengantar Dr. Masykur Hakim, Jakarta: Amisako, 2000, cet, I, hal. 184.

⁶⁷Shalahuddin Hamid, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, 2000, cet, I, hal. 188.

- b. Kemahiran yang bercorak kemanusiaan yang cukup dalam bekerja dengansesamanya guna menciptakan keserasian kelompok yang efektif dan yang mampu menumbuhkan kerjasama di antara anggota-anggota bawah yang ia pimpin (human skill).
 - c. Kemahiran menyelami keadaan yang cukup untuk menemukan antarahubungan dari berbagai faktor yang tersangkut dalam suasana itu, yang bisa memberikan petunjuk kepadanya dalam mengambil langkah-langkah yang dimaksud, sehingga mencapai hasil yang maksimal bagi organisasi secara keseluruhan (conceptual skill).⁶⁸
5. Kriteria pemimpin dalam islam
- a. Pemimpin menurut ulama Klasik

Peran pemimpin mengaplikasikan aturan tentu demi terwujudnya konsensus. Tatkala dipandang secara tendensius setiap wilayah memiliki kecenderungan sehingga baik menurut suatu wilayah belum tentu baik menurut wilayah yang lain, kesannya menjadi relativis. Oleh karena itu, perlunya seseorang untuk mengaplikasikan aturan yang universal, dan itu hanya dimiliki oleh syaria'at. Kepemimpinan Islam bukan dalam rangka memonopoli kekuasaan, larangan dipilihnya nonmuslim sebagai pemimpin karena memang di luar Islam tidak memiliki hukum yang universal di samping agama juga melarang pemimpin non muslim. Dalil yang melarang mengangkat nonmuslim bukan hanya satu dalil, yakni al-Maidah [5]: 51, dalil-dalil yang lain jumlahnya sangat banyak, dari al-Qur'ān (QS. Ali Imran [3]: 28, 100, 118; al-Mumtahanah [60]: 1; al-Maidah 57; al-Mujadalah [58]: 22; al-Nisa [4]: 141,144; al-Anfal [8]: 73; al-Taubah [9]: 8,71), al-Sunnah, Ijmā' dan Qiyas. Bahkan dalil lain yang lebih spesifik menunjukkan pada haramnya mengangkat orang kafir sebagai pemimpin adalah saddu dzarai."

Dan ulama klasik maupun kontemporer juga bersepakat jika yang utama dari seorang pemimpin harus beragama Islam. Secara garis besar tugas dan kewajiban kepala negara terpilih menurut al-Mawardi meliputi pemeliharannya terhadap agama, melaksanakan hukum di antara rakyatnya dan menyelesaikan perkara yang terjadi agar tidak ada yang menganiaya dan teraniaya, memelihara keamanan dalam negeri, menegakkan

⁶⁸ Shalahuddin Hamid, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, Pengantar Dr. Masykur Hakim, Jakarta: Amissko, 2000, cet.I, hal. 204.

hudud, menyampaikan amanah, dan memerhatikan segala sesuatu yang dapat meningkatkan politik pemerintahannya terhadap masyarakat dan pemeliharannya terhadap agama.⁶⁹

Kemampuan manajerial dalam mengelola pemerintahan menandakan bahwa ilmu saja belum cukup tanpa dibarengi dengan kemampuan mengelola pemerintahan. Hal ini dalam rangka melindungi agama dan menegakkan hukum demi kepentingan umum. Ibnu Khaldun berpendapat jika pemimpin harus memiliki solidaritas yang kokoh dari kelompoknya, tanpa solidaritas dari kelompok seorang pemimpin akan sulit memperoleh legitimasi dan tidak lama bertahan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang pada masa Ibnu Khaldun, maka yang paling kapabel dalam memimpin umat Islam adalah dari kalangan Quraisy.⁷⁰ Kesadaran dari seorang pemimpin hendaknya dapat dipahami jika ia mesti mengetahui bahwa Allah memberi kekuasaan kepada mereka.⁷¹ Demikianlah mengapa al-Ghazālī sampai menyatakan bahwa penguasa adalah bayang bayang Tuhan di muka bumi (*Zhill Allah fi al - Ardh*).⁷²

Hampir sama dengan Ibnu Khaldun dan al-Mawardi jika perumusan kriteria pemimpin menurut beliau harus keturunan Quraisy. Sebab selain faktor dari mata rantai keluarga Abbasiyah (keturunan Quraisy), kriteria lain yang mendasar termasuk pendidikan sedikitya setara mufti atau kapasitas mujtahid menurut al-Ghazali.⁷³ Jika kekurangan khalifah dalam hal militer dan politik dapat ditambal dengan adanya sultan yang loyal sebagai pendamping khalifah, maka ilmu pengetahuan dan pendidikan yang layak menjadi senjata utama dalam memberi nasihat dan masukan dari seorang yang takut kepada Allah yaitu ulama.⁷⁴ Komposisi sosok Rasulullah yang berperan sebagai pemimpin agama dan Negara tidak akan pernah disandang oleh satu orang di masa sekarang. Jadi, peran tersebut

⁶⁹Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-dīn, terj. Ibrahim Syu'aib, Etika Agama dan Dunia*, Bandung: Pustaka setia, 2002, hal. 100 -101.

⁷⁰Muhammad Iqbal, *Politik Pemikiran Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 49.

⁷¹Muhammad Iqbal, *Politik Pemikiran Islam*, 2010, hal. 49.

⁷²Muhammad Iqbal, *Politik Pemikiran Islam*, 2010, hal. 77-78.

⁷³Abu Hamid al-Ghazālī, *al-Iqtishad fi al-I'tiqaad*, Mesir: Maktabah al Jundi, 1518, hal. 151.

⁷⁴Abu Hamid al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm al-ddīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt, jilid II, hal. 68-93.

dapat tergantikan meski diamanahkan kepada dua orang, yakni ulama dan umara.

Sedikit berbeda dari ulama sebelumnya, Ibnu Taimiyah berpendapat bagi seorang kandidat kepala negara tidak mengutamakan suku Quraisy dimana beliau hidup pada masa kehalifahan Bani Abbas. Beliau mensyaratkan kejujuran (*amanah*) dan kewibawaan atau kekuatan (*quwwah*). Indikasi kejujuran seseorang menurut Ibnu Taimiyah, dapat dilihat dari ketakwaannya kepada Allah, ketidakmudahannya menjual ayat-ayat Allah demi tendensi duniawi dan kepentingan politik belaka serta sikap tidak takutnya kepada manusia selama dalam kebenaran.⁷⁵

Ibnu Taimiyah mengutip al-Qur'ān surat al-Nisa':⁷⁶ yang memerintahkan umat Islam untuk menyerahkan amanah kepada yang berhak menerimanya. Namun diakui oleh beliau sangat sedikit pemimpin yang memenuhi kualifikasi tersebut sekaligus.⁷⁷ Namun yang pasti, harus ada upaya merealisasikan kesejahteraan umat manusia dan melaksanakan syariat Islam, karena kesejahteraan tidak akan pernah terwujud tanpa adanya pemimpin.⁷⁸ Dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin tidak cukup hanya bisa memakmurkan masyarakatnya, lebih dari itu pemimpin juga berperan mengantarkan masyarakat yang dipimpinnya untuk bertaqwa kepada Allah.

b. Pemimpin ulama Kontemporer

Penguasa ditaati bukan karena jabatan mereka, melainkan karena pelaksanaan syariat yang mereka tegakkan dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian, ketaatan kepada penguasa merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul Nya, (QS. al Nisa [4]: 59). Allah memerintahkan untuk menaati Allah, Rasul, dan *Ulil Amri* di antara umat Islam. Meskipun demikian, Sayyid Quthb menyatakan bahwa harus dibedakan antara posisi penguasa sebagai pelaksana syariat dan perpanjangan kekuasaan agama. Ia harus melaksanakan syariat dengan kekuasaannya. Demikian halnya dengan Muhammad

⁷⁵Ibnu Taimiyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah*, Beirut: Dār al-Fikri, tt, hal. 15.

⁷⁶Ibnu Taymiyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah fī al-Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt, hal. 16.

⁷⁷ Ibnu Taymiyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah fī al-Islah al-Ra,i wa al-Ra,iyah*, hal. 137.

⁷⁸Sayyid Quthb, *al-Adalah al-Ijtima'iyah fī al-Islam*, terj. Afif Mohammad, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1984, hal. 124.

Natsir yang mensyaratkan bahwa pemimpin harus cinta pada agama selain berwibawa, amanah, dan cinta tanah air.⁷⁹

Karena itu, Abduh menegaskan bahwa rakyat boleh menggulingkan penguasa bila ia bertindak despotik dan tidak adil, serta kesejahteraan rakyat menuntut hal ini.⁸⁰ Mereka (nonmuslim) dilarang untuk memimpin karena memusuhi umat Islam. Ketika entitas kafir itu tidak memusuhi umat Islam dan mereka bersama-sama umat Islam dalam satu entitas negara sebagai warga negara, maka mereka dapat dipilih sebagai kepala negara.⁸¹ Karena amanah dibutuhkan supaya ia tidak menyimpang dari garis besar ajaran Islam. Karenanya, Natsir juga mensyaratkan cinta kepada agama bagi seorang kepala negara.⁸² Seorang pemimpin (amir/imam) memiliki dua tugas, yakni beribadah kepada Allah dan berkhidmat kepada masyarakat. Untuk beribadah diperlukan ilmu dan iman, untuk berkhidmat diperlukan ilmu untuk menyejahterahkan rakyat.

Salah satu prinsip pokok terkait substansi pemerintahan menurut Hasan Al Banna, yaitu: Penguasa bertanggung jawab kepada Allah dan rakyat, rakyat berhak memonitor tindakan penguasa, menasihati penguasa, dan mengupayakan agar kehendak bangsa dihormati. Beliau menegaskan bahwa pemerintahan konstitusional merupakan sistem paling mendekati pemerintahan Islam. maka negara Islam bisa memiliki banyak bentuk, termasuk demokrasi parlementer konstitusional.⁸³

Seorang Muslim dengan kekuatan leadership dan amanahnya bisa menduduki jabatan tertinggi meski ilmu agamanya tidak setingkat Ulama. Namun, tidak berarti orang yang buta agama atau bahkan yang sekuler-liberal bisa masuk dalam kriteria diatas. Ringkasnya, pemimpin yang sesuai dengan ajaran Islam adalah yang bersifat amanah, memperolehnya dengan benar, menunaikan dengan baik, kuat, dapat dipercaya (āmīn), pandai menjaga (hafīd) amanahnya, dan berpengetahuan (ālim) tentang tugas kepemimpinannya.

⁷⁹Mohammad Natsir, *Agama dan Negara dalam Persektif Islam*, Jakarta: DDII, 2001, hal. 83-84.

⁸⁰Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990, hal. 132-133.

⁸¹Muhammad Abduh, *al-A'mal al-Kamilah*, Beirut: al-Muassah, al-Arabiyah lid-Dirāsah wan-Nasyr, 1972, hal. 107-108.

⁸²Muhammad Abduh, *al-A'mal al-Kamilah*, hal.85.

⁸³Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam: Dari masa klasik hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 200.

Demikian pernyataan dari para ulama kontemporer bahwa landasan agama menjadi prioritas utama meski tidak sampai setingkat ulama. Karena tanpa landasan agama mekanisme politik yang sehat akan dikapitalisasi untuk kepentingan pribadi, bukan untuk meraih niat dan cita-cita hakiki.

c. Realitas Kepemimpinan di Masyarakat

Pelarangan nonmuslim sebagai pemimpin memberikan petunjuk bahwa dalam hal apapun orang kafir tidak boleh berkuasa atas umat Islam, sekalipun ada pertalian darah dengannya.⁸⁴ Hal ini menjadi ketentuan umum bahwa seorang mukmin tidak boleh mengambil orang kafir sebagai pemimpin maupun sekutunya untuk melawan musuh, menyerahkan suatu amanat, atau menjadikannya sebagai teman kepercayaan.⁸⁵ Di samping itu, merupakan perwujudan cinta kasih umat Islam terhadap nonmuslim dengan mematuhi larangan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, agar tidak berteman akrab dengan orang-orang kafir dan menjadikannya sebagai pemimpin, sehingga meninggalkan orang-orang yang beriman. Siapa saja di antara umat Islam yang membangkang terhadap Allah dengan mengasihi musuh-musuh-Nya dan memusuhi para kekasih-Nya, ia akan mendapatkan siksa-Nya.⁸⁶

Fenomena yang terjadi ada sebagian yang mengaku muslim tapi membela non muslim. Larangan memilih nonmuslim sebagai pemimpin umat Islam, disamping didasarkan pada beberapa ayat al-Qur'ān, sebagaimana disinggung sebelum ini, juga didasarkan pada hadis riwayat Imam an-Nasa'i yang bersumber dari mujahid, yang berbunyi: "Janganlah kamu mencari penerangan dari api orang-orang Musyrik".⁸⁷ Kata nar (api) yang tercantum pada hadis di atas merupakan simbol kekuatan (kekuasaan) yang tidak boleh diberikan umat Islam kepada nonmuslim.⁸⁸ Komitmen menolak pemimpin nonmuslim juga didasarkan pada hadis marfu" yang ditakhrij oleh al-Turmudzi, al-Hakim, dan al-Tabrani, yang berbunyi: "Allah SWT berfirman: Demi kekuasaan-Ku tidak akan mendapat

⁸⁴ Abu Bakar Ahmad Ibn Ali al-Razi al-Jassas, *Ahkam al-Qur'ān Qāhīrah: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Abd al-Rahman Muhammad*, t.t, Jilid II, hal. 290.

⁸⁵ Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah Ibn Arabi, *Ahkam al-Qur'ān Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1988, Jilid II, hal. 138-139.

⁸⁶ Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'ān al-Azim*, Beirut: Dar al Fikr, 1992, cet. I, hal. 439.

⁸⁷ Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'ān al-Azim*, 1992, hal. 440.

⁸⁸ Abdurrahman al-Baghdadi, *Islam Menolak Bantuan Militer Negara Kafir*, Surabaya: Suara Bersama, 1990, hal. 58.

rahmat-Ku seseorang yang tidak mencintai kekasih-Ku dan tidak memusuhi musuh-musuh-Ku.”⁸⁹

Bila umat Islam mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpinnya, maka umat Islam seolah memandang bahwa jalan yang ditempuh oleh orang-orang kafir itu baik. Hal ini tidak boleh terjadi, sebab dengan meridhai kekafiran berarti seseorang telah kafir.⁹⁰ Seharusnya seorang muslim berjihad melawan kemunafikan (QS.at-Taubah[9]: 73) secara politis karena Allah, harus adil dengan disesuaikan berdasarkan jenis pemerintahan yang berlaku di Negara tersebut.⁹¹ Adil dalam kaitannya dengan kepemimpinan mencakup benar tutur katanya, dapat dipercaya, terpelihara dari segala yang haram, menjauhi segala dosa dan hal yang meragukan, memegang muruah; yang mengurangi keadilan, yaitu al-Fasqu, seperti mengikuti syahwat, maupun terjatuh syubhat.⁹² Dalam konteks politik kenegaraan, syarat “adil” bagi pemimpin adalah terpercaya, dapat diterima kesaksiannya baik sebagai penerima maupun yang menyampaikan laporan (mimman yajuzu qabulu syahadatihi taammulan wa adaan).⁹³

Namun demikian, sikap ketaqwaan dan kelemah-lembutan tidak menghalanginya untuk bersikap keras dan tegas.⁹⁴ Dilarangnya umat Islam mengangkat nonmuslim sebagai pemimpinnya merupakan keputusan yang sudah final mengingat orang-orang kafir tidak menghendaki kejayaan umat Islam, dan pada prinsipnya memang tak akan pernah mungkin bagi seseorang untuk mengangkat musuh sebagai pemimpin.

⁸⁹Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Beirut : Dār al-Fikr al-Mua’asir, tt, cet. 28, hal. 59.

⁹⁰al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf’an Haqa’iq al-Tanzil wa, *Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1392 H/1972 M, Jilid II, hal. 422.

⁹¹Said Hawwa, Jundullah; *Tsaqafatan wa Akhlaqan*, Qāhira: Dār al-Salam, 1998, cet. I, hal. 451.

⁹² A. Djazuli, *Fiqh Siyāsah*, Bandung: Prenada Media, 2003, hal. 109.

⁹³Al-Baghdadi, *Ushul al-dīn*, Istanbul: Matbaasi, 1928, hal. 277.

⁹⁴ Abdul Qadim Zallum, *Pemikiran Politik Islam*, Bangil: Al Izzah, 2004, hal. 163.

BAB III

SEJARAH TENTARA NASIONAL INDONESIA

Dalam rangka membentuk organisasi dan pemimpin yang profesional dalam bidang kemiliteran seperti yang dicontohkan oleh kepemimpinan Rasulullah SAW semestinya dijadikan suri tauladan bagi umat manusia khususnya militer maka dibentuklah organisasi dan perkembangan TNI.

A. Pembentukan dan Perkembangan Organisasi TNI

1. Pembentukan Organisasi TNI
 - a. BKR dan Badan-Badan Perjuangan
 - 1) BKR

Panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) dalam sidangnya tanggal 22 Agustus 1945 memutuskan untuk membentuk tiga badan sebagai wadah untuk menyalurkan potensi perjuangan rakyat.¹ Badan-badan itu adalah : Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI), yang ternyata tidak jadi dibentuk dan badan keamanan rakyat (BKR), BKR merupakan bagian dari badan penolong keluarga korban perang (BPKKP) yang semula badan pembantu Prajurit

¹A.H. Nasution, Tentara nasional Indonesia, Bandung: Ganaco NV, 1963, cet II, Jilid 1, hal. 107.

dan kemudian menjadi badan pembantu pembelaan yang kedua-duanya disingkat BPP, BPP sudah ada dalam jaman jepang dan bertugas memelihara kesejahteraan anggota tentara pembela tanah air (Peta), dan Heiho. Setelah peta dan Heiho dibubarkan oleh jepang pada tanggal 18 Agustus 1945, tugas untuk menampung bekas anggota peta dan Heiho ditangani oleh BPKKP.²

Pembentukan BKR merupakan perubahan dari hasil sidang PPKI tanggal 19 Agustus 1945 yang telah memutuskan untuk membentuk tentara kebangsaan. Perubahan tersebut merupakan keputusan sidang tanggal 22 Agustus 1945 yaitu tidak membentuk tentara kebangsaan yang dilandasi oleh pertimbangan politik. Pimpinan nasional pada waktu itu memutuskan untuk menempuh terutama cara diplomasi untuk memperoleh pengakuan terhadap kemerdekaan yang baru diproklamasikan. Pembentuk tentara akan mengundang reaksi dari pasukan-pasukan Jepang yang masih merupakan kekuatan yang riil maupun-maupun pasukan-pasukan sekutu yang segera akan mendarat di Indonesia. Pemerintah akan memperkirakan, bahwa potensi nasional belum mampu untuk menahan pasukan fisik dari gabungan kekuatan tersebut. Pembentukan BKR diumumkan pemerintah pada tanggal 23 Agustus 1945 bersamaan dengan pengumuman tentang pembentukan KNI dan PNI. Dalam pidatonya Presiden Soekarno mengajak pemuda-pemuda bekas peta, Heiho, Kaigun Heiho dan pemuda-pemuda lainnya untuk sementara waktu bekerja dalam BKR dan bersiap-siap untuk dipanggil menjadi prajurit tentara kebangsaan jika telah datang saatnya.

Di daerah-daerah yang dapat segera mengetahui pengumuman itu, pemuda-pemuda yang mendaftarkan diri untuk menjadi anggota BKR, terutam yang berasal dari peta dan Heiho. Daerah-daerah itu umumnya ialah daerah-daerah di pulau Jawa. Karena sulitnya komunikasi, tidak semua daerah-daerah di Sumatra

²A.H. Nasution, *Tentara nasional Indonesia*, Bandung: Ganaco NV, 1963, cet II, Jilid 1, hal. 106-110.

Timur, misalnya belum pernah membentuk BKR. Aceh juga tidak mengenal BKR, akan tetapi pada umum pemuda-pemuda yang ada di daerah Sumatra membentuk organisasi-organisasi yang kelak menjadi inti pembentukan tentara. Pemuda-pemuda Aceh misalnya mendirikan Angkatan pemuda Indonesia (API). Di Palembang membentuk BKR tetapi dengan nama yang lain, yakni menjaga keamanan rakyat BKR atau Badan penjaga keamanan rakyat (BPKR).³

Tidak semua pemuda mengetahui pembentukan BKR. Golongan yang menghendaki dibentuknya sebuah Tentara kebangsaan. Tidak bersedia memasuki BKR yang mereka anggap tidak memenuhi aspirasi mereka. Golongan ini membentuk badan-badan perjuangan dengan nanti bermacam-macam. Mereka umumnya berasal dari golongan yang sudah membentuk organisasi-organisasi pada zaman Jepang, baik legal maupun ilegal. Di Jakarta misalnya terdapat angkatan pemuda, selanjutnya angkatan muda Indonesia (AMI) di Surabaya. Di Padang balai penerangan pemuda Indonesia (BPPI), di Kalimantan Selatan Barisan pemuda Republik Indonesia (BPRI). Di daerah Sulawesi pula terdapat juga badan perjuangan bersenjata, misalnya di Pare-Pare, Palopo dan Bonthain.⁴

2) Pembentukan BKR Unsur Darat

Di Jakarta terbentuk BKR dipimpin oleh Moefreini, dibantu oleh Priyatna. Soeroto koento, Daan Yahya, Daan Mogot, Sujono dan Latief Hendraningrat. Pimpinan wilayah untuk Jatinegara ialah Sambas Atmadinata daerah Senen, Penjaringan dan Mangga Besar dipimpin Sadikin, Tangerang di bawah pimpinan Singgih.⁵

³ Nas Bayang, *Perjuangan ABRI dan Rakyat di Sumatra 1945-1950*, (Manuskrip bab II.2)

⁴Mabes TNI, *Pusjarah dan Tradisi TNI, Sejarah TNI, 1950-1959*, Jakarta: 2000, Jilid II, hal.2.

⁵Abdurrahman Surjanhardjo, *Rekonstruksi Sejarah BKR, dalam Pamoerhardjo, ed, Badan Keamanan Rakyat (BKR) Cikal Bakal TNI*, Jakarta: 1999, hal. 158.

Di Bogor pada bulan oktober 1945 terbentuk BKR dipelopori oleh bekas anggota Peta seperti Muslihat, Yuwono, Dul Abdullah, Husen Sastranegara, Dasuki Toha, dan Ibrahim Adji yang memimpin BKR, daerah Bogor Utara, sedangkan BKR Bogor Selatan dipimpin oleh Afandi.

Di Karesidangan Priangan, BKR terbentuk pada tanggal 28 Agustus 1945 di bawah pimpinan Aruji Kartawinata, bekas Daitan Cimahi Pardjaman, bekas peta Daidan Bandung. Pembentukan BKR tersebut segera diikuti oleh pembentukan BKR Garut. Tasikmalaya dan Cimahi, kemudian Majalengka dan Purwakarta. Khusus di Jawa Barat bekas perwira KNIL, seperti Hidayat dan kartakusuma bergabung dalam BKR dan memimpin BKR Balai Besar Kereta Api Bandung dan stasiun-stasiun kereta api lainnya. BKR daerah Lembang dipimpin oleh Amir Mahmud, sedangkan BKR Sumedang dipimpin oleh Umar Wirahdikusuma.⁶

Sama seperti di daerah lain di Jawa Tengah pun segera dibentuk BKR di Daerah Semarang, BKR dipimpin oleh Sutrisno sudomo, BKR daerah Salatiga dibawah pimpinan Mohari Harjosayoko, di Yogyakarta dipimpin oleh Sudarsono, di Purwakarta oleh sudirman BKR di Surakarta berturut-turut di bawah pimpinan Sutarto, A. Fajar, G.P.H Purbonagoro, dan G.P.H Jatikusumo, BKR di Pati dipimpin oleh Holan Iskandar, kemudian diganti oleh dr. Gunawan, di daerah Pekalongan dipimpin oleh KH. Iskandar Idris dan di daerah Kedu oleh Susman.

Di Karesidenan Kediri berhasil disusun organisasi BKR di bawah pimpinan R. Soerahmad dengan wakilnya dr. Djokosalamun beranggotakan kurang lebih 600 orang. Kegiatan pertama mereka adalah melakukan serangan di daerah perkebunan Ngrangkah. Sapawon, Satak dan sekitarnya. Tujuan penyerbuan ini adalah untuk memperoleh tambahan amunisi dan perbekalan

⁶Abdurrahman Surjanhardjo, *Rekonstruksi Sejarah BKR, dalam Pamoerahardjo, ed, Badan Keamanan Rakyat (BKR) Cikal Bakal TNI*, 1999, hal. 158-159.

lainnya. Selanjutnya, di daerah Kabupaten Kediri didirikan BKR dibawah pimpinan Frislan Surjoatmodjo, diikuti dengan berdirinya BKR di Tulungagung dibawah pimpinan koesnadi, di Blitar di bawah pimpinan soehoed, di Ngajuk di bawah pimpinan Singgih dan di Trenggalek dibawah pimpinan Harsono.⁷

Di daerah surabaya pada tanggal 24 Agustus 1945 diadakan rapat pembentukan BKR, yang dihadiri antara lain oleh dr. Moestopo, Jonosewojo, Soengkono dan Bung Tomo, kesimpulan rapat pemutusan pada tanggal 10 September 1945 diadakan pemanggilan terhadap bekas anggota Peta, Heiho serta pemuda lainnya untuk disusun menjadi anggota BKR, sebagai markasnyaditentukan Hotel Antos Surabaya, kemudian dipindahkan ke Gedung Sekolah HBS di jalan Wijayakusuma.⁸

Susunan BKR Surabaya adalah sebagai berikut: BKR Karesidenan surabaya dipimpin oleh Jonosewojo, kemudian berturut-turut digantikan oleh dr. Moestopo dan Soengkono, BKR kota Surabaya dipimpin oleh Soengkono, BKR Kabupaten Sidoarjo dipimpin oleh Kadin Prawirodirdjo, BKR Kabupaten Mojokerto dipimpin oleh Marhadi, Kabupaten surabaya dipimpin oleh Ibnu Hasan dan BKR Madura Barat di bawah pimpinan oeh Ibnu Soebroto, sedangkan BKR Madura Timur dipimpin oleh Chandra Hasan dan BKR Madura Barat di bawah pimpinan Asmorojudo, sama seperti di daerah lain, gerakan pertama dari BKR Surabaya adalah mencari dan mengumpulkan senjata sebanyak-banyaknya dengan cara merebut senjata dari tangan Jepang.

Pembentukan BKR daerah Bojonegoro dan sekitarnya tidak berbeda dengan daerah lainnya. Anggotanya berasal dari bekas anggota Peta, Heiho, dan pemuda yang tergabung dalam kelaskaran.BKR dari

⁷Mabes TNI, *Pusjarah dan Tradisi TNI, Sejarah TNI, Jilid II, 1950-1959*, hal. 4.

⁸Semdam VIII, *Sam Karya Birawa Anoraga Sejarah Militer Kodam VIII Brawijaya*, Semdam VIII/Brawijaya, Malang: 1968, hal. 48.

Karesidenan Bojonegoro dipimpin oleh Dibjosoebroto, BKR Kabupaten Lamongan dipimpin oleh Sukarsono. Perlengkapan persenjataan BKR Bojonegoro dan sekitarnya diperoleh dari Jepang baik dengan dengan jalan Damai maupun dengan jalan kekerasan.⁹

Di daerah Malang, BKR Karesidenan Malang dipimpin oleh Arsid Koromodihardjo, BKR ini mempunyai tiga Batalyon, Batalyon 1 di bawah pimpinan Akoep Goelangge, Batalyon 2 di bawah pimpinan Soewondho, Batalyon 3 di bawah pimpinan Syamsul Islam. BKR Kabupaten Malang di bawah pimpinan Hamid Roesdi, BKR Kabupaten Pasuruan di bawah pimpinan Poerwowijono, BKR Kabupaten Probolinggo dipimpin oleh Soedarsono, dan BKR khusus polisi tentara di bawah pimpinan Bambang Soepeno.

Di Lumajang susunan BKR sudah agak sempurna organisasi sebagai berikut: komandan Batalyon dr. Soedjono, bagian umum Soewito, Bagian siasat Katamsi, Bagian personel drh Soewono, Bagian perlengkapan Soejono, Bagian Kesehatan drh Soebandi, Batalyon BKR dan Lumajang membawahi enam kompi pasukan terdiri dari kompi 1 di Klakah dibawah pimpinan Iliyas, Kompi 2 di Yosowilangon di bawah pimpinan Soenardjo. Kompi 3 berkedudukan di Pasirian di bawah pimpinan Achmad Jasir, Kompi 4 berkedudukan di Lumajang di bawah pimpinan Nailun Haman. Kompi 5 dan 6 juga berkedudukan di Lumajang masing-masing di bawah pimpinan Soegijanto dan Helmi Zen.

Karesidenan Basuki, pembentukan BKR tidak banyak berbeda dengan daerah lainnya, hanya perkembangannya yang berlainan. Di daerah ini BKR dibentuk dalam susunan Resimen 1 dan Resimen 2. BKR Resimen 1 berkedudukan di Bondowoso di bawah pimpinan Tohirudin Tjokroadmodjo membawahi empat

⁹Mabes TNI, Pusjarah dan Tradisi TNI, *Sejarah TNI*, Jilid II, 1950-1959, hal.

Batalyon, yaitu Batalyon Musjartan di daerah Situbondo, Batalyon Soedirman di daerah Kotok/Arjoso. Batalyon Soekatjo di Prajekan, dan Batalyon Magenda di Bondowoso. BKR resimen 2 terdiri atas 4 Batalyon yaitu Batalyon Moeshamad Srujdidi Jember. Batalyon Istiklah di Banyuwangi dan Batalyon SoeponoDwijotaruno di daerah Banyuwangi.

Selain dua resimen tersebut masih ada satu-satunya BKR yang berdiri sendiri yaitu BKR Karesidenan Bondowoso dipimpin oleh Abdul Kahar. BKR Kawedanaan Situbondo dipimpin oleh Ismail Bakri. BKR Kawedanaan Asembagus pimpinan Untung. BKR kawedanaan Maesan dipimpin oleh Yusuf. BKR Kawedanaan Prajekan pimpinan Soekatjo, BKR Bencilik pimpinan 1 Sastridiprodjo. BKR Kawanaan Kalisat pimpinan Sutopo. BKR Kawedanaan Tanggul pimpinan Saleh Hasan. BKR Kencong pimpinan Sardi Arief. BKR Kawedanaan Ambulu pimpinan Soekandio dan BKR Kawanaan Rambipuji di bawah pimpinan soebandi.¹⁰

Di Jambi. BKR dibentuk pada tanggal 25 Agustus 1945. BKR ini merupakan pecahan dari angkatan pemuda Indonesia (API) yang didirikan tiga hari sebelumnya atas inisiatif Abdullah Kartawirana. Pecahan dari Api ialah Pemuda Republik Indonesia (PRI), bekas perwira Gerigun Abunjani dipilih menjadi ketua BKR, A. Marzuki ditetapkan sebagai wakil ketua.¹¹

Pembentukan BKR Sumatra Barat disponsori oleh Balai Penerangan Pemuda Indonesia (PPPI). Organisasi ini didirikan pada tanggal 19 Agustus 1945, diketuai oleh bekas perwira Gyugun Ismael Lengah. BKR yang pertama dibentuk ialah BKR kota Padang di bawah pimpinan Jazid Abidin. Ketua BPPI mengadakan perjalanan ke berbagai kota dan menghubungi bekas anggota Giyugun ditempat-tempat tersebut dan

¹⁰Mabes TNI, *Pusjarah dan Tradisi TNI, Sejarah TNI, Jilid II, 1950-1959*, hal.

¹¹Dewan Harian daerah Angkatan 45 Propinsi Jambi, *Sejarah perjuangan Kemerdekaan RI 1945-1949*, di Propinsi Jambi: 1990, hal. 21.

menganjurkan mereka membentuk BKR di tempat daerah masing-masing.

Pembentukan BKR di Sumatra Barat diresmikan oleh komite Nasional Indonesia daerah Sumatra Barat pada tanggal 31 Agustus 1945. Sesudah itu terbentuk BKR di berbagai kota BKR Bukittinggi dipimpin oleh Dahlan Jambek. BKR Payahkumbuh oleh Makinuddin AS. BKR Pariaman dipimpin oleh Wahyudin Ponek, BKR padang-panjang oleh Anas Karim, BKR Batusangkar oleh Dahlan brahim dan BKR Paiman oleh Alwi Sutan Marajo.¹²

3) Pembentukan BKR Laut

Pengumuman Pemerintah tentang pembentukan BKR mendapat sambutan pula dari pemuda-pemuda yang bertugas di bidang kelautan seperti bekas Kaigun Heiho, Karyawan jawa Unko Kaisha, para siswa dan guru Sekolah Tinggi Pelayanan, mereka segera mengambil inisiatif untuk menjaga keamanan dan ketertiban di daerah-daerah pelabuhan.

Dibawah kordinasi M. Pardi, Adam, R.E. Martadinata dan R. Surjadi. Pemuda-pemuda pelaut Jakarta mengadakan serangkaian pertemuan. Sebagai hasil pertemuan-pertemuan itu, pada tanggal 10 September 1945 terbentuk BKR laut Pusat di bawah pimpinan M. Pardi. Pembentukan BKR Laut pusat ini mendapat pengesahan dari KNI pusat. Sebagai Markas, dipakai sebuah gedung di jalan Budi Utomo (sekarang gedung SMPN II).¹³

Langkah berikutnya ialah membentuk pasukan-pasukan BKR-Laut Pusat memulai aksi-aksi mngambil alih gedung Jawa UnkoKaisha dan gedung-gedung yang terdapat di Kompleks Pelabuhan Tanjung Priok. Beberapa buah kapal milik Jepang di pelabuhan pasar Ikan dan Tanjung Priok. Mereka Kuasai.

¹²Ismail Lengah, *Partisipasi dan Parang Kemerdekaan, Ceritera untuk anak cucu, Naskah Departemen Pendidikan Kebudayaan, Sejarah daerah Sumatra*, Jakarta: 1978, hal. 120

¹³Dinas Sejarah TNI-AL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, Periode Perang Kemerdekaan, 1945-1950*, Jakarta: 1973, hal. 96.

Pengembalian fasilitas-fasilitas kelautan dari tangan Jepang ini berlangsung tanpa kekerasan.

NKR Laut Pusat mengeluarkan Instruksi kepada pemuda-pemuda pelaut di daerah-daerah untuk membentuk BKR Pelaut di tempat masing-masing untuk keperluan itu. BKR laut pusat mengirimkan kurir ke daerah-daerah. Mereka pemuda-pemuda pelaut mereka bekas murid dan guru sekolah Pelayanan Tinggi Jakarta. Ke kota Pelabuhan di Jawa dikirim tiga orang kurir di bawah pimpinan Darjatmaka. Rombongan ini mengunjungi Banten dan Cirebon, Tegal, Semarang dan Pasuruan. Mereka mengadakan hubungan dengan pemuda-pemuda pelaut antara lain, guru Sekolah Pelayanan Tinggi (SPT) dan Sekolah Pelayanan Rendah (SPR).

Ke Sumatra dikirim rombongan yang cukup besar, yakni 18 orang. Mereka adalah bekas pelajar SPT Jakarta, antara lain, Hotma Harahap, Monanga Napitupulu, Sukirno Sutejo Ismail dan Kusnaldi Bagja. Rombongan berangkat pada akhir September 1945 dari Pelabuhan pasar Ikan menuju Pelabuhan Panjang, mereka melanjutkan perjalanan darat ke berbagai Sumatra.

Di daerah Jawa Barat BKR-Laut berhasil didirikan di Banten dan Cirebon Inisiatif pembentukannya diambil oleh bekas anggota Koniglijke Marine guru dari murid SPT dan SPR, pegawai Jawa Unko Kaisha, Bekas anggota Kaigun Heiho dan pemuda pencinta laut lainnya.¹⁴ Bahkan beberapa anggota bekas tentara peta turut serta dalam pembentukannya. Sebelum dibentuk BKR Jawa Barat pemuda-pemuda laut Banten dan Cirebon telah melakukan aksi pengambil alihan Fasilitas pelabuhan dari tangan Jepang.

Di daerah Jawa Tengah, BKR-Laut didirikan di Pelabuhan-Pelabuhan Tegal, Pekalongan dan Cilacap, seperti halnya di kota-kota Pelabuhan lainnya.

¹⁴Dinas Sejarah TNI-AL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, Periode Perang Kemerdekaan, 1945-1950*, Jakarta: 1973, hal. 123.

Pembentukan BKR-Laut di kota-kota Pelabuhan Jawa Tengah juga dipelopori oleh pemuda-pemuda yang bekerja di Jawatan-Jawatan Kemaritiman.

Di Jawa Timur BKR Laut terbentuk di kota-kota Pelabuhan Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan Banyuwangi, Khusus di Surabaya berdiri berbagai kesatuan dengan nama yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan disebabkan peranan Surabaya sebagai pangkalan utama Angkatan Laut pada masa Hindia Belanda dan pada masa pendudukan Jepang, yang mempunyai anggotanya cukup banyak seperti Jawa Unko Kaisha, Akatsuki, Butai dan Kaligun.¹⁵

Seperti yang terjadi di Jawa, di Sumatra pun pemuda-pemuda pelaut mengambil inisiatif untuk mendirikan BKR-Laut. Selain itu tempat masing-masing. Untuk keperluan itu dan untuk memberikan penjelasan yang rinci. BKR-Laut Pusat mengirim kurir ke daerah-daerah Mereka adalah pemuda-pemuda pelaut bekas murid dan guru Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) Jakarta. Ke kota-kota pelabuhan di Jawa dikirim tiga orang kurir di bawah pimpinan Darjaatmaka. Rombongan ini mengunjungi Banten, Cirebon, Tegal, Semarang dan Pasuruan. Di tempat-tempat tersebut, mereka mengadakan bubungan dengan pemuda-pemuda pelaut. antara lain bekas guru dan siswa SPT dan Sekolah Pelayaran Rendah (SPR). Dari kunjungan-kunjungan itu diketahui bahwa di daerah-daerah sudah diadakan kegiatan-kegiatan untuk membentuk BKR-Laut.

Ke Sumatera dikirimkan rombongan yang cukup besar yakni delapan belas orang. Mereka adalah bekas pelajar-pelajar SPT Jakarta, antara lain Hotma Harahap. Monanga Napitupulu. Sukirno. Suteja Ismail, dan Kusnaedi Bagja. Rombongan berangkat pada akhir September 1945 dari pelabuhan Pasar Ikan menuju pelabuhan Panjang. Lampung. menggunakan kapal

¹⁵Dinas Sejarah TNI-AL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, Periode Perang Kemerdekaan, 1945-1950*, Jakarta: 1973, hal. 120-121.

Suraparingga. Dari Panjang. mereka melanjutkan perjalanan darat ke berbagai tempat di Sumatera.

Di daerah Jawa Barat. BKR-Laut berhasil didirikan di Banten dan Cirebon. Inisiatif pembentukannya diambil oleh bekas anggota *Koninklijke Marine* (KM), guru dan murid SPT dan SPR. pegawai *Jawa Unko Kaisha*, bekas anggota *Kaigun Heiho*, dan pemuda pecinta laut lainnya. Bahkan. beberapa anggota bekas tentara Peta turut serta dalam proses pembentukannya. Sebelum BKR-Laut Jawa Barat terbentuk. pemuda-pemuda pelaut di Banten dan Cirebon telah melakukan aksi-aksi mengambil alih fasilitas-fasilitas pelabuhan dari tangan Jepang. Dalam aksi-aksi ini. mereka bergabung dengan kesatuan-kesatuan BKR (darat) dan pemuda-pemuda pejuang lainnya. Fasilitas-fasilitas pelabuhan yang berhasil mereka kuasai. merupakan modal awal bagi pembentukan BKR-Laut.

Di daerah Jawa Tengah, BKR-Laut didirikan di pelabuhan-pelabuhan Tegal. Pekalongan. dan Cilacap. Seperti halnya di kota-kota pelabuhan lain, pembentuk BKR-Laut di kota-kota pelabuhan Jawa Tengah juga dipelopori oleh pemuda-pemuda yang bekerja di jawatan-jawatan kemaritiman.

Di Jawa Timur. BKR-Laut terbentuk di kota-kota pelabuhan Surabaya. Pasuruan. Probolinggo. dan Banyuwangi. Khusus di Surabaya berdiri berbagai kesatuan dengan nama yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh peranan Surabaya sebagai pangkalan utama Angkatan Laut pada masa Hindia Belanda dan pada masa pendudukan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang di Surabaya terdapat berbagai unsur maritim yang mempunyai otonomi dan anggota yang cukup banyak seperti Jawa Unko Kaisha Akatsuki Butai dan Kaigun.¹⁶

Seperti yang terjadi di Jawa, di Sumatera pun pemuda-pemuda pelaut mengambil inisiatif untuk

¹⁶Dinas Sejarah TNI-AL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, Periode Perang Kemerdekaan*, hal. 120-121.

mendirikan BKR-Laut. Selain itu, datangnya kurir dari Jawa mempercepat proses pembentukannya bahkan ada pula pimpinan daerah tertentu mengadakan komunikasi surat-menyurat terlebih dahulu dengan pimpinan BKR-Laut setempat.

Pada umumnya pembentukan BKR-Laut di Sumatera berjalan lancar. Pemuda-pemuda setempat menyambut pembentukannya secara spontan. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat BKR-Laut berdiri di beberapa kota pelabuhan di Sumatera.

Pada bulan Oktober 1945 terbentuk BKR-Laut Sibolga. Pembentukan ini diawali dengan terbentuknya BKR (darat) di Tarutung pada tanggal 14 September 1945. Pembentukan BKR Tarutung diikuti oleh pembentukan BKR Sibolga di bawah pimpinan Bongsu Pasaribu. Anggotanya terdiri atas bekas *Heiho*, *Gyugun*, dan *Kaigun Heiho*. Sebagian anggota ini kemudian membentuk BKR-Laut Sibolga. Tugas utama yang dilakukan BKR-Laut Sibolga ialah mengawasi tawanan Jepang yang diangkut ke kapal Sekutu di pelabuhan Sibolga.

Di kota Palembang, BKR-Laut terbentuk pada bulan September 1945 dipelopori oleh A. Arief Soroinsong, dan M. Hasibuan, anggota BKR-Laut Palembang pada umumnya berasal dari bekas *Kaigun Heiho* (*Heiho Laut*). Pegawai pelabuhan pegawai perkapalan dan unsur maritim lainnya. Sebelum BKR-Laut terbentuk, di Palembang sudah berdiri Badan Penjaga Keamanan Rakyat (BPKR) yang diresmikan pada tanggal 4 September 1945.¹⁷

Selain di Sibolga dan Palembang, di Tanjung Karang pun dibentuk BKR-Laut. Pembentukannya disponsori oleh M.M Haidar dan beberapa tokoh lain seperti Cornelis Souhoka, K.L. Tobing, Didit Djamaluddin, dan D. Effendi. Mereka pada umumnya berasal dari bekas

¹⁷Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 10

anggota *Jawa Unko Kaisha Kaigun Heiho*, dan unsur-unsur maritim lainnya.

Dalam waktu yang singkat BKR-Laut Tanjung Karang berkembang dengan pesat karena mendapat sambutan dari pemuda-pemuda dan masyarakat setempat. Banyak di antara mereka kemudian mendaftarkan diri menjadi anggota BKR-Laut. Bahkan, banyak pula pemuda-pemuda yang berasal dari BKR-Umum menggabungkan diri ke dalam BKR-Laut.

b. Badan-Badan Perjuangan

Badan-badan perjuangan adalah organisasi-organisasi yang didirikan para pemuda pada waktu itu dengan tujuan turut mempertahankan kemerdekaan. Sebagian badan perjuangan itu mempunyai seksi yang dipersenjatai yang lazimnya disebut laskar. Beberapa badan perjuangan sudah berdiri sebelum pemerintah membentuk tentara resmi, namun perkembangannya semakin marak setelah pemerintah mengizinkan didirikannya partai-partai politik. Hampir setiap partai politik besar mempunyai badan perjuangan yang dengan sendirinya menganut ideologi partai yang menaunginya.

Badan-badan perjuangan itu ada yang berkembang menjadi besar dan berpengaruh. Ada pula yang tidak berumur panjang atau bergabung dengan badan perjuangan yang lebih besar. Badan perjuangan yang didirikan oleh "pemuda militer" pada umumnya mentransformasikan diri menjadi tentara reguler seperti yang dilakukan oleh Angkatan Pemuda Indonesia (API) di Aceh di bawah pimpinan Syamaun Gaharu dan Barisan Pemuda Indonesia (BPI) di Medan di bawah pimpinan Ahmad Tahir atau sekurang-kurangnya menjadi wadah bagi pembentukan tentara reguler seperti Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) pimpinan Ismael Lengah di Padang.¹⁸

Berdasarkan keanggotaannya badan-badan perjuangan dapat dibedakan atas badan perjuangan yang bersifat etnis. Bersifat lingkungan kerja (profesi) bersifat lokal, dan bersifat ideologis. Badan perjuangan bersifat etnis pada umumnya muncul di kota-kota besar di Jawa seperti API Ambon di Surabaya dan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS)

¹⁸Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 12

di Jakarta dan Surabaya. Badan perjuangan jenis etnis ini didirikan antara lain untuk menjaga kelompok etnis tertentu dari gangguan keamanan dan memberikan penerangan tentang situasi perjuangan yang sedang dihadapi bangsa. Tujuan lain yang lebih utama ialah menyiapkan anggotanya untuk diinfiltrasikan ke daerah asal mereka dalam rangka memperkuat perjuangan di daerah tersebut.

Badan perjuangan yang bersifat profesi pada umumnya didirikan oleh karyawan jawatan-jawatan pelayanan umum, seperti Angkatan Muda Kereta Api (AMKA) di Semarang dan Angkatan Muda Pos. Telepon, dan Telegraf (AMPTT). Di samping itu terdapat pula badan perjuangan profesi yang tidak terbatas pada jawatan tertentu seperti Barisan Buruh Indonesia (BBI).

Badan perjuangan yang bersifat lokal tidak membatasi keanggotaannya pada etnis atau profesi tertentu. Istilah lokal pada mulanya hanya dimaksudkan wilayah kota. namun kemudian berkembang mencakup wilayah yang agak luas. seperti keresidenan atau propinsi. Akan tetapi, tidak berkembang menjadi organisasi yang berskala nasional.

Badan perjuangan yang bersifat ideologis tidak selalu merupakau bentukan dari partai politik. Ada di antaranya yang sudah berdiri sebelum terbentuknya partai politik kemudian mencari induk pada atau dirangkul oleh partai politik tertentu.

Terlepas dari aneka jenis itu. semua badan perjuangan mempunyai tujuan sama yakni mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan disebabkan oleh pertama, pengaruh politik dari partai yang menaunginya atau tokoh kuat dalam partai, kedua kepentingan yang menyangkut pendanaan yang pada gilirannya menimbulkan ambisi untuk menguasai wilayah tertentu. Hal itu menimbulkan konflik yang dalam banyak hal justru merugikan perjuangan.¹⁹

Beberapa badan perjuangan mempunyai nama yang sama, tetapi tanpa hubungan organisatoris sama sekali, misalnya API Aceh dengan API Jakarta. Bahkan, badan perjuangan di suatu daerah yang resminya, merupakan cabang dari badan perjuangan di pusat. (tidak selalu bekerja menurut garis pusat, Pesindo Sumatera Utara contohnya.

¹⁹Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 12

Bila di Jawa f'esindo merupakan oposan Persatuan Perjuangan di Sumatera Utara ia menjadi mitra Persatuan Perjuangan.

Aneka ragam badan-badan perjuangan khususnya yang mempunyai bagian bersenjata, tumbuh marak di daerah-daerah yang merupakan *trouble spot*, seperti Surabaya, Bandung, dan Medan. Pada pertengahan September 1945 di Surabaya berdiri Pemuda Republik Indonesia (PRI) di bawah pimpinan Sumarsono sebagai ketua. dibantu oleh Krissubanu dan Kusnadi sebagai wakil ketua. Sebagai tulang punggung, dibentuk Pasukan Istimewa PRI berkekuatan dua ribu anggota bersenjata lengkap dipimpin oleh Rambe dan Subejo.²⁰

Kelompok-kelompok etnis di Surabaya mendirikan pula organisasi sebagai bagian dari PRI. yakni PRI Kalimantan di bawah pimpinan Abdul Murad. Ambon di bawah pimpinan M. Sapiya dan M. Kolibonso, serta PRI Sulawesi di bawah pimpinan JanTampi dan J.H. Tamboto.²¹ Pada pertengahan Oktober 1945 istilah etnis itu dihilangkan. sehingga PRI etnis digabungkan ke dalam PRI Sektor. Selain organisasi etnis yang bergabung dengan PRI. terdapat pula yang berdiri sendiri yakni Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS). Organisasi ini didirikan pada tanggal 8 Oktober 1945. tumbuh dari *Choku-eitei* sebuah organisasi semi militer yang dibentuk Laksamana Muda Maeda untuk keperluan Jepang antara lain untuk tugas intelijen dan sabotase terhadap Sekutu bila Sekutu memasuki Indonesia. Anggotanya adalah pemuda-pemuda Manado yang tinggal di Jakarta, pada umumnya bekas KNIL. Di Jakarta, KRIS mewakili hampir semua suku yang terdapat di Sulawesi. Di Surabaya, pada umumnya anggotanya lebih menampakkan sifat militer dan terdiri atas orang-orang Manado.

Sebuah kelompok yang disebut API Sulawesi di bawah pimpinan J. Rappar bergabung Ke dalam KRIS. Rappar kemudian diangkat sebagai pimpinan KRIS. Di bawah pimpinannya KRIS menjadi lebih bercorak militer dan

²⁰Nugroho Notosusanto, ed. *Pertempuran Surabaya*, Jakarta: Pusjarah ABRI, 1982, hal. 71.

²¹Nugroho Notosusanto, ed. *Petiempuran Surabaya*, Pusjarah ABRI, hal. 73-75.

memiliki persenjataan yang memadai. Salah seorang pemimpinya yang terkenal ialah Kahar Muzakar.²²

Badan perjuangan lain yang pengaruhnya cukup besar di Surabaya ialah Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) di bawah pimpinan Sutomo (Bung Tomo). Organisasi ini didirikan tanggal 12 Oktober 1945 dan merupakan satu-satunya badan perjuangan yang memiliki sender radio yang besar perannya selama pertempuran Surabaya. BPRI menyatakan dirinya sebagai organisasi yang ekstrem, "yang bersama rakyat jelata menimbulkan pemberontakan akan mengalirkan darah bila kedaulatan RI dilanggar".²³

Salah satu badan perjuangan bersifat ideologis yang cukup besar dan berpengaruh ialah Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Organisasi ini dilahirkan dalam Kongres Pemuda 10 November 1945 di Yogyakarta. Kongres ini disponsori terutama oleh Menteri Penerangan Amir Syarifuddin, seorang tokoh Partai Sosialis. Tercatat 580 peserta yang mewakili 28 organisasi pemuda dan 700 peninjau menghadiri kongres ini. Tujuan utama kongres ialah mengadakan fusi organisasi-organisasi pemuda dan menerima program sosialis sebagai landasan perjuangan. Usaha mengadakan fusi gagal. Dari 28 organisasi yang mengirimkan wakil-wakilnya, hanya 7 organisasi yang bersedia mengadakan fusi, yakni Angkatan Pemuda Indonesia (API) Jakarta. Gerakan Pemuda Republik Indonesia (Gerprl) Yogyakarta. Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) Semarang. Pemuda Republik Indonesia (PRI) Surabaya. Angkatan Muda Kereta Api (AMKA), Angkatan Muda Gas dan Listrik. dan Angkatan Muda Pos. Telegraf dan Telepon. Tiga organisasi yang disebut belakangan itu kemudian mengundurkan diri dari Pesindo.²⁴

Chaerul Saleh diangkat sebagai ketua sementara Pesindo. kemudinn digantikan oleh Krissubanu dari PRI Surabaya dengan wakil-wakil ketua Wikana (API Jakarta) dan Ibnu Parna (AMR1 Semarang). Markas Besar pada

²²Benedict Anderson, *Revoluai Pemuda : Pendudukan Jepang dan Perlawanan dl Jawa 1944-1946*, Jakarta: Sinar Harapan, 1988. hal. 290.

²³Benedict Anderson, *Revoluai Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan dl Jawa 1944-1946*, hal. 284.

²⁴Pusat Sejarah ABRI, *Bahaya laten, Komunis di Indonesia*, Jakarta: 1991. Jilid 1, hal. 65.

mulanya di Surabaya, kemudian dipindahkan ke Madiun. Dalam program umum Pesindo dicantumkan usaha : (a) menggunakan tiap kesempatan untuk mempercepat terciptanya masyarakat sosialis di Indonesia dengan jalan radikal revolusioner dan (b) mendesak pemerintah supaya memperkuat hubungan dengan sahabat-sahabat yang sepaham di luar negeri. Pada pertengahan Desember 1945. Pesindo menyusun program yang lebih rinci yang antara lain memuat dukungan terhadap pemerintah, menuntut terciptanya tentara yang berideologi kerakyatan dan menghapus "vara" militer yang mungkin memisahkan tentara dari rakyat.²⁵

Perkembangan Pesindo banyak ditentukan oleh peran dan perlindungan Amir Syarifuddin terutama ketika tokoh ini menjadi perdana menteri merangkap menteri pertahanan. Ia banyak memberikan bantuan senjata dan uang serta fasilitas lain kepada Pesindo. Bahkan tokoh Pesindo Wikana pada bulan Agustus 1947 diangkat sebagai Gubernur Militer Daerah Istimewa Surakarta. Nama besar dan peran Pesindo hilang setelah organisasi ini terlibat dalam pemberontakan PKI di Madiun bulan September 1948.

Badan perjuangan yang cukup besar pula peran dan pengaruhnya ialah Hizbullah. Organisasi ini didirikan pada tanggal 2 Desember 1944 oleh pemerintah pendudukan Jepang. Para anggotanya diberi latihan kemiliteran di bawah pimpinan Kapten Yanagawa mulai bulan Pebruari 1945. Peserta latihan yang berjumlah lima ratus orang itu disebar ke daerah-daerah untuk melatih anggota lainnya. Pada akhir masa pendudukan Jepang diperkirakan Hizbullah sudah mempunyai anggota 50.000 orang.²⁶ Sejak pembentukannya pada masa Jepang. Hizbullah sudah dianggap sebagai bagian dari Masyumi. Pada tanggal 7 Nopember 1945, statusnya diresmikan sebagai anggota luar biasa Masyumi.²⁷ Orientasi keagamaan itu menyebabkan Hizbullah berdiri hampir di setiap daerah di Indonesia.

Seperti halnya Pesindo yang dimanfaatkan oleh golongan kiri untuk mencapai tujuan politiknya. Hizbullah

²⁵ Benedict Anderson, *Revolusi Pemuda : Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, Sinar Harapan, Jakarta: 1988, hal. 287-288.

²⁶ Pusat Sejarah ABRI, *Bahaya laten, Komunis di Indonesia*, Jakarta, 1991, Jilid 1, hal. 46.

²⁷ Pusat Sejarah ABRI, *Bahaya laten, Komunis di Indonesia*, Jilid 1, hal. 352.

pun pernah pula digunakan oleh beberapa tokoh agama (Islam) untuk menentang pemerintah seperti yang terjadi dalam "Peristiwa 3 Maret 1947" di Sumatera Barat. Dalam lingkup yang lebih luas dimanfaatkan oleh Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo di Jawa Barat. Dengan dukungan sebagian anggota Hizbullah yang dapat dipengaruhinya. Kartosuwiryo mendirikan negara Islam Indonesia dan membentuk tentara Islam Indonesia dan memperlancarkan terhadap pemerintah.²⁸

2. TKR, TRI DAN TNI

a. Tentara Keamanan Rakyat (TKR)

Mengingat kedatangan Inggris dan situasi mulai tidak aman, pada tanggal 5 Oktober 1945 Pemerintah Republik Indonesia raengeluarkan raaklumat pembentukan tentara kebangsaan yang diberi nama Tentara Keamanan Rakyat. Pemerintah memanggil bekas Mayor KNIL Oerip Sumoharjo ke Jakarta. Kemudian ia menerima pengangkatan dari Wakil Presiden Drs. Moh Hatta menjadi Kepala Staf Umum dan ditugasi membentuk tentara. Adapun maklumat resmi pemerintah mengenai pembentukan TKR secara lengkap sebagai berikut :

Maklumat Pemerintah

Untuk memperkuat perasaan keamanan umum. maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakyat.

Jakarta. 5 Oktober 1945.

Presiden Republik Indonesia Sukarno.²⁹

Pada tanggal 6 Oktober 1945. Presiden Republik Indonesia mengangkat Supriyadi. seorang tokoh pemberontakan Peta di Blitar menjadi Menteri Keamanan Rakyat.³⁰ Pada hari berikutnya keluar pengumuman pemerintah mengenai sedang dilakukannya pembentukan tentara kebangsaan untuk menyempurnakan kekuatan Republik Indonesia. Komite Nasional Indonesia Pusat pada tanggal 9 Oktober 1945 mengeluarkan seruan Mobilisasi TKR. Isi lengkap dari Mobilisasi TKR tersebut sebagai berikut :

²⁸Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 17

²⁹A.H. Nasution, *Tentara nasional Indonesia*, Bandung: Ganaco N<V, 1963, cet II, Jilid 1, hal. 120.

³⁰Pusat Sejarah ABRI, *Bahaya laten, Komunis di Indonesia*, Jakarta: 1991, Jilid 1, hal. 122.

Untuk menjaga keamanan rakyat pada dewasa ini oleh Presiden Republik Indonesia telah diperintahkan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat. Tentara ini terdiri atas rakyat Indonesia yang berperasaan penuh tanggung jawab atas keamanan masyarakat Indonesia dan guna menjaga kehormatan negara Republik Indonesia.³¹

Pemuda dan lain-lainnya yang tegap sentosa badan dan jiwanya. bekas prajurit Hindia-Belanda dan *Heiho*. *Kaigun Heiho*. Barisan Pemuda. Hizbullah. Pelopor dan lain-lain. baik yang sudah maupun yang belum pernah memperoleh latihan militer supaya selekas-lekasnya mendaftarkan diri pada kantor BKR di ibukota kabupaten masing-masing, atau pada badan lain-lainnya yang ditunjuk oleh Presiden/kepala daerah/atau wakilnya.

Pada tanggal 14 Oktober 1945 para bekas perwira KNIL bangsa Indonesia mengeluarkan pernyataan yang disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia. Komite National Pusat dan masyarakat umum. Dalam pernyataan itu ditegaskan bahwa para mantan perwiraKNIL berdiri di belakang Pemerintah Republik Indonesia dan siap menerima perintah-perintah dengan segala kekuatan lahir dan batin.³²

Pada tanggal 20 Oktober 1945 Pemerintah mengangkat pucuk pimpinan Kementerian Keamanan Rakyat terdiri atas:

Menteri Keamanan Rakyat ad interim: Muhammad Sulyoadi-kusumo Pimpinan Tertinggi TKR

Kepala Staf Umum: Supriadi, Mayor Oerip Sumoharjo.³³

Supriadi tidak pernah muncul untuk menduduki jabatannya. Tokoh pemberontakan Peta Blitar ini diduga keras dibunuh oleh Jepang setelah ia tertangkap dan pemberontakannya gagal. Karena itu untuk beberapa waktu lamanya TKR tidak mempunyai pimpinan tertinggi.

Mantan Mayor KNIL Oerip Sumoharjo diangkat menjadi Kepala Staf Umum TKR dengan pangkat Ietnan jenderal. Disusunlah Markas Tertinggi TKR (MT-TKR) di Yogyakarta, menurut pola Departemen Peperangan Hindia Belanda dahulu Kemudian. Letnan Jenderal Oerip

³¹Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 17

³²Pusat Sejarah ABRI, *Bahaya laten, Komunis di Indonesia*, Jilid 1, hal. 172-123.

³³Pusat Sejarah ABRI, *Bahaya laten, Komunis di Indonesia*, Jilid 1, hal. 122.

Sumoharjo menyusun suatu Markas Besar Umum (MBU) yang merupakan bagian dari MT TKR.

Adapun susunan organisasi MT TKR dan komandemen-komandemen-nya adalah sebagai berikut :

- 1) Markas Tertinggi TKR
- 2) Markas Besar Umum TKR terdiri atas Bagian Administrasi, Bagian Keuangan, Bagian Persenjataan, Bagian Perhubungan dan Bagian Kesehatan. Bagian Urusan Kereta Api, Bagian Pendidikan. Bagian Perlengkapan. dan Bagian Penyelidikan.³⁴
- 3) Komandemen I Jawa Barat di bawah pimpinan Jenderal Mayor Didi Kartasasmita dengan Kepala Staf Kolonel A.H. Nasution. Komandemen I Jawa Barat membawahi 3 divisi yaitu Divisi I, II, III.
 - a) Divisi I : Meliputi daerah Banten dan Bogor. Markas berkedudukan di Serang di bawah pimpinan Kolonel Kiai Sam'un.
 - b) Divisi II : Meliputi daerah Jakarta dan Cirebon. Marka berkedudukan di Linggajati, di bawah pimpinan Kolonel Asikin yang kemudian diganti oleh Kolonel Abdul Kadir.
 - c) Divisi III : Meliputi daerah Priangan. Markas berkedudukan di Bandung, di bawah pimpinan Kolonel Aruji Kartawinata. Pada akhir bulan Nopember 1915 digantikan oleh Kolonel A.H. Nasution. Kepala Staf Komandemen I kemudian dijabat oleh Kolonel Hidayat.

Komandemen I mula-mula bemarkas di Tasikmalaya, kemudian pindah ke Purwakarta. Komandemen I Jawa Barat inula-mula terdiri dan 13 resimen kemudian menyusul pembentukan 4 resimen lagi sehingga bcijumlah 17 resimen. Adapun resimen-resimen tersebut adalah :

 - a) Resimen 1 di Banten di bawah pimpinan Kolonel Kiai Saim'un
 - b) Resimen 2 di Bogor di bawah pimpinan Letnan Kolonel Husein Sastranegara
 - c) Resimen 3 di Sukabumi di bawah pimpinan Letnan Kolonel Eddy Sukardi

³⁴Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 18

- d) Resimen 4 di Tangerang di bawah pimpinan Letnan Kolonel Singgih
 - e) Resimen 5 di Cikampek di bawah pimpinan Letnan Kolonel Mufreini Mukmin
 - f) Resimen 6 di Purwakarta di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sumamo
 - g) Resimen 7 di Cirebon di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sapari
 - h) Resimen 8 di Bandung di bawah pimpinan Letnan Kolonel Omon Abdulrahman
 - i) Resimen 9 di Padalarang di bawah pimpinan Letnan Kolonel Gandawijaya
 - j) Resimen 10 di Garut di bawah pimpinan Letnan Kolonel Ponco Sukwijaya
 - k) Resimen 11 di Tasikmalaya di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sofyan Iskandar
 - l) Resimen 12 di Jatiwangi di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sumarno
 - m) Resimen 13 di Sumedang di bawah pimpinan Letnan Kolonel Umang
 - n) Resimen di Rongkas Bitung di bawah pimpinan Letnan Kolonel Jayarukmantara
 - o) Resimen di Bandung di bawah pimpinan Mayor Abdullah Saleh
 - p) Resimen "Perjuangan" di Garut di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sutoko
 - q) Resimen bekas Laskar Rakyat di Subang di bawah pimpinan Mayor Rambe.³⁵
- 4) Komandemen II Jawa Tengah di bawah pimpinan Jenderal Mayor Suratnan. Komandemen ini membawahi empat divisi terdiri dari 15 resimen.
- Divisi IV : Meliputi daerah Pekalongan. Semarang dan Pati, Markas berkedudukan di Salatiga di bawah pimpinan Kolonel G.P.H. Jatikusuno, terdiri Alis Resimen 1 di Kendal di bawah pimpinan Letnan Kolonel Hendropriwoto: Resimen 2 di Salatiga di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sutejohajoko: Resimen 3 di Purwodadi di bawah pimpinan Letnan

³⁵Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 20

Kolonel Imam Supoyo dan Resimen 4 di Pati di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sunandar.

Divisi V : Meliputi daerah Kedu dan Banyumas. Markasberkedudukan di Purwokerto, di bawah pimpinan Kolonel Sudirman (kemudian digantikan oleh Kolonel Sutirto). Divisi ini membawahi tujuh resimen yaitu Resimen Pekalongan di bawah pimpinan Letnan Kolonel Iskandar Idris; Resimen Tegal di bawah pimpinan Letnan Kolonel M. Susman; Resimen Cilacap di bawah pimpinan Letnan Kolonel M. Bakhrum; Resimen Purwokerto di bawah pimpinan Letnan Kolonel Isdiman; Resimen Temanggung di bawah pimpinan Letnan Kolonel Bambang Sugeng; Resimen Magelang di bawah pimpinan Letnan Kolonel M. Sarbini dan Resimen Purworejo di bawah pimpinan Letnan Kolonel Mukahar³⁶

Divisi X Istimewa : Meliputi daerah istimewa Surakarta, Markas berkedudukan di Surakarta, dibawah pimpinan Kolonel Sutarto. Divisi ini membawahi Resimen 1 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Suadi Suromiharjo, dari Resimen 2 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sunarto Kusumodirdjo.

Divisi IX Istimewa : Meliputi daerah Istimewa Yogyakarta, Markas berkedudukan di Yogyakarta, di bawah pimpinan R.P. Sudarsono membawahi Resimen 1 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Umar Slamet, dan Resimen 2 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sunarwibowo

- 5) Komandemen III Jawa Timur di bawah pimpinan Jenderal Mayor Muhammad. Panglima Komandemen Jawa Timur praktis tidak pernah bekerja efektif karena divisi-divisi di daerah tidak menghendaknya. Komandemen ini membawahi tiga divisi, yaitu:³⁷

Divisi VI : Meliputi daerah Madiun dan Kediri. Markas berkedudukan di Kediri, di bawah pimpinan Kolonel Sudiro, Divisi VI membawahi dua resimen, yaitu Resimen Madiun di bawah pimpinan Letnan

³⁶Disjarah TNI-AD, *Sejarah TNI AD 1945-1977, Sejarah Perkembangan Operasi TNI AD*, Bandung: 1982, hal. 14.

³⁷Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 22

Kolonel Sumantri dan Resimen Kediri di bawah pimpinan Letnan Kolonel Surakhmad.

Divisi VII : Meliputi daerah Bojonegoro. Surabaya dan Madura. Markas berkedudukan di Mojokerto, di bawah pimpinan Jenderal Mayor Sungkono, Divisi ini membawahi Resimen Bojonegoro di bawah pimpinan Letnan Kolonei Sudirman. Resimen Madura di bawah pimpinan Letnan Kolonel Chandra Hasan, dan Resimen Surabaya di bawah pimpinan Letnan Kolonel Marhadi.

Divisi VIII : Meliputi daerah Malang dan Besuki. Markas ber-kedudukan di Malang di bawah pimpinan Jenderal Mayor Imam Sujai. membawahi empat resimen yaitu Resimen Malang di bawah pimpinan Letnan Kolonel M. Arsid, Resimen Probolinggo di bawah pimpinan Letnan Kolonel R. Sudarsono, Resimen Besuki di bawah pimpinan Letnan Kolonel Tohiruddin, dan Resimen Lumajang di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soerodjo.

Sementara itu, Resimen Sunda Kecil pimpinan Letnan Kolonel Ngurah Rai dimasukkan sementara ke Jawa Timur.³⁸

b. Tentara Republik Indonesia (TRI)

Nama Tentara Keselamatan Rakyat tidak berlangsung lama. Karena pada tanggal 26 Januari 1946 pemerintah mengeluarkan maklumat tentang penggantian nama Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Maksud dan tujuan perubahan nama tersebut ialah untuk memperbaiki susunan atas dasar dan bentuk ketenteraan yang lebih sempurna. Untuk itu TRI akan disusun atas dasar internasional. Isi Surat Penetapan Pemerintah 1946 No.4/SD:

Menetapkan :

- 1) Nama tentara Keselamatan Rakyat dahulu Tentara Keamanan Rakyat diubah menjadi Tentara Republik Indonesia.
- 2) Tentara Republik Indonesia adalah satu-satunya organisasi militer Negara Republik Indonesia.
- 3) Tentara Republik Indonesia akan disusun atas dasar militer internasional.

³⁸Disjarah TNI-AD, *Sejarah TNI AD 1945-1977, Sejarah Perkembangan Operasi TNI AD*, Bandung: 1982, hal. 16.

- 4) Tentara Keselamatan Rakyat yang sekarang, yang mulai hari pengumuman maklumat disebut Tentara Republik Indonesia, akan diperbaiki susunannya atas dasar dan bentuk ketentaraan yang sempurna.
- 5) Untuk melaksanakan pekerjaan yang disebut di dalam Fasal 4, maka oleh pemerintah akan diangkat sebuah panitia. Panitia terdiri dari para ahli militer dan ahli yang dianggap perlu.³⁹

Pemerintah bermaksud membentuk suatu tentara yang sempurna dengan mempcrgunakan juga bahan-bahan teladan dari pengalaman bangsa lain. Untuk mewujudkan isi ketetapan itu, dibentuk panitia yang disebut Panitia Besar Penyelenggaraan Organisasi Tentara. Anggota Panitia tersebut ialah Letnan Jenderal Oerip Sumoharjo, Komodor Suryadarma, Jenderal Mayor Didi Kartasamita, Jenderal Marinir drg. Mustopo Kolonel Sutirto, Kolonel Sunjoyo, Kolonel Hiwund Iskandar, Mayor Simatupang, Prof. Supomo dan Prof. Rosseno.⁴⁰

Pada tanggal 17 Mei 1946 Panitia mengumumkan hasil pekerjaannya yang baru secara garis besarnya. Hasil pekerjaan panitia itu berupa bentuk Kementerian Pertahanan dan Ketentaraan, kekuatan dasar organisasi tentara, peralihan dari keadaan TKR ke keadaan susunan TRI dan kedudukan laskar-laskar dan barisan-barisan bersenjata.

Usaha untuk menyempurnakan struktur organisasi dan personal berlangsung terus dengan dibentuknya Panitia Besar Reorganisas: Tentara Panitia tersebut mengadakan sidang pada tanggal 23 Mei 1946' dan tanggal 25 Mei 1946.

Sidang ini dihadiri oleh komandan-komandan divisi, resimen dan pengurus-pengurus laskar/badan perjuangan. Pemilihan komandan divisi dilakukan pada hari itu juga oleh komandan-komandan resimen. Jumlah divisi di pulau Jawa dikurangi dari 10 divisi menjadi 7 divisi yaitu :

- 1) Divisi I, meliputi daerah Jawa Barat. dikurangi daerah Cirebon dan Tasikmalaya.
- 2) Divisi II, meliputi daerah Cirebon Tasikmalaya Tegal dan Banyumas.

³⁹A.H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia*, Bandung: Ganaco N<V, 1963, cet II, Jilid 1, hal. 247.

⁴⁰Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 34

- 3) Divisi III, meliputi daerahi Pekalongan Kedu dan Yogyakarta.
- 4) Divisi IV, meliputi daerah Surakarta, Semarang, dan Madiun.
- 5) Divisi V, meliputi daerah Pati dan Bojonegoro.
- 6) Divisi VI, meliputi daerah Kediri. Surabaya, dan Madiun.
- 7) Divisi VII, meliputi daerah Malang dan Besuki.

Pada tanggal 25 Mei 1946, Presiden melantik para pejabat Markas Besar Umum dan Kementerian Pertahanan. Adapun yang dilantik ialah 1 orang jenderal 1 orang letnan jenderal 7 orang kepala staf divisi dengan pangkat letnan kolonel. 3 orang komandan brigade dengan pangkat kolonel 10 orang jenderal mayor pada Kementerian Pertahanan 4 orang kolonel pada Markas Besar Umum, 2 orang letnan kolonel dan 1 orang mayor pada Markas Besar Umum. Pada upacara pelantikan tersebut. Panglima Besar Jenderal Soedirman atas nama semua yang dilantik mengucapkan sumpahnya di hadapan Presiden, Sumpah yang dibacakan sebagai berikut: "Sumpah anggota Pimpinan Tentara".

Atas nama Allah Yang Maha Murah. lagi Maha kasih, Demi Allah, kaini Jenderal Soedirman atas nama segenap anggota Markas Besar Umum Tentara dan para kepala jawatan dan bagian tentara yang termasuk kedalam Kementerian Pertahanan serta para pempmpin tentara dalam divisi seluruhnya Bersumpah :

- 1) Sanggup mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan negara Republik Indonesia, yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai titik darah yang penghabisan.
- 2) Sanggup taat dan tunduk pada pemerintah negara Republik Indonesia menjalankan kewajiban menurut Undang-undang dasar negara Republik Indonesia dan mempertahankan kemerdekaannya sebulat-bulatnya.⁴¹

Tentara Republik Indonesia (TRI) terdiri dari beberapa unsur diantaranya :

- 1) Tentara Pelajar

Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jawa Timur

⁴¹Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 36

Pada waktu di Surabaya berkobar pertempuran melawan Jepang dalam usaha pihak Indonesia merebut senjata dan kantor-kantor pemerintahan, para pelajar Surabaya turut mengambil bagian. Mereka bekerja sama dengan DKR, Polisi Istimewa. dan kelompok-kelompok pemuda lainnya. Untuk memudahkan koordinasi dan memperlancar-komunikasi, para pelajar yang tersebar di berbagai pelosok kota itu membentuk rayon-rayon yang mereka sebut staf-staf, yakni :

Staf I, merupakan gabungan pelajar-pelajar SMT Darmo 49 di bawah pimpinan Mas Isman dengan pelajar-pelajar SMP Ketabang di bawah pimpinan Moeljosoedjono. Para pemimpin Staf I antara lain Mas Isman Wardoyo dan Moeljono. Mereka bermarkas di Jalan Darmo 49. Dalam perkembangan lebih lanjut, Staf I. ini menjadi inti kekuatan BKR/P Surabaya.

Staf II, merupakan gabungan pelajar Sekolah Menengah Teknik Tinggi (SMTT). Sekolah Radio di sekitar Sawahan yang dipimpin oleh Soenarto. Markas Staf II ini mengambil tempat di SMTT. Dalam perkembangan selanjutnya Staf II ini menjadi Tentara Genie Pelajar (TGP).

Staf III merupakan gabungan pelajar-pelajar SMP I Praban dan sekolah yang ada di sekitarnya yaitu Sekolah dagang dan SPRI-Taman Dewasa di bawah pimpinan Anirun.

Staf IV, merupakan gabungan pelajar SMT dan pelajar lainnya di sekitar Markas Herenstrat dengan pemimpinnya Sutoyo dan Ismail Kartasasmita.⁴²

Dengan terbentuknya staf ini maka organisasi pelajar di Surabaya menjadi lebih teratur. Selain itu, kerjasama dengan badan perjuangan yang lain dan BKR Kota Surabaya dapat berjalan lancar.

Pada awal Oktober 1945, organisasi pelajar yang terdiri atas empat rayon ini diresmikan menjadi BKR/Pelajar oleh Ketua BKR-Kota. Soengkono. Dalam wadah BKR-P para pelajar Surabaya mengambil bagian aktif dalam pertempuran Surabaya melawan Inggris bulan Nopember 1945. BKR-P kemudian menjadi TKR-

⁴²Amrin Imran dan Arwiadi. ed. *Paranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*, Jakarta: Pusjarah ABRI, 1985, hal. 23-24.

P. Setelah Surabaya diduduki Inggris TKK-P mengundurkan diri ke arah Mojokerto dan mengadakan konsolidasi di Jetis.

Di bawah pimpinan Mas Isman dan Mulyono TKR-P mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan itu didorong pula oleh tercapainya integrasi pelajar-pelajar se-Jawa Timur setelah berlangsungnya Kongres Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) Jawa Timur bulan Juni 1946 di Malang. Sebagian besar pelajar Jawa Timur menggabungkan diri ke dalam TKR-P. Pada tanggal 21 Juli namanya diganti menjadi Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jawa Timur. Organisasi semakin disempurnakan. Sebagai Komandan TRIP dipilih Mas Isman sedangkan Mulyosujono dan Wardoyo diangkat sebagai Kepala Staf. Staf Pertempuran dipimpin oleh Pratomo dan Suhiantoro. Markas komando berkedudukan di Mojokerto sedangkan pasuruan dipusatkan di Jetis. Pasukan dibagi atas empat batalyon, yaitu Batalyon 1000 terdiri dari pelajar yang bertempat tinggal di Madiun dan sekitarnya. Batalyon 2000 terdiri dari pelajar yang bertempat di Bojonegoro dan sekitarnya. Batalyon 3000 terdiri dari pelajar yang bertempat tinggal di Kediri dan sekitarnya. Batalyon 4000 terdiri dari pelajar yang bertempat tinggal di Jember dan sekitarnya dan Batalyon 5000 terdiri dari pelajar yang bertempat tinggal di Malang dan sekitarnya.⁴³

Bulan Juni 1943, semua kesatuan tentara pelajar dimasukkan ke dalam Kesatuan Reserve Uinum W (KRU W). Kemudian pada bulan Oktober 1948 semua kesatuan tersebut diberi wadah baru, yakni Brigade 17 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soedarto. TRIP Jawa Timur dijadikan Detasemen I. Detasemen I/TRIP Jawa Timur dipimpin oleh Mayor Mas Isman dengan wakilnya Kapten Mulyono.

2) Tentara Genie Pelajar (TGP)

Organisasi ini berasal dari para pelajar Sekolah Teknik. Sekolah Pertukangan. dan Sekolah Teknik Menengah (STM) Sawahan di Surabaya. Pada waktu

⁴³Sigit Sugito dan Suharsana, *Peranan Pelajar dan Mahasiswa dalam perang kemerdekaan: sebuah ikhtiar*, Pusjarah ABRI, Jakarta: 1978, hal. 80.

terjadi aksi-aksi merebut senjata Jepang. Para pelajar ini berkelompok dalam rayon yang disebut BKR Pelajar Staf II di bawah pimpinan Sunarto.

Sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka, para pelajar yang bergabung dalam BKR Pelajar Staf ini menamakan kelompok mereka Tentara Genie Pelajar (TGP). Untuk mempermudah pengaturannya, maka sejak tanggal 17 Oktober 1945 TGP dimasukkan ke dalam naungan Biro Teknik Kementerian Keamanan. Dalam pertempuran Surabaya, TGP mendapat tugas khusus mengamankan pemancar-pemancar yang ada di Kementerian Pekerjaan Umum dan gudang-gudang mesin.

Sesudah Surabaya diduduki Inggris para pelajar yang tergabung dalam Genie Pelajar mengungsi ke luar kota. Sebagian anggotanya kemudian meneruskan pelajaran di Sekolah Menengah Teknik Tinggi dan Sekolah Teknik di Lawang, sedangkan sebagian lagi bertugas di Mojoagung sebagai bagian dari Markas Pertahanan Surabaya, atas prakarsa Sunarto pada tanggal 2 Januari 1947 dibentuk Tentara Genie Pelajar (TGP) sebagai pasukan berdiri sendiri. Sebagian anggotanya berasal dari Genie Pelajar. TGP dipimpin oleh M. Sunarto dibantu oleh Heru (untuk daerah Malang) dan Dendy Kadarsan (untuk daerah Madiun) yang masing-masing berperan sebagai kepala staf.⁴⁴

Dalam waktu singkat jumlah anggota TGP bertambah besar, bahkan mampu menjangkau wilayah di luar Jawa Timur. Dengan semakin meluasnya wilayah keanggotannya maka semakin kompleks pula masalah yang harus ditangani. Oleh karena itu untuk mempermudah administrasi TGP dibagi lagi ke dalam beberapa kompi yaitu Kompi I Malang, Kompi II di Madiun, Kompi III di Yogyakarta dan Kompi IV di Solo.

Selain empat kompi tersebut masih ada lagi beberapa seksi seperti yang berada di Jember dan Pati, sehingga jumlah anggota TGP diperkirakan sudah mencapai 600 orang. Susunan kepengurusan TGP

⁴⁴Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 42

kemudian mengalami perubahan, Pemimpin yang lama yaitu Sunarto diganti oleh Dendy Kadarsan.

Organisasi mengalami perubahan setelah terjadi Agresi Militer I Belanda. Bentuk batalyon diadakan Sebagai gantinya dibentuk dua komando, yaitu Komando I dan Komando II. Anggota Komando I anggotanya terdiri atas pelajar-pelajar yang berada di Madiun dan Solo di bawah pimpinan Kusumohadi dan Sugito Ambon, sedangkan anggota Komando II anggotanya meliputi pelajar-pelajar yang berdomisili di Kediri Nganjuk, dan Tulungagung di bawah pimpinan Widarbo dan Subiantoro.³

Pada bulan April 1948 sesuai dengan reorganisasi TNI. TGP dijadikan Batalyon 3 Brigade KRU "W" kemudian menjadi Batalyon 3 Brigade 3 Divisi IV/Siliwangi dan akhirnya menjadi Detasemen Kesatuan Teknik Brigade 17. Sesudah Pengakuan Kedaulatan, anggota TGP sebagian besar menjadi anggota TNI.⁴⁵

c. Tentara Nasional Indonesia

Usaha-usaha pemerintah untuk menyempurnakan tentara ke-bangsaan berjalan terus, seraya bertempur dan berjuang bagi tegaknya kedaulatan serta kemerdekaan bangsa. Adanya dua pasukan beresnjata yaitu TRI sebagai tentara reguler dan badan perjuangan sebagai kekuatan bersenjata rakyat kurang menguntungkan perjuangan. Badan-badan perjuangan mempunyai haluan yang sesuai dengan partai politik tempat organisasi itu bernaung. Antara kedua kekuatan bersenjata itu sering terjadi kesalahpahaman. Hal itu tentu saja tidak menguntungkan perjuangan.⁴⁶

Untuk mencegah meluasnya hal-hal negatif seperti tersebut diatas pemerintah berusaha menyatukan Tentara Republik Indonesia (TRI) dengan badan-badan perjuangan dalam satu wadah. Pada tanggal 15 Mei 1947, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan penetapan tentang penyatuan TRI dengan laskar-laskar menjadi satu organisasi tentara. Untuk merealisasikan penyatuan itu, dibentuk panitia yang dipimpin langsung oleh Presiden dibantu oleh Wakil Presiden Moh. Hatta, Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin dan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Anggota panitia

⁴⁵Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 46

⁴⁶Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 46

terdiri atas Kepala Staf Umum Markas Besar Tentara (MBT), Oerip Sumobardjo. Kepala Staf TRI Angkatan Udara Komodor Surjadarma. Selain itu terdapat pula pimpinan beberapa laskar atau badan perjuangan pimpinan TRI Pelajar. Direktur Jenderal Angkatan Darat dan Direktur Jenderal Angkatan Laut.

Tugas panitia penyatuan berjalan kurang lancar, Penyatuan itu sulit diwujudkan terutama disebabkan partai-partai atau golongan-golongan politik yang membawahi laskar-laskar tidak rela menyerahkan pasukannya begitu saja kepada pemerintah. Apalagi, laskar-laskar tersebut inenjadi pelopor ideologi yang dianutnya sehingga turut aktif dalam pergolakan politik. Untuk mengatasi hal itu diperlukan pribadi-pribadi nonpartai yaitu Presiden, Wakil Presiden dan Panglima Besar yang pada umumnya didukung oleh semua aliran dalam Republik Indonesia. Apa yang tidak mungkin dicapai melalui tata negara ternyata dapat diselesaikan oleh pribadi-pribadi tersebut.⁴⁷

Bertahap pada tahap pertama laskar dalam daerah divisi diperbolehkan mempunyai satu resimen dari masing-masing partai politik. Resimen itu kemudian digabungkan menjadi satu brigade laskar iu tahap kedua brigade laskar menggabungkan diri kepada TRI kemudian dilebur menjadi TNI.

Cara bertahap ini disetujui oleh badan kelaskaran. Setelah panitia bekerja beberapa minggu akhirnya tercapai kesepakatan bahwa TNI akan dipimpin secara bersama (kolektif) dalam wadah Pucuk Pimpinan TNI. Pada tanggal 7 Juni 1947 Presiden RI mengeluarkan Penetapan Presiden yang menyalakan bahwa mulai tanggal 3 Juni 1947 disahkan dengan resmi berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI). TNI merupakan gabungan dari TRI dan laskar bersenjata, baik yang sudah atau tidak tergabung di dalam Biro Perjuangan. Dalam Penetapan ini dinyatakan susunan pimpinan tertinggi TNI :

Pucuk Pimpinan : Panglima Besar Angkatan Perang Jenderal Soedirman diangkat sebagai Kepala Pucuk Pimpinan TNI. Anggota-anggotanya adalah Letnan Jenderal Oerip Sumohardjo. Laksamana Muda Nazir, Komodor

⁴⁷Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1945-1949*, hal. 47

Suryadarma. Jenderal Mayor Sutomo, Jenderal Mayor Ir. Sakirman dan Jenderal Mayor Jokusuyono.

Ketetapan itu juga menyalakan bahwa :

Tentara Nasional Indonesia menjalankan tugas kewajiban mengenai siasat dan organisasi, selama proses penyempurnaan Tentara Nasional Indonesia sedang berjalan.

Semua satuan Angkatan Perang dan satuan laskar yang menjelma menjadi TNI. diwajibkan taat tunduk pada segala perintah dan instruksi yang dikeluarkan oleh Pucuk Pimpinan TNI.⁴⁸

3. Perkembangan Organisasi TNI.

a. Reorganisasi ABRI Tahun 1967

Reorganisasi ABRI tahun 1962 menetapkan pengintegrasian Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara dalam satu wadah yakni Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Ketiga Angkatan secara organisatoris langsung bertanggung jawab kepada Presiden.

Di samping itu Presiden sebagai Panglima Tertinggi ABRI membentuk lembaga-lembaga baru yang berfungsi sama dengan Angkatan. Sehingga terdapat enam badan pertahanan keamanan yang menyelenggarakan fungsi yang hampir serupa, yang masing-masing berdiri sendiri tanpa koordinasi dan integrasi yang tegas.⁴⁹ Keenam badan tersebut ialah Komando Operasi Tertinggi (Koti). Kompartemen Hankam. Departemen/Angkatan Darat, Departemen/Angkatan Laut. Departemen/Angkatan Udara.

Kebijakan Presiden/Panglima Tertinggi ABRI menyebabkan organisasi ABRI terkotak-kotak dengan wawasan matra yang sempit. Akibatnya terjadi disintegrasi dalam tubuh ABRI karena masing-masing Angkatan membentuk doktrin, pasukan elite, dan badan-badan intelijen masing-masing. Pada masa awal Orde Baru keadaan itu menyadarkan pimpinan ABRI untuk menyempurnakan struktur organisasi dan integrasi ABRI.

Untuk menyempurnakan dan memperjelas fungsi Angkatan dan struktur organisasi ABRI. Mengutamakan Hankam Jenderal TNI Soeharto memerintahkan Mayor

⁴⁸Kosnodiprojo, *Himpunan Undang-Undang, Penetapan-penetapan, Pemerintah Republik Indonesia*, 1947, Jakarta: 1951, hal. 336.

⁴⁹Saleh Saad Djamhari, *Ihktisar Sejarah Perjuangan ABB 1945-Sekarang, Pusat Sejarah ABRI*, Jakarta: 1979, hal. 132 .

Jenderal M.M.R. Kartakusuma. Kepala Staf Hankam untuk menyusun organisasi ABRI baru. Akhirnya pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Presiden No. 132 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Bidang Pertahanan Keamanan. Dalam keputusan itu organisasi ABRI dibagi atas dua tingkat yaitu tingkat departemen dan angkatan.

Dalam Surat Keputusan tersebut disebutkan bahwa tugas pokok Departemen Pertahanan Keamanan (Dephankam) adalah pertama menyelenggarakan pengendalian secara integratif fungsional semua kegiatan-kegiatan negara dan masyarakat untuk mengamankan revolusi, mempertahankan negara serta melindungi rakyat pada umumnya. Kedua secara koordinatif-struktural menyelenggarakan pengendalian terhadap Angkatan-angkatan (Angkatan Darat, Angkatan Laut Angkatan Udara dan badan-badan hukum lainnya).⁵⁰

Pemegang kekuasaan tertinggi Angkatan Bersenjata dan pimpinan Hankamnas adalah Presiden dibantu oleh Menteri Pertahanan-Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata. Rantai komando berjalan dari Presiden melalui Menhankam/Pangab. Masing-masing Angkatan mempunyai tugas penyelenggaraan dan pembinaan Hankamnas, menurut matranya masing-masing. Setiap Angkatan adalah bagian organik Departemen Pertahanan Keamanan yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan dalam penyelenggaraan dan pengamanan kebijaksanaan dalam bidang Hankam sebagaimana yang telah diputuskan oleh Dewan Pertahanan Nasional (Depertan). Dalam keputusan tersebut, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) adalah merupakan bagian organik Departemen Hankam yang meliputi :

- 1) Angkatan Darat disingkat AD.
- 2) Angkatan Laut disingkat AL.
- 3) Angkatan Udara disingkat AU.
- 4) Angkatan Kepolisian disingkat AK.

Masing-masing Angkatan dipimpin oleh Panglima Angkatan yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas kewajibannya kepada MenHankam/Pangab.

⁵⁰Keppres No 132/1967, *Tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Departemen Partahanan Kaamanan*, hal.5.

Di samping membawahi Angkatan. Menhankam/Pangab juga membawahi komando utama operasional Hankam/ABRI. Komando utama operasional mempunyai fungsi melaksanakan operasi ofensif-strategis dan operasi defensif-strategis sebagai cara menghadapi agresi/invasi lawan. Komando-komando utama operasional Hankam/ABRI adalah : Komando yang merupakan mandala atau kompartemen strategis dengan tugas pokok defensif-strategis yang luas dan berlanjut yang merupakan komando gabungan. Komposisinya terdiri atas dua angkatan atau lebih dan dibentuk atas dasar wilayah sesuai konsep strategis.

Komando-komando tersebut sesuai matryanya masing-masing adalah Komando Antar Daerah Pertahanan (Koandahan), Komando Pertahanan Udara Nasional (Kohanudnas), dan Komando Pertahanan Pantai Maritim Nasional (Koppanmarnas).

Di bidang kekuatan Hankam dibentuk komando-komando yang merupakan kesatuan strategis untuk keperluan pertempuran darat, laut dan udara sebagai pasukan yang selalu siaga. Komando ini terdiri atas kesatuan-kesatuan semua Angkatan yang dipersiapkan untuk menyelenggarakan operasi khusus dan melaksanakan tugas operasional atas perintah Menhankam/Pangab. Nama komando tersebut adalah Komando Pasukan Komando dan Komando Tjadangan Strategis (Kostrad). Selain itu Menhankam/Pangab juga dapat membentuk Satuan Tugas Gabungan (Satgasgab) apabila diperlukan Mandala Luar Wilayah Nasional (Mandala Luar) juga dapat dibentuk apabila diperlukan dalam rangka pelaksanaan operasi pertahanan baik defensif maupun ofensif strategis atas dasar wilayah atau fungsional ataupun kombinasi dari kedua dasar tersebut dan merupakan komando gabungan.

Kelompok pimpinan Departemen Hankam terdiri atas MenHankam, Staf Hankam, Musyawarah Komando. Pengawas Keuangan Angkatan dan Komando-komando Utama, Instalasi Pusat ABRI, Komando dan Badan-badan pelaksana dan pembinaan Hankam/ABRI. Dalam struktur ini, MenHankam adalah perwira tinggi ABRI merangkap sebagai Panglima Angkatan Bersenjata (Pangab) dan pembantu presiden dalam menyelenggarakan kekuasaan presiden sebagai pimpinan tertinggi ABRI. Menhankam juga menentukan kebijaksanaan Hankam dan melakukan

pengendalian atas ABRI dalam bidang Operasi, Administrasi dan Kekaryaannya.⁵¹

MenHankam pada reorganisasi 1967 dijabat oleh Jenderal TNI Soeharto Staf Hankam, sebagai badan di Departemen Hankam dipimpin oleh seorang Kepala Staf Pertahanan Keamanan (Kas Hankam), dijabat oleh Mayor Jenderal TNI M.M.R. Kartakusuma. Kas Hankam dibantu oleh tiga Deputy Hankam dan Inspektur Jenderal Deputy I Strategi Operasi atau Deputy I (Stratop) dijabat oleh Laksamana Muda Laut R.S. Subijakto. Deputy pembinaan administratif atau Deputy II (Binmin), dijabat oleh Laksamana Muda Udara Sri Bimo Ariotedjo. Deputy bidang Khusus atau Deputy III (Sua), dijabat oleh Mayor Jenderal TNI Ahmad Tahir.

Musyawaharah Komando (Musko). dipimpin oleh MenHankam/Pangab. Anggota-anggotanya terdiri atas semua Panglima Angkatan, Kas Hankam para Deputy Hankam dan pejabat lainnya yang ditunjuk oleh MenHankam. Musko adalah badan penasehat yang bertugas merumuskan kebijakan untuk Menhankam/Pangab dalam membina garis komando dan pembinaan tunggal secara terpusat serta menentukan kebijakan ABRI sebagai kekuatan sosial. Komando-komando/lembaga pelaksana dan pembina utama Hankam/ABRI bertugas menyelenggarakan pembinaan dan melaksanakan fungsi-fungsi, proyek-proyek, litbang dan kebutuhan lainnya dalam ruang lingkup Hankam/ABRI.

Badan Pelaksana/Pembina Utama Hankam ada dua macam ialah sebagai Komando/Lembaga Utama dan sebagai Badan Pelaksana Pusat ABRI. Sebagai Komando Lembaga Utama adalah Komando Strategi Nasional (Kostranas). Komando Logistik Militer Nasional (Kologmilnas), Pusat Pertahanan Sipil/Perlawanan Rakyat (Pus Hansip/Wanra). Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas). Lembaga Pendidikan Staf dan Komando Gabungan Angkatan Bersenjata (Lemdikskogab), Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri). Markas Besar Cadangan Nasional (Mabescadnas), dan Komando Pendidikan dan Latihan Hankam. Sedangkan yang berkedudukan sebagai

⁵¹Keppres No 132/1967, *Tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Departemen Pertahanan Keamanan*, hal. 5.

Badan Pelaksana Pusat ABRI adalah Pusat Pemeliharaan Jasmani ABRI (Pusjas ABRI), Pusat Pemeliharaan Rohani ABRI (Pusroh ABRI), Pusat Pemeliharaan Kesehatan ABRI (Puskes ABRI). Lembaga Sejarah Hankam (Lajarah Hankam). Lembaga Penelitian dan Pengembangan Hankam (Lalitbang Hankam), Lembaga Nuklir, Biologi dan Kimia (Lanubika), Badan Koordinasi Operasi Karya ABRI (Bakokar ABRI). dan Perindustrian ABRI (Pindabri).⁵²

Sebagai badan penyelenggara pengawasan (kontrol) terhadap semua kegiatan pembinaan. khususnya penggunaan anggaran belanja Hankam, dibentuk Pengawas Keuangan Hankam (Wasku Hankam). Badan tersebut langsung bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya kepada MenHankam/Pangab.

Keputusan Presiden No. 132/1967 tersebut merupakan landasanpendekatanstruktural-organisatoris bagi tercapainya asas-asasorganisasi yang sehat untuk memenuhi syarat Hankamnas yang modern.

Faktor yang mempengaruhi lahirnya Keppres No. 132/1967 ialah adanya ketentuan mengenai pelaksanaan Panca-tertib, khususnya Hankam dan usaha-usaha efisiensi penyederhanaan atau penghematan dengan jalan menghilangkan usaha-usaha tumpang tindih Selain itu Keppres tersebut tidak hanya membuat penyederhanaan,penghematan, tetapi juga memberikan efisiensi dan efektivitas. Dengan berkembangnya teknologi modern, acara praktis tidak ada lagi tugas operasional yang melibatkan hanya satu Angkatan. Indonesia yang, merupakan negara kepulauan selalu memerlukan kegiatan ketiga angkatan perang.⁴ Oleh karena itu lahirnya Keppres 132/1967 menjamin adanya suatu komando dan menghindari keseimbangan dalam penugasan bagi masing-masing Angkatan.

b. Reorganisasi ABRI Tahun 1969

Hampir satu tahun ABRI melaksanakan organisasi berdasarkan Keputusan Presiden No. 132 tahun 1967. Namun dianggap belum berhasil menciptakan organisasi yang kompak. Organisasi berdasarkan Keppres 132/1967 masih terlalu luas. kurang efisien dan efektif karena itu

⁵²Keppres No 132/1967, *Tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur* Departemen Pertahanan Kaamanan, hal.4.

dievaluasi kembali. Pimpinan evaluasi diserahkan kepada Mayor Jenderal Soemitro, Asisten Operasi Pangad, yang kemudian diangkat sebagai Kas Hankam menggantikan Mayor Jenderal H. M.M.R. Kartakusuma. Untuk itu pada tanggal 4 Oktober 1969 dikeluarkanlah Surat Keputusan: Presiden No.79 tahun 1969. Tujuan penyempurnaan ini ialah agar pada akhir tahun 1973 terdapat landasan dan pangkal tolak pokok bagi pembangunan sistem Hankamnas dan ABRI dan dalam waktu yang tidak terlalu lama ABRI memiliki suatu sistem Hankamnas yang modern, baik aparatur maupun doktrinnya.⁵³

Keputusan Presiden No. 79/1969. menyatakan bahwa ABRI merupakan unsur organik Departemen Hankam dan inti kekuatan Hankamnas yang sekaligus merupakan kekuatan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Hankamnas. Sasaran utama dalam penyempurnaan organisasi Hankamnas adalah integrasi ABRI. Integrasi yang dimaksud adalah kekompakan, keutuhan kesatuan dan persatuan ABRI. Ciri-ciri integrasi ABRI antara lain mempunyai satu landasan mental dan ideologi dan-satu doktrin, dikendalikan oleh satu kebijakan yang terpusat, terutama menyangkut doktrin dasardan doktrin induk pelaksanaannya. Pengendalian oleh suatu kebijakan yang terpusat, untuk menghindari adanya peluang munculnya rivalitas dan kontroversi antar Angkatan atau pun bagi pihak luar yang ingin memecah belah ABRI.

Selain tidak menonjolkan kepentingan sendiri ABRI secara keseluruhan tetap berada di dalam kepentingan nasional dan mampu menyelesaikan tugas serta secara politis merupakan satu kekuatan yang kompak di dalam melaksanakan (fungsi kekaryaan sebagai kekuatan sosial.⁵⁴

Prinsip dasar penyempurnaan organisasi ABRI 1969 adalah penentuan dan pembagian fungsi yang dilaksanakan sebagai wujud fungsionalisasi sesuai dengan kemampuan dan hakekat Angkatan. Konsekuensinya adalah pembedaan fungsi antara Angkatan Perang Sehingga ABRI Semua fungsi yang bersifat politis dan strategis yang mempengaruhi politik

⁵³Sejarah TNI, *Pusjarah dan Doktrin TNI*, Jakarta: 2000, hal. 20.

⁵⁴Himpunan Amanah Menhankam/Pangab dan Wapangab periode Desember 1969 Maret 1970, Jakarta: 1970, hal. 72.

dan strategi nasional dipusatkan dalam satu tangan yaitu MenHankam/Pangab. Sedangkan semua fungsi yang bersifat umum yang berlaku bagi lebih dari satu Angkatan dan tidak bersifat politis atau strategis, diatur secara sistem pembinaan tunggal. Sedangkan fungsi khas Angkatan diserahkan pembinaan seluruhnya kepada Angkatan-angkatan di bawah pengawasan Hankam. Oleh karena itu maka struktur organisasi Departemen Hankam dibagi atas dua tingkat yaitu, tingkat departemental dan tingkat operasional.

Tingkat departemental terdiri dari eselon pimpinan yaitu MenHankam/ Pangab dan Wapangab. MenHankam/Pangab dijabat oleh Jenderal TNI Soeharto dan Wapangab oleh Jenderal TNI M. Panggabean kemudian digantikan oleh Jenderal Soemitro. Eselon staf terdiri dari Badan Staf Utama meliputi Staf Umum yang dijabat oleh Laksamana Madya TNI Soebono, Staf Departemental dijabat oleh Marsekal Madya TNI M. Saleh Basarah dan Staf Kekaryaannya dijabat oleh Letnan Jenderal TNI Daryatmo. Badan staf utama ini masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Staf. Sedangkan badan staf lainnya ialah Staf Perencana Umum, Inspektorat Jenderal, Inspektorat Pengawas Keuangan dan Staf Pribadi.

Eselon Angkatan, terdiri atas TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut, TNI Angkatan Udara. Eselon pelaksana pusat terdiri dari Badan Perbekalan (Babek) ABRI, Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas), Lembaga Pendidikan Staf Komando Gabungan (Lemdikskogab/Sesko ABRI), Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri), Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang), Pusat Cadangan Nasional (Puscadnas), Perindustrian ABRI (Pindabri), Pusat Kesehatan ABRI (Puskes ABRI), Polisi Militer ABRI (Pom ABRI), Oditur Jenderal ABRI (Otjen ABRI), Kehakiman ABRI (Keh. ABRI), Pusat Survei dan Pemetaan ABRI (Pussurta ABRI), Badan Administrasi Veteran (Bamlnvet), Pusat Jasmani ABRI (Pusjas ABRI), Pusat Sejarah ABRI (Pusjarah ABRI), Pusat Pembinaan Mental ABRI (Pusbintal ABRI), Pusat Perlawanan Keamanan Rakyat (Puswankamra), Pusat Penerangan (Puspen), Dinas Perhubungan (Dishub). Komando-komando utama operasi terdiri atas Komando Strategi Nasional (Kostranas), Komando Pertahanan Maritim Nasional (Kohanmamas), Komando Pertahanan Udara Nasional

(Kohanudnas) dan Komando Wilayah Pertahanan (Kowilhan).

Tugas dan prosedur yang dituangkan di dalam Keputusan Presiden No. 79/1969 itu dinyatakan bahwa Presiden adalah pemegang kekuasaan tertinggi atas APRI (Pasal 10 dan 4 UUD 1945 serta pasal 6 UU No. 13/1961) dan menentukan kebijaksanaan nasional di bidang Hankamnas (sesuai dengan TAP MPRS serta Doktrin Hankamnas dan Doktrin Perjuangan ABRI), Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima.

Angkatan Bersenjata adalah pembantu Presiden di bidang pimpinan dan pembinaan tertinggi ABRI, penentuan kebijaksanaan Hankam dan pengendalian ABRI di bidang operasi, administrasi dan kekeayaan.⁵⁵

Menteri Hankam/Pangab yang dibantu oleh Wapangab para Kas Angkatan, berwenang menentukan kebijaksanaan administrasi dan perumusan kebijaksanaan politik strategis Hankam, menentukan kebijaksanaan pembinaan teritorial Hankamnaskomando pengendalian dan operasi keamanan dalam negeri. Komando pengendalian operasi pertahanan dan intelijen strategis. Selain itu ia berwenang atas bidang pembinaan hukum di lingkungan Hankam/ABRI dan pembinaan kekeayaan dan karyawan ABRI.

Badan Staf Utamanya yaitu Staf Umum adalah staf yang menyelenggarakan perencanaan strategis Hankamnas. melaksanakan koordinasi dan supervisi terhadap penyelenggaraan operasi-operasi Hankam, penggunaan dan pengembangan ABRI. dipimpin oleh Kepala Staf Umum (Kasum). Staf Departemental adalah staf yang menyelenggarakan perencanaan koordinasi dan supervisi staf dalam bidang departemental, dipimpin oleh Kepala Staf Departemental (Kasdep). Staf Kekayaan adalah staf yang menyelenggarakan perencanaan, koordinasi dan supervisi staf dalam fungsi kekeayaan Departemen Hankam. Staf ini dipimpin oleh Kepala Staf Kekayaan (Kaskar).

Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), terdiri dari TNI dipimpin oleh Kepala Staf Angkatan. Kepala Staf Angkatan Darat dijabat oleh Jenderal TNI Umar Wirahadikusumah, Kepala Staf Angkatan Laut Laksamana

⁵⁵Saleh Saad Djahhari, *Ihtisary Sejarah Perjuangan ABRI 1945-Sekarang*, Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1979, hal. 137.

TNI R. Sudomo, Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal TNI Suwoto Sukendar. Para Kepala Staf melaksanakan tugas pembinaan Angkatan masing-masing, sesuai dengan kebijaksanaan MenHankam/Pangab yang meliputi organisasi, Pendidikan, latihan dan perlengkapan. Pengadaan dan pemeliharaan sarana-sarana, penyiapan anggaran, pengembangan taktik, teknik, sistem senjata dan security. Eselon pelaksana pusat terdiri atas 20 badan antara lain yaitu Pusat Intelijen Strategis (Pusintelsrat), yang berfungsi sebagai penyiapan komponen dalam rangka komando gabungan dan tugas-tugas khusus, partisipasi di dalam operasi bhakti dan kekaryaan ABRI.

Badan-badan Pelaksana Pusat menyelenggarakan pembinaan kegiatan staf dan pelaksanaan fungsi-fungsi dengan ruang lingkup Hankam/ABRI di luar kegiatan Angkatan. Sedangkan komando-komando utama operasi adalah komando yang disusun dalam kesatuan gabungan ABRI yaitu gabungan paduan (berdasarkan wilayah dan fungsi) atau gabungan khusus. Tugas-tugas komando ini adalah menggagalkan, menghalau, dan menghancurkan kekuatan perang musuh secara ofensif-strategis maupun defensif-strategis.⁵⁶

Adanya perubahan-perubahan dalam arti penyempurnaan Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Kerja ABRI/Hankamnast yang mulai dilaksanakan antara tahun 1969-1970, mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan ABRI. Adapun tujuannya adalah untuk mencapai 8 sasaran utama. *Pertama* pengalihan dan pemusatan wewenang departemental dan kekaryaan serta pengendalian operasional dari Angkatan-angkatan kepada Menhankam/Pangab. *Kedua* pemusatan fungsi-fungsi kekaryaan, tentorial dan hukum dari Angkatan-angkatan kepada Departemen Pertahanan Keamanan. *Ketiga* Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara, mempunyai tugas terbatas pada pembinaan khas Angkatan. *Keempat* Komando-komando Utama Teritorial Angkatan secara operasional diintegrasikan menjadi Komando-komando Utama Pertahanan Keamanan. *Kelima* penggunaan operasional

⁵⁶Saleh Saad Djamhari, *Ihtisarv Sejarah Perjuangan ABRI 1945-Sekarang, Pusat Sejarah ABRI*, Jakarta: 1979. hal. 138.

semua unsur tempur strategi dilakukan secara terintegrasi. *Keenam* pengintegrasian dari semua unsur pembinaan tunggal antar Angkatan. *Ketujuh* pembentukan Komando-komando wilayah Pertahanan.

c. Reorganisasi ABRI Tahun 1974

Berdasarkan pertimbangan bahwa belum tercapainya kemantapan integrasi fungsi-fungsional pertahanan keamanan, baik dalam segi pokok-pokok organisasi maupun dalam segi prosedur kerjanya. Pemerintah memandang perlu menyempurnakan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 79 Tahun 1969. Sehubungan dengan ini, dikeluarkanlah Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 7 Tahun 1974 tanggal 18 Pebruari 1974, yang menyebutkan bahwa fungsi Hankamnas pada dasarnya diselenggarakan oleh Departemen Pertahanan Keamanan (Dep. Hankam). Tugas pokoknya menyelenggarakan kebijakan dan pembinaan ketahanan nasional bidang Hankamnas, menyelenggarakan pimpinan dan pembinaan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, sebagai inti kekuatan Hankamnas dan sebagai kekuatan sosial serta menyelenggarakan, memimpin dan mengendalikan operasi-operasi pertahanan keamanan.

Strategi nasional yang hendak dilaksanakan adalah menyusun kekuatan Hankamnas yang mampu mendukung perjuangan kepentingan nasional di forum internasional untuk mengatasi ancaman-ancaman dari luar maupun dari dalam negeri serta berbagai macam hambatan lainnya.

Pelaksanaan politik dan strategi Hankamnas tersebut, yaitu ABRI sebagai kekuatan inti dan pembina kekuatan-kekuatan Hankamnas bertugas pokok meningkatkan kualitas operasional, administrasi dan manajemen mengamankan Pelita II dan ikut mensukseskan pembangunan nasional. menghancurkan sisa-sisa G.30.S/PK1 serta subversi lain, mengatasi hambatan-hambatan terhadap keamanan nasional dan mendukung program pembangunan nasional. Iktut memelihara kestabilan politik di Asia Tenggara untuk mendukung politik luar negeri bebas aktif yang bertujuan menggalang ketahanan nasional negara-negara Asean, sebagai dasar dari ketahanan nasional Tenggara. Selain itu terus meningkatkan kemampuan ABRI sejajalai kekuatan Hankam dan sebagai kekuatan sosial.

Departemen Hankam disusun dalam bentuk organisasi garis dan staf, dibagi dalam dua tingkat yaitu Tingkat

Departemen dan Tingkat Komando Udara. Tingkat Departemen berbentuk eselon pimpinan terdiri dari Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat MenHankam/Pangab dan Wakil Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Wapangab. Eselon Pembantu Pimpinan terdiri atas Kepala Staf Operasi, disingkat Kasops, Kepala Staf Administrasi disingkat Kasmin, Kepala Staf Kekaryaannya disingkat Kaskar dan Inspektorat Jenderal dan Perbendaharaan DepHankam disingkat Itjen Hankam.⁵⁷

MenHankam/Pangab dijabat oleh Jenderal TNI M. Panggabean, Wapangab Jenderal TNI Soerono, Kepala Staf Operasi Marsekal Madya TNI Soedarmono S. Kasmin Hankam dijabat oleh Letnan Jenderal TNI A. Hasnan Habib, Kaskar Hankam Letnan Jenderal TNI Daryatmo.

Eselon Staf terdiri atas Staf Operasi disingkat Sops, Staf Administrasi disingkat Smin. Staf Kekaryaannya disingkat Skar. Inspektorat Jenderal dan Perbendaharaan disingkat Irjen. Staf Politik, Strategi dan Perencanaan Umum disingkat Srenum, Staf Pribadi disingkat Spri dan Staf Khusus, disingkat Sus. Sedangkan Eselon pelayanan terdiri dari Sekretariat Umum Hankam, disingkat Setum Hankam, Korps Markas Hankam disingkat Korma Hankam dan Satuan Komunikasi Komando disingkat Satkom.

Eselon Markas Besar Angkatan Negara Republik Indonesia, terdiri dari Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat disingkat Mabes TNI AD, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, disingkat Mabes TNI AL. Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, disingkat Mabes TNI AU. Pada Eselon tersebut jabatan Kasad diduduki oleh Jenderal TNI Makmun Murod, Kastaf Angkatan Laut Laksamana TNI R.S. Subijakto, Kastal Angkatan Udara Marsekal TNI Saleh Basarah.

Eselon Pelaksana Pusat, terdiri dari Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Akabri. Sekolah Staf dan Komando ABRI, disingkat Seskoabri. Lembaga Pertahanan Nasional, disingkat Lemhannas. Lembaga

⁵⁷Departemen Pertahanan Keamanan, (Kaputumn Mentor) Partahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Badan-Badan Stat Departemen Pertahanan Keamanan, Srenum Hankam Jakarta. 1975

Pembinaan Mental ABRI. disingkat Pusbintal ABRI. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hankam disingkat Puslitbang ABRI. Pusat Sejarah dan Perpustakaan ABRI disingkat Pusjarah ABRI. Pusat Kesehatan ABRI. disingkat Puskes ABRI. Pusat Cadangan Nasional, disingkat Puscadnas. Pusat Kepolisian Militer disingkat Puspom, Pusat Intelijen Strategis Hankam, disingkat Pusintelstrat Hankam, Pusat Pengumpulan dan Pengolahan Data Hankam disingkat Puspullahta Hankam, Pusat Survey dan Pemetaan ABRI. disingkat Pussurta ABRI, Pusat Penerangan Hankam, disingkat Puspen Hankam, Badan Pembinaan ABRI disingkat Babinkum ABRI, Badan Pembekalan Umum ABRI disingkat Babek ABRI. Badan Pembinaan Karyawan ABRI disingkat Babinkar ABRI,

Tingkat Komando Utama berupa Komando Strategis Nasional, disingkat Kostranas. Komando Pertahanan Udara Nasional. disingkat Kobanudnas dan Komando-Komando Wilayah Pertahanan, disingkat Kowilhan. Sedangkan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia merupakan bagian organik Departemen Hankam terdiri dari Tentara Nasional Indonesia, disingkat TNI yang meliputi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, disingkat TNI AD. Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut. disingkat TNI AL. dan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. disingkat TNI AU.

d. Konsep Reorganisasi ABRI Tahun 1983

Pertahanan keamanan negara diatur dalam Undang-Undang No. 29 Tahun 1954. Setelah berlaku beberapa tahun Undang-undang tersebut dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan ketatanegaraan RI dan pertumbuhan ABRI serta perkembangan persyaratan pertahanankeamanan negara. Setelah melalui proses yang panjang dan menempuh kurun waktu selama 16 tahun sampai dengan tanggal 6 September 1982, Undang-Undang Pertahanan Keamanan Negara baru disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Undang-undang tersebut adalah Undang-Undang No. 20/1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara RI, kemudian dimuat dalam Lembaran Negara No. 51 tanggal 19 September 1982.⁵⁸

⁵⁸Disjarah TNI-AD, *Sejarah TNI AD 1945-1977, Sejarah Perkembangan Operasi TNI AD*, Bandung: 1982, hal. 25.

Perubahan-perubahan dalam Undang-Undang No. 29/1954 ke Undang-Undang No. 20/1982 antara lain :

- 1) Sistem Perlindungan Rakyat Semesta dirumuskan kembali menjadi sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta.
- 2) Dimasukkannya peranan rakyat sebagai sumber kekuatan bangsa yang menjadi kekuatan dasar pertahanan keamanan negara.
- 3) Dibuatnya dalam bab tersendiri dalam batang tubuh tentang Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yaitu terdiri dari Angkatan Darat, Laut, Udara.
- 4) Ditegaskan mereka yang termasuk anggota Angkatan Bersenjata Sukarela maupun wajib serta anggota cadangan.
- 5) Dimasukkannya wewenang Presiden untuk membentuk badan-badan yang diperlukan dalam melaksanakan pengelolaan pertahanan keamanan negara.
- 6) Dalam melaksanakan pengelolaan pertahanan keamanan negara, Presiden dibantu oleh seorang Menteri, sedangkan dalam melaksanakan wewenang komando penyelenggaraan pertahanan keamanan negara, Presiden dibantu oleh Panglima Angkatan Bersenjata (Pangab).
- 7) Dimasukkannya Pangab bersama Kas Angkatan membantu Menteri Hankam dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di bidang administrasi pembinaan kemampuan pertahanan keamanan negara.
- 8) Diraasukkannya lugas tanggung jawab Kas Angkatan, di mana Kas Angkatan bertanggung jawab kepada Menteri dalam penggunaan kekuatan dan bertanggung jawab kepada Pangab dalam pembinaan kemampuan.⁵⁹

Materi-materi pokok yang menjiwai UU No. 20/1982 ini memberikan landasan hukum bagi Angkatan Bersenjata sebagai komponen utama kekuatan pertahanan keamanan negara maupun sebagai kekuatan sosial. Undang-undang No. 20/1982 berfungsi sebagai induk yang masih memerlukan undang-undang lain yang mengatur lebih lanjut berbagai aspek dari pelaksanaan penyelenggaraan pertahanan keamanan negara.

⁵⁹Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Proses Pembahasan Rancangan Undang-undang tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia Jilid I. Sekretariat Jenderal DPR RI, Jakarta: 1994, hal. 479.

Sebagai pelaksanaan Undang-Undang No. 20 Tahun 1982 di bidang organisasi diatur dalam dua Keppres, yaitu Keppres No. 46 Tahun 1983 tentang Pokok-pokok dan Susunan Organisasi Departemen Hankam dan Keppres No. 60 Tahun 1983 tentang Pokok-pokok dan Susunan Organisasi Angkatan Bersenjata. Dengan pemisahan antara Departemen Hankam dengan Markas Besar ABRI, maka berkurang beban administrasi bagi ABRI sehingga Pangab dapat lebih mencurahkan pada peningkatan kemampuan ABRI dan komando pengendalian operasional.

Sesuai Keppres No. 46 Tahun 1983, tugas pokok dan fungsi Departemen Hankam adalah sebagai bagian dari pemerintahan negara yang dipimpin oleh seorang Menteri dan bertanggung jawab langsung kepada presiden.⁶⁰ Tugas pokok MenHankam adalah menyelenggarakan sebagian tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang pengelolaan pertahanan keamanan negara. MenHankam dijabat oleh Jenderal TNI Poniman.

Dalam melaksanakan tugas pokok, Departemen Hankam menyelenggarakan fungsi: merumuskan kebijakan pemerintah mengenai segala sesuatu yang bersangkutan dengan pengelolaan pertahanan keamanan negara dan merencanakan segala sesuatu secara teratur dan menyeluruh. Juga menyelenggarakan pembinaan kemampuan pertahanan keamanan negara dan upaya mendayagunakan sumber daya nasional yang tersedia untuk kepentingan pertahanan keamanan negara. Selain itu mengkoordinasikan kegiatan penyusunan, dan pelaksanaan rencana strategi dalam rangka pengelolaan pertahanan keamanan negara. serta menyelenggarakan pengawasan atas pengelolaan sumber daya nasional untuk kepentingan pertahanan keamanan negara. Sedangkan mengenai bentuk organisasi. disusun dalam bentuk departemen. terdiri dari Menteri, Sekretariat Jenderal, Inspektorat Jenderal, Direktorat Jenderal Perencanaan Umum dan Penganggaran, Direktorat Jenderal Personel, Tenaga Manusia dan Veteran, Direktorat Jenderal Materil Fasilitas dan Jasa serta Badan dan Pusat.⁶¹

⁶⁰Kepres RI No.46 Tahun 1983 tentang Susunan Organisasi Departemen Pertahanan Keamanan, 16 Agustus 1983.

⁶¹Departemen Pertahanan Keamanan, Himpunan Pahlawan Perundang-undangain Bidang Pertahanan Keamanan. Buku III, Biro Organisasi Sekretariat Departemen Pertahanan Keamanaan, Jakarta: 1983, hal. 483.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Industri dan Teknologi terdiri atas instalasi-instalasi Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya dan Prasarana serta Pusat Pengkajian dan Pengembangan Industri. Sedangkan Pusat Survei dan Pemetaan dan Pusat Pendidikan dan Latihan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya bertanggung jawab kepada Menteri. Dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, bila dipandang perlu, Menteri dibantu oleh Staf Ahli yang terdiri dari sebanyak-banyaknya 6 (enam) orang.⁶²

Semua unsur departemen tersebut wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi, baik dalam lingkungan departemen sendiri maupun dalam hubungan antar departemen/instansi untuk kesatuan gerak yang serasi dengan tugas pokoknya. Pengorganisasian Departemen Hankam berbeda dengan departemen lain yaitu hanya terbatas sampai pada tingkat pusat tidak mempunyai "perwakilan" pada tingkat daerah.

Selain Keppres RI No. 46 Tahun 1983 tentang Pokok-pokok dan Susunan Organisasi Departemen Hankam, pemerintah juga mengeluarkan Keppres RI No. 60 Tahun 1983 yang mengatur dan menyusun Organisasi ABRI. Tujuan dikeluarkannya Keppres ini adalah agar ABRI dapat menjalankan tugasnya secara berhasilguna dan berdayaguna. Di samping itu juga untuk mempertegas fungsi ABRI di bidang pertahanan keamanan dengan ciri angkatan bersenjata yang kecil dalam jumlah, tetapi tinggi dalam kualitas, sehingga mudah dikembangkan dan mampu mengikuti perkembangan sistem senjata modern.

Dalam Keppres tersebut disebutkan bahwa Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dipimpin oleh Panglima Angkatan Bersenjata (Pangab) yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Tugas pokoknya adalah melaksanakan tugas dan tanggung jawab atas pembinaan dan penggunaan ABRI serta melakukan pembinaan dan penggunaan setiap komponen kekuatan pertahanan keamanan negara sesuai dengan peraturan-peraturan

⁶²Departemen Pertahanan Keamanan, *Organisasi Dan Tata Kerja Departemen Pertahanan Keananan, Departemen Partahanan Kaamannn*, Jakarta: 1983, hal. 154-160.

perundang-undangan yang berlaku dan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Selain itu. Pangab bersama Kepala-kepala Staf Angkatan dan Kepala Kepolisian Negara RI membantu Menteri Pertahanan Keamanan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab di bidang administrasi pembinaan kemampuan pertahanan keamanan negara.⁶³ Disebutkan pula bahwa Angkatan Bersenjata Republik Indonesia terdiri atas :

- 1) Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat beserta cadangannya.
- 2) Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut beserta cadangannya.
- 3) Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara beserta cadangannya.

Keppres itu menyusun organisasi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia menjadi 3 (tiga) tingkat. Tingkat Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Mabas ABRI) terdiri atas :

Pimpinan yang dipimpin oleh Panglima ABRI (Pangab). Pembantu Pimpinan terdiri atas Kepala Staf Umum (Kasum). Kepala Staf Sosial Politik (Kassospol) dan Inspektur Jenderal dan Perbendaharaan (Irjen). Pangab dijabat oleh Jenderal TNI Benny Moerdani. Kasum ABRI Letnan Jenderal TNI Himawan Sutanto dan Itjen ABRI Marsekal Madya TNI Iskandar. Tingkat ini dilengkapi dengan Eselon Staf dan Eselon Pelayanan.

Eselon Pelaksana Pusat terdiri atas Lembaga Pertahanan Nasional, disingkat Lemhannas. Sekolah Staf dan Komando Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Sesko ABRI. Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia disingkat Akabri. Pusat Pembinaan Mental Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Pusbintal ABRI, Pusat Penelitian dan Pengembangan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Puslitbang ABRI. Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia disingkat Pusjarah ABRI. Pusat Kesehatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Puskes ABRI, Pusat Polisi Militer Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Puspom ABRI, Pusat Survei dan

⁶³Keppres No.60 Tahun 1983 *Tentang Pokok-Pokok dan Susunan Organisasi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*, Jakarta, 17 Nopember 1983

Pemetaan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Pussurta ABRI Pusat Penerangan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Puspen ABRI. Badan Pembinaan Hukum Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Babinkum ABRI. Badan Pembekalan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Babek ABRI. Badan Pembina Kekarya-an Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Babinkar ABRI, Pusat Keuangan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Pusku ABRI. Eselon Pelaksana Pusat dan Eselon Staf ialah Badan Intelijen Strategis Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, disingkat Bais ABRI.

Tingkat Angkatan Negara Republik Indonesia terdiri atas:

- 1) Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, disingkat TNI AD.
- 2) Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, disingkat TNI AL.
- 3) Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, disingkat TNI AU.

Di tingkat Komando Utama Operational terdiri dari :

- 1) Komando Strategis Nasional, disingkat Kostranas.
- 2) Komando Pertahanan Udara Nasional, disingkat Kohanudnas.
- 3) Komando Wilayah Pertahanan, disingkat Kowilhan.

e. Reorganisasi ABRI 1984

- 1) Reorganisasi di tingkat Markas Besar ABRI

Dalam perencanaan strategis Pembangunan Kekuatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Renstra bangkuat ABRI) Tahun 1984 mencatumkan antara lain bahwa untuk dapat mengawal ikut serta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yang menjangkau kurun waktu tahun 2000-an, diperlukan postur ABRI yang sesuai dengan tuntutan jaman. Usaha untuk lebih mengintegrasikan seluruh kekuatan dalam tubuh ABRI sudah dilakukan sejak pertengahan tahun 1960-an. Tujuannya adalah untuk membentuk TNI-ABRI yang makin kuat dan kompak, serta siap menghadapi perkembangan lingkungan strategis dalam dan luar negeri yang semakin kompleks. Pembangunan dan penentuan fungsi serta pelaksanaan sistim kerja yang lebar dinilai tidak sesuai lagi dengan tuntutan dan

peraturan jaman, serta sudah saatnya diadakan penyempurnaan ke arah suatu sistim yang lebih efektif dan efisien, dalam suatu perencanaan, secara komprehensif, melanjutkan upaya integrasi yang telah dimulai pada tahun 1970-an terus dikembangkan mencakup bidang pembinaan dan penggunaan kekuatan.

Pada tahun 1982, dengan diterapkannya Undang-undang Nomor 20/1982 tentang pokok-pokok penyelenggaraan pertahanan dan keamanan negara, reorganisasi dilakukan di lingkungan organisasi Departemen Hankam dan Mabes ABRI. Kedua lembaga tersebut dipisahkan guna mendukung optimalisasi, efisiensi dan efektifitas untuk dapat melaksanakan tugas pokok masing-masing secara maksimal.

Dengan perkembangan tersebut maka jumlah Kodam di seluruh Indonesia yang semula 17 Kodam menjadi hanya 10 termasuk satu Kodam di Ibukota Jakarta. Komando Daerah Angkatan Laut (Kodaeral) dan Komando Daerah Angkatan Udara (Kodau) semula masing-masing merupakan Komando Utama (Kotama) TNI AL dan TNI AU dihapuskan dan digantikan dengan penataan sistim pangkalan, yang lokasinya digeser menempati daerah yang mempunyai nilai strategis dan taktis yang tinggi. Komando Daerah Operasi Angkatan Laut dikelompokkan menjadi Komando Armada Kawasan Barat dan Komando Armada Kawasan Timur. Sedang Komando Daerah Operasi Angkatan Udara menjadi Komando Operasi TNI Angkatan Udara I dan Komando Operasi TNI Angkatan Udara II.

Semua upaya reorganisasi dan penyempurnaan organisasi di lingkungan TNI-ABRI itu dilakukan dengan tetap mengacu pada terbentuknya sasaran postur ABRI yang relative kecil, tetap efektif dan efisien.

Reorganisasi dilaksanakan di semua tingkatan mencakup Tingkat Markas Besar, Tingkat Badan Pelaksana Pusat, Tingkat Angkatan dan Tingkat Kotama operasional. Di tingkat Markas Besar ABRI, organisasi dibagi dalam tiga eselon terdiri atas Eselon Pembantu Pimpinan/Staf, Eselon Pelayanan dan Eselon Pelaksana Pusat. Eselon Pembantu Pimpinan/Staf Mabes ABRI sesuai dengan Keputusan Panglima Angkatan Bersenjata Nomor : Kep/03/P/XII/1983, terdiri atas Staf Umum

ABRI (Sum ABRI) membawahi Staf Intelijen ABRI (Sintel ABRI), Staf Personil ABRI (Spers ABRI), Staf Logistik ABRI (Slog ABRI), Staf Teritorial (Ster ABRI), Staf Keamanan dan Ketertiban Masyarakat ABRI (Skamtibmas ABRI), Staf Komunikasi Dan Elektronika ABRI (Skomlek ABRI), Staf Sosial Politik ABRI (Sospol ABRI) dan Staf Karyawan ABRI (Syawan ABRI).

Staf Umum ABRI terdiri atas, Inspektorat Jenderal Dan Perbendaharaan ABRI (Itjen ABRI), Staf Kebijakan Strategis Dan Perencanaan Umum ABRI (Srenum ABRI), Staf Pribadi Panglima ABRI (Spripangab).⁶⁴

Sesuai dengan Keputusan Panglima Angkatan Bersenjata Nomor : Kep/08/P/XII/1983, Eselon Pelayanan Markas Besar ABRI (Setum Mabes ABRI), Satuan Komunikasi Dan Elektronika ABRI (Satkomlek ABRI), Datasemen Markas Besar ABRI (Denma Mabes ABRI).⁶⁵

Di tingkat Badan Pelaksana Pusat, sesuai dengan Keputusan Panglima Angkatan Bersenjata Nomor : Kep/01/P/I/1984, terdiri atas, Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas), Sekolah Staf Dan Komando ABRI (Sesko ABRI), Akademi ABRI (Akabri), Pusat Kesehatan ABRI (Puskes ABRI), Pusat Survei Dan Pemetaan ABRI (Pusurta ABRI), Pusat Penerangan ABRI (Puspen ABRI), Badan Pembinaan Hukum ABRI (Babinkum ABRI), Pusat Permasalahankam Militer (Pusmasmil), Mahkamah Militer Agung (Mahmilgung), Mahkamah Militer Tinggi (Mahmilti), Mahkamah Militer (Mahmil), Oditur Jenderal ABRI (Otjen ABRI), Oditurat Militer Tinggi (Otmilti), Oditurat Militer (Otmil), Badan Pembekalan ABRI (Babek ABRI), Badan Pembina Kekatyaan ABRI (Babinkar

⁶⁴ Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Badan Staf Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*, Nomor : P.101.080201, Jakarta: 1983.

⁶⁵ Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Badan Staf Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*, Nomor : P.101.080201, Jakarta: 1983.

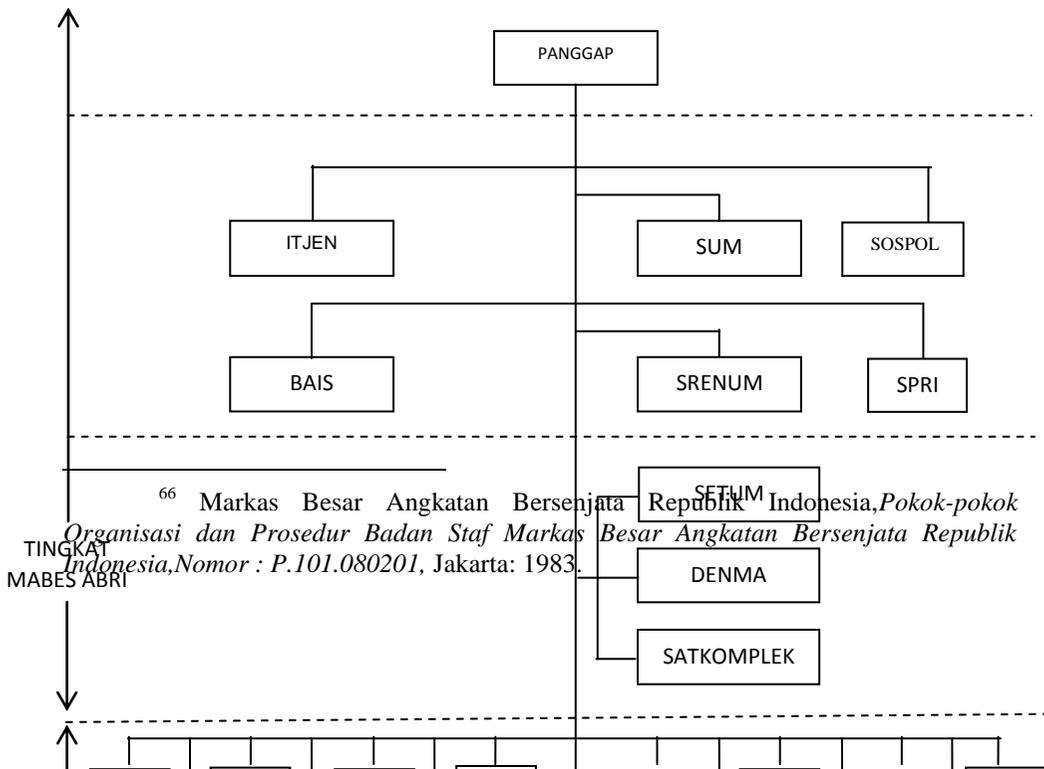
ABRI), Pusat Keuangan ABRI (Pusku ABRI), Badan Intelijen ABRI (BIA).⁶⁶

Pada tingkat Angkatan terdiri atas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU). Pada tingkat Komando Utama adalah Komando Pertahanan Udara Nasional (Kohanudnas).

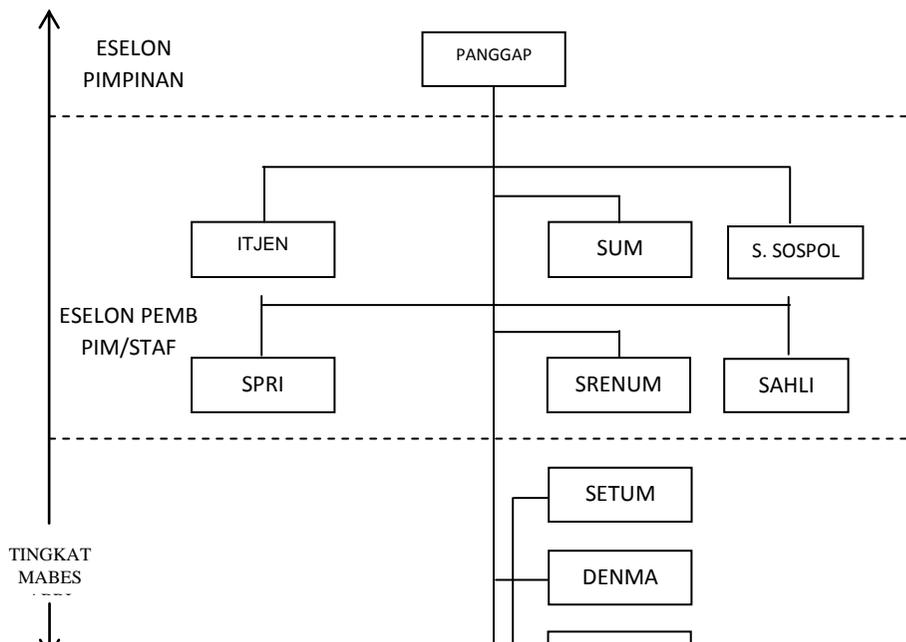
Bagan Struktur Organisasi ABRI sebelum dan setelah Reorganisasi :

- a) Bagan Struktur Organisasi ABRI sebelum Reorganisasi.
- b) Bagan Struktur Organisasi setelah Reorganisasi 1984.

2) Bagan Struktur organisasi ABRI sebelum reorganisasi (Keppres RI No.7 tahun 1974



Struktur organisasi ABRI sebelum reorganisasi (Keppres RI No.60 tahun 1983)



Pada tingkat Angkatan terdiri atas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU). Pada tingkat Komando Utama adalah Komando Pertahanan Udara Nasional (Kohanudnas)

a. Reorganisasi Angkatan

Bahwa dalam rangka pelaksanaan keputusan Presiden RI No.60 tahun 1983 tentang pokok-pokok dan susunan organisasi ABRI dipandang perlu untuk segera menentukan pokok-pokok organisasi dan prosedur TNI AD, TNI AL, dan TNI AU. Kebijakan pimpinan ABRI tentang perubahan organisasi di tingkat Mabes ABRI dan Departemen Pertahanan keamanan, ditindaklanjuti dengan penataan organisasi di tingkat Mabes Angkatan dan komando-komando utama operasi. Perumusan dan Penyusunan organisasi dilaksanakan oleh Panitia Kerja Organisasi Pusat sesuai

dengan arahan Pangab pada tanggal 26 November 1983. Dengan berpedoman pada arahan Pangab tersebut, Panitia Kerja Organisasi Pusat Menyusun rancangan organisasi, dan pada tanggal 11 Februari 1984 dipaparkan dihadapan Pangab. Atas dasar paparan tersebut Pangab memberikan arahan dalam rangka penyempurnaan rancangan naskah organisasi dan prosedur Angkatan sebagai berikut: Menyetujui rancangan yang telah dihasilkan oleh Panitia Kerja dengan beberapa penyesuaian, yaitu adanya jabatan Wakasad bagi TNI AD, organisasi TNI AU berdasarkan type Direktorat. Jadwal penyusunan organisasi ditetapkan selesai pada akhir tahun 1985 dan diharapkan operasionalnya dapat dilaksanakan mulai tanggal 1 Januari 1986.

b. Reorganisasi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.

- 1) Dalam rangka Reorganisasi TNI AD, Pangab mengeluarkan keputusan Nomor Kep/08/P/III/1984 tanggal 31 Maret 1984 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur TNI AD, Dalam keputusan tersebut, organisasi TNI AD disusun dalam dua tingkat yaitu tingkat Markas Besar TNI Angkatan Darat (Mabesad) dan tingkat Komando Utama TNI AD (Kotama TNI AD).

Di tingkat Mabesad terdapat empat eselon, yaitu Eselon Pimpinan, Eselon Pembantu Pimpinan/Staf, Eselon Pelayanan dan Eselon Pelaksana Staf TNI AD, dan Eselon Pelaksana Pusat TNI AD.

Eselon Pimpinan terdiri dari Kepala Staf TNI AD (Kasad) dan Wakil Kepala Staf TNI AD (Wakasad). Eselon Pembantu Pimpinan/Staf terdiri dari Inspektorat Jenderal TNI AD (Itjenad), Staf Umum TNI AD (SUAD), Staf Perencanaan dan Anggaran TNI AD (Srenad), Staf Khusus TNI AD (Ssuad), Staf Ahli Kasad (Sahli Kasad), Staf Pribadi Kasad (Spri Kasad). Staf Umum TNI AD (SUAD) terdiri dari Staf Pengamanan TNI AD (Spamad), Staf Umum Operasi TNI AD (Sospad), Staf Umum Personil TNI AD (Spersad), Staf Umum Logistik

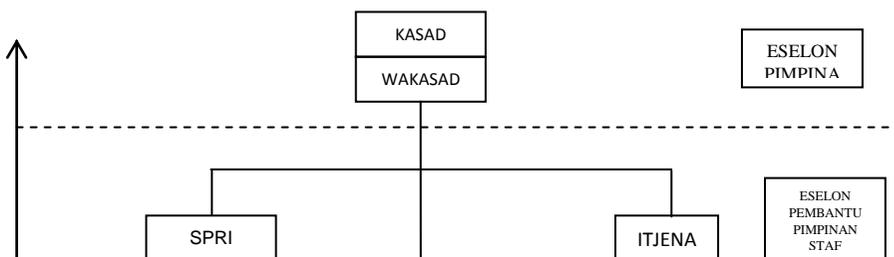
TNI AD (Slogad), dan Staf Umum Teritorial TNI AD (Sterad).

Eselon Pelayanan dan Pelaksana Staf TNI AD terdiri dari Sekretariat Umum Staf TNI AD (Setumad), Datasemen Markas Mabesad (Denmabesad), dan Dinas Pengamanan dan Persandian TNI AD (Dispamsanad).

Eselon Pelaksana Pusat TNI AD terdiri dari Dinas Penerangan TNI AD (Dispenad), Dinas Pembinaan Mental dan Sejarah TNI AD (Disbintalad), Dinas Psikologi TNI AD (Dispsiad), Dinas Penelitian dan Pengembangan TNI AD (Dislitbangad), Dinas Pengumpulan dan Pengolahan Data TNI AD (Dispullahtad), Dinas Penerbangan TNI AD (Dispenerbad), Direktorat Zeni TNI AD (Ditziad), Direktorat Perhubungan TNI AD (Dithubad), Direktorat Peralatan TNI AD (Ditpalad), Direktorat Pembekalan dan Angkutan TNI AD (Ditbekangad), Direktorat Kesehatan TNI AD (Ditkesad), Direktorat Ajudan Jenderal TNI AD (Ditajenad), Direktorat Topografi TNI AD (Dittopad), Direktorat Keuangan TNI AD (Ditkuad), Direktorat Hukum TNI AD (Ditkumad), Pusat Kesenjataan Infanteri TNI AD (Pussenif), Pusat Kesenjataan Kavaleri TNI AD (Pussenkav), Pusat Kesenjataan Artileri TNI AD (Pusenart), Pusat Kepolisian Militer (Puspom), Pusat Pengembangan Sistem dan Doktrin Tingkat Operasi (Pusbangsisops), Akademi Militer (Akmil), Sekolah Calon Perwira TNI AD (Secapa), dan Sekolah Staf dan Komando TNI AD (Seskoad).

Pada tingkat Komando Utama TNI AD (Kotama TNI AD), organisasi TNI AD disusun dalam tiga (3) Kotama yaitu Komando Cadangan Strategi TNI Angkatan Darat (Kostrad), Komando Pasukan Khusus (Kopassus), dan Komando Daerah Militer (Kodam).

- 2) Bagian strktur organisasi TNI AD sebagaimana keputusan Pangab No. Kep/08/P/III/1984 sebagai berikut:



c. Reorganisasi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut.

- 1) Reorganisasi TNI Angkatan Laut, dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Pangab No. Kep/09/P/III/1984 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur TNI AL, tanggal 31 Maret 1984. Sesuai dengan keputusan tersebut, organisasi TNI AL disusun dalam dua tingkat, yaitu Tingkat Markas Besar TNI AL (Mabesal) dan Tingkat Komando Utama TNI AL (Kotama TNI AL). Organisasi TNI AL pada tingkat Mabesal terdiri atas empat eselon, yaitu masing-masing Eselon Pimpinan, Eselon

Pembantu Pimpinan/Staf, Eselon Pelayanan, Eselon Pembantu Pimpinan dan Pelaksana.⁶⁷

Eselon Pimpinan adalah Kasal, pada Eselon Pembantu Pimpinan/Staf, terdiri atas Inspektorat Jenderal Perbendaharaan TNI AL (Itjenal), Staf Perencanaan dan Anggaran TNI AL (Srenal) dan Staf Pribadi Kasal (Spri Kasal), Eselon Pelayanan meliputi Sekretariat Umum TNI AL (Setumal) dan Datasemen Markas Mabas (Denmabas), Eselon Pembantu Pimpinan dan Pelaksana terdiri dari tiga Deputi Kasal (De Kasal) masing-masing Deputi Kasal bidang Operasi (Deops Kasal), Deputi Kasal bidang Personel (Depers Kasal) dan Deputi Kasal bidang Logistik (Delog Kasal). Deops Kasal terdiri dari Sekretariat Deops (Set Deops), Direktorat Pengamanan TNI-AL (Ditpamal), Direktorat Operasi dan Latihan TNI AL (Ditopslatal), Direktorat Komunikasi dan Elektronika TNI AL (Ditkomlekal), Depers Kasal terdiri dari Sekretariat De Pers (Set Depers), Direktorat Administrasi Personil TNI AL (Ditminpersal), Direktorat Pendidikan TNI AL (Ditdikal), Direktorat Perawatan Personil TNI AL (Ditwatpersal), Direktorat Kesehatan TNI AL (Ditkesal).

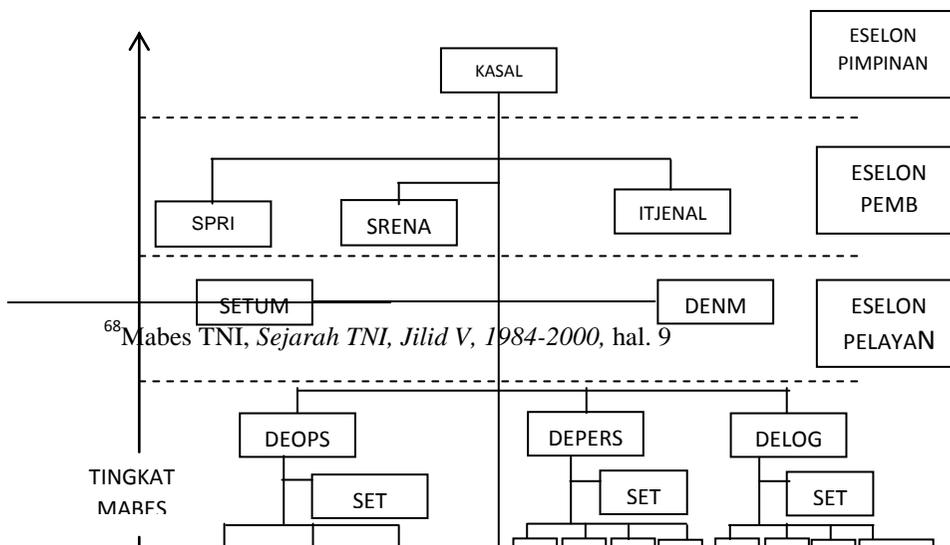
Delog Kasal terdiri dari Sekretariat Delog (Set Delog), Direktorat Materiil TNI AL (Ditmatal), Direktorat Fasilitas Pangkalan TNI AL (Ditfaslanal), Direktorat Pembekalan TNI AL (Ditbekal), Direktorat Pengadaan TNI AL (Ditadal). Disamping itu pada Eselon Pembantu Pimpinan dan Pelaksana terdapat 6 (Enam) dinas yaitu Dinas Hidro-Oseanografi (Dishidros), Dinas Penerangan TNI AL (Dispenal), Dinas Penerbangan TNI AL (Dispenerbal), Dinas Keuangan TNI AL (Diskual), Dinas Penelitian dan Pengembangan TNI AL

⁶⁷Mabas TNI, *Sejarah TNI, Jilid V, 1984-2000*, hal. 8

(Dislitbangal), Dinas Pengumpulan dan Pengolahan Data TNI AL (Dispulahtal).⁶⁸

Akademi TNI AL (AAL) dan Sekolah Staf dan Komando TNI AL (Seskoal) juga merupakan lembaga pendidikan yang masuk dalam Eselon Pembantu Pimpinan dan Pelaksana. Pada tingkat Komando Utama TNI AL (Kotama TNI AL), terdiri atas Kotama Fungsional TNI AL (Kotama Fung TNI AL) yaitu Komando Pendidikan TNI AL (Kodikal), dan Kotama Pembinaan/Operasional TNI AL (Kotama Bin/Ops TNI AL) yang terdiri dari Armada RI Kawasan Barat, Armada RI Kawasan Timur,, Komando Lintas Laut Militer (Kolinlamil), Korps Marinir (Kormar)

2) Bagan struktur TNI AL sebagaimana Kep Pangab No. Kep/09/P/III/1984



d. Organisasi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara.

- 1) Reorganisasi TNI AU, disusun berdasarkan Keputusan Pangab No. Kep/10/P/III/1984, tanggal 31 Maret 1984 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur TNI AU. Organisasi TNI AU disusun dalam dua tingkat, yaitu tingkat Markas Besar TNI AU (Mabesau) dan tingkat Komando Utama TNI AU (Kotama TNI AU). Pada tingkat Mabesau terdiri atas empat eselon yaitu Eselon Pimpinan, Eselon Pemabantu Pimpinan/Staf, Eselon Pelayanan, Eselon Pemabantu Pimpinan dan Pelaksana Pusat. Sedangkan pada tingkat Kotama

terdiri dari Kotama Fungsional dan Kotama Pembinaan/Operasional.

Pada eselon Pimpinan adalah Kasau, Eselon Pembantu Pimpinan/Staf terdiri atas Inspektorat Jenderal dan Perbendaharaan TNI AU (Itjenau), Staf Perencanaan dan Anggaran TNI AU (Srenau), dan Staf Pribadi Kasau (Spri Kasau). Eselon Pelayanan terdiri dari sekretariat Umum TNI AU (Setumau) dan Detasemen Markas Mabesau (Denmabesau). Eselon Pembantu Pimpinan dan Pelaksana Pusat terdiri dari tiga Deputi yaitu Deputi Kasau Bidang Operasi (De Ops Kasau), Deputi Kasau Bidang Personil (Depers Kasau), Deputi Kasau Bidang Logistik (Delog Kasau). De Ops Kasau terdiri atas dari Sekretariat Deputi Operasi (Set Deops), Direktorat Pengamanan TNI AU (Ditpamau), Direktorat Operasi dan Latihan TNI AU (Ditopslatau), Direktorat Dukungan Operasi TNI AU (Dit Kup Ops AU).⁶⁹

De Pers Kasau terdiri dari Sekretariat Deputi Personil (Set Depers), Direktorat Perencanaan dan Pengendalian Personil TNI AU (Ditrendalpersau), Direktorat Pendidikan TNI AU (Ditdikau), Direktorat Perawatan Personil TNI AU (Ditwatpersau), Direktorat Kesehatan TNI AU (Ditkesau).

De Log Kasau terdiri dari Sekretariat Deputi Logistik (Set Delog), Direktorat Materiil TNI AU (Ditmatau), Direktorat Aeronetika (Ditaeroau), Direktorat Elektronika TNI AU (Ditlekau), Direktorat Fasilitas dan Bekal TNI AU (Ditfasbekau).

Pada Eselon Pembantu Pimpinan dan Pelaksana Pusat terdapat 6 (enam) dinas yaitu Dinas Survei dan Pemotretan Udara TNI AU (Dissurpotrudau), Dinas Penerangan TNI AU (Dispenau), Dinas Penelitian dan Pengembangan TNI AU

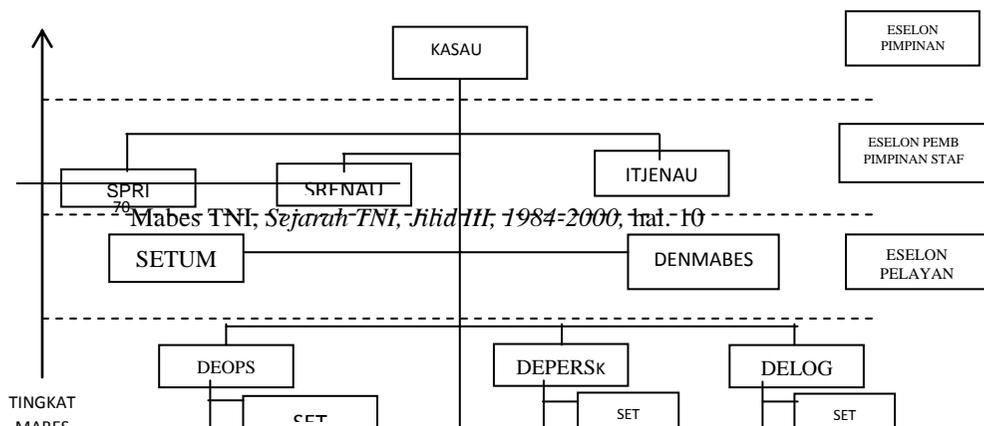
⁶⁹Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid V, 1984-2000*, hal. 10

(Dislitbangau), Dinas Pengumpulan dan Pengolahan TNI AU (Dispullahatau), Dinas Pengadaan TNI AU (Disadau), Dinas Keuangan TNI AU (Diskuau).

Pusat Pasukan Khas TNI AU (Puspaskhasau), Akademi TNI AU (AAU) dan Sekolah Staf dan Komando TNI AU (Seskoau), termasuk dalam Eselon Pembantu Pimpinan dan Pelaksana Pusat.⁷⁰

Tingkat Komando Utama TNI AU (Kotama TNI AU), terdiri atas Kotama Fungsional TNI AU (Kotamafung TNI AU), dan Kotama Pembinaan/Operasional TNI AU (Kotama Bin/Ops TNI AU). Kotama fung TNI AU terdiri dari Komando Pemeliharaan dan Pembekalan Materii TNI AU (Koharmatau), dan Komando Pendidikan TNI AU (Kodikau), Sedangkan Kotama Bin/Ops TNI AU terdiri dari Komando Operasional TNI AU I (Kaoopsau I), dan Komando Operasional TNI AU II (Koopsau II).

2) Bagan Struktur Organisasi TNI AU sebagaimana Kep Pangab No.Kep/10/P/III/1984 sebagai berikut :



f. Penyempurnaan Organisasi Tahun 1992

Sejalan dengan perkembangan pembangunan nasional dan memperhatikan perkembangan global Internasional pemerintah memandang perlu melakukan penyempurnaan organisasi Angkatan Bersejenjata. Penyempurnaan itu dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang optimal guna mendukung keberhasilan tugas pokok masing-masing Angkatan. Penyempurnaan itu juga memperhatikan keberhasilan reorganisasi ABRI tahun 1984.⁷¹

- 1) Pada tanggal 5 Oktober 1992 keluar Keputusan Pangab Nomor Kep/08/X/1992 tentang Penyempurnaan Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur TNI AD. Dalam keputusan tersebut, organisasi TNI AD disusun dalam dua tingkat, yaitu tingkat Mabesad dan tingkat Kotama TNI AD.
- 2) Tingkat Mabesad terdiri dari Eselon Pimpinan yaitu Kasad dan Wakasad. Eselon Pembantu Pimpinan/Staf

⁷¹Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid V, 1984-2000*, hal. 13

yaitu Itjenad, Suad, Srenad, Sahli Kasad dan Spri Kasad. Eselon Pelayanan dan Pelaksana Staf TNI AD yaitu Setumad, Denmad Mabesad, dan Dispamsanad. Eselon Pelaksana Pusat TNI AD yaitu Dispenad, Disbintalad, Dispsiad, Dislitbangad, Disinfohlatad, Dispenerbad, Ditziad, Dithubad, Ditpalad, Ditbekangad, Ditajenad, Dittopad, Ditkuad, Ditkumad, Pussenif, Pusenkav, Pusenart, Puspom, Pusbangsisops, Pusbindik, Puster, Akmil, Secapa, dan Seskoad.

- 3) Tingkat Kotama TNI AD, terdiri atas Komando Cadangan Strategis TNI AD disingkat Kostrad, Komando Pasukan Khusus disingkat Kopassus, dan Komando Daerah Militer disingkat Seskoad.
- 4) Penyempurnaan organisasi TNI AL dilaksanakan sesuai dengan Keputusan Pangab Nomor Kep/09/X/1992 tanggal 5 Oktober 1992 tentang Penyempurnaan Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur TNI AL. Organisasi TNI AL disusun dalam dua tingkat yaitu tingkat Mabesal dan tingkat Kotama TNI AL.
- 5) Tingkat Mabesal terdiri dari Eselon Pimpinan yaitu Kasal. Eselon Pemabantu Pimpinan/Staf terdiri dari Itjenal, Srenal, Sahli Kasal, dan Spri Kasal. Eselon Pelayanan terdiri dari Setumal dan Denma Mabesal. Eselon Pemabantu Pimpinan dan Pelaksana Pusat terdiri dari Deops Kasal, Depers Kasal, Delog Kasal, Dishidros, Dispenal, Disnerbal, Diskumal, Disadal, Diskual, Dislitbangal, Disinfohlatal, AAL, dan Seskoal.
- 6) Tingkat Kotama TNI AL terdiri dari Kotama Fung TNI AL yaitu Kodikal, dan Kotama Binops TNI AL (Armada Barat, Armada Timur dan Kolinlamil), serta Kotama Bin TNI AL yakni Kormar.
- 7) Bersamaan dengan itu dalam jajaran TNI AU juga diadakan penyempurnaan sesuai Keputusan Pangab Nomor Kep/10/X/1992 tanggal 5 Oktober 1992 tentang Penyempurnaan Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur TNI AU. Organisasi TNI AU disusun dalam dua tingkat yaitu tingkat Mabesau dan tingkat Kotama TNI AU.
- 8) Tingkat Mabesau terdiri dari Eselon Pimpinan yaitu Kasau. Eselon Pembantu Pimpinan/Staf terdiri dari Itjenau, Srenau, Sahlai Kasau, dan Spri Kasau. Eselon Pelayanan terdiri dari Setuman, dan Denma Mabesau.

Eselon Pembantu Pimpinan dan Pelaksana Pusat terdiri DeopsKasau, Depers Kasau, Delog Kasau, Dissurpotrudau, Dispenau, Dislitbangau, Disinfohlatau, Disadau, Diskuau, Diskumau, Dislaikudau, Puspaskhasau, AAU, dan Seskoau.

- 9) Tingkat Kotama TNI AU terdiri dari Kotamafung TNI AU (Korharmatau dan Kodikau), dan Kotama Binops TNI AU (Kopsau I dan Kopsau II).

g. Penyempurnaan Organisasi ABRI Tahun 1997

Setelah perjalanan waktu selama 3 tahun penelitian dan pengkajian terhadap hasil penyempurnaan organisasi ABRI masih belum memenuhi harapan, khususnya di jajaran TNI AL, TNI AU dan Polri. Dalam perkembangan selanjutnya guna memantapkan reorganisasi ABRI sesuai dengan tuntutan keadaan, perlu diadakan lagi penyempurnaan terhadap Keputusan Pangab Nomor Kep/09/X/1992 tanggal 5 Oktober 1992 tentang Pokok-pokok Organisasi ABRI dan Prosedur TNI AL.

- 1) Pada tanggal 9 Juli 1997 dikeluarkan Keputusan Pangab Nomor Kep/08/VII/1997 tentang Penyempurnaan Organisasi ABRI dan Prosedur TNI AL. Organisasi TNI AL disusun dalam dua tingkat yaitu tingkat Mabelal dan tingkat Kotama TNI AL.
- 2) Tingkat Mabelal terdiri atas Eselon Pimpinan, Eselon Pembantu Pimpinan, Eselon Pelaksana Staf/Pelayanan, dan Eselon Pelaksana Pusat. Eselon Pimpinan terdiri dari Kasal dan Wakasal. Eselon Pembantu Pimpinan/Staf terdiri dari Itjenal, Sahli Kasal, Sresnal, Staf Umum Pembantu TNI AL (Spamal, Sopsal, Spersal dan Slogal), serta Spri Kasal.
- 3) Tingkat Kotama TNI AL terdiri atas Kotama Fungsional TNI AL atau Kotama Fung TNI AL, Kodikal, Kotama Pembinaan TNI AL atau Kotama Bin TNI AL, Kormar, Kotama Pembinaan, dan Operasional TNI AL atau Kotama Binops TNI AL. Eselon Pelaksana Staf/Pelayanan terdiri dari Dispamal, Diskumal, Dispotmar, Disminpersal, Disdikal, Diswatpersal, Diskesal, Disproval, Dismatal, Dissenlekal,

- Dislaikmatal, Disfaslanal, Disadal, Disbekal, Dislitbangal, Disinfohlatal, AAL dan Seskoal.
- 4) Dalam jajaran TNI AU juga diadakan penyempurnaan sesuai Keputusan Pangab Nomor Kep/08/VII/1997 tanggal 7 Juli 1997. Susunan Organisasi TNI AU disusun dalam dua tingkat yaitu tingkat Mabasau dan tingkat Kotama TNI AU.
 - 5) Tingkat Mabasau terdiri atas Eselon Pimpinan yaitu Kasau dan Wakasau. Eselon Pembantu Pimpinan/Staf terdiri atas Itjenau, Sahli Kasau, Srenau, Staf Umum TNI AU (Spamau, Sopsau, Spersau, Slogau) dan Spri Kasau. Eselon Pelaksana Staf/Pelayanan terdiri dari Puskodalau, Setumau, dan Denma Mabasau. Eselon Pelaksana Pusat terdiri dari Disminpersau, Diswatpersau, Disdikau, Diskesau, Disaeroau, Dismatau, Diskomlekau, Disfaskonau, Disadau, Diskuau, Diskumau, Disprovoau, Disportidirga, Dispenau, Disinfohlatau, AAU dan Sesko AU.
 - 6) Tingkat Kotama TNI AU terdiri dari Kotamafungau (membawahi Kodikau dan Koharmatau), Korpaskhasau dan Kotamabinopsau (membawahi Koops II).
- h. Pemisahan Jabatan Menhankam Pangab
- Era reformasi pada tahun 1997 telah membawa perubahan yang mendasar dalam kehidupan ketatanegaraan, diwarnai dengan memanasnya suhu politik akibat perbedaan visi dan persepsi. Pergumulan argumentasi dalam wacana reformasi yang belum sepenuhnya mencapai titik temu adalah masalah posisi ABRI dalam reformasi. Munculnya perbedaan visi dan persepsi dalam menyikapi posisi dan peran ABRI bersumber pada konsep cara pandang masing-masing.
- ABRI berpendapat, yang menjadi persoalan besar bangsa Indonesia dalam melaksanakan reformasi adalah bagaimana reformasi dilaksanakan ditengah-tengah bangsa yang sedang dilanda krisis dapat berlangsung aman dan terselamatkan. Ketika mendapat berbagai penilaian dan sorotan terhadap posisi dan perannya dalam reformasi, ABRI berupaya merespon dan mencermatinya. Komitmen ABRI

Bhayangkari Negara tidak boleh kehilangan kearifan dan kendali.

Sebagai salah satu institusi yang memiliki legitimasi struktural dan kultural dalam kehidupan kebangsaan, posisi ABRI sangat strategis dalam menggerakkan reformasi. Akan tetapi kemudian muncul sikap skeptis dari sekelompok masyarakat terhadap ABRI yang dituding tetap menjadi bagian dari format politik masa lalu.

Penilaian terhadap posisi ABRI sangat beragam, ada yang berpendapat ABRI sebagai Bhayangkari Negara telah mengambil posisi yang tepat dan proporsional. Ada pula yang berpendapat bahwa ABRI terlambat mengambil posisi. Bahkan yang lebih ekstrim mengatakan ABRI sama sekali tidak mengambil posisi dan peran dalam reformasi.

Lahirnya konsep kebijaksanaan strategi Menhankam/Pangab pada bulan Oktober 1998 tentang Paradigma Baru Peran ABRI, merupakan perwujudan dari dorongan sikap kesadaran ABRI yang memandang pentingnya reformasi internal sebagai upaya penataan dan penyempurnaan sistem, doktrin structural dan segenap penataan ABRI lainnya.

Sebagai tindak lanjut kebijakan strategi tersebut jajaran ABRI menjabarkannya melalui langkah-langkah implementasi yang telah di mulai tahun 1998. Hal tersebut ditandai dengan dilaksanakannya penataan organisasi di jajaran ABRI yang mencakup pemisahan jabatan Menhankam dan Panglima ABRI, perubahan susunan organisasi Staf Umum ABRI, Staf Sospol ABRI pemisahan Organisasi Polri dari ABRI.

Memprediksi fungsi dan peran ABRI di masa mendatang, mengalir dari visi bahwa ABRI akan tetap merupakan kekuatan pertahanan keamanan yang professional, efektif dan efisien. Kesadaran bahwa negara dibangun atas dasar faham asas kekeluargaan, dengan mempertimbangkan persoalan kebangsaan yang berkembang

semakin kompleks, darma bakti ABRI akan senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman.⁷²

Tantangan fundamental yang dihadapi ABRI di masa depan yaitu menampilkan tingkat kualitas profesionalisme yang tinggi dalam fungsi yang diperankan oleh ABRI, bersama komponen strategis bangsa lainnya menuju pencapaian cita-cita nasional.

Kebutuhan berpikir jernih sebagai penyesuaian kembali atas budaya organisasi dan budaya lama yang memberi tekanan kepada konformitas di atas pemikiran inovatif perlu dicerminkan dalam setiap produk pemikiran. Keadaan ini juga dirasakan pengaruhnya dalam format upaya pertahanan keamanan negara seperti yang kita kenal saat ini menyangkut seluruh strata mulai dari doktrin, struktur kekuatan dan pengorganisasian serta implementasi operasionalnya. Budaya tersebut sangat diperlukan guna mampu memberi solusi secara tepat bagi berbagai permasalahan pertahanan keamanan negara.

Dalam rangka pembinaan sumber daya nasional untuk kepentingan pertahanan keamanan negara terdapat dua hal yang perlu dikembangkan guna pembentukan fundamental yang kuat. Fundamental pertama, dalam bidang sumber daya manusia adalah pembentukan cadangan, mobilisasi serta kemungkinan wajib militer sebagai wujud hak dan kewajiban dalam suatu sistem yang efisien. Fundamental kedua adalah pembangunan secara bertahap menuju pembangunan industry pertahanan yang kuat sebagai salah satu factor dalam rangka menjamin daya tahan serta ketahanan pertahanan keamanan.

Untuk itu perlu adanya pemisahan jabatan antara Menhankam dan Panglima ABRI. Apalagi mengingat tantangan masa depan serta terfokusnya fungsi dan tugas yang dipikul masing-masing. Sesuai Keputusan Presiden RI Nomor 355/M tahun 1999 tanggal 26 Oktober 1999 tentang Pembentukan Kabinet periode 1999-2004, maka jabatan Menhankam dan Panglima TNI dipisah.

⁷² Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, *Redefinisi Peran TNI Dalam Kehidupan Bangsa*, Jakarta: CV Jaya Buma, 1999, hal. 29-30.

Tugas Dephankam sebagai bagian dari pemerintah adalah untuk menciptakan peluang bagi pengembangan ABRI yang memenuhi tuntutan perkembangan zaman serta dapat diandalkan dalam menghadapi setiap bentuk ancaman. Tugas ini dilaksanakan melalui pendayagunaan sumber daya nasional yang tersedia untuk kepentingan pertahanan keamanan.

Dephankam juga merumuskan politik dan strategi Hankamneg, pembinaan sumber daya untuk mewujudkannya menjadi kekuatan sampai dengan pengalokasian sumber dana.

Sedangkan tugas Panglima ABRI adalah melaksanakan pembinaan dan penggunaan ABRI serta segenap komponen Hankamneg sesuai peraturan perundang-undangan. Di samping itu melakukan penindakan dan penyanggahan awal terhadap setiap ancaman dari dalam dan luar negeri serta memelihara dan meningkatkan kemampuan dan kekuatan Hankamneg yang meliputi kekuatan di darat, di laut dan di udara.

i. Penyempurnaan Susunan Organisasi Staf Umum ABRI dan Staf Sospol ABRI Serta Likuidasi Dewan Sosial Politik ABRI

Mencermati kondisi di masa lalu, masa kin serta tantangan di masa depan atas peran sosial politik ABRI, maka ABRI harus menyesuaikan diri dengan pergeseran paradigma (*paradigma shift*). Langkah mencermati kembali peran sosial politik ABRI tersebut bermuara kepada pergeseran dari cara berpikir berdasarkan paradigma lama, yang sering berorientasi kepada pendekatan keamanan menuju kepada paradigma baru. Orientasi pendekatan keamanan mendorong terbangunnya persepsi ABRI yang menempatkan dirinya dalam posisi sentral dan menjadi penjuror atas keputusan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena peran utama ABRI sebagai fungsi keamanan, maka pendekatan tersebut dikenal sebagai pendekatan keamanan.⁷³

Pada hakekatnya yang dimaksud pendekatan keamanan adalah pendekatan yang menentukan di mana ABRI merasa harus mengambil tanggung jawab penuh terhadap segenap

⁷³Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, *Redefinisi Peran TNI Dalam Kehidupan Bangsa*, Jakarta: CV Jaya Buma, 1999, hal. 22-23.

aspek kehidupan bangsa, baik disebabkan oleh kondisi obyektif maupun karena pengaruh format politik Orde Baru pada saat itu. Sedangkan paradig baru adalah paradig yang dilandasi cara berpikir analitis mengandung prospektif ke masa depan berdasarkan pendekatan komprehensif yang memandang ABRI sebagai bagian dari sistem nasional. Sejalan dengan cita-cita untuk mewujudkan tujuan nasional, maka segenap komponen bangsa harus melaksanakannya secara terpadu berdasarkan satu visi nasional.

Mencermati perkembangan situasi serta rambu-rambu dalam paradig baru, dan sejalan jiwa dan semangat reformasi, ABRI memandang perlu untuk segera menyesuaikan konsep kekaryaan.

Peran ABRI dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menuntut penanganan yang komprehensif integral dalam menghadapi tantangan abad XXI, maka untuk menjamin keterpaduan serta daya dan hasil guna penyelenggaraan pembinaan Ruang, Alat dan Kondisi Juang, perlu segera diadakan perubahan serta penyempurnaan Staf Mabes ABRI. Kebijakan tersebut sejalan dengan saran dan pertimbangan Mabes ABRI tentang pentahapan atas pelaksanaan redefinisi, reposisi, dan reaktualisasi peran Sosial Politik ABRI. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata Nomor Kep/09/XI/1998 tanggal 10 November 1998 tentang Penyempurnaan Susunan Organisasi Staf Umum (SUM) ABRI, dan Staf Politik (Ssospol) ABRI, serta Likuidasi Dewan Sosial Politik (Wansospol) ABRI, maka diputuskan :

- 1) Kepala Staf Sosial Politik ABRI (Kassospol ABRI) meenjadi Kepala Staf Teritorial ABRI (Kaster ABRI), Asisten Sosial Politik Kasospol ABRI (Assospol Kasospol ABRI) menjadi Asisten Sosial Politik Kaster ABRI (Asospol Kaster ABRI), Asisten Teritorial Kasum ABRI (Aster Kasum ABRI) menjadi Asisten Teritorial Kaster ABRI (Aster Kaster ABRI).
- 2) Likuidasi Staf Karyawan ABRI (Syawan ABRI) serta pembentukan Perwira Pembantu Utama VII/Karyawan Staf Personel ABRI (Paban VII/Yawan Spers ABRI). Selanjutnya likuidasi Syawan ABRI dan pengalihan tugas Staf dilaksanakan secara bertahap paling lambat setahun setelah keputusan tersebut dikeluarkan.

Sedangkan likuidasi organisasi Dewan Sosial Politik ABRI (Wansospolpus ABRI), meliputi Dewan Sosial Politik OPusat (Wansospolpus), Dewan Sosial Politik Daerah (Wansospolda) dan Dewan Sosial Politik Daerah Tingkat I (Wansospolda I) dan pengalihan administrasi serta dokumen dilaksanakan secara tertib dan menyeluruh dalam waktu sebulan sejak keputusan tersebut ditetapkan.⁷⁴

Dalam menindaklanjuti kebijaksanaan tersebut, mulai 1 April 1999 dilaksanakan penghapusan Wansospolpus, Wansospolda I, perubahan Staf Sosial Politik menjadi Staf Teritorial, likuidasi Staf Karyawan (Syawan) ABRI, Kamtibmas ABRI dan Badan Pembinaan Kekaryaan (Babinkar) ABRI, penghapusan Sospoldam, Babinkardam, Sospolrem dan Sospoldim. Sedangkan penghapusan Kekaryaan ABRI melalui keputusan pension atau alih status. Pengurangan jumlah anggota Fraksi ABRI di DPR, DPRD I dan II juga dilaksanakan, termasuk ABRI tidak akan pernah lagi terlibat dalam politik "*day to day politics*".⁷⁵ serta memutuskan hubungan organisatoris dengan Partai Golkar dan mengambil jarak yang sama terhadap semua partai politik yang ada. ABRI senantiasa komitmen dan konsisten terhadap netralitasnya dalam pemilu.

B. Perkembangan Pendidikan dan Latihan TNI

1. Angkatan Darat

Akibat dari pemberontakan PRRI/Permesta dan DI/TII. Personel Angkatan Darat mengalami penurunan jumlah secara drastic, baik perwira, bintara maupun tamtama. Sebagian personel itu ada yang gugur, tewas atau dinonaktifkan karena terlibat pemberontakan. Oleh sebab itu, masalah yang dihadapi oleh TNI Angkatan Darat adalah pembangunan kekuatan baik di bidang personel, peralatan, dan persenjataan, khususnya menjelang Tri Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat yang

⁷⁴ Keputusan Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata No.Kep/09/P/XI/1998 tentang penyempurnaan Organisasi Staf Umum (SUM) ABRI, Dan Staf Sosial Politik (Ssospol) ABRI serta likuidasi Dewan Sosial Politik (Wansospol) ABRI.

⁷⁵ Reformasi Menuju Indonesia Baru, hal. 169.

menyebabkan ada pelonjakan kebutuhan personel dan material. Dalam rangka menambah kekuatan organisasi dalam bidang personel diadakan tenaga baru dan didirikan berbagai lembaga pendidikan.

Bersamaan dengan reorganisasi Angkatan Darat. Dalam Lembaga Pendidikan diadakan Reorganisasi pada tanggal 21 Desember 1959, organisasi Resimen Induk Infanteri (Rinif) berubah lagi menjadi Pusat Infanteri (PI). Di bidang pembinaan, kesenjataan dan korps PI bertanggung jawab kepada KSAD, sedang di bidang pembinaan pendidikan bertanggung jawab kepada Komando Pendidikan dan Latihan (Koplat).

Lembaga-lembaga pendidikan di bawah PI pada tahun 1961 sampai dengan 1965 adalah sebagai berikut: Sekolah Para Komando di Batujajar, Sekolah khusus Infanteri di Cimahi, Sekolah Calon Perwira di Cimahi, dan Sekolah Perwira Lanjutan Dua di Bandung.

Pada tahun 1961 nama PI diubah lagi menjadi Pusat Kesenjataan Infanteri (Pussenif). Pussenif memiliki pusat pendidikan, yakni pusat Pendidikan Infanteri (Pusdikkif). Berdasarkan Keputusan Men/Pangad tanggal 20 Februari 1963 Pusdikkif secara organisatoris berada di bawah Pussenif, tetapi administrative berada di bawah Koplat.

Pada tahun 1961 sampai dengan 1965, Pusat Pendidikan Infanteri telah menyelenggarakan Pendidikan antara lain :

- a. Tahun 1961: Kursus Kejuruan (Susjur) diikuti oleh 266 orang, Kursus Staf (Sustaf) 55 orang, Kursus Dasar Kecabangan Infanteri (Sussarbangif) 13 orang.
- b. Tahun 1962 Kursus (sus) "B" (Kupalda) diikuti 39 orang, Kursus Kejuruan (Susjur) 35 orang. Kursus Staf (Sustaf) 35 orang Kursus Lanjutan Perwira Pertama (Suslapa) 171 orang, Kursus dasar Pengembangan Infanteri (Sussar bangif) 41 orang.
- c. Tahun 1963 : Sekolah Calon Perwira (Secapa) diikuti oleh 330 orang Kursus (Sus)"B" 28 orang, Kursus Staf (Susstaf) 45 orang, Kursus Lanjutan Perwira (Suslapa) 189 orang.
- d. Tahun 1964 : Kursus Kejuruan (Susjur) diikuti oleh 83 orang, Kursus Lanjutan pertama (Suslapa) 209 orang, Kursus Dasar Pengembangan Infanteri (Sussarbangif) 81 orang.

- e. Tahun 1965 : Kursus Lanjutan Perwira diikuti oleh 202 orang Sekolah Perwira Lanjutan (SPL) 235, Secapa Zanzibar 13 orang.
- f. Selain itu terdapat pada pusat pendidikan kecabangan yang terdiri atas :
- g. Pusat Pendidikan Artileri Medan (Pusdik Armed) di Cimahi, Pusdik armed adalah badan pelaksana dari Pus Armed yang secara organik dan administratif berada di bawah Pus Armed. Tugas pokoknya menyelenggarakan pendidikan berjenjang bagi perwira Armed dan pembentukan bagi tamtama dan bintara.
- h. Pusat Pendidikan Artileri Pertahanan Udara (Pusdik Arhanud) di Malang. Pusdik Arhanud adalah badan pelaksana pendidikan dari Pus Arhanud, yang secara organik dan administrative berada di bawah Pus Arhanud. Tugas pokoknya menyelenggarakan pendidikan dan latihan baik yang bersifat pembentuk maupun kursus-kursus lanjutan bagi kecabangan artileri pertahanan udara.
- i. Pusat Pendidikan Kavaleri (Pusdikkav) di Bandung. Pusdikkav adalah badan pelaksana dari Pusat Kavelari dalam menyelenggarakan pendidikan kecabangan kavaleri serta pendidikan pembentukan baik untuk tamtama dan bintara.
- j. Pusdik Zeni (Bogor), Pusdik Intendas (Cimahi), Pusdik Intel (Bogor), Pusdik Topografi (Bandung), Pusdik Sus (Bandung), Pusdik Kes (Jakarta), dan Pusdik Nukiba (Nuklir, Biologi dan Kimia) Bogor, Akademi Hukum Militer (Jakarta), Pusdik Jasmani (Pusdik Jas) Bandung.

Setelah reorganisasi tahun 1958 dibentuk Resimen Induk Kodam (Rindam) pada tiap Kodam. Lembaga pendidikan yang berada di bawah Direktorat Angkutan juga berubah menjadi Resimen Induk Angkutan (Rinang), pada tahun 1959. Rinang kemudian diubah lagi menjadi Pusat Pendidikan Angkutan (Pusdikkang), mulai buka Agustus 1963. Dengan berubahnya Rinang menjadi Pusdikkang, maka perwira-perwira Korps Angkutan dapat melanjutkan kariernya ke pendidikan yang lebih tinggi, memenuhi kesempurnaan di dalam menjalankan tugas

serta di dalam melaksanakan fungsi utamanya, dan Lebih trampil sebagai perwira staf maupun sebagai komandan tempur.

Pada tahun 1961-1965 Pusat Pendidikan Peralatan (Pusdikpal) telah menghasilkan Pendidikan Calon Perwira (Capa Palad), diikuti oleh 328 orang, Pendidikan Calon Bintara (Caba Palad), diikuti oleh 511 orang, Pendidikan Tamtama Palad, diikuti oleh 461 orang, Pendidikan Militer Wajib diikuti oleh 2.617 orang, Kursus Aplikasi Cross-Training diikuti oleh 1.323 orang, dan Para dan Latihan Infanteri Berat diikuti oleh 272 orang.

Pusat Pendidikan Keuangan (Pusdikku) mempunyai perkembangan tersendiri dalam rangka membina korpsnya. Pada tahun 1961 masuk di bawah perintah Koplant. Tugas pokoknya adalah menyelenggarakan pengajaran, mengadakan penilaian terhadap siswanya, mengadakan tugas pokok tersebut, Pusdikku mempunyai fungsi utama, yaitu: pengajaran, penelitian dan pengembangan, administrasi, personel dan logistik.⁷⁶

Pusat Pendidikan Ajudan Jenderal (Pusdik Ajen) dibentuk pada bulan Maret 1963, Tugas Pokok Pusdik Ajen adalah sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan rencana pendidikan dari Koplant AD.
- b. Menyelenggarakan penelitian terhadap kecakapa/kemampuan siswa.
- c. Menyelenggarakan dan melaksanakan penelitian dan pengembangan teknis dalam lapangan Ajen.
- d. Mengadakan pengendalian karier di lapangan Ajen.

Selama masa 1959-1965, Pusdik Ajen telah menyelenggarakan pendidikan sebagai berikut :

- a. Tanggal 15 Oktober 1959 sampai 8 Juli 1960 Secapa Wamil diikuti oleh 39 orang.
- b. Tanggal 20 Oktober 1960 sampai 15 September 1961, Suski Ajen diikuti oleh 29 Orang.
- c. 15 Maret sampai 18 Agustus 1962, Suston I, diikuti oleh 30 orang.
- d. 30 April sampai 3 Oktober 1962, Kursus Perwira Lanjutan dua dengan diikuti oleh 30 orang.

⁷⁶ Mayor Soetarjo, dkk., *Sejarah Singkat Perkembangan Pusdikku (manuskrip)*, Bandung: Kobangdiklat AD, 1969.

- e. 17 Maret sampai 22 Desember 1963, Suski II diikuti oleh 40 orang.
- f. 2 September 1963 sampai 25 April 1964, Susbati, diikuti oleh 32 orang.
- g. 12 Agustus 1964 sampai 31 Maret 1965, Secaba Wamilhanud diikuti oleh 100 orang, lulus 98 orang.
- h. 16 Februari sampai 2 Oktober 1965, Dasar Kecabangan I diikuti oleh 23 orang.

Pusat Pendidikan Perhubungan (Pusdikhub), pada tanggal 24 Desember 1959 terjadi pergantian nama Pusat Pendidikan Perhubungan Angkatan Darat (P3HP AD) menjadi Hubungan Angkatan Darat (Hubad). Pada tanggal 20 Mei 1963 Resimen Induk Perhubungan Angkatan Darat (Rinhubad) berubah lagi menjadi Pusat Pendidikan Perhubungan Angkatan Darat (Pusdikhub).

Di daerah terdapat pula organisasi pendidikan yang perkembangannya disesuaikan dengan perkembangan di pusat. Perkembangan di daerah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tanggal 8 Februari 1960, terjadi serah terima lembaga pendidikan *Basic Training Course (BTC)* Hub Surabaya dari Direktur Hubad Letnan Kolonel Widagdo kepada Komandan Pendidikan dan Latihan Letnan Kolonel Suhardjono.
- b. Tanggal 23 Juni 1960 penggantian nama *Basic Training Course (BTC)* Hub di Surabaya menjadi Sekolah Tamtama Perhubungan sebagai cabang Rinhubad. Selain itu pada hari yang sama juga telah didirikan sub depot latihan di Hubad, di antaranya Kodam II/Bukit Barisan, berkedudukan di Medan , Kodam IV/Sriwijaya , di Palembang, Kodam VII/Diponegoro di Ungaran, dan Kodam XVI/Udayana di Denpasar.

Perkembangan pendidikan Hubad di Pusat adalah sebagai berikut :

- a. Tanggal 12 Januari 1959, dibuka kursus Remaja I Hubad dengan jumlah 389 siswa dan yang berhasil lulus 286 siswa.
- b. Tanggal 25 November 1959, pendidikan Remaja II Hubad, dari 144 siswa, yang lulus 286 siswa.

- c. Tanggal 1 Maret 1960, pembukaan pendidikan perwira ahli Hubad diikuti oleh 30 siswa.
- d. Januari 1962, dibuka pendidikan *Jukomta* dengan jumlah 30 siswa .
- e. Tanggal 7 Januari 1963, pembukaan pendidikan Balogmic angkatan pertama dengan 16 siswa.
- f. Tanggal 3 Februari 1964, dibuka pendidikan Kursus Diesel dengan 10 siswa.
- g. Tanggal 17 Juli 1965, pendidikan Kursus WWC Angkatan pertama dengan 25 siswa.⁷⁷

Dalam rangka memenuhi kebutuhantenaga perwira di samping dilakukan oleh lembaga pendidikan regular Akademi Militer Nasional (AMN), Akademi Teknik Angkatan Darat (Atekad), Sekolah Calon Perwira (Secapa), dilakukan pula penerimaan-penerimaan melalui Sekolah Perwira Cadangan (Sepacad) dan Sekolah perwira Wajib Militer (Sepamilwa) yang dibentuk pada tahun 1962, serta Sekolah Calon Perwira Wajib Militer (Secapa Wamil). Khusus untuk calon dokter dan paramedis, Angkatan Darat bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran di beberapa universitas. Para calon dokter (mahasiswa kedokteran) diikat melalui Pendidikan Dokter Angkatan Darat (PDAD) dan Pelajar Angkatan Darat (PAD) untuk jurusan lainnya seperti topografi, kehakiman, teknik kimia, pendidikan jasmani, pertanian, dan perikanan.

Sementara itu pemerintah, khususnya pimpinan Angkatan Darat mengupayakan wanita untuk ikut serta dalam bidang pertahanan dan pembelaan negara. Gagasan ini mulai direalisasikan berdasarkan Surat Keputusan Men/Pangdad tanggal 14 Desember 1961 dengan disahkan berdirinya Pusdik Korps Wanita AD (Kowad) di Pasirjati, Lembang, Bandung. Letkol Suryodiono diangkat sebagai Komandan Pusdik Kowad. Siswa Pusdik Kowad pertama kali berjumlah 50 orang. Mereka dilantik dengan pangkat pembantu letnan calon perwira yang efektif sejak tanggal 22 Desember 1962. Untuk pendidikan keahlian ,kejuruan diadakan kursus guru militer, kursus sekretaris, kursus protokol ,kursus bintara

⁷⁷ Amrin Imran, dkk, *Sedjarah Perkembangan Angkatan Darat, Pusat Sejarah ABRI*, Jakarta: 1971, hal.110-104.

administrasi arsip, kursus Kejuruan Administrasi Personalia (Jurminpers). Adapun kursus lanjutan untuk perwira Kowad disebut Kursus Perwira Staf (Sus Pa Staf) yang dilaksanakan sampai dua angkatan.

2. Angkatan Laut

a. Lembaga Pendidikan

Pada periode 1960-1965, pembinaan dan penambahan jumlah personel Angkatan Laut Republik Indonesia mengalami perkembangan pesat, khususnya kebutuhan personel militer dalam rangka persiapan dan pelaksanaan operasi-operasi Tri Komando Rakyat (Trikorra). Sejak tahun 1960 ALRI menerima tenaga militer yang meliputi calon tamtama, bintara dan Perwira Militer Sukarela (Milsuk) maupun Militer Wajib (Milwa). Dengan datangnya tenaga-tenaga baru, peranan dalam membentuk tenaga-tenaga militer tersebut sangat penting untuk perkembangan Angkatan Laut, di samping kualitas personel yang sudah ada.

Pada periode ini, bidang pendidikan mengalami kemajuan secara kuantitatif maupun kualitatif. Karena ALRI merupakan salah satu unsur Angkatan Perang yang bersifat teknis, maka pendidikannya difokuskan pada keahlian dan profesi, yang dilakukan oleh dinas pendidikan dan latihan Direktorat Personel. Dinas inilah yang mengkoordinasikan lembaga-lembaga pendidikan di Lingkungan ALRI, baik pendidikan pembentukan maupun pengembangan.

Pendidikan lanjutan di atas dilaksanakan di dalam negeri dan di luar negeri. ALRI telah mengirimkan para perwiranya untuk mengikuti pendidikan di luar negeri, yakni ke Amerika Serikat, Australia, Jerman Barat, Swedia, Jepang, Uni Soviet, India dan Inggris. Sejak tahun 1962 diperkenalkan sistem *Live Officer* yang menekankan bahwa seorang perwira adalah “pemimpin” (*leader*). Sedangkan bintara adalah “fungsionaris bidang teknik utama” (*Functionaries main technics*).

Menjelang Trikorra, ALRI membutuhkan personel militer yang cukup banyak. Pusat Pendidikan Morokembangan atau Pusat Pendidikan KKO AL di Wonokitri dan Gubeng, Surabaya mendapat tugas bekerja lebih keras guna mengejar target kualifikasi personel ALRI yang disesuaikan dengan

peralatan yang diterima dari berbagai negara, baik untuk perwira ,bintara maupun tamtama.

Sampai tahun 1960 kekuatan personel militer ALRI berjumlah 12.000 personel militer sedangkan personel sipil berjumlah 6000 orang. Pada tahun berikutnya personel militer bertambah menjadi 12.900 orang dan personel sipil 9.100 orang. Sejak tahun 1961 personel ALRI meningkat tajam yang berjumlah 38.000 orang. Pegawai bidang teknis Tamtama Peralatan Angkatan Laut (PAL) meningkat jumlahnya menjadi 10.983 orang.⁷⁸ Pada tahun 1962 jumlah personel militer mencapai 26.300 orang yang berbeda dengan kekuatan personel sipil yang berjumlah 28.500 orang. Namun pada tahun 1963 jumlah personel militer meningkat menjadi 29.800 orang. Pada tahun 1965 ALRI berhasil menaikkan jumlah personel militer yang cukup tinggi dan menekan pertambahan jumlah personel sipil. Dengan demikian jumlah personel militer tahun 1965 mencapai 34.900 orang sedangkan personel sipil sebanyak 35.200 orang.

Pada periode tahun 1960-1965, bidang pendidikan mengalami perkembangan sebagai akibat penambahan modernisasi material pendidikan untuk tingkat tamtama ABRI yang bersifat teknis,yaitu pendidikan professional. Tempat untuk menggembleng para perwira profesional dan teknisi serta bintara adalah lembaga pendidikan ALRI.

b. Perkembangan Pendidikan Perwira, Bintara, dan Tamtama.

1) Akademi Angkatan Laut (AAL)

Pada saat pembentukannya berdasarkan Keputusan Menteri Pertahanan tanggal 29 Juni 1951, lembaga pendidikan ALRI semula bernama Institut Angkatan Laut (IAL) Morokrembangan Surabaya. Pada tanggal 13 Desember 1956, namanya diubah menjadi Akademi Angkatan Laut (AAL). Lama pendidikan AAL tiga tahun. AAL terdiri atas tiga jurusan, yaitu jurusan Korps Pelaut, Korps Komando dan Korps Administrasi. Sejak tanggal 15 Mei 1961,sistem pendidikan AAL diubah

⁷⁸Departemen Angkatan Laut,*Laporan Kegiatan Urusan Pegawai AL*,Jakarta: 1962,hal.2.

dari sistem Korps Kejuruan (lamanya tiga tahun) menjadi sistem Korps Laut (lamanya empat tahun) dan Korps Pelaut (*Line Corps*) .

Kurikulum AAL menerapkan program pelatihan praktik berlayar bagi para taruna tingkat akhir dengan menggunakan kapal latih KRI Dewaruci. Selama pelayaran, para taruna mempraktikkan berbagai materi yang pernah mereka dapatkan selama belajar di kampus AAL, terutama tanda-tanda seperti arus laut, arah angin, dan petunjuk benda-benda di langit untuk kepentingan navigasi. Program ini dimaksudkan untuk membentuk jatidiri calon perwira dalam proses pendewasaan secara alamiah dan mencapai profesionalisme prajurit matra laut yang mempunyai sifat kepemimpinan, ulet, gigih, tabah dan percaya diri. Disamping melaksanakan pelayaran astronomi, taruna AAL dalam pelayarannya juga mengemban misi sebagai duta bangsa dalam rangka mempererat persahabatan dengan negara lain dan membangun citra positif Indonesia di mata dunia. Pelayaran ini dikemas dalam bentuk operasi, yang disebut Operasi Kartika Jala Krida.

2) **Kursus Perwira Dinas Vak (KPDV)**

KPDV bertujuan mendidik bintara yang berpangkat ajudan (pembantu letnan) yang telah mempunyai vak tertentu menjadi Perwira Dinas Vak berdasarkan kebutuhan organisasi. Setelah lulus mereka dilantik dengan pangkat letnan muda (sekarang letnan dua) Dinas Vak yang ditempatkan di kapal, atau di lembaga pendidikan sebagai pelatih/instruktur. Lama pendidikan kurang lebih 6 bulan dan kemudian ditingkatkan menjadi 8 ½ bulan atau 34 minggu.

3) **Pendidikan Tjalon Perwira Angkatan Laut (PTPAL)**

Tujuan pendidikan ini adalah memberi kesempatan para bintara atau warga negara Indonesia untuk belajar dengan maksud memperoleh berbagai keahlian dan tanggungan dan biaya ALRI. Mereka dididik ilmu dasar kemiliteran. Setelah diangkat menjadi perwira, mereka dapat menjalankan tugas dan sanggup bertindak serta bersikap sebagai Perwira Angkatan Laut. Tempat Pendidikan diselenggarakan pada suatu universitas atau sekolah tinggi di dalam negeri atau lembaga-lembaga pendidikan keahlian yang dibutuhkan oleh Angkatan

Laut, yang sekurang-kurangnya memakan waktu tiga tahun.

Pendidikan yang termasuk kategori ini antara lain Penerbangan Angkatan Laut yang mendidik pemuda untuk menjadi penerbangan AL. Syarat penerimaan adalah tamatan SMA B dengan ijazah negeri serta memenuhi syarat sebagai militer. Pendidikan diselenggarakan di luar negeri selama dua tahun. Pendidikan calon penerbang AL ini mempunyai dua jurusan yakni, Penerbang AL (Pilot) dan Navigator. Sekolah Elektro Angkatan Laut diadakan di Bandung.

4) Perwira Wajib Militer (Pawamil)

Dalam usaha menambah tenaga perwira, pada tahun 1959, ALRI memberi kesempatan kepada para sarjana/sarjana muda yang telah bekerja di instansi-instansi pemerintah. Pendidikan Wajib Militer ini diadakan di dalam dan luar negeri.

5) Sekolah Dasar Komando (Sedaspako)

Sejak tanggal 15 Mei 1962, AAL mulai melaksanakan *limited line system* yang menitikberatkan pada pendidikan awal engineering dan menghapuskan jurusan pendidikan Korps Komando pada Akademi Angkatan Laut. Mengingat kurangnya tenaga perwira komando (Marinir) untuk operasi Trikora, maka dibuka pendidikan Sekolah Dasar Komando AL (Sedaspako). Calon-calon siswa Sedaspako direkrut dari sarjana dan sarjana muda. Kemudian, Sedaspako dinyatakan sebagai satu-satunya pendidikan yang menghasilkan perwira-perwira KKO-AL. Para Taruna AAL yang berminat menjadi perwira KKO-AL harus melalui Sedaspako setelah tamat dari AAL. Sedaspako juga terbuka bagi perwira AL dari korps lainnya yang berminat. Lama pendidikan Sedaspako pada mulanya 9 bulan, kemudian 12 bulan (satu tahun) dan akhirnya diperpanjang menjadi satu setengah tahun. Tahap-tahap pendidikan Sedaspako meliputi, tahap Latihan Kemiliteran Pertama (LKP), tahap Dasar Komando, tahap Komando dan Hutan serta tahap Amfibi. Sedaspako diselenggarakan dari tahun 1962 hingga tahun 1969.

6) Pendidikan Lanjutan Perwira (Diklapa)

Pendidikan Lanjutan Perwira (Diklapa) adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi perwira ALRI

baik kecabangan maupun spesialis. Pendidikan ini wajib diikuti oleh semua perwira sebagai pendidikan jenjang karier. Pendidikan lanjutan perwira di lingkungan ALRI antara lain Sekolah Lanjutan Perwira (Selapa), Sekolah Staf Keuangan Angkatan Laut (Sekual), Kursus Aplikasi Staf KKO AL (Kustaf), dan Kursus dasar Kecabangan KKO-AL (Sussarbang KKO AL).

7) **Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut**

Program pendidikan jabatan perwira yang diselenggarakan oleh ALRI masih terbatas pada pendidikan jenjang tingkat dasar dan spesialisasi. Untuk memenuhi kebutuhan personel perwira yang berkualifikasi staf dan komando, ALRI mengirimkan perwira-perwiranya untuk tugas belajar di SSKAD (Bandung), dan ke luar negeri (Inggris, India, dan USA). Oleh karena “jatah” pendidikan ini masih sangat terbatas, maka sampai dengan tahun 1960 jumlah perwira ALRI yang telah memiliki kualifikasi staf dan komando berjumlah 12 orang, *Royal Naval Staff College* (Inggris) enam orang, Senior School (USA) satu orang, Naval War College satu orang.

Jumlah tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan organisasi dan tuntutan tugas ALRI pada saat itu, karena perwira AL berasal dari sumber pendidikan yang beraneka ragam. Tanpa adanya satu lembaga pendidikan tunggal yang menangani pendidikan tingkat Sesko, maka sulit kiranya bagi ALRI untuk dapat menyatukan pola pikir mengenai matra laut. Atas dasar pertimbangan di atas, pada bulan September 1962, Men/Pangal Laksamana R.E. Martadinata memutuskan untuk mengadakan Sekolah Staf Komando ALRI (Seskoal).⁷⁹

Pada tanggal 26 November 1962 berdasarkan Surat Keputusan Menteri/KSAL Nomor 5401.52 tanggal 26 November 1962 berdiri Seskoal. Pendidikannya dilaksanakan di Komplek ALRI, Cipulir, Jakarta dan tempat ini diputuskan sebagai “Kampus Seskoal”, Seskoal angkatan pertama baru dapat dimulai tanggal 16 April 1963 dengan 15 orang siswa. Tujuan pendidikan Seskoal adalah mempersiapkan perwira

⁷⁹Departemen Angkatan Laut, *Laporan Kegiatan Urusan Pegawai AL*, Jakarta: 1962, hal. 6.

ALRI untuk menduduki jabatan pimpinan staf dan komando.

8) Pendidikan Bintara

- a) Sekolah Kader Sersan (SKS). Yang diselenggarakan di Surabaya sejak tahun 1960. Pada mulanya sekolah ini terdiri atas beberapa pendidikan yang setingkat yakni :
 - 1). Sekolah Kader Kedinasan (Sekadin) yang diselenggarakan pada tahun 1960 dan tahun 1961.
 - 2) Sekolah Kader Biasa (Sekabas) yang diselenggarakan pada tahun 1960 dan 1961.
 - 3). Sekolah Kader Khusus (Sekasus) Kedinasan, yang dimulai pada tahun 1960 dan 1961 dengan lama pendidikan 7 bulan .Pelajar Sekasus Kedinasan adalah anggota-anggota baru yang diterima dari tamatan Sekolah Tahnik Negeri (STN).
- b) Sekolah Kader Khusus Biasa (Sekasus Biasa). Pelajar Sekasus Biasa adalah anggota baru tamatan SMP yang dididi selama 7 bulan pada angkatan tahun 1961 dan 1962.
- c) Pendidikan Kader Bintara Komando (Sekabako).Diikuti oleh Bintara KKO-AL yang diadakan dalam dua gelombang yang masing-masing berlangsung selama 16 minggu. Pendidikan Sekabako diselenggarakan pada tahun 1963 dan tahun 1964 di Surabaya.
- d) Sekolah calon Bintara Komandan (Secabako) yang dibuka pada tahun 1962 bagi calon-calon Bintara Komando yang direkrut dari masyarakat. Persyaratan pendidikan umum tamatan SMA,STM, SGA, dan Sekolah sederajat. Masa pendidikan tujuh bulan, Setelah lulus dari pendidikan Secabako, siswa dilantik menjadi Bintara Komando dengan pangkat Sersan Dua Komando. Pendidikannya dilaksanakan di Surabaya.

9) Pendidikan Tamtama

- a) Pendidikan Calon Tamtama AL

Angkatan Laut memberi kesempatan kepada tiap-tiap pemuda Indonesia untuk menjadi tamtama Angkatan Laut dengan persyaratan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka dididik untuk kepentingan dinas Vak Pelaut antara lain juru torpedo, juru senjata, juru perbekalan, juru tulis, pandai kayu, juru potret, tukang jahit, tukang sepatu, dan tukang cukur.

Selain dinas vak, mereka mendapat kesempatan mengikuti pendidikan brevet, yaitu juru sangkala, juru gendering, penembak meriam III, juru selam II, ahli ranjau pembantu, operator radio, dan radar plotter. Setelah lulus pendidikan brevet, para tamatan akan mendapat tunjangan brevet.

b) Pendidikan Calon Tamtama KKO-AL

Pendidikan Calon Tamtama KKO-AL (Secamtako) AL dimulai sejak tahun 1959. Untuk tahap I-VII dimulai dari tanggal 25 Mei 1959 sampai dengan tanggal 25 Maret 1960. Pendidikan dilaksanakan di Surabaya. Setelah pelajar menyelesaikan pendidikan dasar, selanjutnya mereka dibagi-bagi untuk mengikuti pendidikan Kejuruan (mitraliur, mortar 60/80, perintis, mortar 120. Amphibi dan PHB). Pendidikan ini pun dilaksanakan di Surabaya.

10) Pendidikan-Pendidikan Lain

a) Pendidikan Dinas Polisi Angkatan Laut (DPAL)

Pada tahun 1960, dibuka Pendidikan Polisi Angkatan Laut (DPAL) yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan Dinas Polisi untuk perwira, bintara dan tamtama. Pendidikan ini berlangsung selama 17 minggu. Sejak tahun 1966 pendidikan DPAL diselenggarakan oleh Sekolah Polisi Militer Angkatan Laut (Sespomal) yang berada langsung di bawah Pusdikal, bertempat di Surabaya.

b) Pendidikan Musik KKO-AL

Pendidikan music ini sudah dimulai sejak tahun 1956. Pada tanggal 5 Mei 1963 seluruh anggota music dipindahkan dari Kesatriaan KKO AL Kwini, Jakarta ke Kesatriaan KKO AL Cilandak, Jakarta. Sejak tahun 1964 telah diselenggarakan Pendidikan Musik sebanyak sampai 5 angkatan. Selanjutnya

Pendidikan Musik diselenggarakan di Surabaya oleh Pusat Pendidikan Komando (PPKO).

11) Pendidikan Bantuan Tempur

Pendidikan Bantuan Tempur terdiri dari Pendidikan Pengemudi Kendaraan Amphini dan pendidikan Artileri. Pendidikan Pengemudi Kendaraan Amphibi dimulai sejak tahun 1958, sedangkan Pendidikan Artileri dimulai tahun 1961.

12) Pendidikan Rawat Tempur

Pendidikan Rawat Tempur meliputi pendidikan PHB, Pendidikan Kesehatan, Pendidikan Angkutan Bermotor, Pendidikan Zeni dan Pendidikan Peralatan.

13) Pendidikan Pelayanan Staf

Pendidikan ini meliputi Pendidikan Administrasi CMT, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Intel dan Teritorial Maritim (Termar).

14) Pendidikan Amphibi

Pendidikan ini diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan Amphibi dan latihan pendaratan di pantai pulau Madura.

15) Pendidikan Lutel Para Amphibi

Pada tahun 1961 dibuka Sekolah Para Amphibi KKO-AL (Sepamko) yang pelaksanaannya dibebankan kepada Pusat Pendidikan Amphibi KKO AL. Pendidikan dilaksanakan di Surabaya.

16) Sekolah Perang Khusus

Sekolah Perang Khusus (Serangsus) terdiri dari : Pendidikan Para, Menembak, Komando dan Perang Hutan (Kohut). Kohut, Serangsus merupakan lanjutan dari pendidikan dasar komando dan Kohut untuk perwira, bintara, dan tamtama KKO-AL yang ditingkatkan kemampuan dan keterampilan individunya untuk penugasan dalam kelompok kecil Serangsus terdiri atas beberapa detasemen sebagai berikut :

- a) Datasemen Pendidikan Para, dibuka pada tanggal 10 november 1965, bertempat di Gunung Sari, Surabaya. Pendidikan di tempat mulai diselenggarakan tanggal 8 Desember 1965 yang merupakan Wing Day Para KKO AL yang pertama.
- b) Datasemen Pendidikan Menembak bertujuan meningkatkan potensi tempur prajurit KKO-AL

denagn cara mempermahir penggunaan senjata dari pistol mortar 60. Pendidikan menembak dasar diselenggarakan di Gunung Sari, Surabaya.

- c) Pendidikan Spesialisasi. Dalam perode 1959-1967 perkembangan bidang teknis dalam jajaran Angkatan Laut mengalami kemajuan pesat. Pada periode ini diselenggarakan 23 macam pendidikan spesialisasi, antara lain Sekolah Navigasi dan Informasi Tempur (Svital), Sekolah Torpedo Anti Kapal Selam Angkatan Laut (Sartal), Sekolah Tahnik Perkapalan (Stepal), dan Sekolah Pasukan Katak Angkatan Laut (Spekal).

17) Pendidikan Korps Wanita

- a) Pendidikan Perwira Kowal

Pada 1962 di lingkungan Angkatan Laut timbul gagasan yntuk menampilkan peranan wanita Indonesia dalam bidang pertahanan keamanan, khususnya di bidang matra laut. KSAL Laksamana Muda Laut (Laksada Laut) R.E.Martadinata mendukung sepenuhnya gagasan ini. Pada bulan Juli 1961, beberapa Perwira Staf pendidikan dikirim ke Komando Pendidikan dan Latihan Angkatan Darat di Bandung untuk mempelajari pembemtukan Korps Wanita Angkatan Darat (Kowad).

Setelah mempelajari dan mempersiapkan secara matang dengan dukungan dari berbagai pihak, Menteri/KSAL mengeluarkan Surat Keputusan tanggal 28 Juni 1962 tentang pembentukan Korps Wanita Angkatan Laut (Kowal). Pembentukan Kowal mempunyai tujuan untuk memberikan hak, kewajiban, dan kehormatan kepada wanita Indonesia untuk mengisis jabatan tenaga wanita dalam rangka penyempurnaan dan efisiensi organisasi.

Keberhasilan pembentukan Kowal merupakan lembaran baru dalam sejarah perkembangan TNI AL dan langkah maju pemberian hak dan dan kesempatan bagi kaum wanita Indonesia dalam pembelaan negara. Mereka yang berminat mengikuti

pendidikan Kowal dikenakan syarat-syarat : umur antara 28-35 tahun, memiliki ijazah sarjana, belum kawin, dan tinggi minimal 150 cm.

Pendidikan Kowal Angkatan Pertama diikuti 12 orang dan mereka dilantik menjadi siswa Kowal oleh Men/KSAL di lapangan Apel MBAL Jalan Gunung Sahari 67 Jakarta, pada tanggal 5 Januari 1963. Kemudian dilanjutkan Pendidikan Dasar Kemiliteran yang dimulai tanggal 7 Januari 1963. Pendidikan berlangsung selama 12 minggu di Kesatriaan Angkatan Laut Malang (KALM) dan Sekolah Supply Angkatan Laut (SSAL) Surabaya. Pendidikan Dasar Kemiliteran kodrat wanita, dan dasar-dasar keperwiraan Angkatan Laut. Untuk mencapai Jabatan Komandan Pendidikan Perwira Kowal ditempuh melalui Sekolah Dasar Perwira Wanita (Sedaspa/W) yang diadakan di Seskoal, Cipulir, Jakarta. Sedaspa (W) I dibuka pada tanggal 19 Maret 1964 dan diikuti oleh 38 orang siswa sarjana/sarjana muda wanita. Pendidikan berlangsung selama 4,5 bulan yang terbagi dalam dua fase. Fase pertama pendidikan dasar-dasar keprajuritan dan fase kedua pendidikan dasar-dasar keperwiraan. Pendidikan ditutup pada tanggal 11 Juli 1964 yang menghasilkan 3 orang berpangkat letnan satu dan 35 orang berpangkat letnan muda.

Selanjutnya dibuka Sedaspa (W) II pada tanggal 22 Oktober 1964 yang diikuti oleh 22 siswa. Pendidikan ditutup pada tanggal 26 April 1965 yang menghasilkan 22 perwira wanita berpangkat letnan muda. Sedaspa (W) III baru dibuka kembali pada tanggal 12 Juli 1966 mengingat kondisi keamanan negara akibat meletusnya G.30S/PKI. Dalam kondisi demikian pendidikan dipindahkan ke Pusat Pendidikan Kowal (Pusdik Kowal), Kodikal Surabaya. Dua puluh tujuh orang siswa mengikutinya selama 7 bulan dan mereka mengakhiri Sedaspa (W) III pada tanggal 30 Maret 1967 di Pusdik Kowal Morokrembangan, Surabaya.

Sedasma (W) III ini berhasil dilantik 5 orang perwira dengan pangkat letnan satu dan 22 orang perwira dengan pangkat letnan muda.

b) Pendidikan Bintara Kowal

Khususnya bagi bintara Kowal dibuka Pusdik Kowal di Morokrembangan, Surabaya pada tanggal 22 Desember 1964. Angkatan Pertama Pendidikan Sekolah Dasar Bintara Wanita (Sedasma/W), diikuti oleh 206 siswa lulusan Sekolah Lanjutan Atas dan sederajat yang berasal dari seluruh pelosok tanah air. Pendidikan dilaksanakan 12 bulan dengan perincian, tiga bulan untuk Latihan Kemiliteran Pertama (LKP), tiga bulan untuk administrasi umum, tiga bulan kejuruan, dan tiga bulan untuk praktik lapangan. Sedasma angkatan pertama tahun 1964/1965 menghasilkan 205 orang bintara, terdiri dari jurusan Supply 75 orang, PHB-49 orang, ATC-10 orang, Penerangan 15 orang dan Pesawat 17 Orang. Mereka dilantik menjadi sersan dua Kowal.

3. Angkata Udara

a. Lembaga Pendidikan

Pada tahun 1960 AURI melaksanakan tiga macam pendidikan, yaitu :

- 1) Pendidikan Pendahuluan, yaitu pendidikan bimbingan tentang, keudaraan kepada masyarakat dengan memberikan bantuan dan pengarahan serta pembinaan kepada aeroclub. Aeromodelling, pandu udara, dan calon-calon instruktur olahraga terbang layang.
- 2) Pendidikan Pembentukan. Sejak tahun 1959 diadakan "Pendidikan Calon" yang mendidik dan mempersiapkan Calon anggota yang akan menjalani tugas di kemudian hari. Material dan alat utama senjata yang dimiliki AURI dalam jumlah yang besar pada tahun 1959 dan 1960, menuntut penambahan personel dalam jumlah yang besar pula dalam waktu yang singkat. Karena fasilitas AURI pendidikan rendah belum mampu mendidik Calon personelnnya di dalam negeri sehingga pada tahun 1960 tercatat sejumlah anggotanya dikirim

ke luar negeri. Jumlah kadet dari pelajar AURI yang dididik pada akhir tahun 1960 tercatat 1.609 orang, sedangkan 896 orang dikirim belajar ke luar negeri.

- 3) Pendidikan Berjenjang Pendidikan Berjenjang pada tahun 1959, merupakan *Career planning* (Perencanaan Karir) bagi anggota AURI Pendidikan *career planning* terdiri dari :
 - a) Pendidikan berjenjang adalah pendidikan peningkatan (upgrading) mutu pengetahuan yang ditempuh melalui kursus-kursus aplikasi. Kursus ini diselenggarakan oleh AURI sendiri maupun oleh pihak luar AURI, di dalam maupun di luar negeri. Pendidikan bersifat *full career*, dan bersifat *On-the-job training*.
 - b) Pendidikan Karier (Career Planning) diadakan dalam bentuk kursus-kursus persamaan, yang ditempuh melalui ujian dinas dan pendidikan ini mempengaruhi kenaikan pangkat atau jabatan.
 - c) Pendidikan lain-lain, berupa pendidikan atau kursus yang dipandang sangat perlu diikuti oleh anggota AURI untuk meningkatkan statusnya, seperti calon perwira atau calon bintara.

b. Pendidikan Wanita Angkatan Udara (WARA)

Dalam rangka memenuhi kebutuhan perwira, sejak 1963 AURI membuka kesempatan kepada para sarjana untuk dididik menjadi perwira. Untuk itu didirikan Sekolah Wanita Angkatan Udara (WARA) yang berkedudukan di bawah Wing Dik No.I Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta. Tempat pendidikan Wara di Kaliurang, Yogyakarta. Angkatan pertama diikuti oleh 30 orang, terdiri atas sarjana dan sarjana muda dari berbagai jurusan, dan pendidikan dilakukan di pusat.

Pada tanggal 12 Agustus 1963 Men/pangau melantik para siswa angkatan pertama sebagai perwira dengan pangkat letnan satu untuk sarjana dan letnan dua bagi sarjana muda. Selanjutnya angkatan kedua mendidik 34 orang bintara dan angkatan ketiga berikutnya mendidik 36 calon perwira Wara.

Pada tanggal 22 Agustus 1964 Lembaga Pendidikan Wara secara resmi menjadi kesatuan Pendidikan 012 yang masih berada di bawah Wing Dik No.I Lanud Adi Sucipto. Kemudian, sesuai dengan Keputusan Men/Pangau No. 90/1965 lembaga ini berubah nama menjadi Sekolah Wanita Angkatan Udara (Sekowau). Penempatan untuk para perwira Wara disesuaikan dengan keahlian masing-masing, sedangkan bintara Wara ditempatkan pada staf administrasi.

c. Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara (Seskoau)

Guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan kepemimpinan perang matra udara, pejabat AURI diwajibkan mengikuti pendidikan Kursus Staf Pertama (KSP). Lembaga pendidikan ini diselenggarakan pertama kali pada tahun 1958 di Jakarta yang berlangsung hingga enam angkatan. Pada tahun 1960, penyelenggara pendidikan model KSP dievaluasi kembali, lalu dibentuk suatu komisi, yaitu Komisi Evaluasi yang bertugas mempersiapkan konsep pembentukan Sekolah Staf AURI. Dalam Surat Keputusan KSAU Nomor 016 tanggal 9 April tahun 1961 disebutkan, bahwa lulusan Sekolah Staf dijadikan salah satu syarat bagi perwira untuk menduduki suatu jabatan. Komisi yang beranggotakan enam orang perwira terdiri dari Kolonel Udara I.S. Wirjosaputro (Kerua), Kolonel Udara M. Makki Perdanakusuma, Letnan Kolonel Udara Subambang, Letnan Kolonel Udara R. Soeprantjo, Letnan Kolonel Udara R. Koesnadi HD, dan Group Captain (Kolonel) K. Chand.

Komisi dibentuk berdasarkan Surat Keputusan KSAU Nomor : 169 tahun 1962 tanggal 5 Desember 1962. Hasil evaluasi dibentuk lembaga pendidikan baru, yang bertaraf Staff College, yaitu Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara (Seskoau). Diharapkan setiap lulusan Seskoau dapat menjalankan tugas kewajibannya secara efisien dan efektif dan memungkinkan mereka menduduki jabatan-jabatan yang lebih tinggi dalam fungsi komando dan staf.

Setelah tugas Komisi Evaluasi berakhir, Men/Pangau membentuk suatu panitia yang baru mempersiapkan pembentukan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara. Panitia yang dipimpin oleh Deputy Menteri/Pangau Urusan Administrasi (DMPA) Komodor Udara Suharnoko Harbani ini beranggotakan 10 pejabat. Panitia melakukan rapat pada bulan Juli dan Oktober 1963. Rapat menghasilkan ketentuan bahwa pendidikan Seskoau merupakan Pendidikan Tertinggi

di AURI, dan merupakan suatu komando yang berdiri sendiri.

Selama mengikuti pendidikan, baik staf maupun siswa harus dapat memusatkan perhatian terhadap kuliah yang disajikan. Dengan demikian terkandung suatu pemikiran bahwa pembinaannya bersifat otonom sehingga tidak terganggu oleh masalah-masalah luar (*free of worry*). Disamping itu, kekhususan pendidikan ini adalah :

- 1) Tingkat mata kuliah setaraf dengan KSP, ditambah dengan materi manajemen dan persoalan-persoalan internasional. Pendidikan berorientasi ke negara-negara Barat, karena belum ada bahan pembandingan dari negara Blok Timur.
- 2) Jumlah siswa serendah-rendahnya 30 orang yang berpangkat mayor.

Sementara itu, pada tanggal 1 Agustus 1963 Men/Pangau mengusahakan pembentukan Seskoau. Pada saat itu juga KSP dibubarkan yang berlaku surut mulai tanggal 1 April 1962 dengan pertimbangan pimpinan sebagai berikut :

- 1) Dalam rangka penyempurnaan pendidikan jenjang perlu adanya suatu lembaga pendidikan tingkat tertinggi dalam Angkatan Udara.
- 2) Menambah dan mempertinggi ilmu pengetahuan dalam bidang kepemimpinan pada umumnya, terutama ilmu perang bagi para perwira Angkatan Udara.
- 3) Perwira Staf Pendidikan, bertanggung jawab kepada komandan atas perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, membawahi urusan-urusan persiapan peralatan, persiapan pelajaran, dan perpustakaan.
- 4) Perwira Staf Administrasi, bertanggung jawab atas kelancaran pengadministrasian Seskoau, kecuali hal-hal yang bersangkutan secara langsung dengan pelaksanaan pendidikan Seskoau. Perwira ini membawahi urusan-urusan administrasi personel, administrasi keuangan, perawatan personel seperti, perawatan kesehatan, material dan tata tertib/hukum.
- 5) Perwira Staf Penelitian dan Pengembangan, bertanggung jawab atas kelancaran dan pelaksanaan penelitian dan pengembangan dan membawahi urusan-urusan tugas-

tugas Staf Krida Perang dan Poleksos (Politik, Ekonomi dan Sosial).

Sekolah Staf Komando Angkatan Udara (Seskoau) diresmikan pada tanggal 16 Desember 1963. Seskoau adalah lembaga yang berada langsung di bawah Men/Pangau dan tempat pendidikannya di Jakarta. Angkatan I pendidikan yang diikuti sejumlah siswa, berlangsung selama 12 bulan, namun masa pendidikan Angkatan III yang diikuti 38 orang siswa dipersingkat dari 12 bulan menjadi 1 bulan.

Dengan adanya perkembangan-perkembangan baru pada organisasi ABRI, Men/Pangau Laksamana Madya Udara Omar Dhani mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 31 Tahun 1965 tanggal 1 April 1965 yang menetapkan bahwa kedudukan Seskoau setaraf dengan komando fungsional yang otonomi, dipimpin oleh seorang komando yang berada langsung di bawah Men/Pangau. Seskoau mempunyai tugas pokok yaitu, mendidik pamen untuk kualifikasi Staf dan Komando serta menetapkan tugas tambahan sebagai *think tank*, yang menciptakan pemikiran dan konsepsi baru di bidang matra udara.

d. Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara (Sekkau)

Dalam rangka meningkatkan kepemimpinan, pengetahuan dan kemampuan para perwira menengah AURI dalam bidang militer maupun di bidang ilmu-ilmu sosial merupakan syarat mutlak bagi suksesnya setiap tugas. Men/Pangau, Laksamana Udara Omar Dhani menetapkan berdirinya Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara (Sekkau), dengan Surat Keputusan No. 5 tahun 1965. Kedudukan Sekkau berada langsung di bawah Menteri/Panglima Angkatan Udara dan merupakan jenjang pendidikan bagi para perwira menengah. Peresmian berdirinya Sekkau dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 1966 bersamaan dengan dimulainya pendidikan Angkatan I, bertempat di jalan Budi Kemuliaan, Jakarta Angkatan I diikuti oleh 58 orang siswa.

e. Pendidikan Perwira Akademi Angkatan Udara (AAU)

Melihat kenyataan bahwa pada masa Perang Kemerdekaan tiap-tiap jawatan teknis melaksanakan pendidikan perwira sendiri-sendiri maka sejak tahun 1950 pendidikan perwira diintegrasikan. Berdasarkan Surat Ketetapan KSAU tanggal 11 Desember 1950 ditetapkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang ada seperti

Sekolah Penerbangan Lanjut (S.P.L), Sekolah Teknik Udara Perwira (Stupa), dan Sekolah Materil Perwira (Smapa) disatukan dalam satu wadah, yakni menjadi Akademi. Sebagai “Kawah Candradimuka” dipilih PAU Adisucipto.

Sesuai dengan tuntutan ilmu dan teknologi dalam kurikulum pendidikan terdapat tambahan materi pelajaran sosial yang semula difokuskan kepada *three prong system* Udara Administrasi Logistik. Sejak tahun 1962 ilmu-ilmu sosial ditambahkan dalam kurikulum pendidikan yang berangsur-angsur mengarah pada sistem pendidikan akademi yang lengkap. Pembangunan fasilitas Akademi yang diutamakan antara lain pembangunan gedung perkuliahan, rumah sakit dan sarana olahraga.pada tanggal 28 Juli 1965 dengan Surat Keputusan Men/Pangau No.52 tahun 1965,berdiri Akademi Angkatan Udara (AAU). Presiden Soekarno menyerahkan pataka AAU “Vidya Karma Vira Paksa” kepada Komandan Jenderal Akademi Angkatan Udara. Tugas pokok Akademi Angkatan Udara adalah mendidik semua calon perwira AU, yang terdiri atas penerbang, navigator, teknik, material dan lain-lain.

Setelah AAU berdiri, diperkenalkan berbagai kegiatan , dan fasilitas serta tradisi Akademi dan dibentuk *Institution Board of Instructors* dan *Flight Recommendation* yaitu badan-badan yang memberikan pertimbangan dan penilaian bagi para Kadet.Kemudian Kadet baru melaksanakan tradisi di lingkungan AURI seperti *passing-in* dan *passing-outParade*. *Wing-day* yaitu tradisipenyematan wing penerbang bagi para perwira remaja, Apel Embun. Aktivitas dan tradisi itu bertujuan untuk menanamkan “kehormatan, kebanggaan dan tanggung jawab” sebagai kode etik perwira.

f. Perkembangan Pendidikan Perwira, Bintara dan Tamtama

Memasuki tahun 1960 situasi negara sangat membutuhkan personel militer maupun sipil, guna melaksanakan tugas pemulihan keamanan dalam negeri dan perjuangan Pembebasan Irian Barat. Kegiatan ini dimaksudkan agar mutu dan daya guna AURI memiliki kemampuan sebagai salah satu potensi pemukul dan pertahanan udara nasional.

Sejak tahun 1961 Departemen Keamanan Nasional melaksanakan hasil perumusan Panitia Pembangunan Angkatan Perang, diadakannya konsolidasi dan stabilisasi

selama tiga tahun. Kebijakan ini menjadi pedoman kerja AURI yang meliputi perkembangan Pangkalan Utama dan kesatuan-kesatuannya, dalam rangka perjuangan Pembebasan Irian Barat. Dengan berkembangnya sistem senjata AURI, mengharuskan diadakannya peningkatan kemampuan personel.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan personel, tiap-tiap komando menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan antara lain latihan survival dan latihan interception oleh Komando Operasi dan Komando Pertahanan Udara (Kohanud) dengan rudal Trials dan Latihan penembakan peluru kendali. Pelatihan penerjunan dan pertempuran dilaksanakan oleh Komando Pasukan Pertahanan Pangkalan (KPPP).

AURI juga mengadakan Kursus Aplikasi bagi anggotanya dari berbagai golongan dan tingkatan personel berdasarkan materi dan sistem senjata yang baku. Satuan-satuan yang ada di AURI pada saat itu terbagi atas :

- 1) Penerbang dan navigator
- 2) Tenaga teknik, antara lain : tenaga teknik pesawat udara, tenaga teknik elektronika, tenaga perminyakan, tenaga administrasi, dan tenaga pasukan Pertahanan Pangkalan.

Pada saat itu terdapat permasalahan yang menyangkut jumlah tenaga teknis yang terbatas, sedangkan jumlah penugasan melebihi daya dukung. Dengan demikian diperlukan penambah personel yang sesuai dengan kemampuan teknis yang dituntut. Pada akhir tahun 1960 kekuatan personel AURI berjumlah 26.173 orang dengan perincian 14.073 anggota militer yang terdiri : 808 orang perwira, 5.385 orang bintara, dan 7.880 orang tamtama.

Pada tahun 1960, AURI menerima 1.653 calon anggota baru melalui pengerahan untuk mengisi kebutuhan personel pendidik ataupun instruktur kejuruan, khususnya kejuruan teknik. Mereka terdiri dari 141 orang calon perwira, 1.024 orang calon bintara, dan 488 orang calon tamtama.

Selama dekade 1960 hambatan pelaksanaan pendidikan yang sangat dirasakan adalah kurangnya tenaga instruktur yang sangat mengganggu kelancaran program pendidikan. Sebaliknya apabila tenaga instruktur diambil dari kesatuan dinas, program kesatuan terganggu pula. Misalnya Instruktur Wing Pendidikan 001 yang pada umumnya diambil dari skadron-skadron udara. Hal ini akan mengurangi daya

kemampuan operasi skadron tersebut. Begitu pula Sekolah Calon Perwira atau Bintara memerlukan beberapa instruktur yang berpengalaman. Tenaga ini pada umumnya berada di tiap-tiap kesatuan Pertahanan Pangkalan (PP). Pendidikan yang diadakan pada tahun 1963, meliputi :

- 1) Pendidikan calon Anggota Baru.
 - a) Calon Perwira : Perwira Udara 143 orang, Perwira Logistik 170 orang, dan Perwira Administrasi 113 orang.
 - b) Calon Bintara : Bintara Udara 258 orang, Bintara Logistik 265 orang, dan Bintara Administrasi 293 orang.
 - c) Calon Tamtama : Tamtama Udara 770 orang, Tamtama Logistik 718 orang, dan Tamtama Administrasi 230 orang.
- 2) Pendidikan Lanjutan Kursus Aplikasi.
 - a) Perwira : Perwira Udara 94 orang, Perwira Logistik 20 orang, dan Perwira Administrasi 52 orang.
 - b) Bintara : Bintara Udara 69 orang, Bintara Logistik 200 orang, dan Bintara Administrasi 65 orang.
 - c) Tamtama : Tamtama Udara 60 orang, dan Tamtama Logistik 30 orang.

Hasil keseluruhan siswa pendidikan tahun 1963 mencapai 1.521 orang, yang terdiri dari :

- 3) Pendidikan dalam negeri
 - a) Perwira : Perwira Udara 33 orang, dan Perwira ADM 33 orang
 - b) Bintara : Bintara Udara 41 orang, dan Bintara Logistik 201 orang
 - c) Tamtama : Tamtama Udara 81 orang, Tamtama Logistik 309 orang, Tamtama ADM 100 orang, dan Tamtama Pasukan 733 orang.

C. Operasi Keamanan dalam Negeri dan Tugas Internasional

1. DI/TII di Jawa Barat
 - a. Perkembangan DI/TII Pada Tahun 50-an⁸⁰

⁸⁰Dinas sejarah Militer TNI AD, *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal.217. Untuk lebih jelasnya mengenai operasi Pagar Betis ini lihat dalam *buku Sejarah Perjuangan TNI*, Jilid 3 (1960-1965); Lihat juga dokumen tentang DI/TII Jawa Barat pada dinas Dokumentasi Pusat Sejarah dan Tradisi (*Pusjarah*) TNI Jakarta

Sejak 15 Januari 1950, Negara Islam Indonesia (NII) telah mengubah dan menyempurnakan angkatan perangnya. Jawa Barat menjadi daerah Divisi I/Sunan Rachmat dengan panglimanya R. Oni Quital (ROIQ). Pasukan “Darul Islam” (DI) beroperasi dari daerah Banten sampai Sidareja, perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah. Persenjataan divisi berasal dari bekas senjata Hizbullah dan Sabilillah, hasil rampasan dari Belanda dan Jepang, serta hasil pembelian.

Pengaruh DI sangat kuat di priangan Tenggara, yaitu di Kabupaten Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Di Kabupaten Tasikmalaya, DI/TII menguasai wilayah 75 desa yang berada di sekitar gunung Cakrabuana, Talaga Bodas, dan Gunung Galunggung. Daerah-daerah tersebut berada dalam kawedanaan Cikatomas, Salopa, Cibalong, Karangnunggal, dan daerah Manonjaya yang berbatasan dengan Kabupaten Ciamis. Di Cikatomas, bertugas Yon 411 TII pimpinan Godjim. Di Kabupaten Ciamis, wilayah “DI” yang paling kuat di Kawedanaan Cijulang sampai daerah Cikatomas.

Di Kabupaten Garut, kekuasaannya terpusat di sekitar Gunung Guntur, Leles, Balubur, Limbangan, Cibatu, Malangbong, dan sekitar Gunung Cikuray. Priangan Barat yang meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Bandung, dan Bogor merupakan daerah yang kurang aman. Di daerah sekitar Gunung Salak (selatan Bogor), Gununghalu, dan Cililin (dekat Bandung) pasukan DI sering melakukan pengacauan.

Pada awal tahun 50-an, Jawa Barat pada umumnya, Priangan khususnya, merupakan daerah yang tidak aman dan kacau. Pasukan DI bergerombol dari jumlah yang kecil hingga ratusan, menyerang desa dan kota serta merampas, membakar harta penduduk, membunuh, dan melakukan sabotase.

Rakyat merasa terancam keselamatannya lebih-lebih menjelang hari-hari besar, pengaruh DI/TII terasa sangat kuat. Misalnya, menjelang peringatan hari proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) pada tanggal 7 Agustus selalu diisi dengan kekacauan sekedar untuk menunjukkan keberadaan mereka. Pada setiap tanggal 17

Agustus dan Hari Raya Idul Fitri, mereka sering mengancam dan meneror penduduk yang merayakannya.⁸¹

Dampak serangan DI/TII telah memporakporandakan kehidupan penduduk Nampak dari angka sebagai berikut :

- 1) Pada triwulan akhir tahun 1951 : 414 Orang terbunuh, 4046 rumah terbakar, 3424 perampokan, dan 52.672 orang mengungsi atau diungsikan.
- 2) Pada triwulan pertama tahun 1952: 428 orang terbunuh, 3052 rumah terbakar,dan 6192 perampokan.
- 3) Mulai tahun 1955, jumlah pengungsi dari daerah kacau tiap tahun berkisar 209.355 orang.

Menjelang tahun 1957, DI/TII mengalami perkembangan dengan menyusun divisi-divisi. Walaupun pada umumnya kekuatan divisinya jauh di bawah ketentuan yang sebenarnya, namun ada peningkatan yang berarti. Di Jawa Barat termasuk di dalamnya Jakarta Raya, DI/TII memiliki dua divisi yang meliputi tujuh resimen dan dua puluh empat batalyon. Kekuatan yang sebenarnya dari kedua divisi itu hanyalah lima batalyon dengan kekuatan senjata empat batalyon infanteri minus senjata bantuan, dan senjata bren.Dengan demikian,kekuatan DI/TII bukan merupakan kekuatan riilo,tetapi didasarkan pada usaha-usaha yang lebih bersifat politis.

Menurut perkiraan Divisi Siliwangi,pasukan DI/TII Jawa Barat mencapai kekuatan yang paling besar pada tahun 1957.Ketika itu kekuatan DI/TII mencapai 13.129 orang dengan perlengkapan 3000 senjata api termasuk bren dan mortar.

b. Operasi Penumpasan

Semua Pemerintah RIS Berusaha menyelesaikan persoalan DI/TII melalui jalan damai dengan membentuk panitia interdepartemental yang terdiri dari Zainul Arifin (Kementrian Agama), Mr.Makmun Sumadipraja (Kementrian Dalam Negeri), dan Kolonel Sadikin (Kementrian Pertahanan). Kegiatan serupa dilakukan Kabinet Natsir dengan mengirim utusan untuk berunding dengan S.M.Kartosuwiryo. Utusan dipimpin oleh Wali Alfatah, teman dekat Kartosuwiryo Kartosuwiry yang menjabat sebagai bupati daerah Pekalongan pada masa

⁸¹ Van dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983, hal.92.

revolusi dan sesudah pengakuan kedaulatan dia diangkat pada bagian politik Kementerian Dalam Negeri. Utusan pemerintah menghimbau agar mereka menyerah dan insaf. Apabila disetujui, mereka akan diberi pengampunan dan tempat penampungan.

Misi Wali Alfatah dinilai gagal karena sikap keras Kartosuwiryo yang hanya ingin berunding dengan utusan pemerintah yang mengakui keberadaan NII. Ada kemungkinan juga disebabkan oleh serangan-serangan di berbagai tempat terhadap anak buah Kartosuwiryo.⁸²

Pada tanggal 8 Desember 1950, Komandan Divisi Siliwangi mengeluarkan Peraturan Panglima yang menggolongkan 16 organisasi terlarang di Jawa Barat yang dikategorikan sebagai “Gerombolan liar”. Di antara organisasi terlarang itu adalah DI/TII, Pasukan Suryakencana yang beroperasi di Cianjur, Brigade Citarum pimpinan Subrata, dan kesatuan pemberontak yang beroperasi di Karawang. Mereka sering melakukan kerjasama dalam usaha menjebak TNI.

Setelah Iambuan Kabinet Natsir gagal, kemudian APRI melancarkan *Operasi Merdeka* terhadap DI/TII di Jawa Barat. Setelah Kabinet Natsir jatuh pada bulan April 1951 dan diganti oleh Kabinet Sukiman, terlihat, terlihat kecenderungan ke arah perundingan sehingga secara otomatis kegiatan operasi tidak ditangani secara serius. Walaupun demikian, APRI bukanlah tidak mencapai sukses. Pada bulan Juli 1951, beberapa orang pimpinan DI ditangkap dan dibunuh, termasuk di antaranya pimpinan “TII” yang mati ditembak di sebuah gua yang tersembunyi dari pandangan di air terjun Gunung Galunggung, daerah Cisayong. Dalam peristiwa itu telah ditangkap pula dua orang Menteri Kabinet Kartosuwiryo yaitu Abdul Kudus, Gozali Tusi dan Kusumah.

Sementara itu, kampanye untuk melakukan aksi militer terhadap keamanan dalam negeri mendapat dukungan luas dari berbagai partai politik. Delegasi SOBSI, PKI, PNI, Murba, dan Partai Buruh daerah Jawa Barat mendatangi pejabat pusat dan daerah. Mereka mengajukan tuntutan

⁸²Van dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, 1983, hal.104-105

untuk mengeluarkan dekrit yang melarang 13 organisasi, antara lain DI/TII Kartosuwiryo Jawa Barat.⁸³

Dalam menghadapi Operasi Merdeka, DI/TII telah meningkatkan aksi-aksinya. Pada bulan Juli 1953, mereka melancarkan “aksi serentak” dengan cara memperhebat serangan pembalasan terhadap APRI, memutuskan kawat telepon, dan mengganggu kelancaran lalu lintas. Salah satu aksi itu ialah sabotase terhadap kereta api di Warung Bandrek (antara Cibatu-Tasikmalaya) pada tanggal 28 Februari 1953. Kereta Api terguling karena relnya dirusak oleh gerombolan itu. Satuan TNI yang ditempatkan pada rangkaian gerbong kereta api, dalam bentuk panser kereta api baja, mengadakan perlawanan. Gerombolan dapat dihalau setelah datangnya bantuan.

Peristiwa pembunuhan dan pembakaran rumah penduduk Cigalontang yang terjadi pada bulan April 1954, menunjukkan betapa kejamnya tindakan mereka. Di Cisampang, tempat Kartosuwiryo memproklamasikan NII, rumah rakyat dibakar, rakyat dibunuh, bahkan ada yang dilempar ke dalam api yang masih menyala. Sekitar 3.000 penduduk kehilangan tempat tinggal. Aksi-aksi DI/TII dilakukan dengan cara tiga B (bunuh, bakar, bawa). Kejadian serupa adalah “Peristiwa Tanjakan Emen” (4 Juli 1954). Ketika gerombolan DI/TII mengadakan penghadangan terhadap penumpang bus rute Lembang-Subang. Dalam teror tanggal 17 Agustus 1954 di Kampung Cikawung, Nagrek Sukabumi, gerombolan DI/TII membakar rumah-rumah, Masjid, dan menembaki rakyat yang dijumpainya.

Pada tahun 1950-1952, APRI memegang inisiatif dalam perang melawan DI/TII. Sesudah itu, pada tahun 1952 sampai dengan 1957, karena berbagai pertimbangan ofensif berpindah ke pihak DI/TII. Ofensif APRI nyaris terhenti tatkala pemerintah menghadapi pemberontakan sejenis di luar pulau Jawa. Pasukan APRI yang dikirim ke Sulawesi menumpas pemberontakan Andi Azis di Makassar dan RMS di Maluku, masih harus menghadapi ifensif Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ibnu Hajar di Kalimantan

⁸³Dinas sejarah Militer TNI AD, *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal. 218. Untuk lebih jelasnya mengenai operasi Pagar Betis ini lihat dalam *buku Sejarah Perjuangan TNI*, Jilid 3 (1960-1965); Lihat juga dokumen tentang DI/TII Jawa Barat pada dinas Dokumentasi Pusat Sejarah dan Tradisi (*Pusjarah*) TNI Jakarta

serta Daud Beureuch di Aceh, Ibnu Hajar dan Daud Beureuch menyatakan ikut bergabung dengan “NII” dengan presidennya Kartosuwiryo, Wakita Kalimantan SEI Presiden Daud Beureuch, Menteri Pertahanan Kahar Muzakkar, dengan wilayah de facto meliputi Jawa Barat Aceh, Sulawesi Selatan dan Tenggara, serta Kalimantan Selatan.

“Aksi serentak” tidak saja dilakukan terhadap daerah atau desa terpencil, tetapi mereka juga membuat jaringan dalam kota. Gerilyawan kota ini bergerak dengan dukungan di kalangan orang kota. Usaha pembunuhan terhadap Presiden Soekarno juga dilakukan pada tanggal 30 Nopember 1957 sewaktu ia menghadiri pesta sekolah putra-putrinya di Cikini. Para pelaku “Peristiwa Cikini” Yusuf Ismail, Saadon, Tasrif dan Moch Tosin diadili dan kemudian dijatuhi hukuman mati. Sebelum itu, terjadi usaha penyerangan dan pengrusakan rumah peristirahatan di puncak, termasuk vila Wakil Presiden Moh Hatta, serta rencana penghadangan tamu Negara Presiden Uni Sovyet, Voroshilov di Rajamandala-Cianjur. Usaha pembunuhan ini dapat dicegah berkat kesiapan pasukan APRI.

Aksi-aksa DI/TII tidaklah dibiarkan begitu saja. Operasi M (Merdeka) melibatkan AURI yang berperan dalam pengintaian dan penembakan dari udara dengan menggunakan berbagai pesawat seperti Mustang B 25, dan Piper. Pesawat semacam ini ditempatkan di lapangan terbang Semplak (Bogor), Kalijati, Andir, dan Cibereum (Tasikmalaya). Pangkalan Udara Kalijati dan Pangkalan Udara Cibereum merupakan pangkalan AURI terdepan yang langsung berhadapan dengan DI/TII. Pangkalan ini sering mendapat gangguan berupa serangan mendadak sehingga menewaskan beberapa personel AURI.⁸⁴

Seringkali gerakan pasukan darat mendapat dukungan dari udara, terutama dalam operasi di lereng gunung dan hutan lebat. Bantuan udara berupa pengintaian dengan menggunakan jenis Piper Club L-41 serta dropping perbekalan dan obat-obatan yang dilakukan oleh pesawat B-

⁸⁴Dinas sejarah Militer TNI AD, *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal. 223. Untuk lebih jelasnya mengenai operasi Pagar Betis ini lihat dalam *buku Sejarah Perjuangan TNI*, Jilid 3 (1960-1965); Lihat juga dokumen tentang DI/TII Jawa Barat pada dinas Dokumentasi Pusat Sejarah dan Tradisi (*Pusjarah*) TNI Jakarta

25 yang berpangkalan di Andir. Misalnya, pada tanggal 26 Maret 1951 AURI menyerang kedudukan gerombolan DI/TII di lereng Gunung Galunggung.

Untuk menangkal merembesnya gerombolan DI/TII ke daerah Cirebon dan Indramayu dalam upaya mencari perbekalan, KKO AL melancarkan “Operasi Indramayu” di pantai Indramayu pada bulan Maret 1953. Operasi ini dipimpin Mayor KKO Hunholz yang melibatkan beberapa kapal perang ALRI, dengan kekuatan satu batalyon KKO dari Kesatrian Wonokitri, Gubeng, dan Semampir serta siswa Kompi X dan Kompi Y (Kie X dan Kie Y) Kursus Ulangan dan Tambahan Perwira (KUTP).

Operasi-operasi terhadap DI/TII selama itu masih bersifat insidental, lokal, dan rutin tanpa program yang dilaksanakan secara tegas dan sistematis seperti yang direncanakan Operasi Merdeka. Ketidakjelasan telah memberikan peluang bagi perkembangan DI/TII. Inisiatif berada di pihak gerombolan yang memiliki mobilitas tinggi untuk menyerang sesukanya.⁸⁵

Titik balik terjadi pada tahun 1957, tatkala KSAD Jenderal Mayor A.H. Nasution membuat perencanaan operasi anti DI/TII yang dikenal sebagai “Rencana Dasar 21”. Gagasan yang mendasari rencana ini ialah bahwa musuh harus ditahan di daerah tertentu, dan aksi militer harus dipusatkan pada daerah itu sekaligus. Dengan demikian, pangkalan musuh dapat ditumpas satu demi satu.⁸⁶ Rencana dasar ini dijabarkan dalam “Petunjuk Pokok Pelaksanaan Pemulihan Keamanan Kodam VI/SLW (P4K)” tanggal 26 Februari 1959 tentang usaha membatasi kemampuan lawan, hingga lawan terdorong ke daerah tertentu untuk selanjutnya diselesaikan daerah demi daerah.⁸⁷ Langkah ini merupakan koreksi terhadap kelemahan perencanaan sebelumnya yang memperlihatkan kurangnya mobilitas operasi penumpasan gerombolan.

Dengan dasar pemikiran itu, maka penumpasan DI/TII dimulai dari daerah Banten dan selanjutnya bergerak ke

⁸⁵ Bagian Sejarah KKO-AL, *Korps, Komando Angkatan Laut dari Tahun ke Tahun*, Jakarta: 1970, hal. 136-137.

⁸⁶ Staf Angkatan Bersenjata, *Sejarah Singkat perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia*, Jakarta: 1964, hal. 100.

⁸⁷ Semdam VI/Siliwangi, *Siliwangi dari Masa ke masa*, Bandung: Angkasa, 1979, hal. 306.

timur. Tujuannya menutup kemungkinan gerombolan menyeberang ke Sumatera. Selain itu, kekuatan gerombolan di daerah Banten tidak seperti yang ada di daerah Jawa Barat bagian timur, meskipun salah seorang tokoh gerombolan, Zainal Abidin, berada di sana. Operasi untuk daerah Kabupaten Lebak, Banten dipercayakan kepada Batalyon 328/Para Kujang II/Siliwangi di bawah pimpinan Mayor Sudarman Banuarli. Operasi tersebut merupakan pelaksanaan pembinaan wilayah yang sebenarnya sudah mulai dirintis di Korem II Priangan Timur di bawah pimpinan Letnan Kolonel Saleh Cakradipura. Meskipun hasilnya belum memuaskan, namun telah memberikan dasar yang cukup kuat untuk pelaksanaan operasi tempur yang menentukan kemenangan.

Di daerah Banten dilancarkan operasi yang dinamakan "Perang Bedog". Dalam operasi ini, rakyat diikutsertakan untuk beramai-ramai menghalau dan menghancurkan gerombolan. Tugas rakyat dalam operasi ialah mencegah merembesnya gerombolan ke desa-desa. Untuk mendapatkan dukungan rakyat yang lebih besar, pimpinan TNI sedang mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh rakyat termasuk tokoh alim ulama setempat, dan mengadakan rapat-rapat akbar. Para "jawara" yang telah sadar dan memihak kepada TNI, mendapat sebutan "panglima". Dengan cara demikian, diharapkan rakyat secara sadar dan sukarela akan membantu TNI dalam melaksanakan tugas-tugas operasi.

Gerakan operasi diteruskan dilingkungan Korem 8 Bogor, di daerah Gunung Gede dan Pangrango. Operasi ini dilakukan secara terbuka. Pimpinan operasi sering mengadakan rapat-rapat akbar, dan melakukan pendekatan kepada para pejabat pemerintah, rakyat setempat, tokoh alim ulama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Kesemuanya itu merupakan pengembangan operasi di Banten sehingga operasi dapat berjalan dengan lebih teratur dan intensif.

Operasi di daerah komplek Gunung Gede dan Pangrango, merupakan gerakan isolasi total dengan mengerahkan seluruh tenaga rakyat setempat dan sekitarnya untuk berperan aktif menumoaas basis gerombolan DI/TII.

Gerakan isolasi total ini kemudian berkembang, dan setelah disempurnakan terkenal dengan nama “Pagar Betis”.⁸⁸

2. DI/TII di Jawa Tengah

a. Petualangan Amir Fatah

Gerakan DI/TII yang muncul di daerah Pekalongan dipimpin oleh Amir Fatah. Sebelum Agresi Militer II Belanda, semua kekuatan dan pasukan Republik Indonesia yang berada di daerah pendudukan Belanda ditarik keluar dan masing-masing ditempatkan di daerah di balik “garis demarkasi”. Akan tetapi, setelah Aksi Militer Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, TNI diperintahkan masuk (wingate) ke daerahnya semula, dan mulai melakukan perang gerilya. Pada bulan Agustus 1948, Amir Fatah dan kawan-kawan yang mengaku dirinya sebagai anggota markas Masyumi masuk ke daerah pendudukan Belanda di daerah Tegal dan Brebes dengan membawa tiga kompi Hisbullah yang tidak mau di TNI kan. Ketika dikeluarkan perintah *cease-fire*, Amir Fatah mempergunakan kesempatan itu untuk menyusun suatu pemerintahan Majelis Islam dengan menambah kekuatan baru, sebagai pusat basis komando di desa pengarsan, Brebes yang penduduknya bersimpati pada mereka. Hal ini menimbulkan masalah yang meminta perhatian dan penyelesaian secara khusus dan tegas. Beberapa tindakan diambil untuk menstabilkan pemerintahan. Pamongpraja dan Komandan yang tidak disukai rakyat diganti dengan yang lain. Penerangan terhadap rakyat semakin dipergiat.

Untuk menumpas gerombolan tersebut, pada bulan Januari 1950, TNI AD membentuk Gerakan Banteng Nasional (GBN). GBN adalah suatu komando operasi yang kesatuan tempurnya berasal dari satuan infanteri Divisi Siliwangi, Divisi Diponegoro, Divisi Brawijaya dan kesatuan senjata bantuan. Tujuannya untuk memisahkan DI/TII di Jawa Tengah dari DI/TII di Jawa Barat dan untuk menumpas pemberontakan DI/TII yang makin menghebat di

⁸⁸ Dinas sejarah Militer TNI AD, *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal.220. Untuk lebih jelasnya mengenai operasi Pagar Betis ini lihat dalam *buku Sejarah Perjuangan TNI*, Jilid 3 (1960-1965); Lihat juga dokumen tentang DI/TII Jawa Barat pada dinas Dokumentasi Pusat Sejarah dan Tradisi (Pusjarah) TNI Jakarta

Karesidenan Pekalongan.⁸⁹ GBN dipimpin oleh Letnan Kolonel Sarbini, dengan kedudukan staf komando di Slawi. Setiap waktu, operasional GBN diperbaiki dan diperkuat sehingga hasil yang dicapai pun meningkat pula. Batalyon-batalyon Sarjono, Soeryo Soempono, Soedarmo, Soerono, dan Brotosiswoyo dikerahkan dalam berbagai operasi di daerah GBN, di Tegal dan Brebes. Pada bulan Agustus 1950, pimpinan GBN dipegang oleh Letnan Kolonel M. Bachrum. Melalui operasi ini, gerakan DI/TII mulai berkurang, daerah-daerah mereka mulai sempit, dan kedudukan mereka pun terjepit.⁹⁰

Dari segi operasi, GBN dapat dikatakan berhasil, karena banyak pimpinan DI/TII menyerah. Hal ini nampak ketika akhir Februari 1950, Komandan Darul Islam daerah Bumiayu Wachid bersama 120 orang anak buahnya menyerah di dekat Tonjong. Sedangkan Amir Fatah bersedia menyerah dengan syarat Gubernur Militer Jawa Tengah Panglima Divisi Kolonel Gatot Soebroto harus menjamin keselamatan anak buahnya. Perundingan tentang hal ini, lebih diintensifkan dalam pertemuan di Karang Sari pada akhir Nopember 1950. Dalam perundingan ini pihak pemerintah diwakili oleh kepala Kantor Agama Jawa Tengah K.K. Muslich, seorang tokoh yang di kenal baik oleh gerilyawan karena pernah menjabat komandan batalyon pada masa revolusi. Akhirnya, Amir Fatah pergi ke Jawa Barat, untuk membujuk Kartosuwiryo berbuat yang sama. Dalam perjalanan, ia bersama pengawalnya sebanyak 150 orang dikejar-kejar TNI, Akhirnya, ia tertangkap bersama sebagian besar pengawalnya di Cisayong pada tanggal 22 Desember 1950.

Sesudah menyerah, Amir Fatah masih sempat memerintahkan anak buahnya untuk tetap tinggal di tempat masing-masing dan mengadakan koordinasi dengan APRI tentang surat penyerahan. Akhirnya, banyak anak buahnya yang menyerahkan diri, walau ada juga yang melanjutkan pemberontakan. Kedudukan Amir Fatah sebagai Komando

⁸⁹ Dinas Sejarah Militer TNI AD. *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal. 305-306; Lihat juga Dokumen tentang DI/TII Jawa Tengah pada Dinas Dokumentasi Pusjarah TNI Jakarta.

⁹⁰ Van dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983, hal. 130.

Tentara Islam Jawa Tengah diambil alih oleh Mughni, yang kemudian tertembak di Bumiayu pada Oktober 1954.⁹¹

b. Aksi Gerombolan Merapi-Merbabu Kompleks (MMC)

Pada tahun 50-an, di sekitar Gunung Merapi-Merbabu, Jawa Tengah, terjadi kerusuhan yang disebabkan oleh gerombolan Merapi-Merbabu Kompleks yang dipimpin oleh Suradi Bledek dan kawan-kawan. Untuk mengakhiri kerusuhan, dilakukan operasi militer yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Suadi Suromihardjo. Operasi itu dikenal dengan nama “Operasi Aksi Segitiga” yaitu operasi militer yang dibarengi dengan usaha penerangan dan usaha sosial.

Dalam pelaksanaan operasi Segi Tiga, Letnan Kolonel Suadi Suromihardjo berhasil menangkap anggota gerombolan MMC, pasukan Brimob dari Kepolisian melakukan “Operasi Lebaran”, kemudian, pada bulan Januari 1953 dilanjutkan “Operasi Tritunggal”, yaitu kerja sama antara tentara, polisi, dan pamongpraja. Berkat Operasi Tritunggal ini pada tahun 1956 keadaan menjadi aman dan sebagian sisa gerombolan MMC yang masih hidup melarikan diri dan bergabung dengan Darul Islam (DI) di daerah Tegal-Brebes.

c. Operasi Penumpasan Sisa-sisa DI/TII di Jawa Tengah

Sisa-sisa pemberontak yang berkumpul di daerah operasi Gerakan Banteng Nasional (GBN), memungkinkan “DI” kuat kembali. Mereka berani menyerang TNI dan berusaha melebarkan pengaruhnya kembali. Untuk menghadapinya, Komandan GBN Letnan Kolonel M. Bachrum mempersiapkan Operasi “X” atau “Merdeka”. Operasi ini berhasil mendesak DI ke pegunungan di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat. Pada saat sepi dari gangguan DI, GBN mengkonsolidasi bidang pemerintahan di daerah-daerah tersebut sampai berlangsung penggantian Komandan Operasi GBN pada tanggal 26 Oktober 1951 dari tangan Letnan Kolonel M. Bachrum kepada Letnan Kolonel A. Yani.

Tampilnya anggota mantan Batalyon 426 telah memperkuat kesatuan-kesatuan “DI/TII” sehingga situasi di

⁹¹Van dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983, hal. 134.

daerah GBN kembali genting.⁹² Mereka melakukan penyerangan-penyerangan terhadap pos-pos TNI dengan menggunakan teknik yang lebih baik. Untuk mengimbangi dan menundukkan musuh, GBN memerlukan suatu pasukan khusus yang mampu menghancurkan konsentrasi dan gerakkan musuh. Pasukan ini harus memiliki daya tempur yang tinggi dan daya gerak yang lincah sehingga setiap saat dapat melakukan gerakan penghancuran di berbagai medan. Untuk itu Letnan Kolonel A. Yani membentuk pasukan *Banteng Raiders* (BR) yang terdiri atas dua kompi masing-masing dipimpin oleh Kapten Pujati dan Kapten Jasir Hadisubroto. Mereka memperoleh pendidikan dan latihan khusus yang berat di Magelang.

Kesatuan-kesatuan yang ditempatkan di sector-sektor GBN mulai melakukan pengepungan terhadap basis "DI/TII", dan menggiringnya ke daerah di tempat pasukan BR telah siap untuk menghancurkannya. Satu persatu kekuatan gerombolan disapu bersih. Kekuatan gerombolan yang masih kuat pertahanannya berada di Markas Besar Semedo di tengah hutan daerah Tegal. Markas gerombolan ini masih aman dari gempuran GBN karena medannya menguntungkan posisi mereka. Pada serangan kedua tanggal 9 s.d 11 Mei 1952, satu batalyon infanteri dan dua kompi BR menembak. Secara mendadak mereka muncul di muka lawan, sehingga lawan tidak dapat berlutik. Dengan semboyan "Pantang Mundur", BR menghancurkan Markas Semedo yang dibanggakan gerombolan. Pada bulan itu juga pukulan terakhir dilancarkan terhadap lambung gerombolan di Cipelem.⁹³

Pada bulan Juni 1954, APRI melancarkan *Operasi Guntur* dengan kekuatan empat batalyon (Batalyon 404 di bawah pimpinan Kapten Tjiptono Setyabudi, Batalyon 444 di bawah pimpinan Mayor Sudigdo, Batalyon 445 di bawah komando Mayor Suyatto, dan Yon BR yang baru di bentuk) terhadap "Resimen DI/TII" yang dipimpin oleh Mujahidin eks anggota Batalyon 426. Resimen musuh itu sedang

⁹² Dinas Sejarah Militer TNI AD. *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal. 307-308; Lihat juga Dokumen tentang DI/TII Jawa Tengah pada Dinas Dokumentasi Pusjarah TNI Jakarta.

⁹³ Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Buku panduan Museum Waspada Purbawisesa*, Jakarta: 1997, hal. 24

berusaha membebaskan diri dari gempuran-gempuran GBN kearah timur. Rencana mereka dapat digagalkan, bahkan pemusatan gerombolan di perbatasan Karesidenan Pekalongan dan Banyumas dapat dihancurkan. Selanjutnya operasi tempur diganti dengan operasi territorial sampai akhirnya Jawa Tengah bersih dari teror gerombolan “DI/TII”.⁹⁴

3. DI/TII di Aceh

a. Pemberontakan Teungku Daud Beureueh

Dalam masyarakat Aceh terdapat dua golongan yang berpengaruh, yaitu golongan ulama dan golongan ulebalang. Antara keduanya sering timbul pertentangan yang secara tidak sadar menguntungkan penjajah yang tidak menghendaki adanya persatuan. Pada awal kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia dapat mempersatukan pihak-pihak yang berlainan keinginannya, sehingga suasana tegang menjadi reda. Akan tetapi karena Proklamasi Kemerdekaan, diantaranya pengisian kedudukan penting dalam organisasi negara, maka muncul kembali perbedaan pendapat dan keinginan di antara golongan-golongan yang sejak lama bertentangan hidupnya dan cita-cita politiknya.

Pertentangan antara golongan uleebalang dan golongan ulama memuncak menjadi pertempuran di daerah Pidie pada bulan Nopember 1945 selama lebih kurang 2 bulan, yang terkenal dengan nama “Peristiwa Cumbok”. Kemenangan berada di pihak ulama. Mereka memegang peranan penting sebagai penegak hukum Islam, sedangkan peranan golongan uleebalang sebagai pemelihara adat. Sejak pertengahan tahun 1947, Aceh dinyatakan sebagai Daerah Militer Istimewa di bawah Gubernur Militer Teungku Mohamad Daud Beureueh dari Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).

Pada tahun 1950, berdasarkan ketetapan pemerintah, Aceh dijadikan karesidenan dalam propinsi Sumatera Utara. Daud Beureueh merasa tidak puas atas ketetapan itu karena menganggap kekuasaannya diturunkan. Oleh karena itu ia mengundurkan diri, dan selama hampir tiga tahun ia dengan kawan-kawannya mempersiapkan diri. Dalam usaha untuk mendapatkan simpati rakyat, mereka

⁹⁴ Dinas Sejarah Militer TNI AD. *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal. 306-307; Lihat juga Dokumen tentang DI/TII Jawa Tengah pada Dinas Dokumentasi Pusjarah TNI Jakarta.

melancarkan sentiment kedaerahan dan sentiment keislaman dalam mengadakan perlawanan terhadap pemerintah RI. Demikian juga organisasi kepanduan yang seharusnya didirikan untuk pendidikan yang menyangkut perikemanusiaan digunakan oleh Daud Beureueh dengan kawan-kawannya sebagai potensi kekuatan militernya, dengan memberikan latihan militer baik siang maupun malam hari. Mereka memaksa pendudukan untuk mengikuti kemauan mereka. Mereka yang tidak mau mengikutinya, diancam akan dibunuh dan dibakar rumahnya.

Pada tanggal 21 September 1953, Daud Beureueh mengeluarkan pernyataan dalam bentuk “proklamasi” Aceh sebagai “Negara Bagian dari Negara Islam Indonesia”, di bawah Imam Kartosuwiryo.⁹⁵ Segera sesudah “proklamasi”, terjadilah usaha untuk menduduki kota-kota besar di seluruh Aceh. Tapak Tuan di Aceh Selatan, Meulaboh di Aceh Barat, Banda Aceh di Aceh Besar, Sigli, Langsa di Aceh Timur, dan Takengon menjadi sasaran serangan pemberontak. Pemberontak berhasil menduduki kota Bireuen, Meureudu, Takengon, Tangse, dan Geumpang.

Adapun cara penyerangan yang dilakukan oleh kaum pemberontak ialah serangan bergelombang. Setiap gelombang terdiri atas ribuan penyerang. Barisan yang paling depan adalah tenaga-tenaga muda, Umumnya anak-anak sekolah Agama dan anggota Pemuda Islam. Merdeka bersenjata tajam, seperti rencong, kelewang, dan tombak. Barisan belakang terdiri atas tenaga-tenaga tua yang bersenjata api seperti stengun dan karaben.⁹⁶

b. Operasi Penumpasan

Walaupun jumlah kesatuannya relative kecil. Angkatan perang berusaha mempertahankan diri dan menahan gerak maju mereka. Berkat kerjasama APRI dengan pamongpraja setempat, Banda Aceh terhindar dari usaha pendudukan kaum pemberontak.

Kota Meulaboh tidak berhasil di duduki oleh kaum pemberontak, berkat tindakan cepat Bupati/Kepala Daerah Patih Radja Kalelong. Lain halnya dengan Tapak

⁹⁵ Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Buku panduan Museum Waspada Purbawisesa*, Jakarta: 1997, hal. 26.

⁹⁶ Van dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983, hal. 138.

Tuan, Ibukota Kabupaten Aceh Selatan yang diduduki DI sampai tanggal 3 Oktober 1953. Dalam rangka penyusunan kekuatan kembali, Ibukota Kabupaten dipindahkan ke Kandang. Disinilah mulai dipersiapkan rencana untuk merebut kembali Tapak Tuan. Ketika kota Tapak Tuan kembali direbut oleh APRI tanggal 3 Oktober 1953 ternyata kota itu telah ditinggalkan oleh pemberontak. Bendera "Darul Islam" tidak pernah dapat dikibarkan, karena penduduk telah bersiap-siap memberikan perlawanan apabila berani mengibarkan bendera itu.

Pada akhir bulan September 1953, Kota Sigli dan Lho'Seumawe masing-masing sebagai Ibukota Kabupaten Aceh Pidie dan Aceh Utara juga mengalami serangan pemberontak, baik dari jurusan laut maupun dari jurusan darat. Akan tetapi kesatuan polisi setempat berhasil mempertahankan kota. Pertempuran yang berlangsung selama beberapa hari dan menelan banyak korban, berakhir dengan mundurnya pemberontak. Begitu juga kota Bireuen di Aceh Utara mengalami serangan pemberontak, tetapi tidak berhasil dikuasai mereka. Sebaliknya, kota Meureudu di Aceh Pidie dapat dikuasai mereka, karena tindakan pengkhianatan Kapten Hasan Saleh yang telah meninggalkan kesatuannya di Sidikalang dan menggabungkan diri dengan pemberontak.⁹⁷

Serangan DI yang paling hebat terjadi di kota Takengon, Ibukota Aceh Tengah. Kesatuan polisi dan pegawai pamongpraja berusaha melakukan perlawanan, tetapi gagal. Bupati Mohamad Husin ditawan atas tuduhan melawan pemberontak. Takengon dikuasai pemberontak selama dua bulan. Mereka menguasai pula kota Langsa, Peureulak, dan Idi. Beberapa pejabat Sipil dan Militer/polisi setempat telah memihak pemberontak.

Pada tanggal 21 September 1953, DI menyerbu markas CPM dan asrama Brimob di Langsa. Namun mereka mengundurkan diri dalam keadaan kacau dan meninggalkan beberapa korban. Kemudian bantuan pasukan dari Medan. Untuk menjaga segala kemungkinan, diadakan jam malam, dan pembersih di kota Langsa dan Simpang. Selanjutnya APRI berhasil membebaskan kota Bajeun, Peureulak, dan

⁹⁷ Ariwiadi, *Gerakan Operasi Keamanan VII (GOM 7), Penyelesaian Peristiwa DI/TII di Atjeh*, Pusat Sedjarah Angkatan Bersendjata S.A.B, Jakarta: 1965, hal. 5.

kota Idi dari tangan pemberontak. Dalam waktu seminggu pada akhir September 1953, daerah kekuasaan DI mulai dari Langkat Temiang sampai Idi dan Darul Aman jatuh kembali ke tangan APRI. Mereka masih melakukan aktivitasnya, seperti penggarongan dan penculikan khususnya di sebelah Barat dan Selatan Darul Aman.

Bantuan militer dari Sumatera Tengah dan Sumatera Utara memperkuat kesatuan-kesatuan APRI dari Angkatan Darat sehingga berhasil membuat kembali kota-kota yang dikuasai oleh di. Kota Tapak Tuan direbut kembali pada tanggal 3 Oktober 1953 berkat kerjasama APRI dengan rakyat. Kota Meureudu direbut kembali setelah dilakukan serang-serangan dari darat, laut, dan udara. Mereka menyingkir ke gunung-gunung di sekitar kota tersebut. Perebutan kembali kota Takengon memakan waktu paling lama jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Perebutan kembali dilakukan oleh dua kesatuan, masing-masing dipimpin oleh Letnan Kolonel Ibrahim Adjie, yang bergerak dari Blangkejeren, dan pasukan lainnya dipimpin oleh Kapten N.H. Sitorus, yang bergerak dari kota Bireuen. Berkat jasa Bupati Muda Sedang, Kepala pemerintah Aceh Tengah yang berkedudukan di Bireuen, APRI tidak banyak menumpahkan darah pada saat menduduki Takengon. Ia mengirimkan beberapa kurir dan orang-orang yang dipercayai untuk mengadakan kampanye “berbisik” agar tidak terjadi perlawanan terhadap pemberontak.⁹⁸

Pada tanggal 18 Nopember 1953 malam, APRI mulai bergerak di bawah komando Kapten N.H. Sitorus, disertai Bupati Muda Sedang pada tanggal 19 Nopember 1953 rombongan tiba di Blangrakal, ternyata DI telah menghancurkan jalan tetapi dapat diperbaiki oleh pasukan zeni pionir. Dalam perjalanan selanjutnya pasukan APRI menemukan bekas pos tempat pemberontak. Di Blangrakal, APRI mendapat keterangan dari rakyat, bahwa tokoh DI Saleh Ardy dengan pengikutnya melarikan diri setelah mendengar kesatuan-kesatuan APRI akan datang. Keesokan harinya, Kepala Daerah Kabupaten Aceh Tengah membuat maklumat agar penduduk kembali ke rumah

⁹⁸ Ariwiadi, *Gerakan Operasi Keamanan VII (GOM 7), Penyelesaian Peristiwa DI/TII di Atjeh*, Pusat Sedjarah Angkatan Bersendjata S.A.B, Jakarta: 1965, hal.7.

masing-masing. Dinyatakan pula, bahwa kedatangan APRI adalah untuk melindungi rakyat terhadap kaum pemberontak.

Pada tanggal 20 Nopember 1953, ketika kesatuan-kesatuan APRI menuju Lapahan terjadi pertempuran dengan pemberontak. Akhirnya, kaum pemberontak melarikan diri. Keesokan harinya rombongan menuju ke Simpang Lajan dan mendapat sambutan hangat dari penduduk setempat. Kota terakhir yang jatuh kembali ke tangan APRI pada tanggal 29 Nopember 1953, ialah Geumpang. Dengan jatuhnya Geumpang, potensi militer DI mulai menurun.

Kegiatan DI/TII Aceh sampai akhir tahun 1956 hanya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁹⁹ melakukan penghadangan, sabotase pembongkaran jalan kereta api, pengrusakan jembatan dan titian, serta serangan terhadap pos-pos TNI/Mobrig. Untuk mengatasi hal itu, Komandan Daerah Militer Aceh (KDMA), Letnan Kolonel Syamaun Gaharu, menjalankan kebijaksanaan yang disebut konsepsi Prinsipil-Bijaksana. Intinya ialah menerima dengan tangan terbuka para pemberontak yang ingin menghentikan perlawanannya dan menghancurkan mereka yang tetap membangkang. Konsepsi ini berhasil mendekatkan KDMA dengan beberapa orang tokoh DI/TII. Pada tanggal 5 dan 7 April 1957 kedua belah pihak mengadakan pertemuan di rumah Pawang Leman, seorang tokoh DI/TII Aceh, di desa Lamteh, Kurang lebih lima kilometer dari Banda Aceh. Pertemuan tanggal 7 April diadakan dalam kamar tertutup dan dihadiri oleh tujuh orang, yakni Letnan Kolonel Syamaun Gaharu, M. Irsya (Kepala Polisi Aceh), Hasan Saleh (Panglima TNI Aceh), Hasan Ali (Perdana Menteri NII Aceh), A. Gani Mutiara dan Uztad Amin serta Pawang Leman. Pertemuan ini menghasilkan Ikrar Lamteh yang menyepakati dihentikannya tembak-menembak di Aceh. Namun setelah keluarnya Ikrar Lamteh terjadi keretakan dalam tubuh DI/TII. Kelompok DI/TII pimpinan Hasan Saleh, Amir Husein Al-Mujahid, dan Ayah Gani berdeia berunding dengan pemerintah mengenai penanganan masalah Aceh, Sedangkan Daud Beureueh tidak, meskipun pemerintah bersedia memberikan status Daerah Istimewa untuk Aceh, Oleh karena itu pemerintah mengirimkan Misi

⁹⁹Ariwiadi, *Gerakan Operasi Keamanan VII (GOM 7), Penyelesaian Peristiwa DI/TII di Atjeh*, Pusat Sedjarah Angkatan Bersendjata S.A.B, Jakarta: 1965, hal. 8.

Hardi tanggal 23 Mei 1959 untuk berunding dengan kelompok Hasan Saleh dan Ayah Gani Perundingan tersebut menghasilkan kesepakatan antara lain :

- a) Propinsi Aceh dijadikan Daerah Istimewa Aceh tanggal 26 Mei 1959.
- b) Aparat DI/TII yang berstatus militer dimasukkan ke dalam Pasukan Teungku Tjik Ditiro, sedangkan yang berstatus sipil akan dipekerjakan dalam administrasi Pemerintah RI.
- c) Dalam batas-batas kemampuan negara, pemerintah akan membantu pembangunan di Aceh.
- d) Pemerintah Daerah Aceh diperkenankan membentuk perundang-undangan daerah menurut syariat agama Islam dengan catatan tidak bertentangan dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, kepentingan umum, dan peraturan perundangan yang lebih tinggi tingkatannya.¹⁰⁰

Namun kesepakatan ini tidak memuaskan Daud Beureueh sehingga pada tahun 1962 atas inisiatif Pangdam I/Iskandar muda, Kolonel M. Yasin diadakan Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh untuk mempertemukan kembali tokoh-tokoh daerah Aceh.

4. Tugas Internasional

a. **Kontingen Garuda VIII (Somalia)**

Keinginan untuk menyatukan penduduk Somalia yang banyak berterapat tinggal di bagian Timur Ethiopia dan bagian utara Kenya, telah menyebabkan permusuhan yang sengit antara Pemerintah Somalia dengan negara-negara tetangganya. Ketegangan ini mempunyai puncaknya ketika meletus perang antara Somalia dan Ethiopia pada tahun 1978. Pada masa itu, Somalia sangat bergantung kepada bantuan Uni Soviet. Namun tatkala Pemerintah Ethiopia menganut faham Marxis, mereka juga memperoleh bantuan Uni Soviet. Akibatnya pemerintah Somalia berpaling mencari bantuan kepada Italia dan Amerika

¹⁰⁰ Dinas Sejarah Militer TNI AD, *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal. 397-398; Lihat juga Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Sejarah Pemberontakan dan Penumpasan DI/TII di Aceh*, Pusjarah ABRI, Jakarta, 1988, (naskah), hal. 126-130; van Dijk, Van dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Grafiti Pers, 1983, hal. 308-314.

Serikat. Perang Ethio Somalia itu baru berhenti setelah diadakan perjanjian perdamaian tanggal 4 April 1988.

Presiden Siyad Barre yang memerintah Somalia mendapat perlawanan dari sekelompok gerilyawan yang menentang kebijaksanaannya. Dan hendak mendirikan Republik Somaliland di bekas wilayah jajahan Inggris itu. Pada tahun 1991, kaum pemberontak berhasil merebut Mogadishu. Dalam suatu gencatan senjata disepakati untuk menyelenggara pemilihan umum untuk pembentukan Republik Somaliland. Akan tetapi dengan tergulingnya Siyad Barre dari tampuk kekuasaan mengakibatkan rencana tersebut berantakan. Pertempuran sengit kembali pecah tidak di ibukota, tetapi juga di pelosok-pelosok Somalia. Ribuan penduduk meninggal dunia akibat kelaparan dan kebengisan pertempuran. Banyak penduduk yang mengungsi ke negara tetangga, Ethiopia dan Kenya.

Pada tahun 1992 kerusuhan makin menjadi-jadi di Somalia. PBB segera mengambil prakarsa sebagai penengah dengan mengadakan pendekatan kepada pihak-pihak yang bertempur dan sekaligus mengusahakan gencatan senjata. Untuk menunjang upaya tersebut, PBB meminta bantuan pasukan dari negara-negara anggotanya.

Keberhasilan peran serta ABRI dalam mewujudkan perdamaian dunia, telah membawa harum nama bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional. Oleh karena itu, Indonesia dipilih kembali oleh PBB untuk ikut berperan aktif dalam mengatasi pertikaian di Somalia.

Untuk memenuhi permintaan tersebut, pada tanggal 8 Juli 1992 Pemerintah Indonesia mengirmlkan Kontingen Garuda XIII-1, untuk ditugaskan di Somalia di bawah koordinasi *United Nations Operation Somalia (UNOSOM)*. Kontingen ini beranggotakan lima orang perwira ABRI terdiri dari dua orang berpangkat mayor dan tiga orang berpangkat kapten. Personel Kontingen ini berasal dari Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sebelum mereka diberangkatkan ke Somalia, terlebih dahulu diberi penataran dan petunjuk-petunjuk untuk memudahkan serta mengetahui situasi Somalia, yang saat itu sedang dalam

pertikaian antarasuku. Kontingen ini berangkat dari Jakarta dengan menggunakan pesawat KLM menuju Somalia.¹⁰¹

Pengiriman Kontingen Garuda XIII-1 ke Somalia berdasarkan Beridasarkan berita Kawat dari Watapri New York Nomor 137/NW/04/1992 tanggal 23 April 1992, tentang permintaan lima orang perwira sebagai anggota Militer Observasi untuk Somalia dan Surat Perintah Pangab Nomor : 1686/V11/1992. dengi tugas sebagai *Military Observers* Somalia. Selama bertugas di Somalia Kontingen Garuda XIII-1 ditugaskan di Mogadishu. Kelima perwira tersebut adalah Mayor Marinir Wingky Soedarwanto sebagai Komandan Kontingen Mayor Adin. Suparman (Wakil Komandan). dan anggotanya Kapten Kav. Wahardono, Kapten Inf Syamsul Rizal, dan Kapten Czi. Ahmad Nasrul. Dalam pelaksanaan penugasan di Somalia, mereka dltempatkan di sektor udara, UtaraSelatan dan Markas Besar PBB. Sebagai pengemban tugas *Militar Observers*, tugas Kontingen Garuda XIII memang cukup berat dan penul resiko. karena pertikaian di Somalia merupakan perang saudara antara suku Darutdan suku Hawi. Aktivitas suku Hawi berpusat di kota Mogadisu Roma. London, dan Nairobi, sedang suku Darut berpusat di Nargori dan di wilayah sekitarnya. Kontingen Garuda XIII-1 ini kembali ke tanah air pada tanggal 16 Maret 1993.

Setibanya Kontingen Garuda XIII-1. Pemerintah Indonesia pada tanggal 4 April 1994 mengirimkan Kontingen Garuda XIII-2 yang bcranggotakan empat orang perwira ABRI di bawah Komandan Kontingen Letkol Art. Bibit Santoso. Kontingen ini mendapat tugas sebagai Staf UNOSOM II. Setelah bertugas di Somalia selama enam bulan, pada tanggal 5 Oktober 1994 Kontingen Garuda XIII-2 kembali ke tanah air.¹⁰²

Sebagai kontingen pengganti. pada tanggal 23 Oktober 1994 Pemerintah Indonesia mengirimkan Kontingen Garuda XIII-3 dengan jumlah personel tiga orang perwira ABRI di bawah Komandan Kontingen Letkol Inf Nehimia Tode.

¹⁰¹Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia-*Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI*, Kontingen Garuda Indonesia dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian.PBB,Jakarta: PT.Cipta Dumadi Catra,1998,hal. 4.

¹⁰²Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia-*Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI*, Kontingen Garuda Indonesia dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian.PBB,Jakarta: PT.Cipta Dumadi Catra,1998,hal. 3.

Kontingen ini mendapat tugas sama seperti kontingen sebelum yaitu sebagai Staf UNOSOM II. Tugas telah dilaksanakan dengan baik dan pada tanggal 5 Pebruari 1995 Kontingen Garuda XIII-3 kembali ke tanah air.

Pada saat Kontingen Garuda XIII-2 masih bertugas. pada tanggal 19 Jun 1994 atas permintaan Dewan Keamanan PBB. Pemerintah Indonesia mengirimkan Letkol Pnb. Zulhazmi bersama seorang bintanga TNI AU untuk melaksanakan tugas sebagai Staf UNOSOM II dan disebut sebagai Kontingen Garuda XIII-4. Tidak lama kemudian pada tanggal 31 Juli 1994 Pemerintah Indonesia juga mengirimkan Mayor Czi. Budiman untuk melaksanakan tugas sebagai Staf Project Engineering dan ia juga termasuk dalam Kontingen Garuda XIII-UNOSOM. Setelah menyelesaikan tugasnya dengan baik pada tanggal 3 Januari 1995 Kontingen Garuda XIII-4 dan Kontingen Garuda XIII/UNOSOM kembali ke tanah air. Sementara itu Kontingen Garuda XIII-3 baru kembali ke tanah air pada tanggal 5 Pebruari 1995."¹⁰³

b. Kontingen Garuda Indonesia 1 di Mesir

Revolusi Mesir tahun 1954 berhasil menggulingkan Raja Farouk. Pemerintah Mesir yang baru menyadari betapa pentingnya arti Terusan Suez bagi kemakmuran rakyat Mesir. Pada tanggal 26 Juli 1956, Presiden Gamal Abdel Nasser mengumumkan nasionalisasi Terusan Suez. Inggris dan Perancis pemegang saham terbesar Terusan Suez, Amerika Serikat serta sekutunya mengutuk tindakan Mesir tersebut. Pada tanggal 16 Agustus 1956 atas prakarsa Amerika Serikat diadakan konferensi di London guna membahas masalah Terusan Suez. Indonesia termasuk satu di antara 24 negara yang diundang, sedangkan Mesir dan Yunani memboikotnya. Konferensi gagal mencapai kesepakatan, karena terdapat dua pandangan yang berbeda di antara peserta. Pandangan pertama berbasas internasionalisme yang menentang nasionalisasi dan pandangan kedua berbasas nasionalisme. Pada tanggal 5 Oktober 1956, masalah Terusan Suez dibahas oleh Dewan Keamanan PBB. Sesudah dilakukan perdebatan yang alot,

¹⁰³Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia-*Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI*, Kontingen Garuda Indonesia dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian. PBB, Jakarta: PT.Cipta Dumadi Catra, 1998, hal. 5.

akhirnya Inggris, Perancis menyerang Mesir. Pada tanggal 4 November 1956 Port Said, Port Fuad dan Ismailia direbut Inggris dan Perancis, sedang Israel berhasil dengan mudah menguasai Sinai karena sebagian pasukan Mesir ditarik dari sana untuk menghadapi Inggris dan Perancis. Sementara itu, pada tanggal 7 November 1956 Sidang Khusus Majelis PBB menyerukan kepada negara-negara yang bersengketa untuk melaksanakan gencatan senjata. Seruan tersebut dipatuhi oleh Mesir, Inggris, Perancis dan Israel.¹⁰⁴

Untuk mengatasi kemelut Terusan Suez PBB membentuk pasukan Darurat PBB (*United Nations Emergency Force* disingkat UNEF). hal ini berdasarkan resolusi Majelis Umum PBB Nomor 1000 (ES-I) pada tanggal 5 November 1956, Indonesia menyatakan bersedia untuk turut serta dalam UNEF yang mencakup pasukan dari negara Brasil, Kanada, Kolombia, Denmark, Finlandia, India, Norwegia, Swedia dan Yugoslavia. Tugas pokok pasukan ini adalah mengamankan dan mengawasi gencatan senjata dan bukan menjadi pasukan yang melakukan pemaksaan dengan kekuatan senjata. Seluruh pasukan UNEF berjumlah 5.977 orang dengan panglimanya Letjen E.L.M. Burns dari Kanada.

Untuk melaksanakan tugas PBB itu, Pemerintah Indonesia membentuk satu batalyon khusus Angkatan Darat. Batalyon dipersyaratkan memiliki kemampuan melaksanakan tugas polisi internasional dan sekaligus tugas tempur apabila terpaksa. Batalyon kecil ini berkekuatan 400 orang terdiri atas kelompok komando, tiga kompi senapan, dan satu peleton senjata bantuan mortar dan mitraliur. Sebelum batalyon ini diberangkatkan ke Mesir, Pemerintah RI terlebih dahulu memberangkatkan *advanced group* di bawah pimpinan Kolonel InfG.P.H. Jatikusumo, disusul dengan keberangkatan rombongan markas di bawah pimpinan Mayor InfSutikno dengan tugas mengurus perlengkapan batalyon yang akan berugas di Mesir.

Kontingen Indonesia yang diberi nama Kontingen Garuda Indonesia I adalah gabungan personel dari Resimen Infanteri-18 TT V/Brawijaya di Malang. Kontingen ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Infanteri Hartoyo yang kemudian digantikan oleh Letnan Kolonel Infanteri Suadi

¹⁰⁴Mabes TNI, *Sejarah TNI, Jilid III, 1950-1959*, hal. 132

Suromihardjo, sedangkan wakilnya Mayor Infanteri Sugianto.

Kontingen Indonesia berangkat tanggal 8 Januari 1957 dengan pesawat C-124 Globe Master dari Angkatan Udara Amerika Serikat menuju Beirut, Ibukota Libanon. Dari Beirut pasukan dibagi dua, sebagian menuju ke Abu Suweir dan sebagian ke El Sandhora dipindahkan ke Gaza, daerah perbatasan Mesir dan Israel, sedangkan kelompok komando berada di Rafah.¹⁰⁵

Selama bertugas di Timur Tengah, kontingen Garuda Indonesia I berhasil menjalankan tugasnya dengan baik. Kontingen juga berhasil menjalin persahabatan dengan rakyat Mesir, yang kemudian diwujudkan dengan pembuatan sebuah tugas lambang persahabatan Indonesia-Mesir. Kontingen ini mengakhiri masa tugasnya pada tanggal 29 September 1957.

c. Kontingen Garuda X (Namibia)

Dalam rangka melaksanakan melaksanakan masa transisi menjelang pemilu menuju persiapan kemerdekaan Namibia pada tahun 1987, PBB membentuk suatu badan khusus yang dinamakan *The United Nations Transition Assistance Group* (UNTAG). Untuk menyelesaikan masalah tersebut, PBB kembali meminta Indonesia untuk ikut ambil bagian dalam menangani masalah Namibia.

Untuk mendukung kemantapan pelaksanaan penugasan Kontingen Garuda X, pimpinan ABRI menugaskan Tim Peninjau Indonesia yaitu Brigadir Jenderal Polisi Drs. Daan Sabadan dari Mabes Polri dan Kolonel Ckm. dr. Taheri Noor dari Bais Mabes ABRI. Atas dasar laporan Tim Peninjau itu dan realisasi dari Resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 632 tanggal 16 Januari 1987, maka pada tanggal 22 Juni 1987, Panglima ABRI, Jenderal TNI Try Sutrisno di Markas Besar ABRI Cilangkap, melepas Kontingen Garuda X Namibia Polri yang tergabung dalam UNTAG. Komandan Kontingen Garuda X adalah Letnan Kolonel Polisi Drs. Nugroho Djajusman. Kontingen ini beranggotakan lima puluh orang perwira polisi, selain bertugas sebagai pasukan

¹⁰⁵ Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia-*Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI*, Kontingen Garuda Indonesia dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian. PBB, Jakarta: PT.Cipta Dumadi Catra, 1998, hal. 2-4.

pemeliharaan perdamaian, juga sebagai tim pengawas dan tim pengama.¹⁰⁶

Penempatan lima puluh personel Kontingen Garuda X dipecah untuk mengisi struktur organisasi UNTAG *Police Monitor*, bersama dengan unsur kepolisian dari negara lain. Lokasi penugasan personel UNTACPolisi Monitor adalah sebagai berikut:

- 1) UNTAG HQ, sebanyak empat puluh personel gabungan, termasuk tiga personel Kontingen Garuda X sebagai *Deputy Chief Personel, operator dan Personel Officer*.
- 2) Distrik Cobabis HQ, sebanyak sembilan puluh tujuh personel gabungan, termasuk empat personel Kontingen Garuda .

Komandan Distrik, Investigator, Duty Officer dan Liason Officer, enam personel sebagai anggota Cobabis Station, serta delapan personel sebagai anggota Mariental Station.

- 3) Distrik Windhoek HIQ, sebanyak 260 personel gabungan, termasuk lima personel Kontingen Garuda X sebagai anggota *Windhoek Station* dan empat personel sebagai *Coordinator of Political Party, Coordinator of South West Africa People Organization (SWAPO) Patrol*, dan anggota *Katuturan Station*.
 - 4) Distrik Keetmanshoop HQ, sebanyak 109 personel gabungan, termasuk lima personel Kontingen Garuda X sebagai anggota *Ludetditz Station*.
 - 5) Distrik Otjiwarongo HQ, sebanyak 180 personel gabungan, tidak terdapat anggota Kontingen Garuda X.
 - 6) Distrik Rundu HQ, sebanyak 178 personrl gabungan, termasuk lima personel Kontingen Garuda X sebagai anggota *Rundu Station*.
 - 7) Distrik Ashakati HQ, sebanyak 306 personel gabungan. termasuk lima personel Kontingen Garuda X sebagai Wakil Komandan dan anggota *Ombalantu Station*.
 - 8) Distrik Ondangwa HQ, sebanyak 291 personel gabungan, tidak terdapat anggota Kontingen Garuda X.
- Pengaturan susunan tugas Kontingen Garuda X sepenuhnya ditangani langsung oleh UNTAG Police Monitor HQ. Kontingen Garuda X terdiri dari personel golongan

¹⁰⁶ Kolonel (Sus) Dra Sri Hartanl L. Dhk, *Sejarah Singkat Perjuangan ABRI 1945-1950, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI*, Jakarta:1990, hal. 134.

kepangkatan perwira. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas mereka sangat menonjol, seperti dalam kemampuan penalaran dan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi dalam tugas, terutama menjelang pelaksanaan pemilu.

Tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik, berkat sikap disiplin, profesionalisme dan performance yang tinggi. Kenyataan ini mengundang simpati berbagai pihak. antara lain :¹⁰⁷

- 1) Kepala Staf Military UNTAG (Kolonel Syarif dari Angkatan Darat Malaysia), yang membantu kelancaran penugasan Tim Peninjau Indonesia selama berada di Namibia, yaitu dengan memberikan dukungan fasilitas angkutan penerbangan militer berupa helikopter dan pesawat Cassa ke daerah perbatasan Angola yang situasinya mulai memanas. Bahkan ia menyanggupi dalam keadaan darurat akan memberikan bantuan khusus untuk pengamanan dan keselamatan Kontingen Garuda X.
- 2) Pernyataan dari seorang pimpinan SWAPO, agar Indonesia bersedia membantu membangun kekuatan kepolisian dan tentara di Namibia, dengan mengirimkan para pelatih untuk mendidik polisi dan tentara Namibia nantinya.

Kontingen Garuda juga menjalin hubungan baik antara sesama Kontingen UNTAG Police Monitor, maupun dengan unsur Military UNTAG dan masyarakat serta pimpinan SWAPO di daerah penugasan. Kunci keberhasilan Kontingen Garuda X di Namibia, terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan kemampuan beradaptasisecara cepat dengan lingkungan tugasnya.¹⁰⁸

Tim Peninjau Indonesia dapat melaksanakan tugasnya di Namibia, serta mendapatkan berbagai temuan permasalahan dan kendala yang di hadapi, berkaitan dengan penugasan Kontingen Garuda X di Namibia, yaitu:

- 1) Permasalahan yang timbul sejalan dengan latar belakang konflik di Namibia.

¹⁰⁷Kolonel (Sus) Sri Hartanl L. Dhk, *Sejarah Singkat Perjuangan ABRI 1945-1950, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI*, Jakarta:1990, hal. 140.

¹⁰⁸Kolonel (Sus) Sri Hartanl L. Dhk, *Sejarah Singkat Perjuangan ABRI 1945-1950, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI*, Jakarta:1990, hal. 143.

- 2) Permasalahan yang berkaitan dengan situasi Namibia dengan situasi Namibia dengan berbagai dimensinya.
- 3) Permasalahan yang dihadapi dalam kaitannya dengan organisasi dan pelaksanaan tugas UNTAG Police Monitor.
- 4) Permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan persiapan pelaksanaan penugasan personel pengganti.

Setelah berhasil melaksanakan tugas selama delapan bulan, Kontingen Garuda X kembali ke tanah air pada tanggal 28 Maret 1990. Atas nama pemerintah, Panglima ABR1 Jenderal TNI Try Sutrisno menganugerahkan Satyalancana Santi Dharma kepada seluruh anggota Kontingen.

BAB IV

TERM AL-QUR'AN TENTANG MILITER DAN KEPEMIMPINAN

Army atau tentara (militer) masuk kedalam bahasa Inggris atau english yaitu bahasa Jermanik yang pertama kali diturunkan di Inggris pada abad pertengahan awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia.

Allah adalah raja manusia, berkuasa atas segalanya dan memiliki tentara langit dan bumi, yang dimaksud dengan tentara langit dan bumi ialah semua kekuatan yang dijadikan Allah untuk menolong orang-orang mukmin agar mampu meraih kemenangan dan memiliki otoritas di dunia untuk menegakkan syariatnya. Tentara langit bersujud malaikat-malaikat, udara, angin taufan, halilintar dan segala sesuatu yang ada dilangit dan tentara bumi berujud manusia, jin-jin manusia, bintang-binatang dan segala sesuatu yang ada di bumi dan di lautan.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya untuk mencapai tujuan. Strategi kepemimpinan yakni kemampuan untuk mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan yang memberikan jaminan yang tinggi untuk dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap perilaku anggota organisasi baik secara individu maupun secara berkelompok.

Macam-macam term Al-Qur'an tentang militer/tentara dan kepemimpinan antara lain:

A. Term Al-Qur'an tentang yang berhubungan dengan Militer/Tentara.

Term Al-Qur'an tentang yang berhubungan dengan Militer/Tentara sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: QSal- Baqarah [2]: 249, 250, QS Yasin [36] : 75, QS Shaad[38] : 11, QSal-Mulk [67]: 20, QS al-Mudatsir [74] : 31, QS ad-Dukhan [44]: 24, QS an-Nahl [16] : 17, 18, al-Qasash [28]: 39, 40, QS as-Su'ara [26]: 95, QS al-Fath [48] 4,7, QS at-Taubah [9]: 26.

يَسَّ مِنْهُ شَرِبَ فَمَنْ بِنَهْرٍ مُّبْتَلِيكُمْ اللَّهُ إِنَّ قَالِ بِالْجُنُودِ طَالُوتُ فَصَلَ فَلَمَّا
 قَلِيلًا إِلَّا مِنْهُ فُشِرَ بُوْأَبِيْدِهِ ۚ غُرْفَةً اَغْتَرَفَ مِنْ اِلَّا مَنِي فَاِنَّهُ رِيْطَعَمَهُ لَمْ وَمَنْ مَنِي فَلَا
 ۚ بِجَالُوتِ اَلْيَوْمِ لَنَا طَاقَةٌ لَا قَالُوْا مَعَهُ رءَا مَنُوْا وَاَلَّذِيْنَ هُوَ جَاوِزُهُ فَلَمَّا مَنَّهُمْ
 ۚ فَعَفَّةٌ غَلَبَتْ قَلِيْلَةً فَعَفَّةٌ مِّنْ كَمِ اللّٰهِ مُلْقُوْا اَنَّهُمْ يُظُنُّوْنَ اَلَّذِيْنَ قَالِ وَاَلَّذِيْنَ
 اَلصَّبِيْرِيْنَ مَعَ وَاَللّٰهُ اَللّٰهُ بِاِذْنِ كَثِيْرٍ

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. al-Baqarah [2]: 249)

Inilah satu perintah yang mengandung ujian, barangsiapa yang tidak minum sama sekali itulah yang dipandang tentara setia., termasuk golongan yang dipercaya oleh raja Thalut. Siapa yang meminum dipandang sesuatu yang tidak setia. Bertemu dengan sungai ini benar-benar ujian dari Allah. Karena perjalanan jauh dengan satu angkatan perang baik siang maupun malam bertemulah air besar mengalir tetapi

kalau orang setia kepada pimpinan perintah itulah yang dilaksanakan walaupun haus akan ditahannya.¹

Diantara term Al-Qur'an yang berkaitan dengan militer/tentara adalah:

1. Jundun

Jund (جند) Kata Jund dalam bentuk tunggal biasanya diartikan sebagai tentara sedangkan jamaknya adalah junud (جنود) dalam Al-Qur'an, kata ini disebut 29 kali dalam bentuk tunggal, diantaranya terdapat dalam QS Yasiin [36]:75, QS Shaad [38]:11, QS ad-Dukhan:[44]:24, dan 22 kali dalam bentuk jamak, diantaranya, QS al-Baqarah [2]:249, dan 250, QS at-Taubah [9]:26 dan QS Yunus [10]: 90.²

Kata jund berasal dari kata jand (جند) yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan himpunan sesuatu yang saling membantu sehingga menjadi kuat. Dari sinilah arti jund berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pemakai bahasa itu. Misalnya tanah berbatu oleh orang Arab dinamakan jund karena tanah itu menjadi kukuh akibat perpaduan batu-batu kecil yang saling menguatkan. Sekelompok orang yang membantu memperkuat posisi mereka disebut jundi (جندی). Tentara (askar = عسكر) dinamakan jund atau junud karena merupakan satu kesatuan yang kompak saling membantu dan saling mendukung sehingga menjadi kuat. Kata jund diartikan sebagai negeri karena ia menghimpun beberapa daerah menjadi satu kesatuan yang memadat sehingga menjadi kuat.

Jund yang berarti tentara, kadang dihubungkan dengan Allah (tentara Allah) misalnya pada QS al-Insyiqaq [84]:31 disebut Junud Rabbik (جنود ربك) = tentara Tuhanmu dengan arti makhluk-makhluk dijadikan Allah sebagai alat yang kuat dan terpadu guna menghadapi musuh-musuhnya serta melaksanakan perintah-perintahnya. Himpunan makhluk-makhluk Allah yang kuat dan terpadu yang disiapkannya sebagai tentara ada diantaranya yang turun dari langit dan tidak terlihat oleh mata.³ Mereka turun atas perintah Allah untuk memerangi musuh-musuhnya QS.at-Taubah [9]: 26, dan QS Yasiin [36]:28. Tentara Allah itu oleh para mufasir, ditafsirkan sebagai malaikat yang datang dari alam ghaib. Oleh karena itu, tidak dapat diketahui dengan rinci.

Kata jund dikaitkan dengan manusia seperti tentara Nabi Sulaiman yang berasal dari jin, manusia, dan burung-burung yang

¹Hamka, *tafsirAl-Azhar*, Jakarta: Panimas, jilid 1, hal. 271.

²M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 404.

³M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 2007, hal. 404.

diatur secara berkelompok dan terpadu QS an-Naml [27]:17. Keadaan dan bentuk tentara Nabi Sulaiman itu tidak dapat diketahui. Juga seperti tentara thalut yang disiapkan untuk menghadapi tentara Jalut didalam suatu peperangan. Mereka dapat dilihat dan diketahui karena mereka adalah manusia biasa QS al-Baqarah [2]:249. Kemudian tentara Fir'aun yang dipersiapkan untuk memperkuat dan mempertahankan kedudukan Fir'aun di Mesir juga disebut jund. Mereka ini juga manusia dan mereka ditenggelamkan Tuhan di laut Merah ketika mengejar Nabi Musa QS al-Qasash [28]:6 dan 40 serta ad-Dukhan [44]:25 disebutkan pula bahwa tentara orang musyrik yang terdiri dari berhala-berhala mereka sembah dan mereka persiapan untuk menjadi tentara yang menjaga mereka, melainkan batu-batu yang menjadi sesembahan mereka.⁴

Orang berkata begini adalah yang berperang mempunyai tujuan yaitu percaya bahwa kalau mereka mati di dalam mempertahankan jalan Allah, karena mereka akan menemui Allah. Namun mereka ketakutan tidak ada bahkan mati karena mempertahankan keyakinan dan iman, adalah mati yang mulia, pengikut-pengikut seperti inilah yang dikendaki Thalut sebagai raja atau kepala perang, tetap teguh kepada pimpinan.

Mereka yang karena keteguhan semangat dari golongan sedikit yang tidak minum ketika menyebrangi sungai atau minum hanya seceduk dan mempunyai kepercayaan pula dari raja Thalut, diberi kehormatan "golonganku" si penakut-penakut yang lain tadipun pulihlah semangat mereka kembali, mereka turutlah kepada suara iman yang kuat terus tampil berhadapan dengan musuh.⁵

Menurut hemat penulis, ujian ini memang berat, apalagi pada waktu itu mereka dalam perjalanan jauh ditengah terik matahari yang membakar kerongkongan. Tetapi ujian ini penting karena perang akan mereka hadapi berat, sebaiknya tidak terlihat karena ketidaksiapannya sehingga mempengaruhi mental yang siap.

Thalut bersama tentaranya sedang diuji oleh Allah untuk keteguhan iman mereka, apakah dengan ujian ini mereka tetap semangat menghadapi Jalut dengan tentaranya ataukah semangat mereka atau imannya lemah bahkan tetap bersabar untuk menahan ujian ini. Allah berfirman (QS. al-Baqarah [2] 250).

⁴M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 2007, hal. 405.

⁵Hamka, *tafsirAl-Azhar*, jilid 1, hal. 272.

أَقْدَامَنَا وَثَبَّتْ صَبْرًا عَلَيْنَا أَفْرَغَ رَبَّنَا قَالُوا وَجُنُودِهِ ۗ لِحَالُوتَ بَرَزُوا وَلَمَّا

الْكَافِرِينَ الْقَوْمِ عَلَى وَأَنْصُرُنَا

Tatkala Jhalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir.

Allah SWT, menguji mereka samabil menunjukkan kepada Thalut tingkat kedisiplinan tentaranya, setelah mereka keluar bersama Thalut meneuju medan perang, Thalut menyampaikan kepada setiap kelompok bahwa Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa diantara kamu meminum airnya, ia bukanlah pengikutku dan barangsiapa yang tidak meminumnya maka dia adalah pengikutku dan tidaklah keluar dari kelompokku.⁶

Sementara ulama memahami ujian ini dalam arti ujian menghadapi dunia dan gemerlapnya. Mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlap dunia. Adapun yang tidak meminumnya, dalam arti tidak terpengaruh gemerlap dunia dalam berjuang itulah kelompok Thalut. Oleh karena itu ayat ini membagi tiga kelompok yakni yang meminum sampai puas, yang tidak minum, dan yang sekedar mencicipinnya.⁷

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kalian meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, kecuali mencedok secedok tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.

⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, hal. 647.

⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, hal. 647.

Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." Melalui ayat ini Allah menceritakan perihal Thalut Raja kaum Bani Israil ketika keluar bersama bala tentaranya dan orang-orang yang taat kepadanya dari kalangan kaum Bani Israil. Menurut apa yang dikatakan oleh As-Suddi, jumlah mereka ada delapan puluh ribu orang tentara. Thalut berkata kepada mereka yang disitir oleh firman-Nya: Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan suatu sungai, (al-Baqarah [2]: 249) Yakni Allah akan menguji kesetiaan kalian dengan sebuah sungai.

Menurut Ibnu Abbas, sungai tersebut terletak di antara negeri Yordania dan negeri Palestina, yaitu sebuah sungai yang dikenal dengan nama Syari'ah. Maka siapa di antara kalian meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. (al-Baqarah [2]: 249) Artinya, janganlah ia menemaniku sejak hari ini menuju ke arah ini. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali mencedok secedok tangan, maka ia adalah pengikutku. Selanjutnya Allah SWT berfirman: Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka (al-Baqarah [2]: 249) Ibnu Juraij mengatakan, "Menurut Ibnu Abbas, barang siapa yang mencedok air dari sungai itu dengan secedok tangannya, maka ia akan kenyang; dan barang siapa yang meminumnya, maka ia tidak kenyang dan tetap dahaga." Hal yang sama dikatakan oleh As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas; dikatakan pula oleh Qatadah dan Ibnu Sya'ub.⁸

As-Suddi mengatakan bahwa jumlah pasukan Thalut terdiri atas delapan puluh ribu orang tentara. Yang meminum air sungai itu adalah tujuh puluh enam ribu orang, sehingga yang tersisa hanyalah empat ribu orang. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Israil dan Sufyan Ats-Tsauri serta Mis'ar ibnu Kidam, dari Abu Ishaq As-Subai'i, dari Al-Barra ibnu Azib yang menceritakan bahwa kami menceritakan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang ikut dalam Perang Badar adalah tiga ratus lebih belasan orang, sesuai dengan jumlah sahabat Thalut yang ikut bersamanya menyeberangi sungai.

Tiada yang menyeberangi sungai itu bersama Thalut melainkan hanya orang yang mukmin. Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan hal yang semisal dari Abdullah ibnu Raja, dari Israil ibnu Yunus, dari Abu Ishaq, dari kakeknya, dari Al-Barra. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: maka tatkala Talut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, "tak ada kesanggupan kami pada hari ini

⁸Ibnu Katsir, *terjemah tafsir Ibnu Katsir*, hal. 246.

untuk melawan Jalut dan tentaranya." Yakni mereka mengundurkan dirinya, tidak mau menghadapi musuh karena jumlah musuh itu jauh lebih banyak.

Maka para ulama dan orang-orang yang ahli perang membangkitkan semangat mereka, bahwa janji Allah itu benar, dan sesungguhnya kemenangan itu dari sisi Allah, bukan karena banyaknya bilangan, bukan pula karena perlengkapan senjata. Karena itulah disebutkan di dalam firman selanjutnya: Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Baqarah [2]: 249)

Menurut hemat penulis, Thalut dan tentaranya dengan semangat dan berikhtiar kepada Allah supaya mereka tetap diberikan kesabaran oleh Allah atau dengan dikokohkan keimanannya melawan orang-orang kafir.

Allah menciptakan manusia dan diperintahkan untuk beribadah kepadanya bukan menyembah berhala sebagaimana firman Allah (QS Yasin [36]:75)

﴿مُحَضَّرُونَ جُنْدُهُمْ وَهُمْ نَصَرَهُمْ يَسْتَطِيعُونَ لَا﴾

Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka. (Yasin [36]: 75) yakni sembahhan-sembahhan mereka itu tidak dapat membantu mereka. padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. (Yasin [36]: 75) Orang-orang musyrik semasa di dunia mereka marah demi berhala-berhala sesembahan mereka. Padahal berhala-berhala itu tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan pun bagi mereka, tidak dapat pula menolak suatu keburukan pun dari mereka, karena sesungguhnya berhala-berhala itu adalah patung-patung belaka.⁹

Firman-nya: (وهم لهم جند محضرون) walahum lahum jundun muhdharun dapat difahami dalam arti padahal mereka penyembah itu menjadi pembela mereka, yakni sembahhan-sembahhan itu. Maksudnya kaum musyrikin itu selalu menemani, membantu, dan melindungi tuhan-tuhan yang mereka sembah dan kelak mereka

⁹Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hal. 320.

semua akan dihadirkan pada hari kiamat untuk memperoleh balasan amal mereka.¹⁰

Muhdharuun berarti dihadirkan ditempat mereka, bahwa berhala-berhala itu tidak jauh dari mereka, bahkan selalu hadir bersama mereka. Walaupun demikian mereka tidak dapat membantu atau membela mereka. Sewalaupun dalam keadaan dekat dan hadirpun berhala-berhala itu tidak dapat membela apalagi mereka jauh.

Menurut hemat penulis, Allah menyatakan berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka, namun mereka tetap menyembah berhala sedangkan berhala itu tidak dapat membantu atau mendatangkan kebaikan kepada mereka sedikitpun.

Manusia tidak berhak untuk sombong dengan golongan tertentu yang menimbulkan permusuhan Allah berfirman (QS Shaad[38]: 11)

﴿۝۱۱﴾ الْأَحْزَابِ مِنْ مَّهْزُومٍ هُنَالِكَ مَا جُنْدٌ

Suatu tentara yang besar yang berada disana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan

Firmannya Jundun “ suatu perkara yang besar maksudnya orang yang berada dalam kesombongan dan permusuhan”

Menurut pendapat Umar bin Amr Jundum maa hunalika mahjumun, suatu tentara yang besar yang berada disana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan” ia berkata “orang Quraisy itu termasuk orang yang bersekutu”¹¹

Allah menjanjikan Nabi-nya kemenangan atas mereka. Firmannya Jundummaa hunaalika “suatu tentara yang besar yang berada disana” maa adalah shilah, maknanya adalah hum jundun mereka adalah tentara. Maka jundun adalah khabar dari muftada yang mahdzuf Mahzuum artinya hujjah mereka terputus karena mereka tidak sampai mengucapkan. Inilah adalah milik kami.¹²

Orang-orang kafir hanyalah sekumpulan pasukan yang pasti kalah yang membentuk koalisi untuk memerangi Nabi Muhammad SAW. Di Mekkah, pada akhirnya, mereka adalah orang-orang yang

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 11, hal. 195.

¹¹Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *terjemah Tafsir Ath-Thabari*, Misbah Abdul Somad, Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. hal. 75.

¹²Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *terjemah Tafsir Ath-Thabari*, Misbah Abdul Somad, Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 347.

hina tanpa hujjah dan tidak mampu mengambil alih kekuasaan dari kerajaan Allah SWT agar mereka berbuat sesuka hati terhadap manusia.¹³

Allah menjelaskan bahwa keadaan orang-orang musyrik Mekkah yang mendustakan kerasulan Muhammad SAW dan mengingkari agama tauhid laksana bala tentara yang besar, bala tentara yang sekutu menghancurkan kaum muslimin itu pasti dapat dikalahkan, karena landasan perjuangan mereka tidak didasarkan pada keyakinan yang kokoh, akan tetapi hanya karena hasad dan sombong.

Menurut hemat penulis, bukan terjadi pada saat diturunkan ayatnya, karena pada waktu itu kaum muslimin belum mempunyai tentara, jumlah pengikutnyapun masih sedikit dan belum bisa menyusun kekuatan yang mengalahkan bala tentara gabungan, seperti peristiwa yang terjadi pada saat perang badar.

Tentara yang besar adalah mereka yang memiliki keangkuhan dan kesombongan, dengan jumlah kekuatan yang cukup besar pasukan lain menganggap remeh mereka sudah membentuk koalisi dengan pasukan lain.

Di dunia ini tidak ada yang bisa menolong kecuali Allah, sebagaimana firmanNya (QS al-Mulk [67]: 20)

﴿ غُرُورِي إِلَّا الْكَافِرُونَ إِنَّ الرَّحْمَنَ دُونَ مَن يَنْصُرُكُمْ لَكُمْ جُنْدُهُ ﴾

Atau siapakah Dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah yang Maha Pemurah? orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.

Siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari Allah yang maha pemurah, orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam keadaan tertipu. Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam keadaan tertipu dengan sangkaan mereka sendiri, bahwa tuhan-tuhan mereka dapat mendekatkan mereka mereka kepada Allah SWT dan memberikan manfaat atau mencegah mereka dari kemudharatan.

Ibnu Abbas berkata, Siapa yang akan menjadi pelindung dan benteng bagi kamu, yang akan menolongmu selain dari pada Allah

¹³Al-Munir, jilid 12, Wahbah az-Zuhaili, *Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk*, Jakarta: Gema Insani, 2016, cet-1, hal. 163.

yang maha pemurah dan orang-orang kafir hanyalah orang yang tertipu.¹⁴

Menurut hemat penulis, Allah mencela orang-orang kafir yang menyembah sesembahan selain Allah, dengan bentuk pertanyaan yang menyatakan tak ada orang yang akan datang menolong mereka dan melepaskan dari siksa Allah, mereka tertipu dengan bisikan setan yang menanamkan kepercayaan kepada hati mereka. Padahal berhala-berhala tidak bisa berbuat apa-apa sama sekali bahkan manusialah yang menentukan segala sesuatu.

Yang menjadi tentara bagimu yang menolongmu itu hanya Allah SWT, orang yang membangkang atau kafir yang tidak mengikuti perintah Allah tidak lain mereka dalam keadaan tertipu.

Tidak ada orang yang mengetahui tentara Allah kecuali dia yakni Allah SWT (QS Mudhasir [74]: 31)

لِّلْبَشَرِ ذِكْرَىٰ ۚ إِلَٰهِي وَمَا هُوَ إِلَّا رَبُّكَ جُنُودًا يَعْلَمُونَ مَا

Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.

Dan dia tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan dia sendiri, dia berkata “disebabkan banyaknya jumlah mereka.”¹⁵

(وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ) tidak ada yang mengetahui tentara

tuhanmu melainkan dia sendiri merupakan jawaban yang diberikan Al-Qur’an terhadap dukaan yang dilontarkan oleh mereka yang tidak percaya bahwa jumlah sembilan belas penjaga neraka akan mampu menghadapi seluruh pendurhaka sejak dahulu hingga hari kiamat, jawaban sebelumnya bukan manusia tetapi malaikat.¹⁶

Kata (جنود) junuud adalah bentuk jamak dari (جند) jund terambil dari (جنند) janad yang artinya himpunan sesuatu yang kasar lagi padat. Tanah yang padat dinamai janad karena kepadatannya akibat perpaduan bagian-bagian kecil dari tanah tersebut menjadikannya kukuh. Dari pengertian tersebut berkembang arti

¹⁴Al-Qurthubi, Ahmad Khatib, Dudi Rosyadi, Fachrurrozi, Faturrahman, *terjemah tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 39.

¹⁵Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dar Al-Mantsur*, jilid 8, hal. 334, dihubungkan kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al-Mundzir.

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jilid 14, hal. 502.

(جند)jundiyy menjadi pengikut yang membantu mengukuhkan yang diikutinya atau yang kemudian populer dalam arti tentara.¹⁷

Kata jund berarti negeri karena ia menghimpun dan memadatkan beberapa kota atau daerah bahkan setiap himpunan bagian-bagian yang sama dinamai (الجند)Al-jund.

Memaknai arti junuda rabbilka dalam arti tentara-tentara Tuhan-mu, yakni makhluk-makhluk yang dijadikan Allah sebagai alat-alat yang kukuh, keras, dan terpadu guna menghadapi musuh-musuhnya serta melaksanakan kehendak-kehendaknya.

Dalam suatu riwayat dikemukakan, pada suatu hari Abu Jahal berkata: “wahai golongan Quraisy, Muhammad menyatakan bahwa tentara Allah yang akan menyiksa kalian di neraka berjumlah sembilan belas, kalian jauh lebih banyak jumlahnya. Apakah seratus orang dari kalian tidak mampu mengalahkan satu dari mereka, maka turunlah ayat ini (QS. al-Mudatsir [74]:31), yang menegaskan bahwa penjaga neraka itu bukanlah manusia, tetapi malaikat, sedang jumlahnya itu hanyalah sebagai ujian atas keimanan mereka.(diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Ishak dan Ibnu Qatadah).¹⁸

Allah mengaskan kekuasaannya bahwa hanya dia yang tahu hakekat malaikat yang diperintahkan untuk mengawasi orang-orang kafir di neraka. Bagaimana sesungguhnya malaikat yang bertugas itu, tidak ada seorangpun hikmah menjadikan jumlah 19 itu, ada yang menyatakan turun sebagai jawaban dari ucapan Abul lahab ketika mendengar ayat tentang penjaga neraka 19 orang, tahukah kamu bahwa Tuhan Muhammad cuma 19 Malaikat saja penolongnya, yang jelas 19 malaikat dibantu oleh tentara Allah yang lain yang banyaknya tiada tahu melainkan dia saja.

Menurut hemat penulis, tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu, hanya Allah sendiri, dan semua yang terjadi itu peringatan dari Allah SWT kepada manusia ada yang mau mengikuti dan ada yang membangkang.

Orang yang membangkang yang tidak mengikuti perintah Allah akan ditenggelamkan oleh Allah sebagaimana firmanNya (QS ad-Dukhan [44]: 24)

﴿مُغْرَقُونَ جُنُودًا لَهُمْ رَهَوَّاءٌ الْبَحْرُ وَأَتْرُكُ﴾

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 12, hal. 312.

¹⁸Asbabun Nuzul, *Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, CV Diponegoro, Bandung: 2000, hal. 612.

Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan".

Firman Allah **انهم** sesungguhnya mereka yakni fir'aun dan kaumnya, **جند مغرقون** adalah tentara yang ditenggelamkan. Allah memberitahukan itu kepada Nabi Musa agar hatinya menjadi tenang.¹⁹

Bila kamu telah tiba di pantai, wahai Musa, jangan hiraukan laut itu dan biarkanlah laut itu tetap terbelah, jangan menghabiskan atau berusaha untuk menjadikannya utuh kembali agar fir'aun dan bala tentaranya berusaha menyebrang pula. Tetapi jangan khawatir, mereka tidak akan berhasil mengejar karena sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan secara sempurna sehingga semua akan mati.²⁰

Allah perintahkan Musa agar dia dan kaumnya meninggalkan laut yang dilaluinya dalam keadaan terbelah seperti halnya ketika dia memasukinya, hingga Fir'aun dan bala tentaranya memasukinya, kemudian Allah mempertaruhkan kembali laut yang terbelah tadi hingga tenggelamlah Fir'aun dan segenap tentaranya. (asy Su'ara [26]:65-66).

Menurut hemat penulis, Fir'aun dan bala tentaranya, dibiarkan laut terbelah oleh Allah dan ditenggelamkan bala tentaranya agar mereka tidak sombong dan kembali ke jalan Allah SWT namun mereka tetap mengikuti hawa nafsunya.

Nabi Sulaiman adalah Nabi yang dapat berbicara dengan semua makhluk didunia ini yang bisa mengumpulkan mereka, Allah berfirman (QS an Naml [27]: 17 dan 18)

حَتَّىٰ يُوزَعُونَ فَهَمُّهُمُ وَالطَّيْرُ وَالْإِنْسُ الْجِنِّ مِنْ جُنُودِهِ رُسُلِيْمَنْ وَحَشِرَ

سَكْمٌ لَا مَسْكِنَكُمْ أَدْخَلُوا النَّمْلُ يُتَأْتِيهَا نَمْلَةٌ قَالَتْ النَّمْلُ وَاذِ عَلَىٰ أَتَوْا إِذَا

يَشْعُرُونَ لَا وَهَمَّ وَجُنُودُهُ رُسُلِيْمَنْ تَحْطَمَنَّ

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar

¹⁹Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir at-Al-Qurthubi*, 2009, hal. 360.

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 12, hal. 312.

kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";

Nabi Sulaiman mengumpulkan dikumpulkan pasukannya dari bangsa jin, manusia, dan burung-burung, dalam suatu perjalanan mereka, lalu mereka diatur secara tertib. Al-Qasim berkata, din dihipunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka diatur dengan tertib dalam barisan, maknanya pasukan terdepan ditahan ditunggu pasukan yang paling belakang²¹

Ayat di atas menyatakan, dan dihipunkan, dengan sangat mudah dan dengan demikian rupa sehingga tidak ada yang dapat mengelak, dihipunkan oleh Sulaiman tentara-tentaranya dari jin, yakni makhluk halus yang tercipta dari api. Mereka dikumpul tak dapat mereka berwatak sering membangkang dan dihipunkan manusia dengan berbagai macam kepentingan yang berbeda-beda serta begitu juga burung yang jinak atau liar, lalu mereka semua diatur dengan tertib oleh satu petugas atau komando dalam barisan masing-masing.²²

Kata (حشر)husyra terambil dari kata (حشر) hasyr, yakni menghimpun dengan tegas dan kalau perlu paksa, sehingga tidak ada satupun yang mengelak. Di hari kiamat ada tempat yang dinamai Mahsyar dimana semua manusia akan dihipunkan, tanpa ada yang mengelak. Kata (يوزعون) yuza'un terambil dari kata (الوزع)Al-waza'u, yakni menghalangi atau melarang. Kata ini mengesankan adanya petugas yang mengatur pemerintah dan melarang serta menghalangi adanya ketidaktertiban, dengan demikian semua terlaksana dengan tertib dan teratur serta tunduk penuh disiplin.²³

Kata (لايشعرون) laa yasy'uruun mengesankan betapa semut itu tidak mempersalahkan Nabi Sulaiman as, dan tentara beliau seandainya mereka terinjak-injak, bila itu terjadi kata semut, pastilah Nabi Sulaiman as. Tidak menyadari keberadaan mereka disana.²⁴

Menurut hemat penulis, Kalau kita memahami bahwa semut yaitu jenis makhluk atau hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok, memiliki keunikan yakni ketajaman indra dan sikap yang sangat berhati-hati serta etos kerjanya yang sangat tinggi.

²¹At-Thabari, *Terjemah Tafsir at-Athabari*, jilid 19, hal. 797.

²²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 9, hal. 423.

²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 9, 2002, hal. 423-424

²⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 9, 2002, hal. 424

Mereka selalu bergotong royong seperti membangun jalan-jalan, yang mereka lakukan dengan penuh kesabaran, sepanjang hari dan malam kecuali malam-malam gelap, dimana bulan tidak memancarkan sinarnya.

Manusia tidak mengira bahwa mereka akan dikembalikan kepada Allah, maka mereka angkuh, sombong sebagaimana firman Allah SWT (QS al-Qashash [28]:39 dan 40)

عُونَ لَا إِلَيْنَا أَنَّهُمْ وَظَنُوا الْحَقَّ بَعِيرًا لِّأَرْضِ فِي وَجُنُودُهُ هُوَ وَأَسْتَكْبَرُوا
نَقِبَةً كَانَ كَيْفَ فَأَنْظُرُ الْيَمِّ فِي فَنَبَذْنَاهُمْ وَجُنُودُهُ فَأَخَذْنَاهُ ۖ يُرْج
الظَّالِمِينَ ۚ

Dan Berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami.

Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim.

Huwa Wajunuduhu artinya Fir'aun dan bala tentaranya, untuk percaya kepada Musa AS, filardi bighairi haqqi, di bumi tanpa alasan yang benar dalam memusuhi, tidak mempunyai alasan yang menolak apa yang dibawah oleh Musa AS.

Fa'akhadznahu Wajunuduhu maka kami menghukum Fir'aundan bala tentara jumlah mereka adalah 2.600.000, bala tentara, Fanabaznahum filyammi lalu kami lemparkan mereka kelaut maksudnya kami campakkan mereka ke dalam laut asin. Qatada berkata, "laut di belakang negeri yang disebut Isaf, Allah SWT menenggalamkan mereka ke dalam²⁵

Maksudnya adalah, Fir'aun dan bala tentaranya bersikap angkuh dan sombong di bumi Mesir, mereka tidak mau percaya dan mengikuti seruan Musa agar mengesakan Allah dan mengakuinya sebagai sesembahan.²⁶

Menurut hemat penulis, Allah menegaskan bahwa Fir'aun dan tentaranya yang sombong dan takabur. Fir'aun mengaku hanya dialah penguasa yang mutlak di muka bumi, siapa saja yang

²⁵ Atsar dari Qatada disebutkan Al-Mawardi dalam kitab tafsirnya jilid 3, hal. 229.

²⁶ At-Thabari, Terjemah Tafsir at-Athabari, jilid 6, hal.241

menantanginya dianggap salah dan durhaka. Kalau dikatakan kepadanya ada tuhan yang lebih besar daripada kekuasaan, Fir'aun menjadi kalap, dan tak dapat lagi menguasai dirinya seperti memerintahkan dengan segera membuat suatu hal yang mustahil, seperti membuat bangunan setinggi langit agar dia dapat berhadapan dengan tuhan.

Iblis yang sombong angkuh tidak mau bersujud kepada Adam, Allah SWT berfirman dalam (QS asy Syu'ara[26]: 95)

﴿أَجْمَعُونَ إِبْلِيسَ وَجُنُودَهُ﴾

Dan bala tentara iblis semuanya.

Iblis menurut cendekiawan muslim, tidak terambil dari bahasa Arab, konon asalnya dari Yunani, yakni diabolos. Kata ini terdiri dari kata dia, yang berarti ditengah atau sewaktu, dan ballein yang berarti melontar atau menampakkan. Dari penggabungan lahir beberapa makna antara lain, menentang, menghalangi dan berada antara dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalahpahaman antara keduanya.²⁷

Para pakar bahasa berpendapat bahwa kata Iblis terambil dari bahasa Arab (ابليس) ablasa yang berarti putus asa atau dari kata (بلس) balasa yang berarti tiada kebaikannya. Iblis menurut Al-Qur'an adalah dari jenis jin (QS. al-Kahfi[18]:50). Dialah yang enggan sujud kepada Adam dan dia pulalah yang dipanjangkan usianya oleh Allah hingga menjelang kiamat.²⁸

Pada mulanya bernama Azazil dalam arti kedua para malaikat karena ia sangat taat beribadah, itu pula sebabnya permohonannya untuk dimasukkan kedalam kelompok malaikat dikabulkan Allah dan karena itu ketika Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam, perintah ini ditujukan kepadanya, tetapi karena ia membangkang dan durhaka, sampai dengan sekarang, Iblis masih hidup dia yang memimpin para syetan, baik syetan manusia maupun syetan jin.

Ada tiga kelompok yang dilempar kedalam neraka dan terjatuh, Pertama, berhala kedua, al-Ghawun, yakni pengikut-pengikut iblis dan ketiga bala tentara iblis, yakni Al-Qur'ana (jamak qar'in) yakni

²⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid (9), 2002, hal. 276.

²⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 9, 2002, hal.276.

selalu menyertai para pendurhaka sehingga ia menjadi bagian bayangannya. (QS. az-Zuhruf [43]:36).

Menurut hemat penulis, Tentara iblis yang dimaksud adalah orang-orang yang suka mengikuti perbuatan maksiat, baik mereka yang mengikuti atau pemimpin yang diikuti sama-sama dilemparkan kedalamnya.

Demikian pula yang dijelaskan oleh Allah dalam (QS al-Fath[48]: 4 dan ayat 7)

وَاللَّهُ إِيمَانِهِمْ مَعَ إِيمَانِنَا لِيَزِدَّ إِدْوَاءَ الْمُؤْمِنِينَ قُلُوبِ فِي السَّكِينَةِ أَنْزَلَ الَّذِي هُوَ
 حَكِيمًا عَلِيمًا اللَّهُ وَكَانَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ جُنُودِ

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,

Milik Allah semata-mata bala tentara langit dan bumi, dia yang mengendalikan dan memerintahkan mereka beraksi adalah Allah senantiasa maha segala sesuatu lagi maha bijaksana dalam menetapkan kehendaknya. Dan juga penjelasan tentang kemenangan yang luar biasa itu terjadi, kendati keadaan kaum muslimin masih lemah dan lawan mereka sangat kuat.²⁹

Menurut hemat penulis, Allah yang mengatur bahwa dialah yang mengatur dan menguasai langit dan bumi, dia mempunyai “Tentara Langit” yang dapat melaksanakan *segala* sesuatu yang dikehendaknya. Tiada satupun tentaranya yang mengingkari perintahnya, diantara tentara-tentara itu ada yang berupa malaikat, binatang, angin topan, gempa yang dahsyat, banjir, aneka berupa penyakit. Andaikan Allah menghancurkan segala sesuatu cukup dengan satu tentaranya saja.

Allah yang memberikan ketenangan supaya orang-orang mukmin semakin bertambah keimanan dan ketaatannya kepada Allah SWT, dan Allah yang memiliki langit, bumi dan seluruh alam semesta ini.

²⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 512.

﴿٧﴾ حَكِيمًا عَزِيزًا اللَّهُ وَكَانَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ جُنُودًا وَلِلَّهِ

Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menampilkan sifat Allah Azis dan Hakiim ketika berbicara tentang bala tentara Allah, berbeda dengan ayat 4 yang lalu menampilkan sifat Aliim dan Hakiin karena ini berbicara tentang penyiksaan terhadap kaum musyrikin dan munafikiin, penyiksaan yang bersumber dari al-Azis, yakni yang maha perkasa sehingga pastilah siksaan sangat pedih lagi tidak dapat terbendung.³⁰

Pada ayat 4 berbicara tentang engkau yang beriman dan juga bersumber dari Allah yang Aliim, maha mengetahui seingga mengatur dengan amat bijaksana cara-cara untuk memberi kemenangan kepada kelompok kaum beriman yang ketika itu masih dalam keadaan lemah.

Menurut hemat penulis, bahwa Allah mempunyai tentara langit dan bumi, fungsinya Allah mempunyai tentara untuk menyampaikan rahmat dan menurunkan azabnya. Ayat 4 menerangkan tentara yang menyampaikan rahmat, sedangkan ayat 7 ini menerangkan tentara yang menurunkan azab.

Allah menurunkan ketenangan kepada orang yang beriman dan bala tentara yang tidak dilihat oleh manusia Allah berfirman (QS at-taubah[9]:26)

هَآلَمَّ جُنُودًا وَأَنْزَلَ الْمُؤْمِنِينَ وَعَلَى رَسُولِهِ عَلَى سَكِينَتِهِ وَاللَّهُ أَنْزَلَ ثُمَّ

﴿١٦﴾ الْكَافِرِينَ جَزَاءً لِّكَ كَفَرُوا الَّذِينَ وَعَدَّ تَرَوْا

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Sakinah dikaitkan dengan “bala tentara Allah yang tidak terlihat. Ini mengantar seseorang untuk selalu berani walau sendirian karena merasakan kehadiran bala tentara itu sehingga, betapapun

³⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 12, hal. 516.

situasi mencekam atau mencancam, penerima sakinah selalu terlindungi atas izin Allah.³¹

Sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadiran. Kalbu harus disiapkan dengan menanamkan kesabaran dan ketaqwaan, sakinah diturunkan Allah kedalam kalbu. Demikian ayat-ayat diatas. Tetapi, perlu diingat bahwa ini baru diperoleh setelah melalui beberapa fase, bermula dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela dengan jalan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat, kemudian memutuskan hubungan dengan masa lalu yang kelam dengan penyesalan dan dengan pengawasan ketat terhadap diri, seperti kekikiran, dengan kedermawanan, kecerobohan dan keberanian, egoisme dan pengorbanan, sambil mohon bantuan Allah dengan berzikir mengingatnya.

Firman Allah (جنود المتروها) junudan lam tarauha bala tentara yang kamu tidak lihat seperti tidak difahami oleh sementara ulama dalam arti turunya malaikat, namun perlu kita fahami banyak tentara Allah yang maha kuasa itu berfirman (QS.al-Muddatsir [74]: 31) dan (QS. al-Fath [48]: 4).

Bahwa sesudah kaum muslimin merasa sedih dan duka cita akibat kesalahan dalam perang Hunain, maka Allah menurunkan pertolongan kepada mereka berupa kemantapan hati dan mendatangkan bala bantuan yang tidak dapat dilihat terdiri dari malaikat. Perasaan sedih dan duka cita bagi kaum muslimin berubah menjadi tenang, berani dan semangat maju kedepan. Dan orang-orang kafir menderita kesalahan.

Menurut hemat penulis, hidup ini Allah yang mengatur, memberikan ketenangan kepada Rasulullah dan kepada seluruh umat manusia serta orang-orang yang beriman, juga menurunkan bala tentara dan manusia tidak bisa melihatnya. Disamping itu Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir, itulah balasan yang diberikan oleh Allah SWT.

2. Al-Jaisy/الجيش

Al-jaisy/الجيش berarti pasukan yakni sekelompok tentara atau sekelompok orang (tentara) dalam suatu perjuangan. Kata jaisy dapat digunakan untuk istilah tentara baik dalam perjuangan maupun dalam wadah damai, dalam pembicaraan Amir bin Fuhairah dikatakan:

فاستجاش عليهم عامر بن الطفيل

³¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 5, 2002, hal. 61.

Amir dan Tufail meminta bantuan tentara kepada mereka. Didalam kamus muhit Al-mumit halaman 140 disebutkan bahwa jumlah kelompok tentara paling sedikitnya 400 orang prajurit (4 Kompilasi) dan bahkan ada yang berpendapat paling sedikitnya 4.000 orang prajurit.³² Firman Allah Surah Al-Anfaal [8]: 65

سِيرُونَ عَشْرُونَ مِنْكُمْ يَكُنْ إِنْ أَلْقَتَالِ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَضِ النَّبِيِّ يَتَأْتِيهَا
 نَهْمٌ كَفَرُوا الَّذِينَ مِنَ الْفَائِغِ لِيَوْمِ مِائَةٍ مِنْكُمْ يَكُنْ وَإِنْ مِائَتَيْنِ يَغْلِبُوا ص
 يَفْقَهُونَ لَا قَوْمٌ بَأ

Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.

Kata al-jaisyu (pasukan) digunakan untuk menyebut tentara. Atau sekumpulan orang dalam peperangan. Ada yang mengatakan al-jaisyu adalah pasukan yang menempuh perjalanan untuk berperang atau selainnya (Ibnu Madzur dalam Lisanul Arab, Madatu Jaisy, 6/277). Dalam perkembangan negara Islam, kemiliteran atau tentara Islam dimulai dengan tatanan yang sangat sederhana. Kemudian terus berkembang dengan pesat hingga menjadi tentara modern. Dan memiliki manajemen yang khusus.

Orang-orang Arab sebelum Islam tidak memiliki manajemen khusus ketentaraan. Dalam tradisi mereka pasukan/tentara adalah setiap orang yang mampu menggunakan pedang dan keluar untuk berperang jika ada seruan perang. Perang membela keluarga atau kabilah. Senjata mereka adalah pedang, tombak, dan panah. Pasukan dipimpin oleh orang yang paling ditokohkan dan dikenal pemberani. Biasanya mereka adalah kepala kabilah.³³

Rasulullah SAW menjadi pucuk pimpinan tertinggi pasukan Islam. Setelah beliau wafat, kemiliteran Islam mengalami perubahan dan perkembangan. Medan tempur yang semakin banyak. Dan pasukan-pasukan yang berada di tempat berbeda-beda adalah

³²Ibnu Mundzir, *Lisanul Arab*, Darul Ma'arif, Cairo, tt, hal. 738.

³³Abu Zaid Syalbi, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah wa al-Fikr al-Islami*, tt, hal.150

penyebabnya. Tentu tugas para khalifah menjadi semakin berat. Para khalifah menyerahkan kepemimpinan militer pada mereka yang dikenal berani, tangguh, tegas, dan ahli strategi. Mereka wajib ditaati.

Biasanya panglima perang menemui pasukannya sebelum perang berkobar. Mengecek pasukan, kemudian berpidato. Menenangkan hati mereka dan memotivasi akan kemenangan. Demikian juga yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Ketika perang usai, panglima mengecek pasukannya. Kemudian kembali melatih mereka. Dan memperbaiki bekal peperangan yang mereka punya.³⁴

Umar bin al-Khattab termasuk pemimpin yang sangat perhatian dengan keadaan prajurit. Di zamannya mulai disusun kode etik militer untuk mengatur urusan prajurit. Mendata nama-nama para tentara. Membagi tugas-tugas mereka. Dan mengeluarkan gaji untuk mereka. Ketika negara Islam kian luas, ghanimah melimpah, dunia menerima Islam, dan Islam kokoh di berbagai daerah, Umar mulai khawatir pasukannya akan lengah. Dan tidak lagi peka dengan ancaman perang. Umar khawatir militer malah mengadakan pemberontakan. Kemudian ia berusaha mengarahkan mereka untuk berjihad. Dan juga meningkatkan kesejahteraan mereka dan keluarga.

Di zaman Umar pula dibangun markas-markas militer dengan bangunan permanen. Yang berfungsi menjadi barak tempat beristirahat saat pasukan dalam perjalanan. Dan juga dibangun benteng-benteng di Basrah, Kufah, Fustat (Kairo), untuk mengantisipasi serangan musuh.

Kemudian Bani Umayyah menyempurnakan pembangunan militer yang digagas Umar bin al-Khattab. Mereka menyempurnakan tata aturan dan kode etik militer. Dan memperbesar anggaran militer. Ketika wilayah Islam semakin kokoh dan aktivitas militer menurun, maka Khalifah Abdul Malik bin Marwan menetapkan kebijakan wajib militer.³⁵

3. Al-Askariy/العسكري

Al-Askariy/العسكري berarti militer yakni kumpulan tentara, tidak ada penjelasan yang lebih detail Askariy tersebut. Di dalam kamus muhit Al-muhit halaman 601 dikatakan bahwa merupakan jumlah dari kumpulan tentara/prajurit yang banyak, karena kalimat al-Askar memang berarti segala sesuatu dalam jumlah yang banyak.³⁶

The word *soldier* derives from the Middle English word *soudeour*, from Old French *soudeer* or *soudeour*, meaning mercenary, from *soudee*,

³⁴Abu Zaid Syalbi, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah wa al-Fikr al-Islami*, Bairut, tt, hal.153

³⁵Abu Zaid Syalbi, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah wa al-Fikr al-Islami*, Bairut, tt, hal.150-151

³⁶Butrus Al-Bustani, *Muhit Al-Mumit, Maktabah*, Lebanon, Beirut:1987, hal. 601.

meaning shilling's worth or wage, from *sou* or *soud*, shilling.³⁷ The word is also related to the Medieval Latin *soldarius*, meaning soldier (literally, "one having pay").³⁸ These words ultimately derive from the Late Latin word *solidus*, referring to an Ancient Roman coin used in the Byzantine Empire.

Kata soldier berasal dari kata bahasa Inggris Tengah soudeour, dari Old French soudeer atau soudeour, yang berarti tentara bayaran, dari soudee, yang berarti shilling's worth atau upah, dari sou atau soud, shilling. Kata ini juga terkait dengan bahasa latin Abad Pertengahan, yang berarti tentara (secara harfiah, "seseorang harus membayar"). Kata-kata ini pada dasarnya berasal dari kata Latin solidus Akhir, mengacu pada koin Romawi Kuno yang digunakan dalam Kekaisaran Bizantium.

In most armies use of the word "soldier" has taken on a more general meaning due to the increasing specialization of military occupations that require different areas of knowledge and skill-sets. As a result, "soldiers" are referred to by names or ranks which reflect an individual's military occupation specialty arm, service, or branch of military employment, their type of unit, or operational employment or technical use such as: trooper, tanker (a member of tankcrew), commando, dragoon, infantryman, artilleryman, paratrooper, grenadier, ranger, sniper, engineer, sapper, craftsman, signaller, medic, or a gunner.

Penggunaan kata militer yang pertama tercatat dalam bahasa Inggris, dieja *militarie*, pada tahun 1585.³⁹ Ini berasal dari bahasa Latin *militaris* (dari Latin *mil*, yang berarti "prajurit") melalui bahasa Prancis, tetapi etimologi yang tidak pasti, satu saran yang diturunkan dari *mil-it* masuk ke dalam tubuh atau massa.⁴⁰ Kata ini sekarang diidentifikasi sebagai menunjukkan seseorang yang terampil dalam menggunakan senjata, atau terlibat dalam dinas militer, atau dalam peperangan.⁴¹

Sebagai kata benda, militer biasanya merujuk secara umum pada angkatan bersenjata suatu negara atau kadang-kadang, lebih spesifik, kepada perwira senior yang memerintah mereka. Secara

³⁷Mish, Frederick C, ed. (2004). "soldier". *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* (11th ed.). Springfield, MA: Merriam-Webster. ISBN 0-87779-809-5.

³⁸Harper, Douglas, "Online Etymology Dictionary". Retrieved 17 August 2010.

³⁹Oxford English Dictionary (edisi ke-2) Oxford: 1994, hal.5

⁴⁰Harper, Douglas, "militer", Kamus Etimologi Online, hal. 246

⁴¹Tucker, *Kamus etimologis bahasa Latin*, Penerbit Ares Inc, Chicago, 1985, hal.156

umum, ini mengacu pada fisik pasukan bersenjata, personel mereka, peralatan, dan area fisik yang mereka tempati.

Sebagai kata sifat, militer awalnya hanya ditujukan untuk tentara dan tentara, tetapi segera diperluas untuk diterapkan pada pasukan darat secara umum, militer mulai digunakan mengacu pada angkatan bersenjata secara keseluruhan dan dalam ekspresi abad 21 seperti dinas militer, intelijen militer, militer sejarah mencakup aspek angkatan laut dan udara. Dengan demikian, itu sekarang berarti aktivitas apa pun yang dilakukan oleh personel pasukan bersenjata.

Sejarah militer sering dianggap sebagai sejarah semua konflik, bukan hanya sejarah militer negara. Ini agak berbeda dari sejarah perang, dengan sejarah militer yang berfokus pada orang-orang dan lembaga-lembaga pembuatan perang, sementara sejarah perang berfokus pada evolusi perang itu sendiri dalam menghadapi perubahan teknologi, pemerintah, dan geografi.

Sejarah militer memiliki sejumlah aspek. Satu aspek utama adalah belajar dari prestasi dan kesalahan di masa lalu, sehingga dapat lebih efektif dalam perang di masa depan. Lain adalah untuk menciptakan rasa tradisi militer, yang digunakan untuk menciptakan kekuatan militer yang kohesif. Namun, yang lain mungkin belajar untuk mencegah perang lebih efektif. Pengetahuan manusia tentang militer sebagian besar didasarkan pada sejarah lisan dan tertulis dari konflik militer (perang), tentara dan angkatan laut yang berpartisipasi, dan yang paling baru, pasukan udara.

Militer atau angkatan bersenjata adalah organisasi profesional yang secara resmi disahkan oleh negara yang berdaulat untuk menggunakan kekuatan dan senjata yang mematikan atau mematikan untuk mendukung kepentingan negara. Biasanya terdiri dari cabang-cabang seperti Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan di negara-negara tertentu Marinir dan penjagapantai. Tugas militer biasanya didefinisikan sebagai pertahanan negara, dan warganya, dan penuntutan perang terhadap negara lain.⁴²

Di sebagian besar pasukan, penggunaan kata "prajurit" telah mengambil makna yang lebih umum karena meningkatnya spesialisasi pekerjaan militer yang membutuhkan bidang pengetahuan dan keahlian yang berbeda. Akibatnya, "tentara" dirujuk dengan nama atau pangkat yang mencerminkan lengan,

⁴²Tentang Perang oleh Jenderal Carl Von Clausewitz, Gutenberg.org. Diakses 31 Mei 2018

pekerjaan, atau cabang pekerjaan militer khusus individu, jenis unit mereka, atau pekerjaan operasional atau penggunaan teknis seperti: polisi, tanker (anggota awak tank), komando, dragoon, infanteri, artileri, penerjun payung, grenadier, ranger, sniper, insinyur, pencari ranjau, pengrajin, pemberi sinyal, medis, atau penembak.

B. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan peperangan

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan al-Ghazwu al-fikri at-Taubah [9]: 36, QS al-Maidah [5]: 82, QS al-Baqarah [2]: 120, dan QS at-Taghabun [63]:4)

Hal-hal yang berkaitan dengan perang antara lain:

1. Al-Ghazwu Al-fikri

Di dalam "Mausu'ah al-Ghazwu al-fikri wa atsaruhu 'ala al-muslimin" Ali bin Nayif as-Syakur menjelaskan bahwa peperangan dibagi menjadi dua. Pertama, perang fisik seperti perang salib (490-691 H), serangan tentara-tentara terhadap Irak, Suriah dan wilayah Islam lainnya dan penjajahan negara-negara barat terhadap negara-negara Islam 1798-1962. Kedua, perang pemikiran yang dilancarkan oleh negara-negara barat setelah memandang bahwa perang fisik ternyata belum mampu melemahkan bangunan kebudayaan umat Islam. Maka perang pemikiran ini dilancarkan oleh barat untuk melemahkan mental dan kebudayaan kaum muslimin.

Dalam bukunya, Pengantar Memahami al-Ghazwul-Fikri, Abu Ridha menyatakan, bahwa al-ghazwu-fikr merupakan bagian yang tak terpisahkan dari metode perang yang bertujuan menjauhkan umat Islam dari agamanya. Ia adalah penyempurnaan, alternatif, dan penggandaan cara peperangan dan penyerbuan mereka terhadap dunia Islam.

Paling tidak, ada 'empat' hal yang termasuk dalam program al-Ghazwul-fikri.

Pertama, Tasykik yakni gerakan yang berupaya menciptakan keraguan dan pendangkalan akidah kaum muslimin terhadap agamanya. Misalnya, dengan terus-menerus menyerang (melecehkan) Al-Qur'an dan Al-hadits, melecehkan Nabi Muhammad Saw atau mengkampanyekan bahwa hukum Islam tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagaimana pula yang dilakukan oleh Syiah Bukan Islam yang menyatakan bahwa Al-Qur'an sudah tidak suci lagi, pernyataan ini samalah artinya Syiah telah melecehkan Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, Tasywih yakni gerakan yang berupaya menghilangkan kebanggaan kaum Muslimin terhadap agamanya. Caranya, memberikan gambaran Islam secara buruk sehingga timbul risa

rendah diri di kalangan ummat Islam. Di sini, mereka melakukan pencitraan negatif tentang agama dan ummat Islam lewat media massadanlain-lain,sehingga Islamterkesan menyeramkan, kejam, sadis, radikal dan lain sebagainya. Sehingga tidak sedikit para penceramahyang takut menyampaikan tema aqidah dan jihad.

Ketiga, Tadzhib yakni pelarutan budaya dan pemikiran. Disini, kaum kuffar dan munafiqin melakukan pencampuradukkan antara haq dan batil, antara ajaran Islam dan Kafir Sehingga ummat Islam yang awam kebingungan mendapatkan pedoman hidupnya. Padahal, diturunkannya Al-Qur'an berfungsi di antaranya membedakan antara yang haq dan batil.

Keempat, Taghrib yakni "pembaratan, dunia Islam, mendorong ummat Islam agar menerima pemikiran dan budaya Barat, seperti Sekularisme, Pluralisme, Liberalisme, Nasionalisme dan lain sebagainya. Sehingga muncul pemikiran dan pemahaman sesat bahwa semuaagama itu benar.⁴³

2. Al-Harb

Harb berarti satu kelompok yang menggunakan senjata dan kekuatan materi untuk melakukan kelompok lain, baik satu negara melawan satu negara melawan satu negara lain.

Jihad berbeda dengan perang, Jihad berkaitan dengan agama. Jihad berbeda seiring dengan perbedaan tujuan, motif, akhlak dan batasan sedangkan perang makna yang berkaitan dengan dunia. Perang pada jaman jahiliyah Islam, berbagai umat dan sepanjang masa, biasanya tujuan perang melakukan hegemoni, menindas atau merampas kekayaan orang lain. Sedangkan jihad harus dimaksudkan dengan meninggikan kalimat Allah. Kalimat Allah berarti kebenaran, keadilan, merealisasikan, kemuliaan, keamanan dan kebebasan manusia.

Pada dasarnya, perang bersifat militer menggunakan berbagai jenis senjata. Akan tetapi pada jaman sekarang dikenal perang-perang yang lain seperti perang pemikiran, perang kebudayaan, perang media masa, perang ekonomi dan perang fisik. Kata perang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali QS al-Maidah [5]: 64, al-Baqarah [2]: 216,

Dari golongan orang-orang yang bersekutu tidak memperoleh kemenangan terhadap orang-orang mukmin dengan mengirimkan angin besar dari malaikat kepada golongan orang-orang yang bersekutu, sebagaimana firman Allah (QS al-Ahzab [33]: 25).

⁴³Forum Ulama Umat Indonesia, *Syakhshiyah Islamiyyah*, Edisi 30 Tahun, XI/1435/2014

الْقِتَالِ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُ وَكَفَىٰ خَيْرًا يَأْتِيْنَا لَوْلَا الْمَرْبِعِيَّةُ لَمْ يَكْفُرُوا الَّذِينَ اللَّهُ وَرَدَّ

عَزِيزًا قَوِيًّا اللَّهُ وَكَانَ

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang Keadaan mereka penuh kejengkelan, mereka tidak memperoleh Keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

Rasulpun menjadikan kata perang sebagai salah satu dibenci olehnya, bahkan beliau bersabda: “Nama paling adalah harb (perang) dan Murrah (pahit).⁴⁴

Dar al-harb, (wilayah perang), disebut juga dar al-syirk (wilayah politeisme) lawan dari dar at-tauhid. Pada umumnya ulama bersepakat bahwa suatu negara menjadi Dar al-harb jika sistem pemerintahan dan pemerintahannya tidak Islami. Akan tetapi, sebutan ini bukan bergantung pada jenis penduduknya (yang mayoritas bisa saja Muslim), melainkan hukum dan sistem politiknya. Menurut mazhab Hanafi, berbeda dengan Dar al-Islam.

Dar al-harb adalah negara tempat kaum Muslimin tidak dilindungi, tidak aman, tidak damai. Eksistensi Dar al-harb tidak bergantung pada keadaan perang antara dua faksi yang saling berlawanan.⁴⁵

Dua entitas Dar al-harb dan Dar al-Islam memiliki signifikansi pada masa-masa tiga abad Islam pertama⁴⁶ yang dimunculkan dalam wacana pemikiran Islam klasik oleh para ulama, agar orang Muslim memiliki gambaran yang jelas tentang realitas geopolitik pada zaman mereka. Terminologi polarisasi, dalam arti, pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan) yang berlawanan (dar al-harb dan dar al-Islam). Gagasan ini muncul di abad modern diusung oleh kelompok pemikir Islam fondamentalis skripturalis seperti Sayyid Quthb.

3. Al-Qital

⁴⁴HR Ahmad dari Abu Wahab Al-Jussyami

⁴⁵ Marcel A. Boisard, Humanisme dalam Islam, terjemahan H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 233.

⁴⁶ Antony Black menyebut istilah darr Al-Islam, pada pembahasan Masa Abbasiyah dan kebangkitan kembali Persia, hal ini menunjukkan bahwa terminologi ini timbul dan berkembang pada masa kejayaan Islam, lihat Anthoni Black, Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, Jakarta : Serambi, 2006, hal. 55 dan 107.

Berbicara tentang makna qitāl, adapun makna dari kata qitāl, secara bahasa jika dirujuk dalam kamus al-Munjīd bahwa kata "qitāl" adalah merupakan bentuk masdar dari fi'il qātala, (qātala-yuqātilu-qitālanmuqātalatan) yang berarti perang. Qātalahū berarti hārabahū wa'ādāhū.⁴⁷

Kata qitāl dengan berbagai derivasinya, baik fi'il maupun ism ditemukan di dalam Al-Quran di berbagai tempat. Secara keseluruhan kata qatala dan derivasinya digunakan sebanyak 170 kali dalam Al-Quran. Dari keseluruhan jumlah tersebut digunakan sebanyak 94 kali dalam bentuk sulasi mujarrad, qatalayaqtulu, 67 kali dalam model bab mufā'ala, 5 kali dalam bentuk taf'īl, dan 4 kali dalam bentuk model ifti'al. Sedangkan kata qitāl itu sendiri disebut 13 kali di dalam 6 surah.⁴⁸ Namun, banyak ayat lain yang memuatnya dalam bentuk fi'il mādi, mudāri', amr maupun nahī. Banyak ayat Al-Quran yang berbicara tentang qitāl namun, sebagian dari kalangan kaum muslimin berpandangan bahwa sasaran ayat tersebut maknanya bukan perang.⁴⁹

Dalam Mu'jam mufradāt al-faḥ Al-Quran bahwa makna Al-qatlu adalah menghilangkan ruh (nyawa) dari jasad seperti mati.⁵⁰ Dalam Lisān al-Arab dikatakan bahwa kata qatāla (*dan qaf berbaris fathah*) berarti menghilangkannya, baik itu dengan cara dipukul, dilempar atau dengan alat lainnya yang bisa membuat seseorang mati dan ada keinginan untuk membunuh. Sedangkan kata almaqtal merujuk pada waktu tertentu. Kata qattala (*dengan tasydid*) yang dikenal dengan isim tafdil al-qitālu diartikan dengan sekelompok orang yang merasanyaman dengan perbuatan membunuh.⁵¹

Kata al-qital dalam Al-Qur'an hampir seluruhnya mempunyai peperangan. Kata al-qital biasanya juga diikuti dengan anak kalimat fi sabil Allah, hal ini menunjukkan bahwa tujuan perang dalam Islam semata-mata untuk mengingikan kalimat Allah, tidak boleh untuk tujuan lain.

Menurut Fazlurrahman, bahwa qitāl sama dengan perang secara aktif, sebagaimana layaknya jihād orang madinah yang merupakan perjuangan masyarakat yang terorganisir dan bersifat total jika perlu

⁴⁸ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, Qahirah: Dar Al-Hadis, 1364 H, hal.533-536.

⁴⁹ Al-Munjid, Beirut: Maktabah Asyartiyah, 2005, hal.608-609.

⁵⁰ Al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-faz Al-Quran*, Beirut: Dar Al-Kutub alIlmiyah, 2004, hal. 439.

⁵¹ Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur *Al-Iraqi Al-Misri, Lisān Al-Arab*, Beirut: Dār Sadir, 1992, Juz XVI. hal. 547-549.

dengan peperangan untuk menghilangkan hal-hal yang menghalangi penyiaran Islam.⁵²

Ayat-ayat qitâl dalam Al-Qur'an penulis akan mengklasifikasi antara ayat-ayat yang menggunakan kata qitâl dengan derivasinya pada kajian ayat-ayat perang (qitâl) dalam Al-Quran yakni 9 ayat yang menggunakan khusus kata qitâl dan 157 ayat derivasinya maka total keseluruhan adalah berjumlah $157+9 = 166$ ayat. Yaitu: Pada Q.S. al-Baqarah [2]: 190, 216, 217, 246, Q.S. Ali Imran [2]: 121, 167, Q.S. an-Nisa [4]: 77, Q.S. al-Anfal [8]: 65, Q.S. al-Ahzab [33]: 25, dan Q.S. Muhammad [47]: 20, (khusus ayat yang menggunakan kata qitâl). Q.S. Ali Imran [3]: 146, Q.S. al-Hadid [57]:10, Q.S. al-Fath [48]: 16, 22, Q.S. at-Taubah [9]: 123,111, 83, 30, 36,29,14, 13,12, Q.S. al-Munafiqun [63]: 4, Q.S. Ali Imran [3]: 13,111,167, 195, Q.S. al-Ahzab [33]:20,61 Q.S. al-Baqarah [2] :190,191, 193, 244, 253, Q.S. an-Nisa [4]: 74,75, 76, 84, 90, Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8-9, Q.S. al-Hasyar [59]: 11-12,14, Q.S. ash-Shaff [61]:4, Q.S. al-Hajj [22]: 39, Q.S. al-Maidah [5]: 24, 33, Q.S. al-Hujurat [49]: 9, Q.S. al-Anfal [8]: 39, Q.S. al-Qashash [28]: 15, dan Q.S. al-Araf [7]: 141, 127. Q.S. al-Muzzammil [73]: 20. Jumlah ayat yang adalah 154 ayat. (derivasi dari kata qitâl).

Golongan Bani Israil minta diangkat jadi raja agar mereka bisa perang padahal kalau diangkat mereka tidak mau sebagaimana Allah SWT berfirman (QS. al-Baqarah [2]:246).

أَلَا أَبْعَثُ لَهُمْ لِنَبِيِّ قَالُوا إِذْ مَوْسَىٰ بَعْدَ مِنْ إِسْرَائِيلَ بَنِي مِنْ أَلْمَلَأَ إِلَىٰ تَرَأَلَمْ
 أَلَا أَلْقَتَالُ عَلَيْكُمْ كُتُبًا إِنْ عَسَيْتُمْ هَلْ قَالَ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي نُقْتَلِ مَلِكِ
 أَوْ أَبْنَا بِنَادِي رِنَا مِنْ أُحْرَجْنَا وَقَدْ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي نُقْتَلِ أَلَا لَنَا وَمَا قَالُوا تَقْتَلُوا
 بِالظَّالِمِينَ عَلِيمٌ وَاللَّهُ مِنْهُمْ قَلِيلًا إِلَّا تَوَلَّوْا الْقِتَالَ عَلَيْهِمْ كُتُبًا فَلَمْ

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa Kami

⁵² Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, terj. Anas Mahyuddin Bandung: Pustaka, 1996, hal. 231.

tidak mau berperang di jalan Allah, Padahal Sesungguhnya Kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

4. Al-Jihad

Jihad secara etimologi berasal dari akar kata bahasa Arab جهد جهدا dari kata juhdu yang memiliki arti الطاقة kekuatan, dari kata jahdu memiliki arti المبالغة kesungguhan, المشقة kesulitan.⁵³ Adapun kata jihad جهاد merupakan isim mashdar berasal dari fi'il madhi يجاهد - يجاهدون yang diartikan sebagai usaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Berdasarkan pengertian jihad secara etimologi, maka semua kegiatan yang dilakukan dengan kesungguhan dalam koridor yang benar atau dalam masalah kebaikan termasuk dalam konteks jihad.⁵⁴

Sedangkan menurut terminologi jihad ialah bersungguh-sungguh mencurahkan segenap kekuatan untuk membinasakan orang-orang kafir demi membela Islam dan menegakkan kalimat Allah, termasuk di dalamnya yakni memerangi hawa nafsu dan setan.⁵⁵ Kata al-Jihad di dalam Al-Qur'an terulang sampai tiga puluh kali. Kata al-jihad berasal dari kata al-juhd atau jahd. Juhd berarti mengeluarkan tenaga, usaha atau kekuatan dan jahd berarti kesungguhan dalam bekerja.

Menurut Nasaruddin Umar (Guru Besar UIN Jakarta dan Imam besar Istiqlal), jihad adalah sebuah istilah yang dapat diperdebatkan dan *interpretable* (multitafsir). Jihad memiliki makna yang beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai dengan perang suci (*the holy war*). Sedangkan secara esoterik, jihad dapat diartikan sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, jihad seperti ini sering disebut sebagai mujahadah. Begitu juga dengan ijtihad dalam konteks fiqh juga termasuk jihad, karena di dalamnya mengandung pengertian kemampuan menalar dan upaya yang maksimal untuk mengistinbathkan hukum-hukum syara'.⁵⁶

⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet. 14, hal. 217.

⁵⁴ Enizar, *Jihad The Best Jihad for Moslems*, Jakarta: AMZAH, 2007, cet. 1, hal. 2.

⁵⁵ Syihabuddin Abi Al-Abbas Ahmad, *Irsyad As-Sary*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, juz. 6, hal. 275.

⁵⁶ Gamal al Banna, *Jihad*, Jakarta: Mata Air Publishing, 2006, hal. 5.

Namun dalam pemakaiannya, pemahaman jihad secara terminologisseringkali disalahpahami oleh pemakai istilah tersebut. Jihad seringkalidipahami dalam cakupan yang sempit yakni dalam arti perang. Padahaltidaklah begitu, istilah jihad secara semantik mempunyai makna yang luas,mencakup semua usaha yang dilakukan dengan kesungguhan yang sangatuntuk mendapatkan sesuatu atau menghindarkan diri dari sesuatu yang tidakdiinginkan. Sehingga jihad sebagai salah satu ajaran Islam dapat dipahamidengan benar dan sesuai dengan proporsi yang sebenarnya, dan tidak hanyadipahami dalam cakupan yang sempit atau dalam arti perang, sebagaimanayang banyak dipahami oleh sebagian besar umat Islam dewasa ini.⁵⁷

Secara garis besar jihad dapat diartikan sebagai seruan (*ad-da'wah*),menyeru kepada yang baik dan meninggalkan yang buruk (*amr bi al-ma'ruf wa nahy an al-munkar*), penyerangan (*ghozwah*), pembunuhan (*qital*),peperangan (*harb*), penaklukan (*syi'ar*), menahan hawa nafsu (*Jihad an-nafsi*)dan masih banyak lagi yang semakna dengannya atau mendekatinya.Walaupun jihad memiliki pengertian yang cukup beragam, dalammengaplikasikannya seseorang haruslah melihat situasi dan kondisi yang ada.

Dengan demikian, jelaslah bahwa jihad tidak hanya identik dengan satupengertian saja. Misalnya, jihad hanya diartikan dengan peperanganmenggunakan senjata saja, atau menahan hawa nafsu. Karena hal ini akanmenyempitkan makna suci dan luas yang terkandung dalam kata jihad.⁵⁸

Perintah untuk melaksanakan jihad terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Perintah itu ditujukan Allah kepada Rasulullah SAW serta umat Islam. Katajihad dalam Al-Qur'an mengandung beberapa pengertian, di antaranya adayang berarti usaha yang sungguh-sungguh, peperangan menggunakan senjata,berdakwah dan sebagainya. Ada yang diikuti dengan kata fii sabilillah dan adayang tidak.

Untuk memperjelas pengertiannya, dibawah ini akan kamikemukakan penggunaan kata jihad dalam Al-Qur'an.Sebagaimana firman Allah.

كَبِيرًا جِهَادًا بِهِ ۚ وَجَاهِدْهُمْ أَكْثَرِينَ ۚ تَطِيعَ فَلَا

⁵⁷Syihabuddin Abi Al-Abbas Ahmad, *Irsyad As-Sary*, juz, 6, hal. 275.

⁵⁸Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 13.

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan Jihad yang besar.(al-Furqon [25] : 52).⁵⁹

Ayat ini menjadi bukti bahwa jihad tidak selalu identik dengan mengangkat senjata. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad SAW masih berada di Makkah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah sertatidak memiliki kekuatan fisik. Namun demikian, Nabi Muhammad tetap mendapatkan perintah untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuan untuk menghadapi orang kafir ataupun musyrik dengan kalimat-kalimat yang menyentuh nalar maupun hati, bukan menggunakan senjata yang dapat melukai atau mencabut nyawa.

Yang dimaksud jihad dengan Al-Qur'an pada ayat tersebut, yakni berjihad dengan cara menjelaskan hakikat ajaran Al-Qur'an, menonjolkan keistimewanya, menampik dalih-dalih yang melemahkannya dan menampilkan bentuk keteladanan yang mencerminkan keunggulan ajarannya. Jihad dengan Al-Qur'an dinamakan jihad yang besar karena lawan yang dihadapi adalah orang-orang yang bermaksud memutarbalikkan fakta dan orang yang tidak memiliki pengetahuan atau menyalahpahami ajaran. Jihad seperti ini jauh lebih berat dari pada pertempuran dengan senjata.

Perintah jihad dengan Al-Qur'an (berdakwah) yang terkandung dalam ayat ini, sangat relevan dengan kondisi saat ini.

C. Term Al-Qur'an tentang kepemimpinan

Di dalam Al-Qur'an didapat beberapa Term Al-Qur'an tentang kepemimpinannya yakni: 1) khalifah (pemimpin, pelindung dan pemakmur); 2) hakim (pemberi hikmah dan penentu hukum, orang yang *expert* dalam bidangnya); 3) imam (orang yang diikuti pendapatnya, komandan pasukan; 4) Ulil al-Amri (pemimpin pemerintahan yang amanah); 5) Malik (raja, pengatur dan penguasa). Sebagaimana dalam Al-Qur'an, QS al-Baqarah [2] : 30, 31, 123, 124, 188, 269, QS an-Nisa [4] : 35, 60, 65, QS al-Maidah [5] : 43, QS al-Anam [6] : 114, QS al-A'raf [7] : 87, QS Yunus [10] : 109, QS Hud [11] : 17, 45, QS Yusuf [12] : 80, QS al-Hijr [15] : 79, QS al-Furqan [25] : 74, QS Yasiin [36] : 12, QS Shad [38] : 26, QS at-Tin [95] : 8,

Di antara term Al-Qur'an tentang kepemimpinan adalah:

1. Khalifah

⁵⁹ Abdullah Hafidh Dasuqy, et. al, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Al-Munawwarah: Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Milik Raja Fahd, 1415 H, hal. 567.

Kata khalifah (خليفة) berasal dari kata khalf (خلف) yang berarti di belakang. Arti ini dapat dilihat dalam QS Al-Baqarah [2]:255. Dari khalf (خلف) terbentuk berbagai kata yang lain, seperti kata khalifah (خليفة) = pengganti), khilaf (خلاف = lupa atau keliru) dan khalafa (خلف = mengganti). Kata khalf (خلف) dan kata turunannya didalam Al-Qur'an disebut 127 kali, sedangkan kata khalifah sendiri disebut 2 kali yaitu pada QS al-Baqarah [2]:30 dan QS Sad [38]:26. Selain didalam bentuk mufrad (tunggal), kata khalifah (خليفة) juga muncul didalam dua bentuk jamak, yaitu khala'if (خلاءف) dan khulafa (خلفى), khala'if dijumpai empat kali, yaitu pada QS al-An'am [6]:165, QS Yunus [10] 14 dan 73, dan QS Fatir [35]:39. Adapun khulafah dijumpai tiga kali, yaitu pada QS al-A'raf [7]:69 dan 74 dan QS an-Naml [27] : 62.⁶⁰

Kata khalifah (خليفة) disebut dalam Al-Qur'an pada dua konteks. Pertama, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as. QS. al-Baqarah [2]:30. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan khalifah dibumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah sebagai yang menugaskannya. Kedua, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud As (QS Shad [38]:26). Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi khalifah yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Melihat penggunaan kata khalifah di dalam kedua ayat tersebut, dapat di pahami bahwa ayat ini dalam Al-Qur'an menunjuk kepada siapa yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah dibumi. Dalam konteks ini Adam diberi kekuasaan mengelola wilayah yang luas, sedangkan Nabi Daud diberi kekuasaan mengelola wilayah yang terbatas yaitu negeri palestina. Dalam pengelolaan wilayah kekuasaan itu, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya (QS Shaad [48]:26 dan QS Thaha [20]:16).⁶¹

Tabel ayat-ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan dan maknanya adalah:

NO	AL-QUR'AN SURAT	MAKNA KEPEMIMPINAN
1	Al-Baqarah 30	Pemakmur bumi
2	Ali-Imran [2]:173, al-Anbiya 87, Ghofir [40]:44	Sebagai pelindung, penyelamat
3	An-Nisa 59	Sebagai pemimpin

⁶⁰M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 451.

⁶¹M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal. 452.

Dalam kitab Muqadimah, Ibnu Kaldun membahas tentang konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan istilah khalifah, khilafah dan imamah. Ia mengungkapkan bahwa proses pemimpin dan kepemimpinan merupakan suatu yang alami melekat dalam diri manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hakekat khalifah adalah kepemimpinan, khalifah berubah menjadi pemerintahan berdasarkan kedaulatan.⁶²

Dari penggunaan kata khalifah didalam ayat-ayat diatas dapat dirumuskan bahwa kekhilafahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, yaitu 1) pemberi tugas,yaitu Allah SWT, 2) penerima tugas, yaitu manusia baik sebagai perorangan maupun kelompok, 3) tempat atau lingkungan tempat manusia hidup, 4) materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan. Tugas kekhilafahan yang diberikan itu tidak akan di nilai berhasil apabila materi-materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan diantara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Agar tugas itu berhasil,penjabaran tugas kekhilafahan harus sejalan dan diangkat dari kondisi masyarakat yang menjadi sasaran tugas itu. Untuk kesuksesan tugas kekhilafahan, Allah SWT melengkapi penerima tugas dengan potensi-potensi tertentu, antara lain 1) Kemampuan untuk mengetahui sifat,fungsi, dan kegunaan segala macam benda (QS al-Baqarah [2]:31), 2) Ditundukkannya bumi,langit, dan segala isinya oleh Allah SWT, dan kepada khalifah itu (QS al-Jatsiyah [45]:3).

Selain kata khalifah, Al-Qur'an juga menyebut kata khala'if dan kata khulafah. Kata yang pertama disebut pada empat tempat, yaitu QS al-An'am [6]:165, QS Yunus [10]:14 dan 73 dan serta QS Fathir [35]:39), sedangkan kata kedua disebut pada tiga tempat QS al-A'raf [7]:7 dan 74 serta QS an-Naml [27]:62). Perbedaan kedua kata itu menunjukkan adanya perbedaan bentuk dan makna. Kata khala'if merupakan bentuk jamak dari kata khalifah sedangkan kata khulafa merupakan bentuk jamak dari kata khalif. Perbedaan dari segi makna menurut Wahbah az-Zuhaili,kata khala'if ditafsirkan sebagai yaklufu bha'dukum ba'dan fiha yang berarti saling bergantian di dalam melaksana kan tugas kekhilafahan di bumi, sedangkan kata khulafa ditafsirkan dengan *khalaftumuhum fil-ardh atau ja'alakum mulukan fil-ardhi* yang dapat diartikan dengan menjadikan khalifah di bumi.⁶³

⁶² Umar Shihab, *kontekstualisasi Al-Qur'an:kajian tematik atas ayat-ayat hukum Al-Qur'an*, Jakarta: Pena Madani, 2005, hal. 196.

⁶³M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal. 452.

Dengan melihat kedua konteks penggunaan kata khalifah diatas dan juga penggunaan kata khulafa dan khala'if, kata khalifah erat kaitannya dengan kekuasaan. Menurut Muhammad Baqir Al-Sadr (penyusun buku As-sunan At-Tarkhiyyah fil Qur'an) ada empat unsur yang membentuk kekhalfahan yaitu 1) Allah SWT sebagai pemberi tugas, 2) manusia (khalifah), sebagai penerima tugas, 3) alam raya, sebagai wilayah tugas dan 4) hubungan antara manusia dan alam raya beserta segala isinya.

Mengenal siapa yang harus diangkat sebagai khalifah dalam arti pemimpin suatu kaum, tidak dijelaskan secara rinci, Al-Qur'an hanya menjelaskan beberapa sifat terpuji yang selayaknya dimiliki oleh seorang khalifah. Penjelasan itu diuraikan dalam beberapa ayat, antara lain didalam QS al-Anbiya [21]:73, QS as-Sajadah [32] : 24, dan QS Shaad [38] : 26. Dari ketiga ayat tersebut dapat disimpulkan ada tujuh sifat terpuji yang selayaknya dimiliki seorang khalifah, yaitu 1) kemampuan untuk menunjukkan jalan kebahagiaan, kepada yang dipimpinnnya, 2) akhlak yang mulia, 3) iman yang kuat, 4) taat beribadah, 5) sifat sabar, 6) sifat adil, dan 7) sifat untuk tidak memperturutkan hawa nafsunya.

Manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk memakmurkan bumi firman Allah QS. al -Baqarah[2]: 30

مَنْ فِيهَا أَتَجَعَلُ قَالَُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِيَّيْ لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
عَلَّمَ إِيَّيْ قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدَّمَاءَ وَدَسْفِكَ فِيهَا يُفْسِدُ

تَعَلَّمُونَ لَا مَا أ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

الملائكة merupakan jamak dari ملك (ملك), mereka diciptakan dari alam gaib. Nabi Muhammad SAW memberitahukan bahwa Allah menciptakan malaikat dari nur/cahaya. خَلِيفَةٌ merupakan jenis lain dari makhluk sebelumnya, bisa juga diartikan sebagai pengganti

Allah untuk melaksanakan perintah-perintahNya terhadap umat manusia.

Al-Qurthubi menukil dari Zaid ibnu Ali bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam ayat ini bukanlah Nabi Adam saja. Al-Qurthubi menisbatkan pendapat ini kepada Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan semua ahli takwil. *بُفْسِدُ فِيهَا* Artinya kerusakan di bumi, yani dengan berbuat kufur dan maksiat. *وَيَسْفُكُ* artinya menumpahkan darah dengan pembunuhan dan perkelahian. *كُنَّا نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ* kita mengucapkan سبحان الله وبحمدهاالتسبيح memiliki arti mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak patut bagi Allah. *الْقُدِّيسُ* bermakna menetapkan sifat-sifat yang layak bagi Allah, yakni sifat-sifat yang sempurna.⁶⁴

Ayat ini termasuk ayat Madaniyah, karena keseluruhan ayat dalam surat al-Baqarah adalah ayat Madaniyah, termasuk juga ayat 31 dan 124.

Kandungan ayat ini sama dengan kandungan ayat sebelumnya, yakni menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah. Diciptakannya Nabi Adam dalam bentuk yang sedemikian rupa dengan diberi kenikmatan memiliki ilmu dan berkuasa penuh untuk mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai khalifah Allah di bumi, merupakan nikmat Allah yang paling agung dan wajib untuk disyukuri.⁶⁵

Ayat ini termasuk ayat mutasyabih karena apabila kita mengartikan secara zhahir bahwa Allah mengadakan musyawarah dengan hambaNya (malaikat), maka hal ini merupakan kejadian yang sangat mustahil. Terkadang juga diartikan dengan pemberitahuan Allah kepada malaikat dan kemudian malaikat memberi sanggahan atau bantahan. Pengertian ini juga tidak dapat dinisbatkan kepada Allah dan malaikat karena malaikat memiliki sifat tidak mendurhakai atas segala yang diperintahkan Allah kepadanya dan selalu mengerjakan perintahnya.⁶⁶

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam khalifah di sini adalah sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-perintahNya kepada manusia. Oleh karena itu, manusia dapat disebut sebagai khalifah Allah di bumi. Pengangkatan khalifah ini juga menyangkut tentang pengangkatan sebagian manusia yang diberi wahyu oleh Allah tentang syariat-

⁶⁴ Ahmad bin Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, Semarang: Toha Putra, 1992, hal. 77.

⁶⁵ Ahmad bin Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, 1992, hal. 132.

⁶⁶ Ahmad bin Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, 1992, hal. 133.

syariatNya dan mempunyai kemampuan berpikir yang luar biasa. Manusia dengan kemampuan akal dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, mampu mengelola alam semesta dengan bebasnya. Manusia dapat mengolah bumi yang tandus menjadi tanah yang subur. Hal ini merupakan hikmah diciptakannya manusia sebagai khalifah Allah di bumi karena mempunyai keistimewaan dengan bakat-bakat yang dimilikinya.⁶⁷

Firman Allah *خَلِيفَةً* menurut As-Saddi di dalam tafsirnya, dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, serta dari sejumlah sahabat disebutkan bahwa ketika Allah ditanya oleh malaikat tentang siapa khalifah tersebut. Kemudian Allah menjawab bahwa kelak mereka akan mempunyai keturunan yang suka membuat kerusakan di bumi, saling mendengki, dan sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.

Ibnu Jarir memahami takwil ayat ini bahwa kedudukan khalifah di bumi adalah menggantikan Allah dalam memutuskan hukum secara adil di kalangan makhlukNya. Adapun bagi mereka yang suka menimbulkan kerusakan dan mengalirkan darah secara tidak benar, maka bukan berasal dari khalifah-khalifahNya. Dalam hal ini, Ibnu Jarir berpendapat bahwa khalifah fi'liyyah diambil dari perkataan khalafa fulanun fulanan fi hadzal amri. Dengan kata lain, khalifah ialah Fulan kedua yang menggantikan Fulan yang pertama, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian ini sama dengan makna yang terkandung dalam surat al-An'am ayat 165, an-Naml ayat 62, al-A'raf ayat 169, serta surat Yunus ayat 14. Dengan demikian terdapat keterkaitan (munasabah) di antara beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁶⁸

Dari penafsiran beberapa mufassir di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan khalifah di sini ialah setiap orang (tidak hanya Nabi Adam) yang diangkat menjadi pemimpin bagi yang lain, serta untuk menggantikan kepemimpinan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Apa hakekat malaikat menurut hemat penulis cenderung tidak membahas atau mendefinisikan karena dari Al-Qur'an tidak ketemuan isyarat dekat atau jauh tentang hal ini, jika demikian apa yang menuntut oleh Islam menyangkut kepercayaan kepada Malaikat, paling tidak ada dua hal pokok pertama, percaya tentang wujud malaikat bahwa mereka mempunyai eksistensi, mereka makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan mayat, bukan ilusi dan bukan

136. ⁶⁷Ahmad bin Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, 1992, hal.

⁶⁸ Abi Al-Fida' Al-Hafizh Ibnu Katsir ad-Dimsyiqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 71.

pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia. Kedua, percaya bahwa mereka hamba Allah yang taat dan mereka diberi tugas-tugas tertentu oleh-Nya seperti membagi rezeki, memikul singgasana ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia, bagaimana mereka melakukannya itu merupakan bagian yang harus diketahui.⁶⁹

Ibnu Asyur menyatakan bahwa ayat ini lebih banyak mufasir difahami sebagai permintaan pendapat sehingga ia mendapatkan pengajaran dan penghormatan serupa dengan seorang guru yang mengajar muridnya dalam bentuk tanya jawab, agar mereka membiasakan diri untuk melakukan dialog.⁷⁰

Menurut hemat penulis dalam kaitannya dengan tugas khalifah di bumi untuk mengatur alam semesta ini, maka pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan tentang kelebihan manusia dibanding makhluk lain, juga sebagai hamba untuk mengabdikan atau mengembah kepada Allah SWT

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءَ آدَمَ وَعَلَّمَ

صَدِّقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتَأُ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!". (QS. al-Baqarah [2]: 31)

Merupakan Nabi Allah, ayah dari seluruh manusia. الْأَسْمَاءُ merupakan nama-nama jenis secara keseluruhan, seperti air, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.⁷¹ عَرَضَهُمْ menunjukkan nama-nama di hadapan para malaikat. الْأَنْبَاءُ mempunyai arti memberi kabar, dan biasanya dipakai untuk memberitakan hal-hal yang Agung.⁷²

Allah mengajari Nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakanNya. Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Setelah Nabi Adam diberi ilmu oleh

⁶⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, hal. 175.

⁷⁰Ahmad bin Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, 1992, hal. 137.

⁷¹Jabir bin Musa Al-Jazairiy, *Aisatut Tafasir*, Juz 1, hal. 42.

⁷²Ahmad bin Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, 1992, hal. 138.

Allah, kemudian beliau mengajarkannya kepada para malaikat beberapa nama tersebut.

Di dalam pengajaran dan penuturan Nabi Adam kepada malaikat ini terkandung tujuan untuk memuliakan kedudukan manusia sebagai khalifah. Hal ini juga memberikan pelajaran bahwa dalam memegang tugas kehalifahan untuk mengatur kehidupan, menata peraturan-peraturan, dan menegakkan keadilan itu diperlukan pengetahuan khusus yang membidangnya, di samping adanya bakat yang dimiliki.⁷³

Menurut hemat penulis, Allah mengajarkan nama-nama atau benda kepada Adam, hakekatnya untuk semua manusia kemudian diperlihatkan kepada manusia supaya mau memahami tentang alam ini baik yang tersirat maupun yang tidak.

Sebagai khalifah di bumi, pemimpin yang berlaku adil memutuskan suatu perkara, sebagaimana dalam firman Allah QS. Shad [38] : 26,

مَنْ تَتَّبِعْ وَلَا يَأْتِ الْبَاطِلَ النَّاسِ بَيْنَ فَا حَكْمَ الْأَرْضِ فِي خَلِيفَةَ جَعَلْنَاكَ إِنَّا بَدَأْنَا

يُدْعَا عَذَابُ لَهُمْ اللَّهُ سَبِيلٍ عَنِ يَضِلُّونَ الَّذِينَ إِنْ اللَّهُ سَبِيلٍ عَنِ فَيُضِلُّكَ اللَّهُ

الْحِسَابِ يَوْمَ نَسُؤْ أَيْمَانًا شَدَّ

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Maksudnya adalah kami katakan kepada Daud, Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikanmu sebagai khalifah dimuka bumi sesudah kami menjadikanmu sebagai rasul yang memutuskan perkara diantara penduduk bumi diriwayatkan oleh Muhammad bin Husen menyatakan sesungguhnya kami jadikan khalifah di muka bumi, maksudnya Allah menjadikan raja di bumi.⁷⁴

⁷³Ahmad bin Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, 1992, hal. 140.

⁷⁴At-Thabari, *Terjemah Tafsir at-Athabari*, jilid 22, hal. 143.

Khalifah pada mulanya yakni yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Pada masa Daud as, terjadi peperangan antara kedua penguasa besar yaitu Thalut dan Jalut. Daud salah seorang anggota pasukan Thalut. Kepandaiannya menggunakan ketapel untuk menggunakan membunuh Jalut, setelah meninggalnya Thalut diangkat sebagai khalifah menggantikannya.

Menurut hemat penulis, Nabi Daud menjadikan khalifah di bumi ini, supaya bisa berlaku adil, jujur, tidak boleh mengikuti hawa nafsu sendiri dan harus mengikuti aturan Allah, siapa orang yang tidak mengikuti yang diperintahnya maka Allah akan mengazabnya.

2. **Hakim**(حَكِيم)

Kata Al-hakim (الحكيم) seakar dengan kata Al-hakam (الحكيم) rujuklah kesana untuk memahami makna kebahasaannya, dalam al qur'an kata hakim terulang sebanyak 97 kali, dan pada umumnya menyifati Allah SWT. Ada dua hal yang lain, yang menyandang sifat hakim (حَكِيم), yaitu kitab suci Al-Qur'an dan keteapan Allah. Kebanyakan sifat Allah Al-hakim (الحكيم), digandengkan dengan al-Azis (العزیز) disusul dengan sifat Alim (عالم) kemudian al-Khabir empat kali dan masing-masing sekali dengan at-Tauwwab (التوب), Al-Hamid (الحميد), al-Aliyy (العلي) dan al-Wasi (الوسع),⁷⁹

Al-Hakim difahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan ide, maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim. "Hikmah" juga diartikan sebagai suatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besari dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memiliki perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah memilih yang terbaik dan sesuai dari hal yang burukpun, dinamai hikmah dan pelakunya, dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang hakim.

Pakar tafsir al-Biq'a'i menggaribawahi bahwa al-Hakim harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri,

⁷⁹M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 2007, hal. 273.

tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam al-Ghazali memahami kata hakim dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama ilmu dan yang paling utama dan wujud yang paling agung-yakni Allah SWT. Jika demikian tulis al-Ghazali-Allah adalah hakim yang sebenarnya. Karena dia mengetahui ilmu yang paling abadi dan tidak tergambar dalam benak (mengenal dirinya), tidak juga mengalami perubahan dalam pengetahuan-nya. Hanya dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia.karena hanya dia yang mengenal hakekat zat, sifat, dan perbuatannya.⁸⁰

Allah menyifati Al-Qur'an dengan sifat hakim (QS. Yasiin [36]:2), karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang terbaik, guna mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan dari keburukan. Ketetapan-ketetapan Allah pun pada alam turunya Al-Qur'an (lailatul qadar)-atau menurut pendapat lain Nisf Sya'ban (pertengahan sya'ban)-dinamainya Hakim. (حكيم) pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (QS ad-dukhan [44] : 4) seperti dikemukakan diatas, kebanyakan sifat Allah al-Hakim dirangkai dengan al-Azis, untuk menunjukkan bahwa ketetapan Allah dilaksanakannya sesuai kehendaknya, dan tidak satupun yang dapat menghalangi terlaksananya kehendak itu (baca lebih jauh makna al-Azis).

Menurut hemat penulis, Allah memberikan pelajaran atau hikmah didalam Al-Qur'an dan as-Sunnah kepada siapa saja yang mau mempelajari, siapa yang sungguh untuk mencarinya maka Allah akan berikan kepadanya yang banyak, orang yang mempelajari hikmah itu hanya orang-orang yang berakal.

Tabel ayat Al-Qur'an tentang hakim dan dan maknanya adalah:

NO	AL-QUR'AN SURAT	MAKNA HAKIM
1	Al-Baqarah [2]: 129, 151, 231, 251, 269, Ali-Imran [81]: 81, 164, an-Nisa [4]: 54, 113, al-Maidah [5]: 110, an-Nahl [16]: 125	Pemberi hikmah
2	An-Nisa [4]: 59, al-An'am57, al-Qashash [28]:70	Penentu hukum

⁸⁰M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 2007, hal. 274.

Orang yang beriman harus mengikuti aturan Al-Qur'an melaksanakan apa yang di perintahkan oleh Allah dan rasulnya dan tidak boleh mengikuti thagut sebagaimana firman Allah, QS. an Nisa [4]: 60

قَبْلِكَ مِنْ أَنْزَلٍ وَمَا إِلَيْكَ أَنْزَلُ بِمَاءٍ آمَنُوا أَنَّهُمْ يُزْعَمُونَ الَّذِينَ إِلَى تَرَأَمٍ
 يَطْنُ وَيُرِيدُ بِهِ يَكْفُرُونَ أَنْ أَمْرًا وَقَدْ أَلْطَغُوا إِلَى يَتَحَاكَمُونَ أَنْ يُرِيدُونَ
 ⑥ بَعِيدًا ضَلَا يُضِلُّهُمْ أَنْ الشَّ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Ayat ini mengajak Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh, sampai batas akhir keadaan orang munafik, apakah engkau wahai Muhammad dan siapa saja yang mampu melihat dengan mata kepala atau mata hati, kepada mereka yang telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada-mu yaitu Al-Qur'an.⁸¹

Pertanyaan apakah engkau tidak melihat mengandung makna keheranan sekaligus rasa kasihan oleh mereka melihat sikap dan prilaku mereka yang dibicarakan disini karena mereka berpaling dari tuntunan ilahi serta berhakim kepada thagut, padahal mereka mengaku beriman kepada apa yang diturunkan Allah swt.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa abu Barzah Al-Aslami, seorang pendeta Yahudi, biasa mengadili kaumnya dan menyelesaikan perselisihan diantara mereka. Pada suatu waktu datanglah kaum muslimin meminta bantuan penyelesaian sengketa kepadanya maka turunlah ayat tersebut diatas (QS. an-Nisa [4]:60) sebagai teguran, agar tidak meminta bantuan penyelesaian kepada taqut. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan at-Tabarani dengan sanad yang sahih yang bersumber dari Ibnu Abbas).⁸²

⁸¹Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 1992, Jilid 2, hal. 591.

⁸²Asbabun Nuzul, *Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, CV Diponegoro, Bandung: 2000, hal. 147.

Menurut hemat penulis, Allah memerintahkan kepada Rasulnya, Muhammad saw agar memperhatikan sikap dan tingkah laku orang-orang yang telah mengaku dirinya beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW kepada kitab-kitab suci lain yang diturunkan kepada Nabi dan rasul sebelumnya. Kalau seandainya beriman kepada rasul mereka bertahkim padanya, dan tidak mau bertahkim kepada thagut yakni orang-orang yang bergelimang dalam kejahatan dan kesesatan.

Kalau ada hakim yang tidak mengikuti hukum Al-Qur'an atau Allah maka kembalikan kepada Allah sebagaimana firman Allah, QS. al-A'raf [7]: 87

بِرُّوْا يُؤْمِنُوْا لِمَوَاطِئَ فِئَةٍ بِهٖ ءَاْرَسَلْتُ بِالَّذِيْ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ طَآئِفَةٌ كَانَتْ وَاِنْ

الْحٰكِمِيْنَ خَيْرٌ وَّهُوَ بَيْنَنَا وَاللّٰهُ يَحْكُمُ حَتّٰى فَاَصَ 

Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.

Nabi Syu'aib mengingatkan dampak buruk kedurhakaan mereka, mengajak mereka beriman, kini beliau mengatakan: dan jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus oleh Allah untuk menyampaikan kepada kamu semua dan ada pula segolongan lain yang tidak beriman tentang apa yang kusampaikan itu, maka hai kedua golongan yang berbeda itu bersabarlah hingga Allah memutuskan perkara antara kita, misalnya dengan membinasakan yang batil dan mengukuhkan yang hak atau membiarkan masing-masing dengan pilihannya dan memutuskan siapa yang benar dihari kemudian dan dia yang maha adil itu adalah sebaik-baik para hakim karena dia maha mengetahui segala sesuatu sampai sekecil-kecilnya, termasuk isi hati para pelaku dan dia tidak memiliki sedikit kepentingan pun⁸³.

Ayat ini mengandung ajakan bersabar setelah sebelumnya Nabi Syu'aib as, mengajak kaum muslimin untuk beriman dan beribadah kepada Allah, ini pasti terjadi perbedaan pandangan di kalangan

⁸³Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, hal. 205.

kaumnya, bahwa kaum yang lemah yang beriman akan ditindas oleh para pemuka yang durhaka.

Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada kaum musyrikin Mekkah: Katakan kamu tidak akan ditanya atau diminta pertanggung jawabannya tentang dosa yang kami perbuat dan kami juga tidak akan ditanyai tentang apa yang kamu perbuat. Katakan: Tuhan kita akan mengkhimpun kita semua, kemudian dia memutuskan antara kita dengan benar. Dan dialah yang maha pemberi keputusan lagi maha mengetahui.⁸⁴

Menurut hemat penulis, ayat ini mengutarakan keahlian Nabi Syu'aib dalam menyampaikan ajaran Allah yang dikemukakan kata-kata yang tegas, bijaksana dan mengesankan. Nabi Syu'aib berkata kepada mereka jika ada golongan di antara mereka yang membenarkan seruannya agar menyembah Allah Tuhan yang Maha Esa dan meninggalkan perbuatan zalim seperti mengurangi hak manusia yang menimbang dan menakar maka mereka akan terhindar dari murka Allah.

Ketika ada persoalan atau permasalahan atau memakan harta orang lain atau secara batil maka tidak boleh dibawah ke hakim sebagaimana firman Allah. QS. al-Baqarah [2]: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.

Ayat ini berkaitan dengan Umru ul-Qais bin Abis dan Abdan bin Asywa al-Hadrami yang bertengkar dalam soal tanah. Umru ul-Qais berusaha untuk mendapatkan tanah itu agar menjadi miliknya dengan bersumpah didepan hakim. Ayat ini (QS. al-Baqarah [2]: sebagai peringatan kepada orang-orang yang merampas hak orang dengan jalan batil. (diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Jubair).⁸⁵

Firman Allah, janganlah kamu memakan harta sebagian kamu antara kamu, dan jangan memperoleh dan menggunakannya, harta

⁸⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, hal. 205.

⁸⁵Asbabun Nuzul, *Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000, hal. 55.

yang dimiliki si A hari ini, dapat menjadi milik si B besok, harta seharusnya memiliki fungsi sosial sehingga sebagian di antara apa yang dimiliki si A seharusnya menganggap apa yang dimiliki pula oleh si B, baik melalui zakat maupun sedekah. Penyeimbangan harta tidak akan terjadi kecuali dengan interaksi antara manusia dengan manusia. Untuk memperoleh harta antara dua pihak harus seimbang kalau tidak seimbang adalah batil dan yang batil adalah segala sesuatu yang tidak hak, tidak dibenarkan oleh hukum serta tidak sejalan dengan tuntunan Ilahi walaupun dilakukan kerelaan yang berinteraksi.⁸⁶

Menurut hemat penulis, ayat di atas menjelaskan bahwa memberi sesuatu diperbolehkan selama pemberian tersebut tidak berlebihan dan memberi manfaat. Pemberian yang dilarang adalah, pemberian yang berlebihan dan tidak membawa dampak baik bagi si pemberi dan penerima. Hal perlu dicatat adalah, pemberian itu tidak mengambil hak orang lain dan merugikan orang lain, institusi atau

Selanjutnya, juga terdapat ajaran Al-Qur'an tentang berbuat adil dan membantu kesulitan orang lain, misalnya dalam (QS. an Nisa[4]: 65), yang berbunyi:

رَجَا أَنفُسِهِمْ فِي سِحْدِ وَالْآثِمِ بَيْنَهُمْ شَجَرَ فِيمَا يُحْكُمُوكَ حَتَّى يُؤْمِنُوا لَا

ح.....

...tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, ..

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Jubair pernah berselisih Rasulullah SAW, Hai Jubair, airilah kebunmu dahulu, kemudian salurkan air kekebun tetangamu, berkatalah orang Anshar itu: Ya Rasulullah karena ia anak bibimu? Maka merah padamlah muka Rasulullah SAW, karena marah dan bersabda, siramlah kebunmu, hai Jubair sehingga terendam pematannya, kemudian air itu kepada tetangamu, Jubair memanfaatkan air itu sepuas-puasnya sesuai dengan ketentuan yang diberikan Rosulullah kepada keduanya. Berkatalah jubair saya anggap ayat ini (QS. an-Nisa [4]:65) diturunkan berkenaan dengan peristiwa

⁸⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 1, hal. 498.

tersebut.(Diriwayatkan oleh imam yang enam, yang bersumber dari Abdullah bin Jubair)⁸⁷

Ketahuilah bahwa rasul tidak diutus kecuali untuk ditaati, dan bahwa pengabdian taubat mereka mencari hakim selain Allah dan Rasul-nya bersyarat dengan pemaafan Nabi dan permohonan beliau kepada Allah agar mereka diampuni, kini mereka bersumpah menggunakan nama tuhan yang memelihara secara khusus Nabi Muhammad SAW, hakekatnya menyangkut makna ketaatan kepada Rasul SAW, dan jika fungsi Rasul tidak diutus kecuali untuk ditaati, maka demi tuhan, pemelihara, pembimbing dan yang mengutusmu, wahai Muhammad, mereka hakekatnya tidak beriman dengan keimanan yang dapat diterima Allah.⁸⁸

Menurut hemat penulis, Mereka menjadikan hakim dalam perkara perselisihan atau yang kabur dalam pandangan mereka kemudian putusan yang engkau sampaikan atau terima, mereka tidak mendapatkan rasa keberatan yang menjadikan mereka mencari hakim yang lain dan tidak juga kejengkelan, keraguan dan dugaan bahwa engkau tidak berlaku adil terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima putusan itu sepenuhnya.

Demikian juga dalam QS. an-Nisa [4]: 35, dapat dipahami tentang ajaran berlaku adil dalam memutuskan suatu perkara. Fungsi orang yang bijak

يَدِٰٓ اِنْ اٰهْلِهَآ مِّنْ وَّحَكْمًا اٰهْلِهٖ ۚ مِّنْ حَكْمًا فَاَبْعَثُوْا بَيْنَهُمَا شِقَاقَ خِفْتُمْ وَاِنْ

خَيْرًا عَلِيْمًا كَانَ اللّٰهُ اِنْ بَيْنَهُمَا اللّٰهُ يُوَفِّقُ اِصْلَحَٰٓ اٰيُرِ ﴿١٥﴾

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Wahai orang yang bijak dan bertaqwa, khususnya penguasa, khawatir akan terjadinya persengketaan antara keduanya, yakni menjadikan suami dan istri masing-masing mengambil arah

⁸⁷Asbabun Nuzul, *Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, 2000, hal. 148.

⁸⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 2, hal. 599.

pasangannya sehingga terjadi perseraian, maka utuslah kepada keduanya seorang hakam juru damai yang bijaksana untuk untuk menyelesaikan kemelut mereka dengan baik.⁸⁹ Jika keduanya yakni suami dan istri atau keduanya mengadakan perbaikan niscaya Allah akan memberikan taufik hidayah kepada keduanya.

Fungsi utamanya hakam adalah mendamaikan, mereka berhak menetapkan hakam sesuai kemaslahatan baik yang disetujui oleh pasangan bertikai atau tidak ini pendapat Imam Mazhab Maliki dan Imam Ahmad Ibn Hambal. Sedangkan Imam Hanifah dan Imam Syafi'i tidak memberi wewenang kepada hakam itu.⁹⁰

Menurut hemat penulis, sebaiknya seorang dari keluarga suami dan seorang dari keluarga istri, dan boleh dari orang lain, tugas hakam itu untuk mengetahui persoalan perselisihan yang terjadi dan sebaik-baiknya berusaha mendamaikan keduanya. Jika usaha kedua orang hakam mencari islah antara kedua suami istri yang bersengketa pada tahap pertama tidak berhasil maka diusahakan lagi penunjukkan lagi kedua hakam yang sifatnya sebagai wakil dari suami istri yang bersengketa. Maka dicari kedua hakam yang mengambil keputusan yang mengikat.

Apabila mengangkat seorang hakim yang mampu atau bisa memutuskan perkara dengan baik sebagaimana dalam (QS. al-Maidah [5]: 43)

أَذِلَّكَ بَعْدَ مَن يَتَوَلَّوْنَ ثُمَّ اللَّهُ حُكْمُ فِيهَا التَّوْرَةُ وَعِنْدَهُمْ يُحْكِمُونَكَ
بِالْمُؤْمِنِينَ أَوْلِيَاءِ يَوْمَ

Dan Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, Padahal mereka mempunyai Taurat yang didalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.

Setelah ayat yang lalu mengungkapkan bahwa mereka meminta agar Nabi memberi putusan, dan bahwa Allah SWT, memberi beliau pilihan untuk menerima atau menolak permintaan mereka, ayat ini menampakan suatu keheranan mengangkuat sikap mereka itu, sungguh aneh bagaimana mereka menjadikan hakim untuk

⁸⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 2, hal. 521.

⁹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 2, hal. 522.

memutuskan perkara mereka, padahal mereka mempunyai Taurat mereka rujuk karena mereka tidak percaya kepadamu sebagai Nabi.⁹¹

Menurut hemat penulis, Mereka mengajak kepada kaumnya percaya kepada Taurat, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada hukum yang ada di dalamnya, padahal berisi hukum-hukum yang jelas, mereka meminta putusan kepada orang lain. Mereka mengikuti keinginan hawa nafsunya, kalau keputusan berdasarkan Al-Qur'an mereka tinggalkan.

Demikian pula dijelaskan dalam Al-Qur'an untuk mencari hakim adalah (QS. al-An'am [6]: 114)

مُرُو الَّذِينَ مَفْصَلًا لِّلْكِتَابِ إِلَيْكُمْ أَنزَلَ الَّذِي وَهُوَ حَكَمًا أَتَغِي اللَّهَ أَفَعَيَّرِ
مُتَرِينَ مِّنْ تَكُونَنَّ فَلَا بِحَقِّ رَبِّكَ مِّنْ مُّنْزَلٍ أَنَّهُ رِيَعَلُمُونَ لِّلْكِتَابِ آتَيْنَاهُ

آلَم

Maka Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu.

Hal yang terpuji mencari hakim menyelesaikan suatu perkara bila terjadi perselisihan, karena perselisihan Nabi dengan kaum musyrikin itu suatu hal yang ghaib yakni kepercayaan, sedangkan Jahiliyah dalam hal ghaib mereka berkunjung ke dukun yang mereka yakini berhubungan dengan makhluk halus dan jin, padahal sebab para jin menurut ayat yang lalu menipu dan bekerja sama dengan setan manusia.⁹²

Nabi Muhammad mengatakan sikap tentang hukum-hukum Allah dalam bentuk pertanyaan, untuk lebih membangkitkan perhatian, apakah patut mencari hukum selain Allah, padahal Al-Qur'an sudah diturunkan Allah secara terperinci, mencakup bidang akidah, ibadah, hukum-hukum syariat. Orang-orang Yahudi dan

⁹¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 3, hal. 127.

⁹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 3, hal. 627.

Nasrani membaca kitab Taurat dan Injil, mereka telah mengenal Nabi Muhammad seperti mereka anak-anak sendiri, hanya mereka menyembunyikan kebenaran dan tidak mau menerimanya, namun mereka dengki kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut hemat penulis, Bentuk pertanyaan Allah apakah pantas mencari hakim selain Allah sedangkan Allah sudah menurunkan Al-Qur'an yang semuanya sudah banyak dijelaskan oleh Allah di dalamnya tentang ibadah, hukum-hukum, ketenangan, rezeki, kematian prinsipnya adalah tentang syariat, tarekat, hakekat dan ma'rifat kepada Allah SWT.

3. Imamah

Secara bahasa, kata Imam (bentuk jamak dari kata al-Imamah berakar dari kata amama (didepan), Imam berarti orang yang didepan, yang diikuti perkataan dan perbuatannya, baik dia manusia, tulisan ataupun selain itu dan mungkin perbuatannya baik atau buruk. Dalam Al-Qur'an kata Imam terulang sebanyak tujuh kali dengan makna yang berbeda. Meskipun demikian, semuanya mengacu pada pengertian "sesuatu yang dituju atau yang diteladani".⁹³

Dalam kamus Munawwir, Imam diartikan sebagai qoyyimul'amr (pemimpin), orang yang diikuti, komandan pasukan, petunjuk jalan kholifah, Nabi SAW, Al-Qur'an arah kiblat dan benang pelurus untuk meratakan bangunan.⁹⁴ Definisi ini fungsi dari Imamah adalah menunjukkan jalan dan meluruskan umat melalui contoh dan keteladanan.

Kata Imam sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepemimpinan memiliki beberapa makna, diantaranya adalah pemimpin teladan dalam kebajikan. (QS. al-Baqarah [2]:124).

Ibnu Katsir memaknai kata Imam disini adalah teladan yang telah apa yang dilakukan, yaitu melaksanakan berbagai perintah dan menjauhi larangannya. Allah menjadikannya sebagai teladan dan imam yang dianut.⁹⁵

Tabel ayat-ayat Al-Qur'an tentang Imamah dan maknanya adalah:

NO	AL-QUR'AN SURAT	MAKNA IMAMAH
----	-----------------	--------------

⁹³Tim Penulis Angkasa, *Kajian tematik Al-Qur'an tentang kemasyarakatan*, Bandung: Pustaka Angkasa, 2008, hal. 109.

⁹⁴A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1995, hal. 40.

⁹⁵Isma'il Ibn Umar Ibn Kathir Al-Damashqi Abi Al-Fida Imaduddin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Beirut: Dar Al-KutubIlmiyyah, 1999, hal. 405.

1	al-Baqarah [2]: 124,	Sebagai Imam
2	al-Baqarah [2]:190-193	Sebagai komandan pasukan peperangan
3	Ali-Imran [3]: 104	Sebagai penyeru

Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2] : 124

بِن قَالَ إِمَامًا لِلنَّاسِ جَاعِلُكَ إِنِّي قَالَ فَأَتَمَّهُنَّ بِكَلِمَاتِ رَبِّهِ وَإِبْرَاهِيمَ أَبْتَلَىٰ وَإِذِ
 الظَّالِمِينَ عَهْدِي يَنَالُ لَأَقَالَ ذُرِّيَّتِي وَمَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

اِبْتَلَىٰ Yakni Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim dengan tugas-tugas yang berat memiliki arti ujian, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang yang diuji dengan cara membebaskan masalah yang berat kepadanya, apakah mau mengerjakan atau tidak. بِكَلِمَاتٍ yakni berupa amr (perintah) dan nahi (larangan).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa yang dimaksud dengan بِكَلِمَاتٍ dalam ayat ini adalah syari'at-syari'at, perintah-perintah, dan larangan-larangan. Sehubungan dengan masalah ini, Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Qatadah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah menguji Nabi Ibrahim dengan manasik-manasik (haji) dan bersuci. اَتَمَّهُنَّ melaksanakan perintah-perintah tersebut secara sempurna.⁹⁶ إِمَامًا yang dimaksud adalah rasul.⁹⁷

Ayat-ayat terdahulu banyak membicarakan tentang Ahli Kitab dan keingkarannya terhadap Nabi Muhammad SAW. Ayat ini menerangkan tentang Nabi Ibrahim sebagai nenek moyang yang dimuliakan oleh orang Yahudi, Nasrani, dan orang musyrik Makkah. Tugas Nabi Muhammad SAW melanjutkan tugas Nabi-Nabi mereka dan tugas Nabi Ibrahim.⁹⁸

Menurut hemat penulis, Ketika Nabi Ibrahim diuji oleh Allah dengan kalimat perintah seperti Allah perintahkan untuk

⁹⁶ Jabir bin Musa Al-Jazairiy, *Aisatut Tafasir*, Juz 1, hal. 110.

⁹⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, hal. 381.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jilid 1, hal. 193.

menyembelih putra Imail melalui wahyu mimpi diabadikan oleh Allah di dalam surah as-Soffaat [37] : 102-107 Nabi Ibrahim menunaikan perintah itu dan Allah menjadikan pemimpin atau Imam bagi seluruh manusia.

Banyak ayat yang menjelaskan tentang peringatan kepada orang-orang dholim terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagaimana firman Allah (QS al-Baqarah [2] : 123, Hud [11]: 17, Shaad [38]: 26, QS al- Ahqaf [46]: 12)

رَعَرَبِيًّا لِسَانًا مُّصَدِّقًا كِتَابٍ وَهَذَا أَوْرَحْمَةً إِمَامًا مُّوسَى كِتَابٍ قَبْلَهُ وَمِنْ
 لِلْمُحْسِنِينَ وَدُشْرَى ظَلَمُوا الَّذِينَ لِيُنذِرَ

Dan sebelum Al-Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (Al-Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.(QS al-Ahqaf [46]: 12)

Bahwa kesesatan dan sikap keras kepala kaum musyrikin, ayat diatas melanjutkan argumentasi kebenaran Al-Qur'an serta adanya wahyu ilahi dengan menyatakan bahwa dan sebelumnya, yakni sebelum turunnya Al-Qur'an, telah ada kita Musa, yakin Taurat, sebagai Imam, yakni teladan dan rahmat bagi mereka yang beriman, yaitu Al-Qur'an kitab yang membenarkan kandungan yang terdapat dalam taurat dan kitab suci lainnya.⁹⁹ Kita suci ini tersusun dalam bahasa arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang dholim baik yang mantap kedholimannya atau tidak dan menjadi kabar gembira bagi orang-orang yang Muhsinin yaitu orang-orang yang baik dan mantap dan telah membudaya kebaikan dalam kepribadiannya.

Menurut hemat penulis, Imam adalah sesuatu yang di teladani, kita suci patron dan petunjuk yang harus diteladani uraian dan isi kandungannya.Kita suci taurat, bahkan semua kita suci adalah rahmat, yakni mengundang pembaca dan pendengarnya untuk mendapatkan limpahan kasih sayang kepada makhluknya yaitu dorongan untuk melakukan berdampak positif, semua dilandasi dengan ihsan yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan beribadah melihat Allah seandainya tidak melihatnya tapi Allah melihatnya.

⁹⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 12, hal. 397.

4. Ulil Amri atau Amir

Secara bahasa, kata *ulil amr* terdiri dari dua suku kata yaitu: kata *uli* yang bermakna memiliki, dan *Al-amr* yang bermakna memerintah.¹⁰⁰ Dalam *Lisanul Arab*, Ibnu Mandzur menguraikan bahwa kata *uli* adalah kata yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu harus berdampingan dengan kata *Al-amr* yang berarti perintah. Maka, definisi dari *ulil amr* adalah seorang pemimpin pemerintahannya diantara rakyatnya.¹⁰¹

Istilah *ulil al-amr* ditemukan dalam Al-Qur'an ada dua tempat, yaitu pada surah an-Nisaa[4]:59. Ibnu Abbas menafsirkan pada ayat pertama dengan panglima perang (umara Al-saray), sedangkan *ulil al-amr* pada ayat yang kedua ditafsirkan dengan para intelektual. Fakhrurozi menafsirkan *ulil al-Amr* dengan *al-halli wal aqd*. Sebagian ulama lainnya memberikan penafsiran lebih luas. *Ulil al-amr* adalah para pemimpin umat Islam, termasuk kedalam pengertian ini Al-khulafa ar-rasyidin, para raja (*al-Mulk*), sultan, para hakim dan lainnya. Di masa Rasulullah SAW, istilah *ulil Al-amr* mengandung arti para pemimpin perang atau pemimpin para delegasi yang diutus oleh Rosulullah SAW wafat, pengertian berkembang dan diterapkan pada orang yang menangi pada umat Islam.¹⁰²

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menggunakan kata *ulil al-amr* untuk menggambarkan kepemimpinan. Allah SWT berfirman dalam (QS. an-Nisaa [4]: 59, Shaad[38]:2). Nash ini menetapkan bahwa Allah adalah hal yang pokok. Demikian kepada *ulil amriminkum* hanya mengikuti ketaatan keallah dan rasulnya. Karena itulah lafat Allah tidak diulangi ketika menyebutkan *ulil amr* sebagaimana ketika ia menyebutkan Rasulullah SAW untuk menetapkan taat kepada *ulil Al-amr* ini merupakan pengembangan dari pada taat kepada Allah dan rasulnya, sesudah menetapkan bahwa *ulil Al-amr* adalah *minkum* dari kalangan kaum sendiri dengan catatan dia beriman dan memenuhi syarat-syarat iman.

Berdasarkan defini diatas, *ulil al-amr* bisa dimakna sebagai orang diberikan authority dari rakyat dan sebuah kelompok untuk memimpin dan mengurus urusan diantara mereka. Jika melihat definisi ini, maka *ulil amri* memiliki selarasan makna dengan kata *leader* yang didefinikan orang yang mendapat tugas untuk

¹⁰⁰A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progresif, 1995, hal. 38.

¹⁰¹Ibn Mandzur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Ash-Shadir, tt, hal. 128.

¹⁰²Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara, Respon Islam terhadap Isu-isu Aktual*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014, hal. 236.

memimpin anggota organisasi/kelompok dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.

Tabel ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ulil Amri dan maknanya adalah:

NO	AL-QUR'AN SURAT	MAKNA ULIL AMRI
1	An-Nisa [4]: 59, 83	Pemimpin pemerintah
2	Al-Qashash [28]: 26, al-Anbiya [21]: 73,	Pemimpin amanah

Kita bisa mengambil pelajaran bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam harus dikembalikan kepada kepentingan rakyat terhadap pemimpinnya, ketaatan kepada pemimpin tidak boleh membabi buta namus harus sejalan dengan ketaatan kepada Allah sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam QS an Nisa [4]: 59, 83

زَعَمْتُمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ الْأَمْرَ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
رُذَالِكِ الْأَخْرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تَوَمُّونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ إِلَيْهِ فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي تَتَّ

تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ حَيْدٍ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Abu Ja'far berkata adalah hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah sebagai Tuhanmu, yaitu Muhammad SAW, karena sesungguhnya ketaatanmu kepada Nabi Muhammad SAW adalah bentuk ketaatan kepada Tuhanmu dan semata-mata menjalankan perintah Allah kepadamu.¹⁰³ Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah perintah dari Allah untuk mengikuti sunah beliau. Taatilah Allah dan rasulnya adalah mengikuti sunnahnya¹⁰⁴. Taatilah kepada

¹⁰³ Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir at-Athabari*, jilid 7, hal. 250.

¹⁰⁴ Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, jilid 3, hal. 987 dan Al-Mawardi dalam *An-Nukat wa Ai-Uyun* juz 1, hal. 499.

rasul adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnahnya¹⁰⁵. Taatilah Allah dan taatilah Rasulnya, maksudnya selama Nabi masih hidup.¹⁰⁶

Abu Ja'far berkata pendapat yang tepat yang menyatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang perintah dari Allah untuk menaati Rasul semasa hidupnya, taat dalam hal apa saja yang telah diperintahkan atau larangan setelah beliau wafat dengan mengikuti sunah beliau, oleh karena itu, Allah telah mengumumkan perintah taat kepada Rasul-nya, dengan tidak mengkhususkan dalam satu kondisi, melainkan disebutkan secara menyeluruh dan merata, sehingga kehususan tersebut wajib diterimanya dengan sepenuh hati.¹⁰⁷

الأمرُ artinya pemangku urusan, kepentingan. Jadi الأمرُ artinya adalah pemangku urusan/kepentingan, baik pemerintah, penguasa, alim ulama, maupun para pemimpin masyarakat dari orang Islam بَنَّا رَعْنَمُ فِي شَيْءٍ. berselisih pendapat dalam suatu perkara, yang berbeda dengan perkara lain فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ. maksudnya adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah SAW.¹⁰⁸

Keseluruhan ayat dalam surat an-Nisa' adalah ayat Madaniyah termasuk ayat 59 ini.¹⁰⁹

Ayat ini turun berkenaan dengan cerita Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Rasulullah SAW memimpin suatu pasukan pada saat itu, Abdullah marah-marah kepada pasukannya dan menyalakan api unggun kemudian memerintahkan pasukannya untuk terjun ke dalamnya pada waktu itu, sebagian pasukan menolak dan sebagian lagi hampir menerjunkan diri kedalam api. Oleh karena itu, ayat ini turun untuk memberikan petunjuk tentang batasan mentaati pemimpin. Adapun pemimpin yang wajib ditaati adalah pemimpin yang mengajak kepada kebaikan (ma'ruf). Apabila terjadi bantahan antara pemimpin dengan yang dipimpin hendaknya dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya.¹¹⁰

Surat an-Nisa ayat 59 ini memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya yang membicarakan tentang amanat dan keadilan dalam menegakkan hukum. Allah memerintahkan agar orang-

¹⁰⁵ Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, juz 3, hal. 987 dan Al-Mawardi dalam *An-Nukat wa Ai-Uyun* Juz 1, hal. 499.

¹⁰⁶ Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, juz (3), hal. 987 dan Al-Mawardi dalam *An-Nukat wa Ai-Uyun*, Juz 1, hal. 499.

¹⁰⁷ Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir at-Athabari*, jilid 7, hal. 252.

¹⁰⁸ Jabir bin Musa Al-Jazairiy, *Aisatut Tafasir Juz1*, hal. 496.

¹⁰⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, hal. 69.

¹¹⁰ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Bandung: Diponegoro, 1995*, hal. 139.

orang beriman mengikuti Allah 14 RasulNya, dan *ulil amri*. Oleh karena itu, *ulil amri* tidak lain adalah orang yang menjalankan tugas Allah dan RasulNya, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Dapat disimpulkan bahwa *ulil amri* adalah para pemimpin dan ulama.

Ayat ini memerintahkan kepada kita untuk taat kepada Allah dan beramal beramal dengan kitabNya (Al-Qur'an), serta taat kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjelaskan Al-Qur'an kepada kita. Perintah selanjutnya adalah taat kepada *ulil amri*. *Ulil amri* yang di maksud di sini ialah pemerintah, hakim (orang yang menetapkan hukum), ulama', pemimpin perang serta seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat kembali manusia dalam kebutuhan dan maslahat umum. Syarat diwajibkannya menaati mereka adalah selama mereka amanah (dapat dipercaya) dan tidak melanggar perintah Allah dan Rasulnya.¹¹¹

Menurut hemat penulis, Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadistnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut: Masing-masing dari kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Oleh karena itu, bagi setiap pemimpin harus amanah dalam kepemimpinannya. Apabila terdapat pemimpin yang tidak amanah, maka ia tidak wajib untuk ditaati.

Bahkan orang selalu berdo'a untuk keluarga dan keturunannya menjadi hidupnya bahagia sebagaimana dalam firman AllahQS al-Furqan [25]: 74

وَأَجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةَ وُجُوهِنَا وَأَزْوَاجَنَا مِن لِّنَاهِبِ رَبِّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ
 إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ

Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Begitu banyak sifat yang terpuji bagi ibadur-Rahman, mengakhiri ayat ini tentang menampilkan perhatian mereka kepada keluarga serta masyarakat dengan harapan kiranya kendaklah mereka hiasi dengan sifat terpuji sehingga dapat diteladani.

¹¹¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hal. 116.

Mareka berdo'a setelah berusaha, bahwa: Wahai Tuhan kami, anugerahkan buat kami dari pasangan-pasangan hidup kami, yakni istri atau suami kami, serta anak keturunan kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata kami, dan orang lain menjadi budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami dan jadikanlah kami bersama pasangan dan anak keturunan, jadikan kami secara khusus bagi orang-orang yang bertaqwa sebagai teladan-teladan.¹¹²

Kata Imam berarti menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata umm yang berarti ibu dan imam maknanya pemimpin karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada yang berpendapat imam mulanya cetakan, seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu, dari sini kemudian imam diartikan teladan.

فُرَّةٌ أَعْيُنٍ artinya adalah kegembiraan dan kesenangan. Namun, yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu yang ketika dilihat akan menyenangkan orang yang melihatnya dan dianggap sebagai buah hati apabila dikatakan kepada anak yang didambakan.¹¹³

الإمام digunakan dalam bentuk tunggal maupun jamak. Tetapi, yang dimaksud dalam ayat ini adalah bentuk jamak, yakni para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama.¹¹⁴ Surat al-Furqan termasuk surat Makkiyah, kecuali pada ayat 68 sampai 70. Maka, ayat 74 ini termasuk ayat Makkiyah.¹¹⁵

Menurut surat al-Baqarah [2]: 124 tersebut, yang dimaksud dengan imam/pemimpin adalah pemimpin dalam kebajikan. Seorang pemimpin harus memberikan teladan yang baik terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Di samping itu, dalam surat al-Furqan ayat 74 juga mengandung permohonan untuk dijadikan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian, harus ada kerja sama yang baik antara pemimpin dengan yang dipimpin sehingga orang-orang yang dipimpin harus menaati pemimpinnya.

Orang beriman apabila keluarga sudah tenang hidupnya ketika diperintahkan untuk berperang dan bersabar untuk mengikuti Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan oleh Allah. (QS Ali Imran [3]:121)

¹¹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 9, hal. 164.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7, hal. 47.

¹¹⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, hal. 66.

¹¹⁵ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, hal. 297.

Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?"

Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda. (QS al-Baqarah, [2]: 190-191, Ali Imran [3]:123,146-148, 165,an-Nisa [4]: 77, 89-90, al-Anfaal [8]: 9,25-27, 65,-66, 67At-Taubah [9] : 12, 14, al-Ahzab : [33]: 9, al-Hajj [22]: 39-40.

5. Al-Malik

Kata Malik ملك terdiri dari huruf-huruf mim, lam dan kaf yang rangkaiannya mengandung makna kekuatan dan keshahihan kata itu pada mulanya berarti ikatan dan penguatan.

Malik mengandung arti penguatan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian. Malik yang biasa diterjemahkan dengan raja yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan dan biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan. Salah satu kata malik dalam Al-Qur'an adalah yang terdapat dalam surah an-Nas yakni Malik an-nas (Raja manusia).¹¹⁷

Tabel ayat-ayat Al-Qur'an tentang Malik dan maknanya adalah:

NO	AL-QUR'AN SURAT	MAKNA MALIK
1	al-Hasyr[59] : 23, ThoHa [20]:114, al-Fatiha: 4, Ali-Imran [3]: 26, al-Mulk [67]: 1	Sebagai Raja
2	Yunus [10]: 3, 38	Sebagai pengatur
3	Ali-Imran [5]: 159, al-Baqarah [2]: 30, [38]:26, an-Nisa [4]: 59	Sebagai penguasa

Tanda-tanda kepemilikan kerajaan adalah kehadiran banyak pihak untuk memohon pemenuhan kebutuhannya atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat tertanggulangi. Allah SWT melukiskan betapa yang maha kuasa itu melayani kebutuhan makhluk-Nya. Firman-nya.

¹¹⁷M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol 2, 2007, hal.547.

شَانَ فِي هُوِيَوْمٍ كُلِّ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَنْ سَأَلَهُ

”setiap yang dilangit dan dibumi memohon kepada-Nya. Setiap saat dia dalam kesibukan (memenuhi kebutuhan mereka) (QS. ar-Rahman [55]: 29).

Kata Malik terulang dalam Al-Qur’an sebanyak 5 kali, dua diantaranya dirangkaikan dengan kata “hak” dalam arti pasti dan sempurna, yakni firman-Nya pada QS Toha [20]: 114 dan al-Mukminun [23]: 122. Memang, kerajaan Allah adalah yang sempurna dan hak, sedangkan raja atau kerajaan lainnya tidak demikian kerajaan Allah mencakup kerajaan langit dan bumi. Allah SWT berfirman,

لَسَاعَةَ عِلْمٍ وَعِنْدَهُ رُبِّيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ مُلْكُهُ الَّذِي وَتَبَارَكَ

تُرْجَعُونَ وَإِلَيْهَا

“Maha suci Allah yang milik-Nya kerajaan/kekuasaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya. Disisi-Nya pengetahuan tentang kiamat dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan (QS. az-Zukhruf [43]: 85).

Allah juga adalah pemilik kerajaan akhirat dan dunia. Dalam Al-Qur’an banyak ayat-ayat yang menegaskan kerajaan-Nya diakhirat, antara lain QS al-An’am [6]: 73 dan QS al-Hajj [22] : 56. Kerajaan dan kekuasaan-Nya ketika itu sedemikian jelas dan menonjol sampai- sampai jangankan bertindak atau bersikap menentang-Nya, berbicarapun harus seizin-Nya.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa ayat-ayat diatas dan semacamnya termasuk ayat yang diajarkan untuk dibaca setiap muslim dalam sholat, *Maliki yaum ad-Din*, =Raja dihari pembalasan atau maliki yaum ad-Din/pemilik hari pembalasan bukan berarti bahwa Dia bukan raja atau pemilik hari duniawi. Ayat ini bermakna bahwa ketika itu kekuasaan dan kerajaan tuhan sedemikian menonjol sehingga tidak satu makhlukpun yang tidak merasakannya dan tidak satupun yang berani membangkang, lagi tidak sesaatpun terlintas dalam benak mereka pengingkaran, berbeda dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya dalam kehidupan ini. Allah juga penguasa dan raja dalam kehidupan dunia. Bukankah telah ditegaskan oleh-Nya bahwa:

لَهُ يَكُونُ أُنَىٰ قَالُوا مَلِكًا طَالُوتَ لَكُمْ بَعَثَ اللَّهُ إِنْ نَبِيَّهُمْ لَهُمْ وَقَالَ
 مِنْهُ اللَّهُ إِنْ قَالَ أَلْمَالِ مِنْ سَعَةٍ يُؤْتَىٰ وَلَمْ يَنْهَ بِالْمَلِكِ أَحَقُّ وَخُنَّ عَلَيْنَا أَلْمَا
 مِنْ مَلِكِهِ يُؤْتَىٰ وَاللَّهُ وَالْجِسْمِ الْعَلِيمِ فِي بَسْطَةٍ وَزَادَهُ عَلَيْكُمْ أَصْطَفَ
 عَلِيمٌ وَسِعَ وَاللَّهُ يَشَاءُ

“Allah yang menganugerahkan kerajaan-Nya (didunia ini) kepada siapa yang dia kehendaki, dan Dia naha Maha luas anugerah-Nya. “(QS. al-Baqarah [2]: 247).

Namun sekali lagi ditegaskan bahwa kekuasaan dan kerajaan-Nya didunia ini, tidak dirasakan oleh semua makhluk serta tidak semenonjol dihari kemudian nanti, karena itu didunia ada saja diantara mereka yang membangkan bahkan ada saja yang mengaku sebagai tuhan. Imam Ghazali menjelaskan arti Malik merupakan salah satu *asma Al-Huna* dengan menyatakan bahwa Malik adalah yang tidak butuh pada zat dan sifatnya segala yang wujud, bahlan dia adalah yang butuh kepada-Nya menyangkut segala sesuatu, baik pada zatnya, sifatnya, wujudnya dan kesinambungan eksistensinya, bahkan wujud segala sesuatu, bersumber dari-Nya, atau dari sesuatu yang bersumber dari-Nya maka segala sesuatu selain-Nya menjadi milik-Nya dalam zat dan sifat-Nya dan dia butuh pada segala sesuatu. Demikian itulah raja yang mutlak.

Disini terlihat ada kaitan yang erat antara kerajaan dan kekayaan. Ada perbedaan antara *Malik* yang berarti raja dan *Malik* yang diartikan pemilik, belum tentu seorang raja sebaliknya pemilikan seorang raja biasanya melebihi pemilikan yang bukan raja. Allah adalah raja sekaligus pemilik ini terbaca dengan jelas antara lain dalam (QS. Ali-Imran [3]: 26) diatas.

Kepemilikan Allah berbedanya dengan kepemilikan makhluk/manusia. Allah SWT mempunyai wewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya berbeda dengan manusia. Sebagai contoh, jika anda memiliki seorang pembantu, maka walaupun anda berwenang untuk memperkerjakannya sesuai dengan kehendak anda dan dia berkewajiban untuk melaksanakan perintah atau menjauhi larangannya tetapi anda tidak menguasai perasaan dan pikirannya.

Sementara pakar berkata bahwa raja adalah siapa yang memiliki pengaturan, baik terhadap dirinya kemampuan

mengendalikan kekuatan dan mengarahkan nafsunya maupun terhadap pihak lain¹¹⁸

Raja/Penguasa hakiki bahwa mutlak atau sempurna dari jenis manusia menurut Imam Ghazali adalah yang tidak memiliki kecuali Allah dan tidak membutuhkan segala sesuatu karena Allah dan saat yang sama dia menguasai kerajaan karena bala tentara dan rakyat yang dimilikinya tunduk dan taat kepadanya. Kerajaan adalah kalbu dan wadah kalbunya, balatentaranya adalah sahwat, amarah dan nafsunya rakyat adalah tangan dan lidahnya, tangan dan seluruh anggota badannya, maka tidak semua itu dia kuasainya dan tidak menguasainya.¹¹⁹

Keterangan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tentara atau militer antara lain:

NO	NAMA SURAH	NOMOR AYAT	KETERANGAN AYAT
1	Asy Syu'ara	95	Bala tentara Iblis
2	As Soffat	173	Tentara Islam dan kemenangannya
3	Asy Syu'ara	60	Fir'aun dan bala tentaranya menyusul Bani Israil
4	Al-Fajri	10	Fir'aun dan bala tentaranya
5	Al-Fiil	1	Tuhanmu telah tertindak terhadap tentara bergajah
6	Asy Syu'ara	53	Fir'aun mengirimkan orang yg mengumpulkan tentaranya
7	Ad-Dhariyat	40	Siksa dia dengan tentaranya lalu kami lemparkan mereka ke dalam laut
8	Ad-Dhariyat	39	Fir'aun berpaling bersama tentaranya

¹¹⁸M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vo; 2, 2007, hal.547

¹¹⁹M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol 2, 2007, hal.547

9	Saad	11	Tentara yg besar yang berada disana dari golongan yg berserikat
10	Ad-Dukhan	24	Tentara yang akan ditenggelamkan
11	Al-Ahzab	9	Telah dikaruniakan kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara lalu kami kirimkan kepada mereka
12	Toha	78	Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka lalu mereka ditutup oleh laut
13	Al-Baqarah	250	Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak
14	Saad	12	Sebelum mereka itu kaum Nuh, Aad Fir'aun yg mempunyai tentara yang..
15	Yaasiin	75	Dapat menolong mereka padahal berhala-berhala menjadi tentara yg disiapkan untuk menjaga
16	Al-Fath	7	Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi dan adalah Allah yg maha perkasa
17	An-Naml	17	Dan dihimpunkan untuk Sulaiman dan tentaranya dan jin manusia dan burung, lalu mereka..
18	Al-Qasash	40	Maka kami hukum Fir'aun dan bala tentaranya
19	Al-Qasash	6	Peliharalah kepada Fir'aun dan haman beserta tentaranya apa yg selalu mereka khawatirkan
20	Al-Qasash	30	Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi tanpa alasan
21	Al-Mulk	20	Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari pada...

22	Al-Qasash	8	Kesedihan bagi mereka sesungguhnya fir'aun dan Haman beserta tentaranya
23	An-Naml	18	Sarang2mu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya
24	Al-Baqarah	251	Tentara Thalut mengalahkan tentara Jalut
25	Al-Fath	4	Kepunyaan Allah tentara langit dan bumi
26	At-Taubah	25	Yang beriman dan Allah menurunkan bala tentaranya
27	Yunus	90	Fir'aun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas
28	Al-Baqarah	249	Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya.
29	At-Taubah	40	Muhammad dan pembantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya
30	Al-Mudatsir	31	Tidak ada yang mengetahui tentara tuhanmu melainkan dia sendiri

BAB V

KEPEMIMPINAN MILITER RASULULLAH

A. Strategi Militer Rasulullah

Strategi secara etimologi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena.¹ Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.

Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.

¹www.answer.com/system, 16 Mei 2007

Strategi ketika muncul digunakan selama abad ke-18², dilihat dalam arti sempit sebagai "seni umum"³, 'seni pengaturan' pasukan.⁴ Strategi militer berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kampanye, gerakan dan disposisi pasukan, dan penipuan dari musuh.

Strategi mengenai kondisi dan situasi dalam proses public merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, tidak terkecuali dalam proses pelayanan yang baik kepada masyarakat. Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari bahasa Yunani "strategos" diambil dari kata stratos yang berarti militer. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai general ship yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.⁵

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang. Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.⁶

Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.⁷

Strategi militer adalah sebuah kebijakan dilaksanakan oleh organisasi militer untuk mengejar sasaran-sasaran strategis yang diinginkan.⁸

Carl von Clausewitz menyatakan bahwa strategi militer adalah tujuan yang ditentukan oleh politik dan perang ialah kesinambungan politik dengan cara militer.

Bapak studi strategi modern, Carl von Clausewitz, strategi militer didefinisikan sebagai "kerja pertempuran untuk mendapatkan akhir

² Carpenter, Stanley D. M., *Military Leadership in the British Civil Wars, 1642-1651: The Genius of This Age*, Routledge, 2005, hal. 50.

³ Matloff, Maurice, (ed.), *American Military History: 1775-1902*, volume 1, Combined Books, 1996, hal. 4.

⁴ Wilden, Anthony, *Man and Woman, War and Peace: The Strategist's Companion*, Routledge, 1987, hal. 35.

⁵ Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996, hal. 8.

⁶ David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Andi, 2003, hal. 15.

⁷ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armilo, 1984, hal. 59.

⁸ Gartner, Scott Sigmund, *Strategic Assessment in War*, Yale University Press, 1999, hal. 8.

perang." Definisi Liddell Hart menekankan pada pertempuran, mendefinisikan strategi sebagai "seni mendistribusikan dan menerapkan cara militer untuk memenuhi tujuan kebijakan".

Strategi militer berupa pembinaan, pengembangan, penggelaran dan penggunaan seluruh kekuatan dan kemampuan militer untuk mendukung strategi pertahanan dalam rangka menjaga, melindungi, dan memelihara kepentingan nasional. Pembinaan dan penggunaan militer diarahkan pada keterpaduan tiga angkatan (Darat, Laut, dan Udara) tanpa meninggalkan ciri khas angkatan, baik dalam operasi gabungan maupun operasi angkatan masing-masing.

Strategi militer adalah alat utama untuk mengamankan kepentingan nasional. Sebuah strategi militer kontemporer ini dikembangkan melalui ilmu militer.⁹ Ini adalah peperangan subdisiplin dan kebijakan luar negeri.

Muhammad SAW menjalankan dakwah di Makkah selama 13 tahun tanpa kekerasan. Beliau menghadapi ancaman perang dengan perdamaian. kekerasan dengan kelembutan. pelecehan dengan maaf, penindasan dengan ajakan kepada keadilan. Selama periode ini beliau membangun karakter para pengikutnya untuk memiliki jiwa-jiwa yang tangguh dan rela berkorban untuk kepentingan Islam di masa yang akan datang.

Menghadapi kaum Quraisy dengan kekerasan pula merupakan sesuatu yang tidak tepat, Jumlah kaum Muslim masih sedikit. Kebanyakan di antara mereka yang beriman berasal dari kalangan biasa dan tidak memiliki sekutu yang dapat membela nyawa dan harta mereka.

Jadilah periode Makkah dilalui tanpa memberikan perlawanan dalam bentuk fisik. Konfrontasi bersenjata baru dimulai pada Periode Madinah setelah diizinkan oleh Allah untuk berperang dan kaum Muslim sudah memiliki kekuatan untuk itu. Bab ini akan membahas kepemimpinan militer Muhammad SAW. Terlebih dahulu akan kita lihat latar belakang pengalaman perang yang dimiliki Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi seorang rasul.

1. Perang Fijar: Awal Karir Militer

Menjelang usia 15 tahun. Muhammad SAW sudah terlibat dalam perang antara suku Quraisy dan kabilah Hawazin, yaitu Perang Fijar. Ia sendiri tidak terlibat langsung dalam perang

⁹ The US Army War College Strategic Studies Institute menerbitkan beberapa naskah dan buku tahunan yang berfokus pada masa kini hingga masa depan strategi dan kebijakan militer, keamanan nasional, dan isu-isu strategis global dan regional. Sebagian besar publikasi relevan dengan strategi Internasional, baik secara akademis dan militer. Semua tersedia dengan gratis dalam format PDF. Organisasi ini didirikan oleh Jenderal Dwight D. Eisenhower setelah Perang Dunia II.

tersebut. Ia hanya mendampingi paman-pamannya dan memungut anak-anak panah yang dibidikkan musuh.¹⁰

Disebut *a!-fijar* (pelanggaran) karena perang tersebut meletus pada bulan suci saat tidak diperbolehkan membunuh atau berperang. Pemicu perang dimulai dari ulah Barrad bin Qais dari kabilah Kinanah (Quraisy). Ia merasa sakit hati karena Nu'man bin Al-Munir, penguasa al-Hirah, memilih Urwah ar-Rahhal dari kabilah Hawazin untuk mengawal kafilah dagangnya ke pasar 'Uka. Pasar ini terletak antara Thaif dengan Nakhla dan antara Majanna dan Zul-Maja, tidak jauh dari Arafah, pasar ini diadakan pada bulan-bulan suci. Di pasar ini para penyair-penyair terkemuka membacakan gubahan-gubahan terbaik mereka. Di tempat ini pula para penyebar agama Yahudi, Nasrani, dan lain-lainnya mengemukakan ajaran agama mereka dengan bebas tanpa gangguan karena bulan itu bulan suci.¹¹

Barrad kemudian membunuh Urwah dan merampas barang-barang yang dibawa kafilahnya. Ia tidak lagi menghormati bulan suci. Pembunuhan ini menyulut terjadinya peperangan antara Quraisy dan Bani Hawazin.

Perang ini berlangsung selama 4 tahun kendati tidak berlangsung terus-menerus. Perang ini diakhiri dengan model kesepakatan perdamaian pada waktu itu. Isi perjanjian perdamaian itu antara lain adalah dengan menghitung jumlah korban yang jatuh di kedua belah pihak. Pihak yang jumlah korban kematiannya lebih kecil harus membayar *divot* (*blood money*) sebanyak jumlah kelebihan korban kepada pihak lawan. Kaum Quraisy yang korbannya lebih sedikit membayar kompensasi terhadap kelebihan 20 orang korban yang jatuh di pihak Hawazin.

Catatan sejarah tidak merinci umur berapa Muhammad SAW pada waktu perang itu meletus dan fungsi beliau dalam perang itu. Beberapa tahun sesudah kenabian Muhammad SAW menceritakan Perang Fijar ini dengan menyatakan kenabian Muhammad SAW "Aku mengikutinya bersama dengan paman-pamanku. Aku juga ikut melemparkan panah dalam perang itu, sebab aku tidak suka kalau tidak juga aku ikut melaksanakannya."¹²

¹⁰Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM Centre, 2009, hal. 256.

¹¹Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, 2009, hal. 256.

¹²Para sejarawan tidak begitu pasii menyebut berapa usia Muhammad SAW ketika perang itu terjadi. Salah satu pendapat menyatakan sekiiar 14 alaii 15 tahun hahkan ada yang menyatakan 20 tahun tetapi pendapat yang pertama lebih kuat. Lihat: Al-Shalabi. 59. Ibnu

Di samping perang Fijar Muhammad SAW juga mendapat pengalaman organisasi dari *Hilf al-Fudhul*. Lembaga ini merupakan suatu organisasi kepanduan yang tugasnya menjaga keamanan dan keadilan secara sukarela dan atas inisiatif masyarakat. *Hilf al-Fudhul* merupakan bentuk perpaduan antara kepanduan, siskamling dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) saat ini.

2. Perang Badar al-Kubra: Perang yang Menentukan

Perang Badar terjadi pada tahun ke-2 H. Latar belakang perang ini adalah kaum Muslim bermaksud mengganggu kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Mereka membawa banyak barang dagangan milik para pemodal Makkah untuk diperdagangkan di Syria. Bagi kaum Muslim, terutama yang *Muhajirin*, ini merupakan kesempatan mereka untuk membalas tindakan kaum Quraisy yang telah mengusir dan merampas harta mereka.¹³ Penguasaan terhadap kafilah dagang tersebut setidaknya akan mengurangi beban ekonomi yang mereka derita akibat terusir dari Makkah dan dirampas harta bendanya. Sangat banyak hadits yang meriwayatkan pengorbanan para sahabat yang terpaksa mengorbankan harta bendanya demi keimanan mereka saat berhijrah. Di antaranya adalah Abdurrahman ibn Auf, Utsman bin Affan, Syuhaib al-Rumi. Mereka ikhlas melepas harta benda dan bisnisnya yang telah dibangun bertahun-tahun.

Perang Badar¹⁴, Abu Sufyan mengetahui kedatangan Muhammad SAW dan pengikutnya tersebut. Ia segera mengirim utusan ke Makkah untuk meminta kaum Quraisy mengirimkan pasukan untuk melindungi kafilah dagang mereka itu. Utusan tersebut datang ke Makkah dengan mendramatisir keadaannya seolah-olah Muhammad SAW dan pasukannya sudah merampas kafilah tersebut dan melukai para pedagang itu.

Hal ini cukup menyulut kemarahan para pemimpin Makkah, mereka segera menyusun kekuatan yang besar dan segera berangkat menuju Madinah. Sekarang keadaannya sudah berubah dan perang tidak dapat dihindari lagi.

Kekuatan Muslim jauh lebih kecil dari kekuatan Musuh, mereka hanya berjumlah 313 orang karena dari semula memang ditujukan untuk merampas kafilah dagang Quraisy. Sementara kekuatan

Hisyam 1: 221-224, *Al-Sirah al-Halabiyah*, I: 127-129 dan *Ensiklopedi tematis dunia Islam*, Jilid 1, Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve. hal. 85.

¹³Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, 2009, hal. 260.

¹⁴Diolah dari Khalil, Syawqi Ahu, *Alias on the Prophet's Biography*. Riyadh: Darussalam, 2004, hal. 110.

musuh berjumlah 1300 orang dan kemudian susut menjadi 1000 orang penyusutan itu terjadi karena sebagian pemimpin Quraisy merasa bahwa peperangan tidak diperlukan lagi karena ternyata kafilah dagang mereka masih selamat. Tujuan mereka ke luar Makkah adalah untuk melindungi kafilah dagang mereka itu, jadi berperang sudah tidak relevan lagi. Tetapi Abu Jahal bersikeras untuk menghukum kaum Muslim karena telah berani menantang dan mengganggu kepentingan dagang kaum Quraisy yang sangat dihormati di Jazirah Arab.¹⁵

Akhirnya kedua pasukan bertemu di Badar dan perang pun tidak bisa dielakkan lagi. Sebelum perang dimulai pasukan Muslim membuat sebuah sumur air dan menutup sumur-sumur lainnya yang akan digunakan musuh. Dengan demikian mereka memiliki cadangan air minum yang cukup sementara kaum Quraisy tidak.

Setelah dimulai dengan perang tanding sebagaimana lazimnya tatacara peperangan pada waktu itu, perang pun meletus. Jumlah yang syahid di pihak Muslim 14 orang 6 Muhajirin dan 8 dari Anshar. Sedangkan pihak musyrikin kehilangan 70 orang yang tewas dan 70 orang lainnya ditawan. Kaum Quraisy kehilangan banyak pemimpin mereka termasuk Abu Jahal dan Abu Lahab.

Perang ini dianggap perang yang sangat menentukan sejarah Islam karena beberapa hal. *Pertama*, inilah perang yang pertama dalam sejarah Islam. Keberhasilan dalam perang ini akan membawa kepercayaan diri yang lebih besar di hati setiap Muslim pada waktu itu. Sementara bagi musuh-musuh Islam, kemenangan Muhammad SAW dan para pengikutnya terhadap kaum Quraisy akan menyebabkan mereka berpikir sekian kali untuk menyerang Madinah.

Kedua, perang ini sekaligus merupakan batu ujian bagi keimanan kaum Muslim waktu itu. Benarkah mereka benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan bersedia mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan Allah. Para pejuang Badar adalah manusia-manusia pilihan. Tidak heran kalau Muhammad SAW seringkali lebih memprioritaskan mereka daripada yang lain, semisal dalam pembagian rampasan perang.

Ketiga, perang ini juga memberikan pengaruh terhadap konsolidasi internal Madinah. Kaum Anshar yang tidak mempunyai kepentingan secara langsung dengan kaum Quraisy terutama dari segi ekonomi dan keinginan emosional untuk kembali ke Makkah.

¹⁵Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, 2009, hal. 261.

turut memberikan sumbangan yang besar dalam perang ini. Ini membuktikan bahwa janji mereka pada Bai'atul Aqabah pertama dan kedua benar-benar mereka tepati. Dengan demikian, Madinah telah menjadi suatu komunitas baru yang plural namun berkepentingan dalam mempertahankan kola itu dari pihak-pihak luar.

Keempat, kekalahan kaum Muslim dalam perang itu dapat membahayakan kelangsungan Islam.¹⁶ Jika kaum Quraisy dapat mengalahkan kaum Muslim di Badar dan membunuh Muhammad SAW, maka simaklah Islam yang baru berkembang itu. Muhammad SAW sendiri sempat berdoa, "Ya Allah, ini kaum Quraisy datang dengan segala kecongkakannya. Mereka berusaha hendak mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, pertolongan-Mu juga yang Kau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan ini sekarang binasa. maka tidak ada lagi yang beribadah kepada-Mu." Tetapi berkat pertolongan Allah dan kegigihan Rasul-Nya serta kaum Muslim. Islam tetap bersinar dan semakin luas mencapai seluruh alam.

Kaum Muslim telah memainkan peran penting untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut. Di dalamnya, tampak kecerdasan kepemimpinan Nabi SAW, kewaspadaan dan taklik beliau yang bagus dalam menangkal bahaya dan ancaman yang menghadang perjuangan Islam.

3. Perang Uhud: Sebuah Pelajaran Berharga.

Para ahli sejarah telah sepakat bahwa hasil Uhud merupakan kemenangan bagi kaum musyrikin terhadap kaum muslimin. Tetapi menurut penilaian kacamata militer yang sebenarnya, tidaklah sependapat dengan penilaian para ahli sejarah itu. Sesungguhnya kaum musyrikin mempunyai cukup peluang untuk mengalahkan kaum muslimin pada pertempuran Uhud ini di kala mereka berhasil mengadakan kepungan dari segenap penjuru dengan kekuatan yang berlipat ganda itu.¹⁷

Dalam situasi yang demikian, Muhammad SAW berhasil menembus jalan keluardi antara kekuatan musuh tersebut merek berhasil keluardi lobang jarum maut. Kegaalan kaum musyrikin untuk mengalahkan kekuatan kaum muslimin setelah mereka mengadakan kepungan yang begitu ketat dengan kekuatan yang jauh melebihi itu, dapat dinilai suatu kegagalan oang-orang musyrikin.

Berhasil lolosnya kaum muslimin dari kepungan kaum musyrikin dengan kerugian hanya 10% kekuatan dapat dinilai

¹⁶Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, 2009, hal. 262.

¹⁷Disbintalad, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Kemiliteran*, Jakarta: Disbintalad, 2011, hal. 134.

suatukemenangan besar bagi kaum muslimin dan dengan menilik suatu kemenangan kaum muslimin dari lobang jarum maut pada pertempuran Uhud ini. Maka mereka berhasil pula untuk mengetahui orang-orang munafik yang menginap dalam barisan-barisan mereka, baik sebelum ataupun sesudah pertempuran.

Mungkin dari segi operasional kaum musyrikin dianggap berhasil, tetapi mereka telah gagal dari segi mental dan moril dan natijah dari pertempuran itu. Padahal tidaklah ada artinya kalau kemenangan itu hanya sekedar dari segi operasionalnya saja, sedang dari segi moril dan mental serta natijah dari pertempuran itu mengalami kegagalan dan benarlah apa yang difirmankan Allah SWT :

"Qur'an inilah keterangan-keterangan yang jelas untuk manusia, pimpinan kepada kebenaran dan pengajaran untuk orang-orang, memelihara dirinya dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan berduka cita, sedang kamu lebih tinggi, kalau kamu benar-benar orang beriman. Kalau kamu mendapat luka, sesungguhnya kaum musuh itu mendapat luka pula dan hari-hari kemenangan itu. Kami pergilirkan di antara manusia supaya jelas oleh Tuhan orang-orang yang beriman itu dan dijadikan sebagian darimu mati syahid Tuhan tidak menyukai orang-orang yang melanggar aturan. Supaya Tuhan membersihkan orang-orang yang beriman dan hendak membinasakan orang-orang kafir. Apakah kamu akan mengira akan dapat masuk surga, sedangkan Tuhan belum mengetahui siapa di antara kamu orang-orang yang berjuang dengan penuh kasabaran?" (Q.S. Ali Imran [2] : 140).

Sebagian dari pada syuhada kaum muslimin pada Pertempuran Uhud:¹⁸

- a. Hamzah bin Abdul Muthalib
- b. Abdullah bin Jahsy.
- c. Mus'ah bin 'Umeir.
- d. Syamman bin 'Usman.
- e. Umar bin Mu'az bin Mukman.
- f. Harks bin Anas bin Rafi'.
- g. Salmah bin Tsabit.
- h. Umar bin Tsabit
- i. Tsabit bin Waqsy.
- j. Rifa'ah bin Waqsy, (Sdr. Tsabit).
- k. Ilyas bin Aus.

¹⁸Disbintalad, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Kemiliteran*, Jakarta: Disbintalad, 2011, hal. 135.

- l. Zaid bin Hathab.
- m. Abu Habbah bin Umar.
- n. Abu Sofyan bin Harits.
- o. Harits bin Suliaail bin Mu'az
- p. Husail bin Jabir.
- q. Ubaid bin Taiyahan.
- r. Atik bin Taiyahan.
- s. Habib bin Zayid.
- t. Qais bin Zayid.

Setelah menderita kekalahan dalam Perang Badar, kaum Quraisy juga kehilangan Jalur perdagangan di tepi Laut Merah. Hal ini mendorong mereka untuk menyusun kekuatan baru dengan dibantu oleh Bani Tsaqif, Tihamah, dan Kabilah Kinanah. Pasukan ini beranggotakan 3000 pasukan berunta 200 pasukan berkuda, dan 700 orang tentara berbaju zirah. Mereka dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb dengan dibantu oleh Khalid bin Walid sebagai kepala pasukan berkuda dan Ikrimah bin Abu Jahal. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-3 M (642 M).¹⁹

Muhammad SAW mengundang para sahabat untuk bermusyawarah membicarakan strategi menghadapi serangan musuh itu, Beliau sendiri berpendapat agar kaum Muslim hanya bertahan di dalam kota. Tetapi sebagian besar sahabat menghendaki untuk menghadang pasukan Makkah di luar kota. Akhirnya diputuskan untuk membawa pasukan Muslim ke luar kota Muhammad SAW mengomandani sekitar 1000 orang pasukan. Belakangan sebelum perang berkecamuk, 300 orang menarik diri dan pulang ke Madinah mereka dipimpin oleh Abdullah bin Ubay gembong munafik Madinah.

Strategi perang Muhammad SAW dalam perang Uhud adalah dengan menempatkan pasukan panah di punggung bukit untuk melindungi kaum Muslim apabila diserang dan membentengi dari serangan balik pasukan berkuda musuh, beliau berpesan agar para pemanah tersebut tidak meninggalkan tempat dengan alasan apapun.

Setelah melakukan perang tanding yang dimenangkan oleh pasukan Muslim, perang pun berkecamuk. Pada mulanya kaum Muslim dapat memukul mundur pasukan Makkah. Namun karena tergiur dengan harta benda yang ditinggalkan musuh pasukan Muslim kurang waspada dan tidak menghiraukan lagi gerakan musuh. Pasukan panah pun mulai meninggalkan pos-pos mereka

¹⁹Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, 2009, hal. 264.

sebelum mendapat perintah dari Muhammad SAW. Melihat situasi itu Khalid bin Walid, panglima berkuda pasukan musuh memutar haluan dan menyerang pasukan Muslim. Keadaan berbalik 180 derajat, Pasukan panah Muslim berhasil dilumpuhkan dan pasukan infantri dapat dihancurkan musuh, Muhammad SAW sendiri terluka cukup parah. Dua giginya tanggal dan pelipisnya terluka berlumuran darah terkena senjata musuh. Dalam perang ini kaum Muslim kehilangan 70 orang syuhada sedangkan jumlah pasukan musuh yang tewas 25 orang.²⁰

Kekalahan dalam perang Uhud sempat melemahkan posisi tawar kaum Muslim di mata musuh-musuh Islam. Orang-orang Yahudi, golongan munafik dan orang-orang Arab Badui berani menyatakan permusuhan mereka dan setiap kelompok berupaya untuk melecehkan kaum Muslim bahkan berupaya membinasakan kaum Muslim dan Muhammad SAW.

Kewibawaan kaum Muslim yang lenyap pada perang Uhud menjadikan kaum Muslim dan keberlangsungan Islam terancam berbagai bahaya. Namun kebijakan Rasulullah SAW mampu menangkal dan mengembalikan kewibawaan kaum Muslim ke posisi semula dan memberikan kemuliaan baru bagi mereka.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengejaran terhadap pasukan Quraisy ke Hamra'ul Asad. Hal ini dilakukan untuk memelihara reputasi pasukannya dan mengembalikan wibawa mereka yang sempat hilang. Usaha ini cukup berhasil dan menghilangkan anggapan kaum Musyrik bahwa pasukan Muslim telah lemah. Langkah selanjutnya adalah berbagai operasi militer yang dapat mengembalikan kehormatan kaum Muslim. Ekspedisi militer ini antara lain dilancarkan ke Bani Asad bin Khuzaimah ke Nahkalah dan Uran.²¹

4. Perang Ahzab (khandaq)

Orang Quraisy belum pernah merasa berhasil semenjak badar kecil untuk mengalahkan kaum muslimin, karena mereka beranggapan kekuatan kaum muslimin lebih besar dari kekuatan mereka, kabilah-kabilah yang lainnya merasa belum mampu menyerang Madinah tanpa bantuan orang lain, orang-orang Yahudi Madinah Madinah masih lemah, tidak mungkin kaum muslimin menyerang sendirian haruslah ada kerja sama diantara ketiga

²⁰Sirah Ibnu Hisyam II: 101-102. hadits Al-Bukhari no.4043, Ahu Dawud no.2662 dan Ahmad IV: 293.

²¹Abu Faris. *Ghazwah Uhud*, hlm 144 diambil dari Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, II: hal.43.

golongan yang berkepentingan atau kabilah-kabilah kaum Quraisy yang menghantam kaum muslimin.²²

Kaum Muslimin berkekuatan tiga Batalyon yakni 3000 orang dibawah pimpinan Rasulullah SAW, Kaum Quraisy dan Yahudi merasa tidak senang kalau belum dapat menumpas Muhammad SAW dan pengikutnya, Kedua kelompok ini kemudian menggalang kekuatan dengan melibatkan juga suku-suku yang mempunyai kepentingan yang sama. Dari pihak Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan sudah disiapkan 4000 orang prajurit, 300 prajurit berkuda dan 1500 orang dengan unta. Hani Fazarah mengirim pasukan besar dan 100 ekor unta. Sedang Asyjabin Murrh masing-masing membawa 400 prajurit. Sulaim yang menjadi dalang peristiwa Telaga Ma'unah,²³ membawa 700 orang prajurit. Kemudian datang pula tambahan pasukan dari Banu Said dan Asad, sekarang jumlah (antara koalisi musyrikin-Yahudi ini tidak kurang 10.000 orang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb bin Umaiyyah.²⁴

Pergerakan pasukan musuh ini diketahui oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Mereka kemudian bermusyawarah untuk menentukan strategi menghadapi pasukan koalisi tersebut. Akhirnya diputuskan untuk bertahan di dalam kota Madinah. Atas usul Salman al-Farisi, di sekitar Madinah digali *khandaq* (parit) yang cukup lebar sehingga menghalangi pergerakan pasukan musuh ke dalam kota.

Pasukan koalisi tersebut lidak menduga adanya taktik perang seperti ini. Mereka sudah sangat percaya diri dengan jumlah mereka yang besar. Mereka menduga mereka akan mendapatkan kemenangan dengan mudah. Tetapi adanya parit yang membentang lebar tersebut menyebabkan gerakan mereka terhambat.²⁵

Dalam keadaan genting demikian, Bani Quraizah, suku Yahudi yang berada di dalam kota Madinah dan terikat perjanjian dengan Muhammad SAW, melakukan pengkhianatan dengan bergabung dengan pasukan koalisi itu. Melihat situasi genting ini, Muhammad SAW mengutus salah seorang sahabat bernama Nu'aim bin Mas'ud ke Bani Quraizah untuk membatalkan niat mereka untuk bergabung

²²Disbintalad, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Kemiliteran*, Jakarta: Disbintalad, 2011, hal. 158.

²³Peristiwa Telaga Mau'nah merupakan tragedi yang menimpa 40 orang sahabat yang dibunuh dengan kejam di dekal telaga Ma'unah. Mereka diutus Muhammad SAW ke Najd unluk mengajarkan Islam. tetapi mereka dibunuh sebelum melaksanakan misi tersebut.

²⁴Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM Centre, 2009, hal. 267.

²⁵Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, 2009, hal. 268.

dengan pasukan gabungan di luar kota. Berkat kelihatan Nu'aim. Banu Quraizah mulai ragu-ragu untuk meneruskan niatnya.

Tidak itu saja, Nu'aim juga pergi ke pasukan Quraisy dan membisikkan hasutan bahwa Bani Quraizah tidak serius membantu memerangi Muhammad SAW. Demikian juga pasukan dari Ghafatan mereka dihasut untuk tidak percaya dengan kaum Quraisy.

Misi Nu'aim membuahkan hasilpasukan gabungan mulai pecah dan saling tuding di antara mereka, akhirnya kaum Quraisy pulang ke Makkah setelah menunggu sia-sia sekian lamapasukan lainnya juga demikian. Terlebih lagi cuaca yang sangat buruk dan dingin menyebabkan mereka tidak tahan berlama-lama dalam ketidakpastian.

Demikianlah, tentara Ahzab dapat dikalahkan tanpa melalui pertempuran berkat strategi militer yang jitu. Perang Ahzab lebih sebagai perang urat syaraf dan strategi ketimbang peperangan fisik. Pada perang ini diuji strategi militer siapa yang paling hebat dan terbukti strategi militer kaum Muslim yang menang.

Sekarang tinggal menghukum Bani Quraizah atas pengkhianatan mereka yang dapat membahayakan warga Madinah. Penyerbuan terhadap Bani Quraizah ini terjadi pada hari yang sama kepulangan Nabi Muhammad SAW dari perang Khandaq.²⁶ Akhirnya Bani Quraizah berhasil dikalahkan dan harta mereka disita.

Perang ini dinamakan Perang Khandaq (Arab: parit) karena Rasulullah SAW dan pasukan Madinah menggunakan parit sebagai strategi pertahanan. Perang ini juga disebut Perang Ahzab (Arab: partai-partai atau kelompok-kelompok) karena pasukan yang dihadapi terdiri dari berbagai kelompok pasukan (*ahzab*) yang bersekutu menyerang Madinah.

Tempat-tempat yang dijadikan medan perang oleh pasukan sekutu disekitar Madinah adalah: Quraiys mengambil tempat di Mudymi'ul As-yal, Gathafan dan Qabilah-Qabilah dari Nejed mengambil tempat di Zanabi Nuqma (arah Uhud), Bani Quraidzah menempatkan benteng-benteng mereka disekitar Madinah.²⁷

Jalanya pertempuran posisi kaum muslimin agak sulit, lebih-lebih setelah Bani Quraidzah membatalkan perjanjian mereka dan

²⁶Banyak orientalis yang berpendapat miring tentang penyerangan Rasulullah atas Bani Quraizah dengan tidak mempertimbangkan bahwa pengkhianatan mereka terhadap perjanjian Madinah (*Madinah Charter*) yang sudah dibuat bersama Rasulullah SAW bertindak cepat dan tegas untuk menghindari terulangnya pengkhianatan oleh kabilah-kabilah lain.

²⁷Disbintalad, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Kemiliteran*, 2011, hal. 162.

begabung dengan sekutu untuk perang, Satu regu berkuda dari orang quraisy di bawah pimpinan Umar bin Abd, Waddun dan Ukrimah ibn Abi Jahal bergerak sampai ke Handak mereka melihat ada dibuat parit yang sempit disana, maka berfikirilah mereka bagaimana cara buatnya. Tiba-tiba datang satu regu dari kaum muslimin di bawah pimpinan Ali bin Abi Thalib masih sempat membunuh Umar bin Abd Waddun. Datang lagi satu regu kaum musyrikin, menyerang kaum muslimin dengan sasaran pertamanya ketempat kediaman Rasulullah SAW, kaum muslimin bertempur sepanjang hari sampai malam, tatkala pada waktu sholat Ashar kedudukan kaum muslimin agak terancam, karena kaum musyrikin semakin dekat dengan kediaman Rasulullah sehingga tidak memungkinkan mereka mengerjakan sholat, sehingga pada malam itu juga musuh berhasil mereka hakau ke belakang.²⁸

Pada suatu malam Rasulullah mengutus Hudzaimah bin Jaman untuk memperhatikan gerak-gerik kaum penyerang. Dia melihat orang-orang quraisy bergerak pulang ke Makkah, tanpa memberitahu lebih dahulu dengan mereka, pulang beserta kabilah lain ke tempat tinggal mereka.

5. Operasi Militer Sesudah Perang Ahzab

Sesudah perang Ahzab (Khandaq) Muhammad SAW tetap mengirimkan ekspedisi-ekspedisi militer untuk menumpas gerakan-gerakan yang mengancam Madinah. Di antara ekspedisi-ekspedisi itu ada yang menjadi perang karena mendapat perlawanan dari pihak musuh. Pengerahan-pengerahan pasukan Madinah pasca Perang Ahzab dan tujuannya.

Di antara ekspedisi-ekspedisi itu tidak ada satu pun yang menjadi peperangan yang besar dan ada hanya berupa insiden-insiden kecil. Ekspedisi-ekspedisi itu tidak lain hanyalah merupakan patroli militer atau gerakan-gerakan dalam rangka memberi pelajaran untuk menteror orang-orang Arab Badui dan musuh-musuh lainnya yang tidak mau tunduk.

6. Perang Khaibar

Perang Khaibar adalah perang menghadapi kaum Yahudi yang bermukim di Khaibar. Khaibar telah lama menjadi ancaman bagi Madinah dan sebelah Utara dan selalu mengobarkan rasa permusuhan sesudah Perjanjian Hudaibiyah disepakati antara Muhammad SAW dan kaum musyrik Makkah, maka ancaman dari Selatan Madinah relatif dapat dikendalikan.²⁹

²⁸Disbintalad, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Kemiliteran*, 2011, hal. 165,

²⁹Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, 2009, hal.

Sekembalinya dari Hudaibiyah Muhammad SAW memerintahkan kaum Muslim untuk bersiap-siap menyerbu Khaibar Mereka yang dibolehkan berangkathanya mereka yang megikut serta ke Hudaibiyah dan keberangkatan ke Khaibar harus dengan niat yang ikhlas, bukan karena tergiur akan harta rampasan perang. Khaibar terbagi menjadi dua bagian pertama ialah Syiq dan Nithah, dan bagian ini yang pertama kali ditaklukan Rasulullah SAW dan bagian kedua ialah Kutabah, Wathih dan Sulalim.

Sebab-sebab pertempuran Khaibar, secara langsung mengalahkan penghasut-penghasut perang terhadap kaum muslimin, yaitu Yahudi, sebab tiak langsung mengalahkan Yahudi yang terakhir, agar lolos dari musuh Madinah merupakan daerah aman bila Quraiys menghinati janjinya terhadap kaum muslimin kekuatan kaum muslimin, mereka berkekuatan 1600 orang, 200 orang di antaranya pasukan berkuda, di bawah pimpinan langsung Rasulullah SAW, kekuatan inilah yang pernah ke perdamaian Hudaibiyah. Kaum Yahudi Khaibar yang diperkirakan berkekuatan 1400 orang dibawah pimpinan Sallam bin Misykam.

Kekuatan kaum muslimin sampai ke Khaibar pada malam hari, orang Yahudi penduduknya tidak mengetahui bahwa mereka telah di kepong oleh kaum muslimin kecuali pada waktu subuhnya, dimana sebagian petani telah bangun mulai ketempat kerjanya. Tatkala melihat tentara kaum muslimin sudah mengadakan steling pada tiap penjur mereka kembali kerumahnya. Pertempuran berlangsung ke tempat-tempat terbuka maupun tempat tertutup oleh tanaman oleh kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi.³⁰

Pada hari pertama kaum muslimin mengadakan gempuran hebat-hebatan, tujuannya untuk memberikan pengaruh,tekanan,mental, moril kepada musuh, akibat pada hari itu kaum muslimin mengalami luka-luka sebanyak 50 orang. Keluar satu pasukan Yahudi untuk bertempur dengan kaum muslimin pada tempat yang terbuka dengan komandannya Harist bin Abi Zainab sesudah Salam bin Misykam terbunuh, tetapi dari golongan Khazraj mereka terpaksa kembali ke kandang berlindung ke kubu pertahanan semula.

Kaum muslimin mati-matian menyerang, sedang kaum Yahudi mati-matian menangkis serangan tersebut, karena mereka tahu betul bahwa dengan jatuhnya mereka berarti kekalahan terakhir bagi Bani Israil di seluruh Jazirah Arab.

³⁰Disbintalad, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Kemiliteran*, 2011, hal. 217.

Berbeda dengan peperangan-peperangan lain, perang Khaibar adalah perang melawan musuh yang bertahan di dalam benteng-benteng, Khaibar memiliki 8 benteng yang kuat dan beberapa benteng lainnya. Oleh karena itu, pasukan Muslim di bawah pimpinan Rasulullah SAW, menaklukkan benteng-benteng itu satu persatu. di mulai dari benteng yang paling kuat dan strategis. Sebelum menyerang benteng, Rasulullah SAW mengajak musuh untuk tunduk setelah itu, baru melakukan serangan. Akhirnya Khaibar berhasil dikuasai namun penduduknya tetap dibiarkan mengolah tanah pertanian mereka tetapi harus membayar pajak.

Setelah penaklukan Khaibar Muhammad SAW mengirim utusan ke kaum Yahudi di Fadak, dekat Khaibar. Penduduk Fadak sudah mengetahui kejatuhan Khaibar dan mereka sadar bahwa mereka tidak mungkin menghadapi Muhammad SAW dan pasukannya. Akhirnya mereka bersedia berdamai dan menyerahkan sebagian harta mereka berupa tanah pertanian. Oleh Muhammad SAW harta ini tidak dibagi karena tidak diperoleh melalui pertempuran.

Penaklukan kaum Yahudi diteruskan ke Wadil Qura dan Taima. Penduduk di kedua daerah ini akhirnya menyerah dan bersedia membayar pajak (*jizyah*).³¹ Dengan demikian semua orang Yahudi tunduk kepada kekuasaan Madinah. Hal ini menandai berakhirnya semua kekuasaan Yahudi di seluruh Jazirah Arab.

Setelah penaklukan Khaibar ini ada beberapa pengerahan pasukan oleh Muhammad SAW. Antara lain adalah memasuki Makkah untuk melaksanakan *umratul qadha* (umrah pengganti), ekspedisi Mu'tah dan penaklukan Makkah, berikut digambarkan ringkasan penaklukan Makkah tersebut.

7. Perang Hunain

Hunain adalah sebuah tempat yang terletak di antara Makkah dan Tha'if. Peristiwa ini dimulai ketika orang-orang Hawazin mendengar kemenangan Rasulullah SAW atas Makkah, maka mereka pun mengumpulkan kekuatan untuk menggempur Rasulullah SAW di bawah komando pimpinan mereka, yaitu Malik bin Auf An-Nadhri.³²

Bebereapa kabilahpun ikut bergabung bersama mereka, seperti tsaqif, Mudhar, Jasyam dan Sa'ad bin Bakar sedangkan dua kabilah lainnya mengundurkan diri yaitu kaab dan kilab Malik bin Auf menginstruksikan agar setiap orang membawa serta harta benda

³¹Semacam pajak yang harus di bayar kaun minoritas kepada otoritas Madinah, mereka mendapat perlindungan atas nyawa dan harta mereka sebagaimana warga lainnya.

³²Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001, hal. 272.

beserta anak dan istrinya ketika ditanyakan kepadanya yakni tentang hal itu, ia menjawab: di Makkah, maka mereka pun mengumpulkan kekuatan untuk menggempur Rasulullah SAW di bawah komando pimpinan mereka, yaitu Malik bin Auf An-Nadhri.

Bebereapa kabilahpun ikut bergabung bersama mereka, seperti tsaqif, Mudhar, Jasyam dan Sa'ad bin Bakar. Sedangkan dua kabilah lainnya mengundurkan diri yaitu kaab dan kilab, Malik bin Auf menginstruksikan agar setiap orang membawa serta harta benda beserta anak dan istrinya ketika ditanyakan kepadanya yakni tentang hal itu, ia menjawab:

ار دتانا جعل خلفك رجلا هلهو مال هليقاتل عنهم

Aku ingin menjadikan harta dan keluarga di belakang setiap prajurit, agar mereka berperang untuk mempertahankannya.

Dan mereka mengajak Duraid bin Shammah semoga Syaikh mereka yang berpengalaman untuk menjadi penasihat militer.

Ketika Rasulullah SAW mendengar rencana Hawazin, beliau pun mengutus Abdullah bin Abi Hadrad al-Aslami untuk menyusup di tengah-tengah mereka dan mempelajari gerak gerik mereka. Abdullah bin Abi Hadrad berangkat sampainya disanapun melakukan penyusupan, maka tahulah ia bahwa mereka benar-benar telah mengumpulkan kekuatan besar untuk menyerang Rasulullah SAW, maka iapun segera kembali dan menginformasikan kepada Rasulullah SAW dan beliaupun segera melakukan persiapan untuk bertempur.

Maka Rasulullahpun keluar membawa pasukan 12.000 tentara, yang terdiri dari 10.000 orang sahabat yang menyertai beliau dalam penaklukan Makkah dan 2.000 orang penduduk Makkah yang baru masuk Islam.³³ Jumlah pasukan Islam yang cukup besar, yaitu 12.000 orang prajurit, sempat menumbuhkan perasaan congkak di hati sebagian mereka sebagaimana firman Allah dalam surah At-Taubah [9]:25

مُؤْصِقَاتٍ شَيْئًا عَنْكُمْ تُغْنِيَنَّ فَلَمْ كَثُرَتْكُمْ أَعْجَبَتْكُمْ إِذْ حُنَيْنٍ وَيَوْمَ

مُدَّبِرِينَ ۚ وَلِيْتُمْ ثُمَّ رَحِبْتُمْ مِمَّا الْأَرْضِ عَلَيْكُمْ

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan

³³Deby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal. 273.

Hunain, Yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai.

Pasukan Islam sampai di lembah Hunain pada tanggal 10 Syawal tahun ke-8 H, dan mereka turun menuju lembah itu pada waktu subuh. Sementara itu, pasukan Hawazin telah lebih dulu sampai di lembah tersebut dan bersembunyi di cabang-cabangnya dan jalan-jalan kecil serta tempat-tempat persembunyian. Secara tiba-tiba mereka melakukan serangan kepada pasukan Islam dengan panah-panah dan dilanjutkan dengan pedang-pedang yang terhunus secara serentak, seperti serangan seorang prajurit apalagi mereka terkenal dengan prajurit yang ahli memanah.

Ketika di dampingi oleh sekelompok kaum muhajirin, seperti Abu Bakar, Umar dan keluarganya, seperti Ali, Abbas, Abu Sofyan bin Harist, Fadhl bin Abbas, Rabi'ah bin Harats, Usamah bin Zaid dan Aiman bin Ummu Aiman. Saat itu melihat prajurit Hawazin yang sedang bertempur dengan gagah diatas seekor unta merah dengan menggunakan tombak yang panjang dengan bendera hitam diujungnya dan dikelilingi oleh pasukan Hawazin, tidak ada seorangpun yang lolos dari tombak prajurit itu.³⁴

Melihat kejadian itu Ali bin Abi Thalib segera mengejar prajurit itu bersama seorang Anshor dan Ali berhasil memotong kaki unta dari belakang sehingga unta itu jatuh terduduk, sementara itu orang Anshor yang brsamanya melompat kearah prajurit itu dan menebas kakinya putus sehingga prajurit itu terpelanting dari untanya.

Ketika itu Rasulullah mengkolidasi pasukan, beliau segera memanggil Abbas dan memerintahkannya agar memanggil orang-orang Anshor beliau berkata:

يا عباس اصبر خيامعشر الانصار ايامعشر لصحابالسمره

Hai Abbas panggilah: Wahai golongan Anshor, Wahai orang-orang yang telah berbaiat di bawah pohon.

Merekapun menjawab seruan itu: “*Labbaik, labbaik*” dan Abbas adalah seorang yang sangat keras suaranya, sehingga setiap orang yang mendengar panggilannya segera melompat dari untanya, kemudian mengambil pedang dan perisainya, mengikuti suara Abbas sampai ketempat Rasulullah SAW.

³⁴Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal. 274.

Ketika mereka berada disekitar Rasulullah SAW mengambil posisi masing-masing, mereka segera maju bertempur menghadapi pasukan Hawazin, Rasulullah berdiri diatas kendaraannya melihat jalannya pertempuran, aku adalah Nabi yang tidak pernah berdusta, aku anak dari Ibnu Abdil-Muthalib, beliau turun dari Bighalnya dan mengambil segenggam pasir kemudian beliau menghadap ke arah musuh dan melempar pasir itu kearah wajah mereka, buruklah wajah-wajah kalian, tidak ada seorangpun yang berada dihadapan Rasulullah SAW kecuali matanya dipenuhi oleh debu yang dilemparkan Rasulullah SAW, sehingga mereka kocar kacir mengundurkan diri dan mengalami kekalahan.³⁵ Turunnya pertolongan Allah sebagaimana firman Allah Surah At-Taubah [9]: 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۚ ٢٦

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Pasukan Hawazin hancur dan melarikan diri, sebagian menuju Tha'if bersama Malik bin Auf pun melarikan diri, Rasulullah segera membentuk satu pasukan khusus dibawah komando Abu Amir al-Asy'ari untuk mengejar mereka yang lari ke Authas dan pasukan ini berhasil mengejar mereka trjadilah pertempuran di Authas dan salah seorang dari mereka berhasil membunuh Abu Amir al-Asy'ari komandan pasukan Islam dengan anak panahnya. Maka Abu Musa AL-Asy'ari saudara sepupu Abu Amir segera mengambil alih komando dan melanjutkan pertempuran Abu Musa berhasil memenangkan pertempuran itu dan membunuh pembunuh Abu Amir al-Asy'ari.³⁶

8. Perang Tha'if

Orang-orang Tsaqif yang melarikan diri dari perang Hunain tiba di Tha'if mereka segera menutup pintu masuk ke kota itu, lalu mereka menuju benteng untuk memasukan ke dalam benteng segala perbekalan yang mereka butuhkan untuk setahun.³⁷ Rasulullah elah merencanakan untuk mengejar ke Tha'if, namun sebelum berangkat

³⁵Deby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal. 276.

³⁶Deby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal. 277.

³⁷Deby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal. 279.

beliau mengirimkan Tufail bin Amer untuk menghancurkan Dzul-Kafain, sebuah berhala milik Amer bin Hamamah ad-Dausi.

Ketika tentara muslimin mengundurkan diri, mereka terus dihujani panah dari benteng, sehingga pasukan muslimin betul-betul menghadapi perlawanan yang berat. Sekalipun demikian semangat perang kaum muslimin tetap berkobar dan tetap berusaha mengadakan perlawanan sampai titik darah penghabisan. Pengepungan benteng Thaif dihentikan.

Kemudian Tufail segera berangkat dengan membawa 400 orang prajurit dari kaumnya dan menyusul Rasul SAW yang telah lebih dulu tiba di Tha'if dan menunggu selama empat hari lalu Khalid bin Walid pun tiba, Rasulullah mulai mengepung dan menempatkan pasukan di benteng Tha'if berhadapan langsung dengan pasukan musuh, maka pasukan benteng segera menghujani pasukan Islam dengan anak panah bertubi-tubi sehingga banyak pasukan Islam yang terluka bahkan berhasil menewaskan 12 orang pasukan Islam, Rasul memindahkan pasukan ke tempat yang aman, Rasul SAW melakukan 40 hari sambil menyerang mereka dengan Manjanik dan Rasul SAW baru pertama kali menggunakan Manjanik dalam Islam.³⁸

Nabi bersama tentara kaum muslimin dari Hunain terus menuju ke Thaif. Di tengah perjalanan, beliau dan tentaranya melihat sebuah benteng yang kuat milik Malik bin 'Auf. Ketika itu di dalam benteng telah sunyi-senyap, maka benteng itu lalu dirobokkan. Dalam perjalanan selanjutnya mereka melewati sebuah kebun milik salah seorang dari banu Tsaqif. Pemiliknya disuruh untuk keluar, kalau tidak mau keluar maka kebun itu akan dibakar. Ternyata orang tersebut tidak mau keluar, dan tetap bertahan di dalam. Maka Nabi SAW memerintahkan kepada tentara Islam untuk membakar kebun tersebut.

Sesudah itu Nabi SAW bersama tentara Islam melanjutkan perjalanan ke Thaif, setelah tiba di Thaif, ternyata Malik bin 'Auf bersama pengikutnya telah lebih dulu masuk ke dalam benteng yang kokoh kuat. Dan ketika itu mereka masih mempunyai persediaan bahan makanan yang cukup untuk bertahan di dalam benteng selama setahun. Dan mereka pun masih mempunyai perlengkapan perang yang cukup untuk bertempur melawan tentara Islam.

Kemudian Nabi SAW dan tentara muslimin berhenti di suatu tempat, lalu beliau menyusun dan mengatur barisan kaum muslimin. Di tempat itu pula beliau memerintahkan supaya didirikan tempat

³⁸Deby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal. 280.

untuk mengerjakan shalat, dan di sinilah kemudian didirikan sebuah masjid yang dikenal dengan masjid Thaif.

Pada waktu Pengepungan benteng Thaif itu para pengawal benteng telah memulai mengadakan serangan hebat terhadap angkatan perang kaum muslimin yang sedang mengatur pertahanan. Mereka memanah dengan gencar ke arah tentara Islam, sehingga ketika itu banyak yang terkena dan mendapat luka-luka. Menurut riwayat seketika itu ada dua belas tentara Islam yang tewas. Sekalipun demikian tentara muslimin dengan gagah berani terus bergerak mengadakan perlawanan.

Pada suatu hari shahabat Khalid bin Walid melakukan tipu daya terhadap mereka, yaitu menantang kepada tentara musuh dengan suara yang lantang, katanya, "Siapa diantara kalian yang berani berperang tanding dengan kami?". Demikian kata-kata itu diserukan berulang-ulang, namun tidak seorangpun yang menyahutnya dan menampakkannya. Setelah Khalid bin Walid diam, tidak menyerukan tantangannya lagi, lalu 'Abdu Yalil, seorang pembesar dari banu Tsaqif, di atas benteng pertahanannya berkata dengan suara yang lantang juga :

لَا يَنْزِلُ إِلَيْكَ مِنَّا أَحَدٌ وَ لَكِنْ نُقِيمُ فِي حِصْنِنَا فَإِنَّ فِيهِ مِنَ الطَّعَامِ مَا
يَكْفِينَا سِنِينَ ، فَإِنْ أَقَمْتَ حَتَّى يَفْنَى هَذَا الطَّعَامُ خَرَجْنَا إِلَيْكَ بِأَسْيَافِنَا
جَمِيعًا حَتَّى نَمُوتَ عَنْ آخِرِنَا. نور اليقين :

Tidak akan ada seorang pun dari kami yang akan turun keluar dari benteng menemuimu, tetapi kami akan tetap bertahan di dalam benteng, karena di dalamnya telah tersedia cukup makanan untuk beberapa tahun. Jika kalian tetap mengepung, silakan mengepung. Dan jika persediaan kami telah habis, barulah kami akan keluar dari benteng dengan pedang dan akan melawan kalian sampai mati semua.

Tentara Islam terus berusaha menggempur dan merebut benteng yang kokoh dan kuat itu, tetapi selalu menemui kegagalan. Kemudian Nabi SAW memerintahkan supaya menggunakan manjanik dan dabbaabah (alat pelempar jarak jauh yang berperisai untuk berlindung, semacam tank jaman sekarang).

Dari jarak jauh, dilemparkan peluru-peluru manjanik dengan tidak henti-hentinya, dan dengan alat perang tersebut pasukan muslimin bisa mendekati tembok benteng yang kokoh kuat itu, lalu berusaha masuk dengan cara melubangi sebagian benteng tersebut. Tetapi maksud itu belum juga berhasil, setiap kali mereka mendekat

tembok, pasukan pengawal benteng melemparkan besi-besi yang telah dibakar dengan api ke arah pasukan muslimin. Akhirnya tentara muslimin mengundurkan diri.

Berhubung dengan gagalnya usaha menyerang dan menyerbu benteng Thaif, maka Nabi SAW mengambil tindakan lain. Nabi SAW memerintahkan supaya pengepungan terhadap benteng Thaif dihentikan. Kemudian beliau memerintahkan kepada tentara muslimin supaya menebang dan memotong pohon-pohon kurma orang-orang Tsaqif dan membakarnya, demikian pula pohon-pohon anggur mereka, agar mereka mau keluar menyerang kaum muslimin. Perintah Nabi SAW ini lalu segera dilaksanakan, sehingga banyak kebun-kebun anggur dan pohon-pohon kurma kaum Tsaqif yang ditebang dan dibakar.

Karena kebun-kebun anggur dan kurma mereka itu sebagai sumber penghasilan penduduk Thaif, maka setelah banyak yang ditebang dan dibakar, barulah sebagian dari mereka mulai insyaf, bahwa jika permusuhan itu diteruskan, tentu kebun-kebun yang menjadi sumber penghasilan mereka itu akan punah. Kemudian dari benteng ada yang menyerukan, "Atas nama Allah dan untuk menjaga persaudaraan, maka penebangan dan pembakaran kebun-kebun kurma dan kebun-kebun anggur itu supaya dihentikan". Kemudian Nabi SAW memerintahkan kepada seorang penyeru supaya menyerukan, "Siapasaja yang mau meninggalkan benteng dan turun, maka ia aman". Maka pada waktu itu turunlah dua puluh orang lebih dari benteng tersebut datang kepada Nabi SAW.

Tentara Islam meninggalkan Thaif, Sesudah lebih kurang 18 hari lamanya Nabi SAW dan tentaranya mengepung benteng Thaif tersebut, usaha untuk menggempur dan menyerbu benteng itu selalu gagal, padahal bulan haram sudah hampir tiba, maka Nabi SAW berpendapat, bahwa untuk membuka dan menaklukkan kaum Tsaqif itu memang belum diijinkan oleh Allah SWT. Maka akhirnya Nabi SAW memerintahkan kepada 'Umar bin Khathab agar mengumumkan kepada segenap tentara muslimin untuk berkemas, bersiap meninggalkan Thaif. Pengumuman ini diprotes oleh sebagian tentara kaum muslimin, mereka berkata, "Apakah kita akan kembali, padahal kota Thaif belum ditaklukkan?".

Mendengar yang demikian itu Nabi SAW lalu bersabda, "Ya, baiklah kamu bersiap untuk berperang lagi". Lalu mereka berperang lagi, menyerbu benteng yang begitu kuat, besar dan tinggi itu. Namun angkatan perang muslimin terus-menerus dihujani panah, hingga banyak yang terluka.

Kemudian Nabi SAW meminta pendapat kepada Naufal bin Mu'awiyah Ad-Dailiy (seorang 'Arab yang paham thabiat kaum Tsaqif), tentang cara yang sebaiknya, yakni "Tetap mengepungnya, atau meninggalkannya". Lalu Naufal menyampaikan pendapatnya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ تَعَلَّبُ فِي جُحْرٍ، إِنْ أَقَمْتَ أَخَذْتَهُ وَ إِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَضْرُكَ.
نور اليقين:

Ya Rasulullah, kaum banu Tsaqif itu seperti binatang tsa'lab (musang), di dalam lubangnya. Jika engkau menunggunya, berarti engkau menangkapnya. Dan jika engkau tinggalkan, mereka tidak akan membahayakan engkau.

Akhirnya Nabi SAW mengambil keputusan untuk meninggalkan mereka dan memerintahkan kaum muslimin supaya meninggalkan Thaif. Maka perintah Nabi SAW yang kedua ini mereka taati, mereka lalu bersiap meninggalkan Thaif dengan riang-gembira. Setelah Nabi SAW melihat keadaan tentaranya yang demikian itu, beliau lalu tersenyum.

Bukhari meriwayatkan sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَمَّا حَاصَرَ رَسُولُ اللَّهِ ص الطَّائِفَ فَلَمْ يَنْلُ مِنْهُمْ شَيْئًا. قَالَ: إِنَّا قَافِلُونَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ، فَتَقَلَّ عَلَيْهِمْ وَ قَالُوا: نَذْهَبُ وَ لَا نَفْتَحُهُ. وَ قَالَ مَرَّةً: نَقْفُلُ. فَقَالَ: أُغْدُوا عَلَى الْقِتَالِ ، فَغَدَوْا فَاصَابَهُمْ جِرَاحٌ. فَقَالَ: إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ. فَأَعْجَبَهُمْ فَضَحِكَ النَّبِيُّ ص.
البخارى

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata : Ketika Rasulullah SAW mengepung Thaif, beliau tidak memperoleh sesuatupun dari mereka. Beliau bersabda, "Insya Allah kita akan pulang". Lalu kaum muslimin merasa keberatan dan mereka berkata, "Kita akan pergi, padahal belum dapat menaklukkannya". (Dan pada lain kali beliau bersabda, "Kita akan pulang"). Lalu beliau bersabda, "Kalau begitu berperanglah lagi besok pagi". Maka pada pagi harinya mereka berperang lagi, namun mereka mendapat luka-luka. Beliau bersabda, "Insya Allah kita akan pulang besok pagi". Maka hal itu menggembarakan mereka, lalu Nabi SAW tersenyum. [HR. Bukhari juz 5, hal. 102]

Sesudah itu, diantara tentara Islam ada yang mengemukakan kepada Nabi SAW, bahwa sudilah kiranya beliau mendoakan kepada kaum Tsaqif dan Thaif, kemudian beliau berdoa :

اللَّهُمَّ اهْدِ ثَقِيفًا وَ أَنْتَ بِهِمْ مُسْلِمِينَ. نور اليقين:

Ya Allah, tunjukilah kaum Tsaqif dan datangkanlah mereka itu sebagai orang-orang Islam. Selanjutnya Nabi SAW bersama tentara muslimin meninggalkan Thaif dan kembali ke dusun Ji'raanah. Di Ji'raanah tersebut beliau bersama tentara muslimin lalu mengurus dan menyelesaikan urusan harta jarahan dan para tawanan yang didapatkan dari peperangan Hunain.

Harta jarahan itu oleh beliau dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berhaq menerimanya, dengan cara yang adil dan seksama. Kepada orang-orang yang baru saja memeluk Islam (muallaf) diberi bagian lebih banyak.

Bukhari meriwayatkan sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ حُنَيْنٍ أَثَرَ النَّبِيِّ ص نَاسًا أَعْطَى الْأَقْرَعَ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ وَ أَعْطَى عَيْبَةَ مِثْلَ ذَلِكَ وَ أَعْطَى نَاسًا. فَقَالَ رَجُلٌ: مَا أُرِيدُ بِهَذِهِ الْقِسْمَةِ وَجْهَ اللَّهِ. فَقُلْتُ: لِأَخْبِرَنَّ النَّبِيَّ ص. قَالَ: رَحِمَ اللَّهُ مُوسَى، قَدْ أُودِيَ بِأَكْثَرٍ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ. البخارى 5: 106

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud) RA, ia berkata : Ketika perang Hunain, Nabi SAW mengutamakan beberapa orang. Beliau memberi kepada Aqra' seratus unta, beliau memberi 'Uyainah sebanyak itu juga dan beliau memberi beberapa orang. Lalu ada seorang laki-laki berkata, "Pembagian ini tidak dikehendaki untuk mencari keridlaan Allah". Lalu saya berkata, "Sungguh saya akan memberitahukan kepada Nabi SAW". Beliau bersabda, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Musa, sungguh ia telah disakiti lebih banyak daripada ini, tetapi ia bershabar". [HR. Bukhari juz 5, hlm. 106]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ قَالَ: قَالَ نَاسٌ مِنَ الْأَنْصَارِ حِينَ أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ص مَا أَفَاءَ مِنْ أَمْوَالِ هَوَازِنَ فَطَفِقَ النَّبِيُّ ص يُعْطِي رَجَالًا الْمِائَةَ مِنَ الْإِبِلِ فَقَالُوا: يَغْفِرُ اللَّهُ لِرَسُولِ اللَّهِ ص. يُعْطِي فُرَيْشًا وَ يَبْرُكْنَا وَ سَيُوفُنَا تَقَطَّرُ مِنْ دِمَائِهِمْ. قَالَ أَنَسٌ فَحَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ ص بِمَقَالَتِهِمْ. فَأَرْسَلَ إِلَى الْأَنْصَارِ ، فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ وَ لَمْ يَدْخُ مَعَهُمْ غَيْرَهُمْ. فَلَمَّا اجْتَمَعُوا قَامَ النَّبِيُّ ص فَقَالَ: مَا حَدِيثُ بَلْغَنِي عَنْكُمْ؟. فَقَالَ فَقَهَاءُ الْأَنْصَارِ: أَمَّا رُؤُسَاؤُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يَقُولُوا شَيْئًا. وَ أَمَّا نَاسٌ مِنْنا حَدِيثُهُمْ فَسَنَانُهُمْ فَقَالُوا: يَغْفِرُ اللَّهُ لِرَسُولِ اللَّهِ ص يُعْطِي فُرَيْشًا وَ يَبْرُكْنَا وَ سَيُوفُنَا تَقَطَّرُ مِنْ دِمَائِهِمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ ص:

فَأَنى أُعْطى رِجَالاً حَدِيثى عَهْدِ بِكُفْرِ أَتَأَلَّفُهُمْ. أَمَا تَرْضَوْنَ أَن يَذْهَبَ
النَّاسُ بِالْأَمْوَالِ وَ تَذْهَبُونَ بِالنَّبِىِّ ص إِلَى رِحَالِكُمْ ، فَوَ اللهُ لَمَا تَنْقَلِبُونَ
بِهِ خَيْرٌ مِّمَّا يَنْقَلِبُونَ بِهِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ ، قَدْ رَضِينَا. فَقَالَ لَهُمُ
النَّبِىُّ ص: سَتَجِدُونَ أَثَرَ شَدِيدَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقُوا اللهَ وَ رَسُولَهُ
ص. فَأَنى عَلَى الْحَوْضِ. البخارى 5: 104

Dari Anas bin Malik RA, ia berkata : Ketika Allah memberikan harta rampasan kepada rasul-Nya yaitu harta rampasan dari qabilah Hawazin, lalu Nabi SAW memberikan seratus unta kepada beberapa orang laki-laki, maka orang-orang Anshar berkata, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah SAW, beliau memberi kepada orang-orang Quraisy, dan tidak memberi kepada kami, padahal pedang-pedang kami meneteskan darah mereka". Anas berkata, "Lalu Rasulullah SAW diberi tahu tentang perkataan mereka itu. Kemudian beliau mengirim utusan kepada orang-orang Anshor, lalu beliau mengumpulkan mereka dalam sebuah tenda dari kulit, dan beliau tidak mengundang selain mereka". Setelah mereka berkumpul, lalu Nabi SAW berdiri dan bertanya, "Perkataan apakah yang sampai kepadaku tentang kalian?". Orang-orang pandai dari orang-orang Anshor menjawab, "Wahai Rasulullah, adapun para pemimpin kami, maka mereka tidak mengatakan apapun. Tetapi sebagian orang-orang diantara kami yang masih berusia muda, mereka berkata : Semoga Allah mengampuni Rasulullah SAW, beliau memberi kepada orang-orang Quraisy, sedangkan beliau tidak memberi kepada kami, padahal pedang-pedang kami meneteskan darah mereka". Lalu Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya aku memberikan kepada beberapa orang laki-laki yang baru saja meninggalkan kekafiran untuk menjinakkan hati mereka. Apakah kalian tidak ridla, orang-orang pergi dengan membawa harta benda, sedangkan kalian pergi dengan membawa Nabi SAW ke rumah kalian ?. Demi Allah, sesungguhnya yang kalian bawa pulang adalah lebih baik daripada sesuatu yang mereka bawa pulang". Mereka berkata, "Ya Rasulullah, kami ridla". Lalu Nabi SAW bersabda kepada mereka, "Kalian akan menemui (suatu masa) orang-orang sangat mementingkan diri sendiri terhadap harta, maka bersabarlah hingga kalian bertemu dengan Allah dan rasul-Nya, sesungguhnya aku di atas telaga". (HR. Bukhari juz 5, hal. 104)

9. Perang Mut'ah

Mut'ah adalah suatu tempat yang terletak di negeri Syam di dekat Balqa. Syaih Abul Hasan Ali An-Nadawi menyatakan, bahwa

tempat itu sekarang terletak 12 km di arah Selatan Al-Kark di Negeri Urdun dan jaraknya dai kota Madinah lebih dari 1.100 km.³⁹

Pasukan Islam yang diutus Rasulullah SAW, telah menempuh jarak yang cukup jauh dengan menggunakan kuda dan unta. Dan sejak mereka meninggalkan Madinah, bantuan serta bahan makanan telah terputus dari mereka, begitu pula komunikasi dengan Madinah. Padahal sedang memasuki mulut musuh yang mampu melakukan apa saja terhadap mereka.

Yang menyebabkan terjadi perang itu adalah dibunuhnya salah seorang delegasi Raslullah SAW, Harist bin Umair al-Azadi yang diutus oleh beliau untuk membawa surat ke Kaisar Romawi, namun ditengah perjalanannya, Harist bin Umair ditangkap ditangkap diikat lalu dibunuh oleh Surahbil bin Amer al-Ghasani penguasa Bushrah yang menjadi sekutu Kaisar Romawi.⁴⁰

Padaحال pembunuhan delegasi tidak pernah dilakukan oleh para raja atau penguasa pada masa itu, bagaimanapun besarnya rasa permusuhan dan kebencian terhadap surat yang dibawah oleh delegasi, perbuatan tersebut tidak boleh dibiarkan, karena merupakan ancaman yang serius terhadap kelangsungan para delegasi dan sekaligus penghinaan yang besar terhadap surat dan orang yang mengutus mereka.

Kaum muslimin berkekuatan 3000 orang, dipimpin oleh Zaid bin Haritsah, kemudian berturut-turut oleh Djafar bin Abi Thalib, Abdullah bin Rawahah dan Khalid bin Walid, kaum muslimin dan Rum berkekuatan 100.000 orang dipimpin oleh Hiraklious, Kaisar Rum, dan kira-kira sebanyak itu pula berasal dari daerah-daerah perwaliannya yang dipimpin oleh Surabil bin Umar Al-Ghasaany.⁴¹

Pasukan inipun berangkat dari Madinah dan berhenti di Ma'aan ketika itu mereka mendapat informasi bahwa Hiraqla sedang berada di Baqla dengan 100.000 pasukan Romawi ditambah dengan 100.000 pasukan gabungan dari lakham, Jadzam, Balqin, Bahran dan Baliya sehingga jumlah mereka seluruhnya mencapai 200.000 orang prjurit.⁴²

Akan tetapi Abdullah bin Rawahah yang merupakan salah satu komandan pasukan tidak menyetujui usul tersebut ia berkata memberikan semangat kepada mereka "Wahai kaumku, sesungguhnya yang kalian hindari ini adalah justru yang kalian cari,

³⁹Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal. 227.

⁴⁰Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal .227.

⁴¹Disbintalad, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Kemiliteran*, Jakarta: Disbintalad, 2011, hal. 224.

⁴²Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal. 228.

yaitu mati syahid dan kira memerangi manusia bukan berdasarkan hitungan dan kekuatan akan tetapi kita memerangi mereka berdasarkan Agama yang dengannya Allah telah memuliakan kita, maka berangkatlah kalian, sesungguhnya ini salah satu dari dua kebaikan yaitu: menang atau mati syahid”

Maka terjadilah pertempuran yang hebat, Zaid bin Haritsah komandan pasukan Islam bertempur dengan gagah sambil membawa bendera Rasulullah SAW sampai ia menemui ajalnya di ujung tombak musuh yang terpelanting dari atas kudanya. Ja’far bin Abi Thalib mengambil bendera dari Zaid dan mengambil alih pasukan sesuai instruksi Rasulullah SAW sebelumnya dan Ja’far bertempur dengan hebat diatas kudanya, melanjutkan pertempuran menemui ajalnya dalam usia 33 Tahun.⁴³

Tibalah giliran Abdullah bin Rawahah untuk mengambil bendera dan menggantikan kedudukan Ja’far sebagai komandan, Rawahah bertempur dan gagah dengan semangat yang tinggi ia menemui ajalnya. Bendera berpindah tangan kepada Tsabit bin Arkam al-Balawy kemudian dia berseru “Wahai kaum muslimin, pilihlah seorang laki-laki yang tepat diantara kamu sekalian untuk menyelamatkan kalian, orang-orang menjawab Khalid bin Walid.”

Khalid bin Walid menembus mundur dalam posisi yang begitu sulit, Khalid bin Walid memutuskan untuk menempuh gerakan menembus blokade musuh dan sedikit menguntungkan dikala itu karena hari gelap dan sengaja untuk kamufase dengan musuh, dimana mereka menyangka bahwa bala bantuan untuk kaum muslimin yang baru datang dan diwaktu inilah banyak korban yang kejatuhan, sambil bergerak maju dan dibelakang bertempur mati-matian untuk menyelamatkan dan melindungi kekuatan yang besar berada didepan mereka akhirnya mereka berhasil lepas dari kepungan musuh.⁴⁴

Kerugian-kerugian kedua belah pihak, kaum muslimin 12 orang gugur sebagai Syuhada. Rum dan Musyrikin dari segi maknawiy mereka mengalami kerugian yang berlipat ganda dari kaum muslimin, buktinya semenjak itu mereka tidak berani menyerang kaum muslimin secara terbuka.

B. Etika Militer Rasulullah

Menurut Snider, etika militer dapat didefinisikan sebagai “Rangkaian hukum, nilai, dan keyakinan yang berkembang, tertanam dalam inti budaya Angkatan Darat dan dipraktekkan oleh semua anggota

⁴³Deby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, 2001, hal. 229.

⁴⁴Disbintalad, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Kemiliteran*, 2011, hal. 227.

Profesi Angkatan Darat untuk memotivasi dan membimbing perilaku yang tepat dari anggota individu yang terikat bersama dalam tujuan moral yang sama”.⁴⁵

Perspektif al-Qur'an dan hadis mengenai etika militer Rasulullah ditemukan dalam beberapa karakteristik, di antaranya: 1) Patuh setia pada perintah Allah, RasulNya, para pemimpin dan masyarakat (Q.S. an-Nisa [4]: 59), 2) Komitmen kesepakatan dengan pihak lain (at-Taubah [9]: 4,6 dan 8), Tidak merusak fasilitas umum (ar-Rum [30]: 41), Membela kaum yang tertindas (Q.S. al-Qashash [28]: 5), Tidak merusak tempat bersejarah (Q.S. al-Qashash [28]: 5), Tidak membunuh orang tua, orang sakit, wanita, anak kecil dan orang yang sudah menyerah (Q.S. al-Baqarah [2]: 192-193), Tidak boleh membunuh orang tidak ikut perang (Q.S. an-Nisa [4]: 90).

Etika perang Rasulullah di atas sangat berseberangan dengan Hitler dan Jengis Khan. Perbedaan keduanya terletak pada ambisi menguasai dunia tanpa mempertimbangkan etika dalam perang.⁴⁶

Poin pertama dalam etika militer yang diajarkan Rasulullah SAW, adalah patuh setia pada perintah Allah, Rasul-nya, para pemimpin dan masyarakat (Q.S. an-Nisa [4]: 59),

فِي تَنْزَعْتُمْ فِإِنْ مِنْكُمْ أَلَّا مَرُّوْا أَوْلَى الرَّسُوْلِ وَأَطِيعُوا اللّٰهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِيْنَ يَتَّيْمُنَ
حَسَنُ خَيْرٌ ذَٰلِكَ أَلَّا خِرَ وَالْيَوْمِ بِاللّٰهِ تَوْمُنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُوْلِ اللّٰهِ إِلَى فَرْدُوْهُ شَيْءٌ
تَّأْوِيلاً

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada

⁴⁵Don M Snider, “Renewing the Motivational Power of the Army's Professional Ethic, Parameters”; Carlisle Barracks Vol. 44, Iss. 3, (Autum 2014): 7-11; Brinsfield, John W. “Army values and ethics: A search for consistency and relevance”, Parameters; Carlisle Barracks Vol. 28, Iss. 3, (Autumn 1998): 69-84; dan Charles D. Allen, “Ethics and Army Leadership: Climate Matters”, Parameters; Carlisle Barracks Vol. 45, Iss. 1, (Spring 2015): 69-83.

⁴⁶Brett Fairbairn, “The Causes of the Second World War / Deadly Imbalances: Tripolarity and Hitler's Strategy of World Conquest Canadian Journal of History; Saskatoon Vol. 35, Iss. 2, (Aug 2000): 349-352.

Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Abu Ja'far berkata: maksudnya, hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah sebagai tuhan-mu, patuhilah segala perintahnya dan larangannya serta tatilah Rasulnya Muhammad SAW, karena sesungguhnya ketaatan-mu kepada Tuha-mu dan semata-mata menjalankan perintah Allah kepada-mu.

Dari Ibnu Abbas berkata, Ayat ini diturunkan kepada Abdullah bin Hudzafah bin Qais as-Sahmi, ketika dia diutus oleh Nabi SAW untuk bergabung dengan pasukan perang.⁴⁷

C. Strategi Pertahanan Rasulullah

1. Strategi Pertahanan Madinah

Strategi pertahanan Madinah yang diputuskan Muhammad SAW antara lain adalah membentangkan kekuasaan kaum Muslim di jalur perdagangan dari Makkah ke Syam (Syiria). Langkah-langkah yang ditempuh di antaranya:⁴⁸

- a. Mengadakan perjanjian aliansi dan perdamaian dengan kabilah-kabilah yang tinggal di antara jalur perdagangan itu, atau kabilah-kabilah yang tinggal di antara jalur tersebut dan Madinah.
- b. Melakukan ekspedisi-ekspedisi secara bergantian ke jalur-jalur tersebut.

Strategi ini ditempuh untuk memberikan kesan kepada orang-orang Yahudidan Arab Badui yang berdomisili di sekitar Madinah bahwa kaum Muslim telah memiliki kekuatan dan mereka telah terbebas dari kelemahan mereka, serta memperingatkan kepada orang-orang Quraisy tentang kekuatan kaum Muslim. Pada gilirannya mereka akan sadar dan merasakan adanya bahaya yang mengancam perekonomian mereka. Lalu mereka cenderung untuk berdamai dan menghentikan keinginan mereka untuk menyerang dan mengganggu kaum Muslim.

Strategi pertahanan ini cukup berhasil. Kabilah-kabilah yang berada di jalur-jalur perdagangan tersebut dapat dirangkul meskipun ada juga yang kurang bersahabat. Ekspedisi-ekspedisi militer yang dikirimkan cukup menggetarkan kafilah-kafilah dagang kaum Quraisy dan mengganggu aktivitas perdagangan dan kepentingan

⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari, Jilid 7, 2015.

⁴⁸ Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahman, *Sirah Nabawiyah*. Terjemahan dari *al-Rahiq al Makhtum. Bahtsun fi al-Slrah al-Nabawiyah 'Aid Shahibiha Adjhalu al-Shalatu wa al-Salam*, Jakarta: Rohhani Press, 1998, hal. 268.

ekonomi mereka. Ekspedisi-ekspedisi ini cukup mengusik para pemilik modal Makkah dan meminta para pemuka Quraisy lainnya untuk memberi 'pelajaran' kepada Muhammad SAW dan pengikutnya. Pada akhirnya, meletuslah Perang Badar, perang pertama dalam Islam.

Menunjukkan ekspedisi-ekspedisi kaum Muslim sebelum Perang Badar al-Kubra, tidak satu pun di antara ekspedisi-ekspedisi itu yang melakukan tindak perampasan harta atau pembunuhan kecuali setelah dimulai oleh kaum Musyrik pimpinan Kurz bin Jabir al-Fihri. Jadi yang memulai terjadinya tindak kekerasan adalah kaum Musyrik dan mereka pun setelah itu melakukan berbagai tindakan brutal. Ekspedisi-ekspedisi ini secara tidak langsung juga menimbulkan rasa takut di kalangan orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah dan sekitarnya.

2. Strategi Pertahanan Militer Rasulullah

Peperangan ekspedisi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menunjukkan kepiawaian beliau sebagai seorang panglima perang terbesar di dunia. Setiap kali terjun ke dalam kancah pertempuran, beliau selalu dalam kondisi prima penuh tekad, keberanian dan kejelian. Oleh karena itu beliau belum pernah mengalami kegagalan karena salah dalam mengambil suatu kebijakan, mengatur pasukan memilih markas dan menyusun strategi peperangan. Bahkan, dalam hal tersebut bisa dikatakan bahwa beliau memiliki pola kepemimpinan tersendiri yang belum pernah dikenal di dunia. Peristiwa yang terjadi pada perang Uhud dan Hunain hanyalah karena kelemahan anggota pasukan atau mereka melanggar perintah beliau serta menyalahi kebijakan dan strategi tempur yang telah ditetapkan.⁴⁹

Ketika kaum Muslim mengalami kekalahan dalam dua perang tersebut, tampaklah kepiawanan beliau dalam membalikkan situasi, sehingga pasukan musuh yang sudah berada di ambang kemenangan tidak berani meneruskan langkah mereka. Padahal, memburuknya situasi akibat kekalahan telak bisa memberikan pengaruh buruk terhadap jiwa para pemimpin sehingga tidak ada pilihan lain selain segera menyelamatkan diri.

Seluruh musuh Islam baik dari golongan Yahudi, orang-orang munafik, maupun kaum musyrik mengetahui bahwa penyebab kemenangan Islam bukanlah unggul dalam hal materi, teknologi militer dan jumlah pasukan. Namun penyebabnya adalah nilai dan

⁴⁹Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, 2009, hal. 278.

akhlak yang dimiliki oleh masyarakat Islam. Mereka mengetahui bahwa sumber nilai tersebut adalah Rasulullah SAW. Beliau yang menjadi teladan utama bagi nilai-nilai tersebut sampai pada batas yang luar biasa.

Sebagai pemimpin tertinggi pasukan Muslim Muhammad SAW memiliki kejeniusan militer yang sangat baik. Beberapa sifat kepemimpinan militer Muhammad SAW adalah sebagaimana berikut.⁵⁰:

3. Bermusyawarah dalam Menentukan Taktik Militer

Beliau selalu mengajak para sahabat terkemuka untuk membicarakan strategi militer yang paling tepat dalam menghadapi musuh. Beliau sangat menghormati keputusan musyawarah tersebut meskipun beliau memiliki pendapat yang berbeda. Agaknya beliau lebih mementingkan kesolidan pasukan dari pada bersikeras dengan pendapatnya sendiri yang kurang bisa diterima oleh para sahabat yang lain. Misalnya, menjelang Perang Uhud beliau menerima keputusan musyawarah untuk menghadang pasukan musuh di luar kota padahal beliau menghendaki pertahanan di dalam kota. Meskipun kemudian para sahabat menarik usulan mereka tersebut, tetapi beliau tetap konsisten dengan keputusan musyawarah tersebut.

4. Mengatakan Musuh Tanpa Pertempuran

Dalam banyak ekspedisi dan peperangan, pasukan Muslim berhasil mengalahkan musuh tanpa melalui pertempuran. Misalnya, dalam Perang Khandaq, pasukan musuh akhirnya mundur tanpa terjadinya peperangan yang besar. Mereka berhasil diadu-domba satu sama lain sehingga pasukan koalisi musyrikin-Yahudi saling curiga satu sama lain dan memperlemah diri mereka sendiri. Demikian juga dengan beberapa ekspedisi yang dilakukan mampu membuat musuh menyerah tanpa pertumpahan darah seperti penaklukan kaum Yahudi di Fadak. Penaklukan yang paling besar tanpa harus melalui pertempuran sengit adalah Pembebasan Makkah.

Sifat kepemimpinan militer ini sejalan dengan seni berperang Tsun Zu, Mengenai hal ini Tsun Zu mengatakan:

Pada umumnya metode terbaik dalam menggunakan kekuatan militer adalah dengan menaklukkan seluruh negeri, menghancurkan negeri adalah metode yang rendah. Para panglima perang kuno, yang tahu bagaimana menggunakan kekuatan militer dengan baik, dapat menaklukkan tentara musuh tetapi bukan melalui pertempuran.

⁵⁰Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Super Leader Super Manager*, 2009, hal. 278.

Mereka menguasai negeri musuh dengan taktik dan strategi intelegensi. Tujuannya adalah untuk menguasai secara keseluruhan. Dengan cara ini, para tentara tidak dibunuh dan kita memperoleh barang pampasan terbesar. Karena itu, seorang jenderal yang memenangkan pertempuran dengan menghancurkan tentara musuh, bukan seorang panglima perang hebat. Seorang panglima perang yang luar biasa adalah yang memenangkan peperangan dengan memaksa musuh menyerah tanpa berperang dalam pertempuran.

Lebih lanjut Tsun Zu mengatakan. "Seratus kemenangan dalam seratus pertempuran adalah bukan keterampilan paling hebat. Menundukkan kekuatan militer lain tanpa pertempuranlah keterampilan paling hebat Muhammad SAW adalah panglima perang yang brilian karena sering mengalahkan musuh tanpa pertempuran.

5. Meminimalisir Jumlah Korban

Sifat perang Rasulullah SAW lainnya adalah beliau berusaha agar jatuhnya korban pertempuran dapat ditekan sesedikit mungkin. Beliau sebenarnya lebih menekankan perjuangan tanpa kekerasan. Peperangan dan jatuhnya korban adalah pilihan terakhir jika tidak ada cara lain. Dalam setiap pengiriman pasukan beliau selalu berpesan agar terlebih dahulu musuh diajak untuk beriman terlebih dahulu. Beliau juga berpesan agar pasukan Muslim tidak membunuh wanita dan anak-anak. Mereka juga tidak boleh merusak bangunan non-militer, menebang pohon dan merusak lahan pertanian musuh. Beliau sempat marah ketika pasukan Muslim tidak dapat menahan diri dan menyebabkan jatuhnya korban di pihak musuh yang sebenarnya tidak perlu. Misalnya, pasca penaklukan Makkah, pasukan Khalid bin Walid membunuh beberapa orang dari Bani Jadhima, padahal mereka telah meletakkan senjata. Terhadap hal ini Muhammad SAW berdoa, "Ya Allah, aku berlepas tangan kepada-Mu dari apa yang diperbuat oleh Khalid bin Walid."⁵¹ Beliau pun kemudian memberikan kompensasi kepada keluarga korban berupa *divot* (*blood money*) dan mengganti harta benda mereka yang dirusak.⁵²

6. Tidak Mudah Marah

Ketika pasukan panah Muslim meninggalkan pos-pos mereka di punggung bukit Uhud yang berakibat terhadap kekalahan pasukan Muslim dari musuh. Muhammad SAW sebenarnya berhak marah

⁵¹Abi Syuhbah. Muhammad, *Al-Sirah al-Nabawiyah fi Dhai al-Quran wa al-Sunnah*, Libanon: Beirut Dar al-Qalam. II, 1996, hal. 464.

⁵²Abi Syuhbah. Muhammad, *Al-Sirah al-Nabawiyah fi Dhai al-Quran wa al-Sunnah*. 1996, hal. 465.

tetapi beliau tidak melampiaskan kemarahannya itu. Beliau tetap tenang dan meminta pasukan Muslim lainnya untuk ikut tenang. Demikian juga ketika pasukan Muslim lari kocar-kacir di lembah Hunain, beliau tetap menghadapi dengan tenang. Ketenangan Rasulullah SAW ini kemudian menginspirasi pasukannya dan membuat mereka kembali bersatu dan berhasil memukul mundur musuh. Tsun Zu dalam *The art of war* mengajarkan bahwa "seorang jenderal yang marah akan kalah." Kalau saja Muhammad SAW' seorang panglima yang pemaarah, maka pasukannya akan semakin lari darinya dan kekalahan pun akan semakin nyata. Karena itulah mungkin beliau mengatakan. "Bukanlah orang yang kuat itu orang yang cepat serangannya, tetapi yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."⁵³

7. Pendelegasian Kepemimpinan Pasukan

Muhammad SAW tidak memonopoli kepemimpinan militer di tangannya. Tidak semua pengiriman pasukan Muslim dipimpin oleh rasul mulia ini. Beliau berhasil mencelak kader-kader pemimpin untuk meneruskan kepemimpinan militer beliau dengan memberikan kepercayaan kepada beberapa orang sahabat untuk memimpin pasukan Muslim dalam berbagai peperangan dan ekspedisi. Bahkan beliau pernah mempercayakan pasukan Muslim ke tangan seorang anak muda. Usamah bin Zaid untuk memimpin pasukan yang di dalamnya terdapat banyak para pahlawan Islam di berbagai pertempuran yang menentukan seperti Badar dan Uhud.

Dari sisi pengembangan *military leadership* melalui penunjukan Usamah bin Zaid Rasulullah melakukan langkah regenerasi kepemimpinan yang jitu dan berani. Ia hendak menunjukkan ke dalam dan ke luar bahwa panglima perang Muslim bukan hanya Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, dan Umar saja tetapi ada juga dan generasi mudanya.

8. Membawa Tradisi Baru Tujuan Peperangan

Beliau ialah mengubah tujuan perang yang biasa terjadi pada masa Jahiliyah. Pada masa Jahiliyah, peperangan merupakan suatu gambaran tentang penjarahan perampasan pembunuhan, kedhaliman, kesewenang-wenangan, permusuhantindakan balas dendam, membinasakan pihak yang lemah, menghancurkan bangunan. merusak kehormatan wanita, berlaku kasar terhadap orang-orang yang lemah dan anak-anak dan berbuat kerusakan di muka Bumi. Dalam Islam peperangan merupakan jihad untuk mewujudkan tujuan

⁵³Shahih Al-Bukhori No. 6114, Kitab Adab, bab, Al-Hadzar min al-Ghadab, Shahih Muslim No. 6644 bab: man yamliku nafsahu inda al-Ghadab. HR. Malik, a-l Muwatha'. II: 906 dan HR. Ahmad. Al- musnad. I: 342

mulia untuk mengangkal kedudukan manusia di segala waktu dan tempat. Beliau sangat berjiwa kesatria dan terlarang tindakan-tindakan pengecut dengan menghalalkan segala cara untuk memenangkan pertempuran seperti melakukan pembakaran, membunuh anak-anak dan kaum wanita.

9. Komunikasi Militer yang Jelas dan Tegas

Beliau juga menetapkan kaidah-kaidah peperangan dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti (seperti kebanyakan terdapat dalam doktrin militer di zaman modem). Beliau bersabda, "Berperanglah dengan nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah Berperanglah dan janganlah kalian melampaui batas, jangan melanggar perjanjian jangan mencincang korban, dan jangan membunuh anak-anak "Berbuatlah kemudahan. jangan mempersulit; ciptakan ketenangan dan jangan membut orang lari!"

10. Selalu Waspada

Di balik ketenangannya. Muhammad selalu waspada terhadap segala tipu-muslihat dan gerak-gerik musuh. Mata-mata selalu disebarkan ke seluruh pelosok jazirah, mengumpulkan berita-berita sekitar kegiatan masyarakat Arab yang hendak berkomplot terhadap dirinya dengan demikian ia selalu dalam siap-siagasehingga kaum muslim dapat selalu mempertahankan diri.

Muhammad SAW harus bersikap waspada karena musuh-musuh Islam semakin banyak jumlahnya. Kaum Quraisy, orang-orang Yahudi yang diusir dari Madinah, dan suku-suku Arab yang belum beriman, mereka menunggu waktu yang tepat untuk menyerang Madinah kembali.

a. Tidak Segan Turun ke Hawai

"*Back to the floor.*" Turun ke lapangan. itulah salah satu sifat kepemimpinan militer Muhammad SAW. Kelika menggali parit (khandaq) di sekeliling Madinah, beliau ikut bekerja dengan tangannya sendiri. Ia turut mengangkat tanah dan sambil terus memberi semangat, dengan menganjurkan kepada mereka supaya tenis melipat-gandakan kegiatan.

11. Memberi Pujian dan Bersikap Adil terhadap Pasukan

Sebagai panglima, Muhammad SAW seringkali memberikan pujian secara pribadi kepada sahabat-sahabatnya. Dalam perang Uhud ini misalnya beberapa sahabat dipuji oleh beliau bahkan sampai menjaminkan kedua orang tua beliau.

Pembagian *ghanimah* atau rampasan perang merupakan persoalan muncul setelah selesainya suatu pertempuran dan memerlukan pembagian yang adil, Orang-orang yang baru masuk

Islam perlu dijinakkan hatinya agar tetap pada Islam terutama para pembesar kaumnya. Pembagian itu didasarkan pada perhitungan yang matang sebab di dunia ini banyak manusia yang mudah dipimpin ke arah kebenaran melalui perut mereka bukan melalui akal pikiran. Mereka itu ibarat binatang ternak yang mudah digiring ke kandang dengan segenggam rumput atau dedaunan yang didekatkan di depan mulutnya.⁵⁴

D. Integritas Karakter Pemimpin

Kepemimpinan dengan pendekatan baru sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat, baik internal militer maupun di institusi sipil. Dengan demikian dibutuhkan kepemimpinan yang bersifat transformatif, yaitu kepemimpinan yang mampu mengembangkan gerakan inovatif, mampu memberdayakan staf dan organisasi ke dalam suatu perubahan cara berpikir, pengembangan visi, pengertian dan pemahaman tentang tujuan organisasi serta membawa perubahan yang tidak henti hentinya atau terus menerus dengan pengolahan aktivitas kerja dengan memanfaatkan bakat, keahlian, kemampuan ide dan pengalaman sehingga setiap pegawai merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan.

Gaya kepemimpinan yang ditampilkan seorang pemimpin yang bersifat transformatif diharapkan dapat meningkatkan motivasi bawahan untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Oleh karena itu dibutuhkan gaya kepemimpinan transformasional yang merupakan gaya kepemimpinan yang mulai diperhitungkan kegunaannya dalam menghadapi perubahan, baik perubahan internal maupun eksternal.

Dalam poin Integritas disebutkan beberapa alasan mengapa integritas begitu penting, antara lain:

1. Integritas membina kepercayaan. Dengan integritas yang ditemukan dalam diri seorang pemimpin yang bukan hanya kata-kata belaka tetapi juga disertai tindakan akan menumbuhkan kepercayaan dalam diri pengikutnya.⁵⁵
2. Integritas punya nilai pengaruh tinggi. Integritas merupakan kualitas manusia yang diperlukan untuk sukses bisnis. Dengan integritas yang dipunyai oleh seorang pemimpin akan memperbesar pengaruhnya,

⁵⁴Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyur Rahman, 1998, *Sirah Nabawiyah*, Terjemahan dan *al-Rahiq al-Makhtum, batsun ft al-Sirah al-Nabawiyah 'Ala Shahibiha Afdhalu al-Shalatu wa al-Salam*, Jakarta: Robbani Press, al-Salam, hal. 638-639.

⁵⁵Maxwell, Jhon C, *Mengembangkan kepemimpinan dalam diri*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995, hal. 41.

karena pengikut melihat adanya sesuatu yang bisa dipercaya dalam diri pemimpin.⁵⁶

3. Integritas memudahkan standar tinggi. Pemimpin harus hidup dengan standar yang lebih tinggi daripada pengikutnya. Dengan adanya watak yang baik (integritas) memungkinkan pemimpin untuk melaksanakan semua tanggung jawabnya, kalau watak seorang pemimpin rendah, maka standarnya pun rendah.⁵⁷
4. Hanya citra. Citra adalah apa yang dipikirkan orang lain tentang diri seseorang. Integritas adalah apa diri seseorang yang sesungguhnya. Kadang-kadang kehidupan menjepit seseorang pada saat-saat mengalami tekanan seperti itu, apa yang ada di dalamnya akan ketahuan, dengan demikian akan menentukan bagaimana reputasi seseorang.⁵⁸

Seorang pemimpin yang berintegritas adalah seorang pemimpin yang memahami dengan jelas, apa yang ingin dan harus ia capai; mengetahui dengan tepat apa yang mesti ia lakukan untuk mencapainya, dan memiliki keterampilan untuk mengatur pelaksanaannya. Seorang pemimpin harus memiliki kepercayaan dari yang dipimpinnya. Terus itu akan terbentuk hanya bila seorang pemimpin memiliki integritas, mampu menjadi tauladan, apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang dia kerjakan.

E. Menjalin Persatuan dengan Komunitas Internal dan External

1. Kondisi masyarakat Madinah
 - a) Kondisi Sosial

Masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang heterogen. Penduduknya terdiri atas tiga komunitas besar yaitu kelompok Yahudi, Arab Pagan, dan penganut Kristen. Masyarakat yang terkenal pada waktu itu, Bani Qainuqa, Bani Nadzir, dan Bani Quraidzah. Kabilah-kabilah inilah yang selalu menyulut peperangan antara kabilah Aus dan Hazraj sejak waktu yang cukup lama, bahkan mereka terlihat langsung dalam perang bu'ats dengan memihak sekutu masing-masing.⁵⁹

Selain itu di kota Madinah terdapat pula golongan suku dari bangsa Arab yang sudah lama menetap yakni suku Aus dan Hazraj, kedua suku ini sering terjadi perselisihan yang cukup lama. Dari tahun ke tahun baometer kehidupan senantiasa

⁵⁶Maxwell, Jhon C, *Mengembangkan kepemimpinan dalam diri*, 1995, hal. 42

⁵⁷Maxwell, Jhon C, *Mengembangkan kepemimpinan dalam diri*, 1995, hal. 43.

⁵⁸Maxwell, Jhon C, *Mengembangkan kepemimpinan dalam diri*, 1995, hal. 44.

⁵⁹Syafiurrahman Al mubarakfuri, *Siroh Nabawiyah, Alih bahasa: Suchail Suyuti*, Jakarta: Gema Insani, 2012, hal. 127.

mengalami destabilitas, peperangan besar maupun kecil sering melanda bangsa ini. Selain itu dikalangan Yahudi ikut pula dalam konflik yang berkepanjangan suatu suku bergabung dalam persekutuan dengan suku lain dengan mengadakan perlawanan pada suku yang lain.⁶⁰ Contohnya dari kalangan Yahudi terutama pada suku Qainuq bersekutu dengan kaum Hazraj sedangkan suku Nadzir dan Qurairah bersekutu dengan suku Aus.

Selebihnya terdapat kelompok kecil dari kaum Yahudi yang hidup di sekitaran kota Yastrib yang berjumlah 18 anantara lain: Bani anis, Bani Qashis, Bani Hadal, Bani Amru, Bani Murid, Bani Muhammam, Bani Muawiyah, Bani Za'ura, Bani Zait Al-Lat, Bani Hajar, Bani Za'labah, Bani Juwaniyah, Bani Ikrimah, Bani Rabikh, Bani Marawah, Bani Marawah, Bani Na'idhah.⁶¹ Namun secara keseluruhan jumlah suku atau kelompok-kelompok dalam masyarakat Madinah hanya yang tertulis dalam piagam Madinah hanya berjumlah 19 kelompok yang terdiri dari kalangan kaum muhajirin dan Quraiys, orang-orang Anshor berjumlah 8 kelompok dan orang-orang Yahudi terdiri dari 10 kelompok dan kelompok suku-suku kecil lainnya tidak tertulis dalam piagam Madinah sebagai pelengkap keanekaragaman masyarakat Madinah.

Disini terdapat pola hubungan sosial yang berbeda dengan pola hubungan sosial yang berlaku di Makkah. Di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas memeluk ajaran Muhammad, seorang renteinir Yahudi tidak bisa memperbudak seorang bangsa Arab yang mempunyai hutang, apalagi tidak mampu melunasi hutang-hutangnya.

Beberapa penjelasan dalam buku-buku sejarah, menyatakan bahwa orang-orang Yahudi yang berada di yastrib tidak seluruhnya berlatar belakang Yahudi. Pada hakekatnya ada sebagian orang Arab yang memeluk agama Yahudi. Menurut Philip K Hitty dalam bukunya *The History of Arabs*, menyatakan bahwa Arab bukanlah entitas agama kebudayaan yang mana mereka persatukan oleh bahasa budaya, bukan hanya agama. Satu hal yang dapat ditarik kesimpulan bahwa Yastrib adalah tempat yang nyaman bagi orang yahudi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya diantara suku-suku bangsa Yahudi banyak perbedaan pandangan dan persaingan yang kuat.

⁶⁰Abdurrahman Asy-Syarkowi, *Muhammad san pembebas*, terj Iliyas Siraj, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2000, hal. 136-137.

⁶¹Zhairah Misrawi, *Madinah kota suci*, hal. 169-170.

b) Kondisi Agama

Sebelum agama Islam datang ke Yastrib, kota ini telah dihuni oleh berbagai komunitas dan agama. Ada yang berkomunitas etnis Arab, baik dari Arab Selatan maupun Utara, juga ada yang berkomunitas Yahudi. Masing-masing komunitas memiliki tradisi yang sudah lama mereka praktekan. Agama yang dianut sebagian besar masyarakat kota Madinah adalah Yahudi dan Nasraniselain agama Pagan. Agama Pagan satu, yakni agama yang diwariskan oleh nabi Ibrahim akan tetapi semakin berjalannya waktu setelah nabi Ibrahim tidak ada lagi, penyelewengan terhadap Agama akan semakin terlihat. Masyarakat semakin memasang berhala-berhala disekeliling Ka'bah sehingga mencampuradukan ajaran Nabi Ibrahim dengan berhala.

Agama Pagan mayoritas dianut oleh bangsa Arab di daerah Mekkah. Pemujaan terhadap pohon, batu, sumur, mata air dan benda-benda lain yang merupakan hal yang merata pada rumpun bangsa semit dimana-mana.⁶² Berbeda lain dengan masyarakat kota mekkah yang homogen. Pengelompokan golongan-golongan di Kota Mekkah hanya dengan kabilah-kabilah, namun agama mereka tetaplah satu, yakni agama yang diwariskan nabi Ibrahim.

Untuk penganut agama Yahudi adalah salah satu agama samawi (yang berdasarkan wahyu dari Allah), agama ini ada sekitar 2000 tahun sebelum agama Islam turun. Kitab sucinya taurat sebelum diturunkan kepada nabi Musa as, dan dibawah oleh penganutnya hingga sampai di Yastrib.⁶³ Tidak sedikit mereka yang masih memegang teguh terhadap ajaran-ajaran dari para pendahulu.

c) Kondisi Politik

Sebelum nabi Muhammad hijrah ke Yastrib, masyarakat dari kalangan Aus dan Hazraj, sering terjadi konflik yang berkepanjangan. Namun seringkali pula terjadi setelah peperangan antar suku, terdapat beberapa perbedaan yang meredam konflik. Hal ini terjadi adanya campur tangan orang Yahudi dengan memecah belah suku Arab khususnya kelompok Aus dan Hazraj untuk mrnguasai kota Yastrib.

⁶²Akhmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945, Kajian perbandingan tentang dasar hidup bersama dalam masyarakat majemuk*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014, hal. 61.

⁶³Rukman Abdur Rahman Said, *Hubungan Islam dan Yahudi dalam lintas sejarah*, *Jurnal al-Asas*, Dakwah (FUAD) IAIN Palopo: Vol. III, No. 1, 2015, hal. 45.

Daerah yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnis atau budaya, akan sulit untuk mencapai kebersamaan dan sikap toleransi jika didalamnya tidak terdapat aturan perundang-undangan pemahaman multikulturalisme. Sebagai contoh penduduk kota masyarakat Madinah dalam kehidupannya tidak teratur. Ketidakteraturan ini di karenakan penduduknya yang multi golongan belum berhasil mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam pemerintahan.⁶⁴

Masyarakat Arab mempunyai kebiasaan berperang. Dimana salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan eksistensi kelompok mereka. Kebiasaan ini terdapat pula di Madinah. Konflik antar suku Aus dan Hazraj berlangsung cukup lama, yang pertama dikenal dengan perang samir dan yang terakhir perang Bu'ats (618 M).⁶⁵

d) Kondisi Ekonomi

Yatrib mempunyai corak yang berbeda dengan Mekkah, Yatrib mempunyai beraneka ragam suku dan agama yang dianut masyarakat, mereka tidak diwarisi tempat seperti Ka'bah yang menjadikan bangsa Arab memperoleh kemuliaan dari tempat itu. Dari kalangan Yatrib khususnya bangsa Yahudi mempunyai semangat yang kuat untuk memupuk harta kekayaan sehingga menjadi penyulut api bergejolak konflik antar mereka.

Orang-orang Yahudi terbagi menjadi tiga suku, Bani Qainuqa, Bani Quraidah dan Bani Nadhir. Bani Qainuqa menempati kampung tersendiri, yaitu perkampungan tukang emas. Di perkampungan emas-emas inilah milik penduduk Yatrib bertumpuk-tumpuk. Di kampung ini terdapat bank-bank yang meminjamkan uang dengan sistim bunga. Para pedagang besar sepenanggung Arabia semua meminta bantuan ketempat itu untuk meminjam modal ketika mereka membutuhkan.⁶⁶

Suku Bani Nadhir Bani Quraidah mempunyai kedudukan terhormat, karena mereka memiliki lahan-lahan yang luas disuatu negeri yang perekonomian sebagian besar diperoleh dari sektor pertanian. Dalam segi teknologi pertanian dan industri, bangsa Yahudi memberikan dampak yang begitu besar bagi

⁶⁴Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam piagam Madinah*, Yogyakarta: Ombak, 2014, hal. 40.

⁶⁵M.A. Salahi, *Muhammad sebagai manusia dan Nabi, Alih Bahasa*, Sadat, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, hal. 250.

⁶⁶Abdurrahman Asy-Syarkowi, *Muhammad san pembebas, terj Iliyas Siraj*, 2000, hal. 135.

kemajuan perekonomian di Yastrib sehingga mampu menghasilkan buah buahan yang melimpah. Demikian juga dengan sektor peternakan dan industri tenun yang dikerjakan oleh para wanita.⁶⁷

2. Terbentuknya Piagam Madinah

Sebelum terjadinya baiat aqabah yang pertama, pada saat musim haji Muhammad SAW bertemu dengan 6 orang Anshar yakni dari kabilah Hazraj di aqabah, beliau berdakwah dengan mengajak kaum hazraj untuk beragama Islam. Beliau menjelaskan tentang membacakan beberapa ayat al-Qur'an kepada mereka. Orang-orang Anshar sendiri menceritakan tentang masyarakat di kota Madinah yang sedang dilanda konflik besar antara kabilah Aus, Yahudi dan Hazraj.⁶⁸ Kemudian mereka percera apa yang dilakukan Rasulullah untuk membenarkan Islam, mereka pulang ke kota Madinah. Mereka pulang membicarakan perihal apa yang dikatakan oleh Muhammad SAW serta mengajak tetangga mereka untuk percaya datangnya nabi dan membenarkan ajarannya.

Terjemahan Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini adalah piagam dari Muhammad, Rasulullah SAW, di kalangan mukminin dan muslimin (yang berasal) dari Quraisy dan Yastrib (Madinah), dan yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka.

Pasal 1: Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari (komunitas) manusia lain.

Pasal 2: Kaum Muhajirin (pendatang) dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 3: Banu 'Awf, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 4: Banu Sa'idah, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti)

⁶⁷Akram Dhiya Al-Umuri, Ash-Shiroh An-Nabawiyah, Ash-Shahihah, terj. Farid Fussy dkk, Jakarta: Team Pustaka As-Sunnah, 2010, Cet. 1., hal. 22.

⁶⁸Perlu diketahui bahwa kaum Anshar dari Kabilah Hazraj sebagian besar menyembah berhala. Dan orang-orang Yahudi sendiri menganut aliran monoteisme dikaruniai ilmu dan kitab suci. Terjemah siroh nabawiyah Ibnu Hisyam jilid 1, Bekasi : PT. Darul falah, 2015, hal. 389.

- semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
- Pasal 5: Banu al-Hars, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
- Pasal 6: Banu Jusyam, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
- Pasal 7: Banu al-Najjar, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
- Pasal 8: Banu 'Amr Ibn 'Awf, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
- Pasal 9: Banu al-Nabit, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
- Pasal 10: Banu al-'Aws, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
- Pasal 11: Sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung hutang di antara mereka, tetapi membantunya dengan baik dalam pembayaran tebusan atau diat.
- Pasal 12: Seorang mukmin tidak dibolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin lainnya, tanpa persetujuan dari padanya.
- Pasal 13: Orang-orang mukmin yang takwa harus menentang orang yang di antara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara zalim, jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka.
- Pasal 14: Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran (membunuh) orang kafir. Tidak boleh

- pula orang mukmin membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.
- Pasal 15: Jaminan Allah satu. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat. Sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak tergantung pada golongan lain.
- Pasal 16: Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang (olehnya).
- Pasal 17: Perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.
- Pasal 18: Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu-membahu satu sama lain.
- Pasal 19: Orang-orang mukmin itu membalas pembunuh mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang beriman dan bertakwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus.
- Pasal 20: Orang musyrik (Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman.
- Pasal 21: Barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali si terbunuh rela (menerima diat). Segenap orang beriman harus bersatu dalam menghukumnya.
- Pasal 22: Tidak dibenarkan bagi orang mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan Hari Akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan atau menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dan kemurkaan Allah di hari kiamat, dan tidak diterima daripadanya penyesalan dan tebusan.
- Pasal 23: Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah 'azza wa jalla dan (keputusan) Muhammad SAW.
- Pasal 24: Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.
- Pasal 25: Kaum Yahudi dari Bani 'Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri,

kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarganya.

- Pasal 26: Kaum Yahudi Banu Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.
- Pasal 27: Kaum Yahudi Banu Hars diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.
- Pasal 28: Kaum Yahudi Banu Sa'idah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.
- Pasal 29: Kaum Yahudi Banu Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.
- Pasal 30: Kaum Yahudi Banu al-'Aws diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.
- Pasal 31: Kaum Yahudi Banu Sa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf, kecuali orang zalim atau khianat. Hukumannya hanya menimpa diri dan keluarganya.
- Pasal 32: Suku Jafnah dari Sa'labah (diperlakukan) sama seperti mereka (Banu Sa'labah).
- Pasal 33: Banu Syutaybah (diperlakukan) sama seperti Yahudi Banu 'Awf. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu lain dari kejahatan (khianat).
- Pasal 34: Sekutu-sekutu Sa'labah (diperlakukan) sama seperti mereka (Banu Sa'labah).
- Pasal 35: Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) sama seperti mereka (Yahudi).
- Pasal 36: Tidak seorang pun dibenarkan (untuk perang), kecuali seizin Muhammad SAW. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan (ketentuan) ini.
- Pasal 37: Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya, dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu-membantu dalam menghadapi musuh Piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasihat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.
- Pasal 38: Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.
- Pasal 39: Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya "haram" (suci) bagi warga Piagam ini.

- Pasal 40: Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat.
- Pasal 41: Tidak boleh jaminan diberikan, kecuali seizin ahlinya.
- Pasal 42: Bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung Piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah 'azza wa jalla, dan (keputusan) Muhammad SAW. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi Piagam ini.
- Pasal 43: Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Mekkah) dan juga bagi pendukung mereka.
- Pasal 44: Mereka (pendukung Piagam) bahu-membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib.
- Pasal 45: Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.
- Pasal 46: Kaum yahudi al-'Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung Piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung Piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggungjawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi Piagam ini.
- Pasal 47: Sesungguhnya Piagam ini tidak membela orang zalim dan khianat. Orang yang keluar (berpergian) aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang yang zalim dan khianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan takwa. Dan Muhammad Rasulullah SAW.

Ya, Rasulullah SAW dari kebijaksanaan siasah dan kemahiran berunding terserlah dalam beberapa peristiwa sebelum kenabian baginda SAW, Peristiwa meletakkan batu hitam (Hajar Al Aswad), Menjual semua barangan Khadijah dengan keuntungan yang maksimum di pasar Bostra (Busrah), Syam.

Adapun setelah mendapat wahyu, segala urusan adalah berpandu al kitab dan hikmah yang dikurniakan Allah SWT.

Madinah merupakan asas dan tapak pembangunan Ummah Muhammad SAW dari bandar ini segala Syariat Islam diajar dan dilaksana ke seluruh pelusuk Alam. Semua Kabilah Arab Madinah dan Suku Yahudi di Madinah diperincikan hak-hak mereka. Ianya adalah keputusan Nabi SAW.

F. Upaya Mempertahankan Keamanan dan Peperangan

Perkembangan lingkungan strategis yang dinamis dewasa ini memengaruhi penyelenggaraan pertahanan negara. Dinamika yang perlu dicermati dalam kurun lima tahun ke depan diantaranya pertumbuhan ekonomi yang berimplikasi pada perkembangan kekuatan militer khususnya di kawasan Asia Pasifik.

Pengetahuan dan informasi adalah pengetahuan. Sejak ribuan tahun yang lalu yang dikemukakan oleh banyak orang, seperti Kautilya⁶⁹ dan Sun Tzu⁷⁰ yang intinya bahwa informasi dan pengetahuan merupakan senjata yang paling penting dalam urusan negara. Dalam bidang pertahanan dan militer pengetahuan tentang musuh, kemampuan perang musuh, keterbatasan dan intensi mereka sangat penting untuk melemahkan kekuatan mereka atau mengeksploitasi kelemahan mereka. Dalam perkembangan perjalanan manusia dan masyarakat, metode untuk mengumpulkan informasi intelijen telah berkembang sangat cepat hanya menggunakan manusia sampai menggunakan teknologi tinggi dizaman sekarang ini. Sifat dan jenis peperangan sudah berubah dan konflik berubah sangat cepat dan akan terus berkembang.

Dewasa ini dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat masalah keamanan yang sangat kompleks baik sumber, bentuk, dan sifat ancaman keakuratan informasi dan penilaian lingkungan strategis yang fundamental dalam pembuatan kebijakan dan pembuatan strategis. Kekuatan pertahanan mempunyai tugas utama untuk menjamin keamanan negara baik dari ancaman luar maupun ancaman dari dalam negeri. Kekuatan militer, kekuatan infrastruktur pertahanan, sistem

⁶⁹Kautilya, *Thae Arthashastra*, diterjemahkan oleh L.N. Rangarajan, New Delhi: Penguin Book India, 1992, hal. 25

⁷⁰Sun Tzu mengatakan: Now the reason the enlightened prince and the wise general conquer the enemy whenever they move and their achievements surpass the those of ordinary men is foreknowledge. What is Called foreknowledge cannot be elicited from, spirits, nor from the gods, nor by analogy with past events, nor from calculations. It must be obtained from men who know the enemy situation (directly – what is men with access to be enemy cam) “Un Tzu The Art of War, terjemahan oleh Samuel B. Griffith, Oxford : Oxford University, Press, 1963, hal. 144-145.

komunikasi dan transformasi, kepemimpinan politik, kemampuan bidang politik, teknologi, sosial, budaya, geografis dan sebagainya.⁷¹

Pembangunan pertahanan negara diselenggarakan dengan tetap berorientasi pada keterpaduan pertahanan negara yaitu pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter dalam rangka menghadapi ancaman, baik ancaman militer, nonmiliter, maupun hibrida. Pertahanan negara dalam menghadapi ancaman militer, menempatkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai Komponen Utama (Komput) yang diperkuat oleh Komponen Cadangan (Komcad) dan Komponen Pendukung (Komduk).

Modernisasi kekuatan militer juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi pertahanan. Beberapa negara di kawasan telah memanfaatkan teknologi tersebut untuk memodernisasi sistem persenjataan konvensional strategis maupun sistem penginderaan modern terintegrasi seperti untuk memperkuat klaimnya. Kedua, ada keterlibatan negara-negara di luar kawasan dalam konflik tersebut. Ketiga, belum ada institusi atau organisasi internasional yang kredibel dalam menyelesaikan persengketaan. Namun sebaliknya, konflik bersenjata tidak akan terjadi karena di antara negara-negara ASEAN memiliki komitmen dalam penyelesaian konflik dilakukan tidak dengan kekerasan bersenjata, melainkan dengan cara dialog dan persaudaraan yang dilandasi saling pengertian, menghormati, dan percaya.⁷²

Pertahanan negara pada hakikatnya adalah pertahanan negara yang bersifat semesta, yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran terhadap hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri. Kesemestaan mengandung makna pelibatan seluruh rakyat dan segenap sumber daya nasional, sarana prasarana nasional, serta seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan pertahanan yang utuh dan menyeluruh dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kelompok militer yang merupakan kelompok khusus dalam penyelenggaraan negara mempunyai tugas pertahanan dan keamanan negara (fungsi militer), sementara tugas diluar militer merupakan tanggung jawab penyelenggara lain yang biasanya disebut "Fungsi Sipil". Fungsi militer disebut negara merupakan kekuatan vital bagi sebuah negara, karena itu kelompok militer dipersenjatai dengan persenjataan modern. Mereka mempunyai hak untuk memegang senjata demi untuk menghadapi kekuatan militer dinegara lain.

Upaya pertahanan yang bersifat semesta merupakan model yang dikembangkan sebagai pilihan bagi pertahanan Indonesia yang diselenggarakan dengan keyakinan pada kekuatan sendiri berdasarkan

⁷¹Jono Hatmojo, *Intelijen sebagai ilmu*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal. 141

⁷²Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, Jakarta: 2015, hal.8

atas hak dan kewajiban warga negara dalam usaha pertahanan negara. Meskipun Indonesia tanah air pun dikuasai atau diceraikan-beraikan oleh pihak manapun, mencapai tingkat kemajuan dalam membangun kemandirian bangsa, tetapi model kesemestaan tetap menjadi pilihan strategis untuk dikembangkan dengan menempatkan warga negara sebagai subyek pertahanan negara sesuai dengan perannya masing-masing.⁷³

Begitu juga diwilayah internal negara militer hanya berfungsi sebagai penjagapertahanan dan keutuhan negara baik dari lawan diluar negeri maupun kelompok-kelompokseparatis yang berkembang didalam negeri.⁷⁴

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak istilah yang mengacu pada pengertian perang, istilah itu kemudian berkembang di dalam masyarakat Islam, dan masing-masing pada asalnya mempunyai pengetahuan tersendiri yang membedakan dari yang lain, istilah yang penting diantaranya: al-Jihad, al-Qital, al-Harb dan al-Ghazwah⁷⁵

Perang guna menegakkan kepentingan umat Islam, yaitu mengangkat senjata untuk membela diri, baru diizinkan kaum muslimin setelah mereka hijrah ke Madinah (periode Madinah, 622-632). Ayat permulaan memberi izin berperang kepada kaum muslimin adalah dengan tujuan untuk menghalau serangan lawan, ayat yang mengandung izin berperang turun pada tahun pertama hijriyah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Hajj [22]: 39-40.

لَقَدْ يَرْجُوهُمْ عَلَىٰ آلِهِمْ وَإِن ظَلَمُوا بِأَنَّهُمْ يُقْتَلُونَ لِلَّذِينَ أُذِنَ
 نَاسَ اللَّهِ دَفْعُ وَلَوْلَا اللَّهُ رُبُّنَا يَقُولُوا أَنِ إِلَّا حَقٌّ بِغَيْرِ دَبْرِهِمْ مِنْ أَخْرَجُوا الَّذِينَ
 اللَّهُ أَسْمُ فِيهَا يُذَكَّرُ وَمَسْجِدٌ وَصَلَوَاتٌ وَيُوعَى صَوَامِعٌ هُدًى مَتَّبِعُوا بَعْضُ بَعْضِهِمْ أَل
 عَزِيزٌ لَقَوَىٰ اللَّهُ إِنْ يَنْصُرُهُ مِنْ اللَّهِ وَلَيَنْصُرَنَّ كَثِيرًا

39. telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,

⁷³Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, Jakarta: 2015, hal. 27

⁷⁴Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam*, 2013, hal. 58

⁷⁵Ensiklopedi Hukum Islam, Dahlan Abdul Azis, at el, Jilid 4, cet ke-5, Jakarta, PT Ichtar Baru Van Hoeve, 2001, hal. 1395

40. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,

Setelah kondisi umat Islam, memungkinkan tahun kedua hijriyah, apabila umat Islam menghadapi keadaan seperti itu Allah mewajibkan umat Islam berperang (QS al-Baqarah [2]: 216 dan 217). Tujuan berperang itu ada dua tujuan berperang yang diperkenankan, pertama perang dijalan Allah SWT, dimaksud untuk mencegah timbulnya fitnah sehingga agama hanyalah menjadi milik Allah SWT, (QS al-Baqarah [2]: 193, kedua perang membantu orang-orang yang lemah (mustad'afin) yang telah masuk Islam, yang disiksa oleh orang-orang zalim karena mereka masuk Islam, (QS al-Baqarah [2]: 190, 216 dan 217).⁷⁶

Agama Islam sesuai dengan arti semantinya, sesungguhnya adalah agama perdamaian. Untuk mewujudkan perdamaian itu, Islam membawa ajaran penyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menegakkan persaudaraan dan suasana tolong menolong, pembangunan akan tetapi Islam juga agama yang rasional yang tidak mengabaikan realitas soial. Kekerasan dalam Islam hanya boleh digunakan dalam rangka mempertahankan diri dan yang lebih penting lagi adalah dalam rangka memenangkan yang baik dan benar. Siap berjuang untuk mempertahankan dan memenangkan yang baik adalah ciri orang mukmin, dalam kerangka itulah perang dalam pandangan Islam diperkenankan.

Perang dalam pengertian para ahli fikih ada dua macam: perang dalam arti jihad, dan perang dalam arti peperangan antar negara. Perang dalam arti pertama diartikan perang Agama, dalam arti perang antara kaum muslim dengan non muslim atau kaum kuffar, sehingga memerangi mereka berarti menegakkan Agama Islam (Jihad).⁷⁷

Clabben, sebagaimana dikutip Bernard Lewis menyatakan bahwa cikal bakal militer dalam Islam adalah bentuk peperangan atau penyerangan yang dilakukan oleh pengikut nabi Muhammad. Kaum

⁷⁶Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 4, cet ke-5, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, hal. 1396

⁷⁷Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam*, 2013, hal. 85

anshor yang berasal darimakkah sudah terbiasa dengan perikehidupan padang pasir yang kental dengan peperangan dan penyergapan. Perpindahan kaum Anshar ke Madinah tetap melakukan kebiasaan peperangan dan penyergapan dalam menyelesaikan suatu masalah. Perbedaannya adalah, setelah masuk Islam niatan atau tujuan peperangan dan penyergapan tidak hanya demi kelompok tetapi ditambah dengan niatan membela keyakinan yang diperjuangkan, tauhid kepada Allah.⁷⁸

Bentuk militer ini menunjukkan bahwa peperangan yang dilakukan pada masa nabi sudah mulai dikenal secara luas. Peperangan tidak saja sebagai hak-hak kaum muslimin dalam menegakkan agama tetapi juga kewajiban dalam rangka menegakkan agama Islam. Agama Islam mewajibkan kepada umatnya untuk senantiasa mencintai negara dan bangsanya. Keanekaragaman suku dan bangsa merupakan kekayaan alami dari Allah SWT. Yang diberikan kepada kita umat manusia.⁷⁹

Peperangan yang terjadi pada zaman Nabi dipimpin oleh nabi sebagai panglima perang. Namun tidak semua perang kaum muslimin diikuti oleh nabi. Beberapa perang yang diikuti oleh nabi disebut *ghazwah* sedangkan perang yang tidak diikuti oleh nabi disebut sebagai *sharaya*.⁸⁰

Militer atau tentara merupakan salah satu aparaturnegara yang harus dipunyai oleh sebuah negara. Militer merupakan kelompok orang-orang yang diorganisir dengan disiplin untuk melakukan pertempuran dengan kelompok atau negara lain. Pengelompokan ini berguna untuk melakukan membedakan dengan kelompok sipil atau meminjam bahasa finer, militer berfungsi untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan dan memelihara eksistensi negara.⁸¹

Prinsip Peperangan bernama Sun Tzu pernah menyatakan bahwa kebijaksanaan yang tinggi untuk memecahkan pertahanan musuh adalah tanpa berperang. Tambahannya lagi, kepemimpinan yang tinggi untuk menghalang rancangan-rancangan pihak musuh yang seterusnya adalah menghalang perjalanan mereka. Taktik ketenteraan seperti aliran air turut diambil perhatian karena kebiasaannya air akan mengalir dari kawasan yang tinggi ke kawasan yang rendah. Oleh itu ketika peperangan, cara untuk mengelakkan kesalahan ialah melalui kaedah menghalang perkara yang lemah. Sebagai analoginya, air

⁷⁸J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 2005, hal. 42

⁷⁹J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 2005, hal. 46

⁸⁰J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 2005, hal. 48

⁸¹J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 2005, hal. 58

membentuk alirannya mengikut keadaan tanah yang dialirinya manakala tentera bekerja menentang musuh yang dihadapinya.⁸²

Perang dapat juga berakhir dengan terjadinya perjanjian damai antara pihak Islam dan pihak musuh yang kafir atau musyrik. Di dalam ajaran Islam tentera Islam harus menerima tawaran damai atau gencatan senjata, Allah SWT berfirman (QS al-Anfaal [8]: 60-61). Apabila perjanjian damai sudah disepakati, pemimpin atau pemerintah harus menepati janji. Allah berfirman (QS at-Taubah [9]: 4)

أَعْلَيْكُمْ يُظْهِرُوا وَلَمْ شَيْئًا يَنْقُصُوا كُمْ لَمْ تُمْ الْمُشْرِكِينَ مِّنْ عَهْدِ تُمْ الَّذِينَ إِلَّا

﴿الْمُتَّقِينَ تُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ مَدَّتْ إِلَيْ عَهْدَهُمْ إِلَيْهِمْ فَأَتَمُّوا أَحَدَ﴾

4. kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.

⁸²Daruis Lidin. 'Menyingkap Strategi Perang yang Disusun oleh Nabi Muhammad SAW, Jakarta, 2010,hal.24.

BAB VI

IMPLEMENTASIKEPEMIMPINAN RASULULLAH PADA TENTARA NASIONAL INDONESIA

Para Prajurit memiliki karakter yang mempunyai jiwa semangat daya gerak dari dalam spritual prajurit TNI yaitu sebagai tentara rakyat, tentara pejuang dan tentara profesional. Mempunyai kondisi mental, semangat dan kesetiaan, ketangguhan, militan, dan keteladanan dimiliki oleh setiap militer/tentara dalam melaksanakan tugas. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, baik dalam peperangan maupun dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

A. Disiplin dan Semangat

1. Disiplin

Disiplin artinya a) tata tertib, di sekolah, kemiliteran, b) ketaatan/kepatuhan) kepada peraturan. Disiplin adalah kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan dan kepatuhan. disiplin bagi seorang anggota militer atau seorang Prajurit TNI merupakan suatu keharusan dan pola hidup yang harus dijalani.

¹Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2008, hal. 358.

Disiplin merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh setiap sumber daya manusia, sehingga mereka mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang ada disekitarnya dengan sukarela patuh untuk melaksanakan peraturan dan nilai-nilai yang ada, disiplin seseorang terlihat pada tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas atau pekerjaannya.

Kesanggupankam muslimin untuk maju ke Front dengan Tentara kesulitan itu dan menanggung penderitaan setiap pribadi, tetapi dengan rasa rela dan berketetapan hati, itu menunjukkan bahwadisiplin mereka telah mencapai tarap yang sangat tinggi.

Disiplin adalah asas militer, suatu tugas militer seperti operasi atau tidak akan berhasil bila tidak dibarengi dengan disiplin, di dalam pertempuran mana saja, walaupun personilnya banyak dan persenjataan yang serba lengkap.²

Dari itu letak perbedaan yang jelas antara militer dengan rakyat biasa adalah dalam soal disiplin yang senantiasa menjadi pegangan dan pedoman bagi setiap insan militer, sebelum segala-galanya itu.

Kepatuhan kaum muslimin untuk melaksanakan perintah Rasulullah selaku Panglima mereka pada pongisoliran terhadap mereka yang tidak mau ikut perang, itu suatu bukti mereka mempunyai disiplin yang membaja.

Tetapi karena segala perintah-perintah itu adalah menyangkutkepentingan bersama, dan dimana seluruh kaum muslimin adalahpejuang-pejuang yang mengikhlaskan diri untuk itu. Dengan sendirinya segala perintah itu akan mereka laksanakan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk kepentingan tersebut.

2. Semangat

Semangat adalah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati, seluruh kehidupan batin manusia, isi dan maksud yang tersirat Di dalam suatu kalimat, perbuatan, perjanjian, kekuatan (kegembiraan, gairah) batin; keadaan atau suasana batin, perasaan hati, nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang.Bersematang, ada semangat-

²Kadisbintalad dan Tim, *Kepemimpinan Rasulullah SAW damal Kemiliteran*, Jakarta:Disbintalad,2011, hal. 260.

nya, mengandung semangat, berjiwa, pelaut, pejuang bernafsu (berkemauan).³

Semangat Kerja merupakan suatu gambaran perasaan agak berhubungan dengan tabiat/jiwa, semangat kelompok, kegembiraan/kegiatan, untuk kelompok-kelompok pekerja menunjukkan iklim dan suasana pekerja yang baik.⁴

Semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai produktivitas yang maksimal.⁵

Dapat disimpulkan bahwa semangat kerja adalah tingkah laku para karyawan yang bekerja dengan kondisi lebih optimal sehingga mencerminkan keadaan dimana perusahaan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi semangat kerja adalah sebagai berikut:⁶,

- a. Hubungan yang harmonis antara atasan dan bawahan, terutama antara pimpinan kerja yang sehari-hari berhubungan dan berhadapan dengan para karyawan.
- b. Terdapat suatu suasana dan iklim kerja yang bersahabat dengan anggota-anggota lain organisasi, apalagi dengan mereka yang sehari-hari banyak berhubungan dengan pekerjaan.
- c. Rasa kemanfaatan bagi tercapainya tujuan organisasi yang merupakan tujuan bersama mereka yang harus diwujudkan bersama-sama.
- d. Adanya tingkat kepuasan ekonomi dan kepuasan-kepuasan materi lainnya yang memadai, sehingga imbalan yang dirasakan akan adil terhadap jerih payah yang telah diberikan terhadap organisasi.

Adanya ketenangan jiwa, jaminan kepastian serta perlindungan terhadap segala yang dapat membahayakan diri pribadi dan karir pekerjaan dalam perusahaan atau organisasi.

Disiplin kerja dan disiplin merupakan fungsi operatif manajemen sumber daya manusia yang terpenting

³Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2008, hal. 1300.

⁴ Mangkunegara Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 180.

⁵ Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 94.

⁶ Zainuddin, M. *Metodologi Penelitian*, Panduan mahasiswa Program Pascasarjana Unair, Surabaya: 2001, hal. 33.

karena semakin baik disiplin kerja karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Tanpa disiplin yang baik, sulit bagi organisasi untuk mencapai hasil yang optimal. Kedisiplinan merupakan faktor utama yang diperlukan sebagai alat peringatan terhadap karyawan yang tidak mau berubah sifat dan perilakunya.

Sehingga seorang karyawan dikatakan memiliki disiplin yang baik jika karyawan tersebut memiliki rasa tanggung jawab yang terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan-peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.⁷

Disiplin yaitu suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.⁸ Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa disiplin kerja merupakan peraturan yang diberlakukan kepada karyawan guna memperbaiki sikap dan moral yang melekat pada diri individu dalam melakukan tugas-tugas yang telah diberikan.

B. Berani dan Cerdas

1. Berani.

Berani artinya, mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan.⁹

Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yg besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, tidak takut (gentar, kecut): kita harus berani mempertahankan kebenaran.¹⁰ Cerdas adalah a) sempurna perkembangan akal

⁷ Hadikusumah Grace M dan Roch, Mutiyati Hamzah, *Manajemen Personalita: Segi Manusia Dalam Organisasi*, Terjemahan Jilid, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 2001, hal. 115.

⁸ Suwatno, *Asas-Asas Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Suci Press, 2001, hal. 228.

⁹ Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, 2008, hal. 182.

¹⁰ Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, 2008, hal. 103.

budinya untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya; tajam pikiran, sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi orang yang lagi baik budi. b) sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat): biarpun kecil badannya, tidak kurangnya.

Bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.¹¹

Anita E. Woolfolk menyatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi.¹² Lebih lanjut dijelaskan bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

2. Cerdas

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).¹³ Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya. Berikut ini beberapa ahli psikologi yang mencoba memberikan pengertian tentang inteligensi.

¹¹Daniel, Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal.20.

¹²Howes dan Hoarld, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 25.

¹³ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004, Hal.159

Alfred Binet adalah seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, beliau menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:¹⁴

- 1) Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
- 2) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.
- 3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif.

Edward Lee Thorndike, psikolog Amerika Serikat mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*) dan kecerdasan sosial (*social intelligence*).¹⁵

b. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Inteligensi/kecerdasan orang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:¹⁶

- 1) Faktor bawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang di bawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam pemecahan masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.
- 2) Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

¹⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005, Hal. 19.

¹⁵ Purwa Atmmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Hal. 149.

¹⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 74

- 3) Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Faktor pembentukan disini dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan disekolah dan pembentukan tidak disengaja, seperti pengaruh alam disekitarnya.
- 4) Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- 5) Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

c. Kecerdasan dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an istilah kecerdasan tidak pernah disebutkan, tetapi ada di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan istilah yang memiliki arti sejalan dengan kecerdasan, yaitu akal. Istilah akal berasal dari bahsa Arab "al'aql", yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan.¹⁷ Di dalam Al-Qur'an, kalimat 'aql disebut dalam 49 ayat yang mengandung pengertian mengerti, memahami dan berfikir.

Berfikir juga diungkapkan Al-Qur'an dengan kata yang lain, sepertinazara (نظر) dalam QS. Qaf [50]:6-7 yang artinya melihat secara abstrak. Tadabbara (تدبر) dalam QS. Qaf [50]:29 yang artinya merenungkan, Tazakkara (تزكّر) dalam QS Az-Zumar. [39]:9 yang artinya mengingat, memperoleh pengertian, mendapatkan pelajaran, memperhatikan dan mempelajari.

Al-Qur'an yang menjelaskan tentang karakteristik akal.¹⁸

- 1) Pertumbuhan akal itu terjadi melalui proses belajar, yang diisyaratkan dalam surat Al-'Alaq [96]: 4-7.

¹⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, hal.

¹⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, 2001, hal.60.

- 2) Dengan akal manusia dimungkinkan untuk menemukan dan mengikuti kebenaran, sebaliknya kekeliruan cara berfikir dapat menempatkan manusia yang sejajar dengan makhluk yang tidak berakal. Hal ini diisyaratkan dalam surat Al-Furqon [25]: 43-44.

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ
وَكَيْلًا ۚ ۴۳ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ
يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا لَكَ لَا تَعْمَلُونَ بَلْ هُمْ ضَلُّوا سَبِيلًا ۚ ۴۴

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?,

Atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

- 3) Kemampuan akal bisa ditingkatkan melalui pengalaman kegiatan intelektual, seperti meneliti fenomena alam berupa pergantian siang dan malam, proses turunnya hujan dan bagaimana air dapat menghidupkantanaman serta fungsi perkisaran angin, seperti diisyaratkan dalam surat Al-Jasiyah [45] :3-5
- 4) Pengalaman berstruktur dapat meningkatkan kecerdasan akal, seperti berusaha memilah-milah dan menangkap pesan Al-Qur'an, seperti didisyratkan surat az-Zukhruf [43] : 3
- 5) Kapasitas akal tiap orang berbeda-beda. Al-Qur'an banyak mengisyaratkan adanya orang-orang yang tidak mampu secara optimal menggunakan akalinya, seperti diisyaratkan surahAl-Ankabut [29]: 63
- 6) Penggunaan panca indra secara optimal dapat membantu meningkatkan kecerdasan akal, seperti yang diisyaratkan surat Al-Anfal [8]: 22.

C. Militan

Kata militansi sering dihubungkan dengan tindakan kekerasan oleh kelompok tertentu. Militan tidak boleh disempitkan dengan penggunaan kekerasan yang tidak terukur. Karena sebenarnya arti militan berhubungan dengan keteguhan hati terhadap visi dan

prinsip perjuangan yang tidak boleh luntur sekalian ditempa penderitaan.¹⁹

Militan berasal dari kata militant (*bahasa Inggris*) yang berarti siap untuk bertembur dan secara aktif terlibat atau mendukung penggunaan kekuatan atau tekanan. Kemudian kata militan (Bahasa Indonesia) berubah menjadi militansi (*militancy*), mengandung arti orang atau pribadi yang militan (*militant person*) sehingga kata “militan” lazimnya berkaitan dengan dunia organisasi, dunia pekerja, dunia politik dan lain-lainnya.²⁰

Dalam kamus bahasa Indonesia kata militan berarti bersemangat tinggi, penuh gairah, berhaluan, keras. Misal untuk membina organisasi diperlukan orang-orang yang bersemangat, penuh gairah, dan berhaluan keras serta penuh pengabdian. Sedangkan militansi diartikan ketangguhan dalam berjuang, berperang dan menghadapi kesulitan.²¹ Meriam Webster Dictionary ditulis kata “militan” sebagai kata sifat berarti disibukkan dalam peperangan, juga disebut kata militan adalah untuk menunjukkan sikap yang agresif dan sangat aktif serta didefinisikan sebagai ketegasan diri dalam memiliki semangat yang tak pernah berhenti.

Dari berbagai pengertian militansi sebenarnya lebih yang mengandung arti yang positif, sehingga orang-orang memiliki militansi yang tinggi sebenarnya orang-orang yang memiliki sikap dan sifat yang positif. Orang-orang yang memiliki militansi yang tinggi adalah orang-orang yang memiliki ketegasan sikap yang lebih mengabaikan akhlak yang mulia dan merupakan kecintaan yang mendalam terhadap dirinya, terhadap keluarganya, terhadap organisasinya, terhadap lingkungannya dan terhadap bangsa dan negaranya. Di situ tidak ada keangkaramurkaan dan di situ pula tidak ada kebencian yang berakhir kepada pengrusakan dan penghancuran terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian istilah militan memang seharusnya diterapkan dalam hal yang baik-baik dan yang positif, sebab sebutan militansi lebih identik dengan individu atau kelompok yang selalu bergairah, tekun, gigih, mempunyai semangat yang tinggi, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa meski banyak rintangan dan hambatan, bahkan acapkali rintangan yang ada di hadapannya dianggap sebagai

¹⁹Militansi TNI dalam ketauladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman, Jakarta: Mabes TNI, 2010, hal. 5.

²⁰Homby, AS, Oxford Advanced learner's Dictionary of Current English, Revised and Updated, 2012, hal. 536.

²¹Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar bahasa Indonesia, 2008, hal. 583.

tantangan yang memang harus dihadapi. Untuk sikap dan sifat seperti itu, tentunya juga berlaku umum untuk siapa saja dan beralku dari kalangan mana pun, tidak terkuali tentara, termasuk prajurit TNI.

Oleh karena itu militansi mempunyai totalitas dalam penerimaan dan pelaksanaan seluruh nilai-nilai yang di yakini, militansi menurut kesanggupan dalam berjuang, militansi kemungkinan muncul visi yang sanagat kuat, militansi akan melahirkan motivasi yang tinggi untuk berbuat yang terbaik, militansi mengharuskan adanya konsisten dalam bersikap dan berbuat, militansi mewajibkan kesabaran, militansi menggambarkan semangat dan tekad serta komitmen yang kuat untuk meraih keberhasilan, militansi berasal dari keyakinan yang dalam akan kebenaran perjuangannya, militansi juga berarti keberanian untuk melakukan sesuatu tanpa adanya kekhawatiran untuk gagal, serta militansi juga bermakna ketundukan, kepasrahan dan kecintaan yang mendalam kepada Tuhan yang maha kuasa.

Militansi harus menjadi slogan abadi yang harus mengawal dan mengiringi perjalanan hidup setiap orang, agar keberadaannya memberi arti dan manfaat bagi orang lain, bagi lingkungannya, bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Militansi TNI tidak bisa dipisahkan dengan heroisme Panglima Besar Jenderal Soedirman menampilkan nilai-nilai patriotisme yang sungguh luar biasa, menampilkan semangat dan tekad perjuangan dan melebihi kemampuan dirinya, sehingga semangat dan tekad perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia, menjadi pedoman untuk hadirnya militansi TNI sekarang dan masa yang akan datang

Militansi tidak boleh disempitkan dengan penggunaan kekerasan yang tidak terukur²², sebutan militansi dan militansi bukanlah menunjukkan sesuatu yang bersifat negatif, tetapi justru sebaliknya. Militansi sesuatu bangsa dapat dilihat pada sejarah perjuangan bangsa itu dalam segala hal, bagaimana bangsa itu meraih dan mempertahankan kemerdekaannya militansi para prajurit angkatan perang dari negara bangsa itu.

Jadi, militansi bangsa Indonesia dan militansi TNI tergambar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang begitu panjang yaitu perjuangan untuk mengembalikan kemerdekaan dan kehormatan

²²Antonius Steven Un (*Reformet Center For Religion and societay*), 2008, "King dan Roh antikekerasan" memperingati lahir Martin Luther King, JR, Pejuang hak asasi manusia (HAM) dan diskriminasi, Ras yang berhasil memenangkan kesetaraan Ras bagi kaum kulit hitam di Amerika Serikat, Jakarta: Surya, Selasa, 15-1-2008.

bangsa yang pernah dimilikinya yang yang kemudian diinjak-injak oleh dan perlawanan yang gigih, perjuangan demi perjuangan, perang demi perang dan perlawanan demi perlawanan yang gigih, perjuangan yang kemudian menghadirkan begitu banyak pemimpin pejuang dan gugur sebagai pahlawan kuauma bangsa, akhirnya dapat mengembalikan kemerdekaan dan kehormatan itu dengan gemilang, suatu keberhasilan dan akumulasi perjuangan para pendahulu dan pendiri negara bangsa ini.

Pemimpin-pemimpin perjuangan itu sungguh memiliki jasa yang sangat besar dalam membentuk militansi bangsa Indonesia, dan pada detik-detik direbut dan dipertahankan kemerdekaan dan kehormatan bangsa itu, hadir pemimpin para pejuang dan sekaligus pemimpin angkatan perang Republik Indonesia atau TNI yang disebut sebagai pemimpin pendobrak terakhir Penjajahan di Indonesia²³ yaitu Panglima Besar Jenderal Soedirman, sosok pemimpin yang fenomenal dengan tekad dan semangat perjuangannya yang begitu mengagumkan, Jenderal Besar Soedirman kini menjadi Icon TNI, bahkan Icon Bangsa Indonesia.

Untuk dapat merasakan begitu kuatnya militansi Panglima Besar Jenderal Soedirman, berikut ini beberapa pendapat dan pernyataan, baik dari atasannya, pernyataan-pernyataan beliau sendiri dan pernyataan bekas bawahan yang dipimpin.

Panglima Besar Jenderal Soedirman, dalam salah satu amanah yang disampaikan kepada jajaran Angkatan Perang Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1948 di Yogyakarta dalam rangka memperingati 3 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia menyatakan: “Robek-robeklah badanku, potong-potonglah jasadku dilindungi benteng Merah Putih akan tetap hidup, tetap menuntut bela, siapapun lawan yang kuhadapi”.²⁴

Tekad, semangat dan jiwa kejuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman merupakan nilai-nilai yang harus dilestarikan dalam kehidupan dan penghidupan prajurit TNI. Sebagaimana dimuat dalam norma dan pedoman kehidupan dan penghidupan prajurit yaitu

1. Prajurit pejuang dan profesional, yaitu seorang prajurit TNI pertama-tama adalah seorang pejuang, baru kemudian dia sebagai prajurit profesional. Sebagai pejuang, prajurit TNI harus

²³Tjokropranolo, Letjen (Pur), Panglima Besar TNI, Jenderal Soedirman, *Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1993, hal. 25.

²⁴Militansi TNI dalam ketauladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman, Jakarta: Mabes TNI, 2010, hal. 28.

setia kepada dasar dan tujuan kemerdekaan, setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, prajurit TNI harus menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Sedangkan sebagai prajurit profesional, prajurit TNI harus tangkas mempergunakan senjata, tangguh di lapangan, cakap di staf, kuat fisiknya, tinggi semangatnya, dan tebal disiplinnya, yang semuanya itu berbasis pada jatidirinya sebagai tentara pejuang, tentara rakyat dan tentara nasional. Oleh karenanya, sebagai tentara pejuang, setiap prajurit TNI:

- a. Senantiasa mendahulukan tugas dan kewajiban dari pada haknya.
- b. Senantiasa ikhlas dan rela berkorban, berbakti, dan berjuang, tahan dalam penderitaan, tidak kenal menyerah serta mengutamakan kepentingan negara dan bangsanya.
- c. Tidak individualis dan individualis.
- d. Berideologi nasional dan pancasila, sehingga senantiasa berupaya menjunjung tinggi harkat, martabat dan kehormatan negara dan bangsanya baik dalam pandangan nasional maupun internasional.
- e. Keanggotaan sebagai tentara karena dorongan 'rasa terpanggil' untuk ikut mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.²⁵

Prajurit pejuang, merupakan sikap hidup prajurit TNI yang diwujudkan dalam perilaku yang siap berkorban, berjuang dan berbakti, siap menderita, senantiasa mengutamakan kepentingan negara dan bangsa serta tidak mengenal menyerah. Sedangkan sebagai prajurit profesional, sikap hidup prajurit TNI yang dilandasi oleh,

- a. Expertise, yaitu suatu kemahiran dan keterampilan di dalam masing-masing tugas yang diembannya.
- b. Responsibility, yaitu rasa tanggung jawab kerja yang tinggi terhadap masing-masing tugas yang diembannya.
- c. Corporateness, yaitu rasa dalam kesatuan kerja dengan bidang-bidang lain yang relevan dan kompleks.

Jadi sebagai prajurit pejuang yang sekaligus prajurit profesional, prajurit TNI berwatak tidak kenal menyerah, tidak mengenal kompromi dengan segala bentuk penjajahan atas bumi nusantara ini, satunya perkataan dan perbuatan yang menyatakan, bahwa TNI lebih baik hancur bersama debunya

²⁵Militansi TNI dalam ketauladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman, Jakarta: Mabes TNI, 2010, hal. 30.

kemerdekaan dari subur dalam alam penjajahan, TNI merupakan alat negara dan bangsa yang terpercaya. Sebagai pejuang dan profesional yang tangguh, prajurit TNI mengerti dan memahami untuk apa dia berjuang, siapa yang diperjuangkan, bagaimana dia harus berjuang, bilamana seharusnya dia berjuang dan mengapa dia harus berjuang.

2. Hakekat TNI, TNI sebagai rakyat, adalah tentara yang lahir dari haribaan rakyat pejuang, karena itu prajurit TNI tidak dapat dipisahkan dari rakyat dan senantiasa berjuang membela kepentingann bangsa. TNI sebagai tentara pejuang, karena prajurit TNI itu berjiwa patriot, kesatria, dan perwira. Oleh karena itu prajurit TNI senantiasa tampil dibaris terdepan dalam perjuangan membela kedaulatan dan kemerdekaan negara dann bangsa Indonesia, serta menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran dan keadilan sesuai dengan falsafah dan pandangan hidupnya. TNI sebagai tentara nasional yang profesional, karena prajurit TNI itu dilimpahi kepercayaan oleh rakyat sebagai bhayangkari negara, karena itu prajurit TNI senantiasa siap melaksanakan tugas dan kewajiban mengawal dan mengamankan negara dan bangsa dari setiap ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam negeri. Ketiga hal tersebut merupakan jatidiri TNI.²⁶
3. Kepribadian TNI
 - a. Sifat TNI, TNI adalah tentara proklamasi 17 Agustus 1945, sebab TNI lahir dari proklamasi 17 Agustus 1945 dan merupakan prajurit bhayangkari negara dan dipercaya oeh rakyat Indonesia yang sedang berjuang. Jadi prajurit TNI itu bukan prajurit sewaan atau prajurit Warisan penjajah, tetapi prajurit yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena prajurit TNI membela yang baik, membela yang benar dan menentang setiap bentuk kebatilan.
 - b. Watak TNI, adalah tentara pembela dan pendukung Ideologi nasional, Pancasila. Prajurit TNI memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan/atasan, serta setia dan menepati janji serta sumpah prajurit. Prajurit yang sadar dan peranan pengabdianya, yaitu senantiasa rela berkorban, berjuang dan berbhakti serta mengutamakan kepentinganpribadi atau golongan, prajurit yang tinggi solidaritasnya sertadap sesama rekan, serta penuh tanggung

²⁶Militansi TNI dalam ketauladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman 2010, hal. 32.

jawab terhadap anak buahnya, serta prajurit yang tidak memiliki individualistis.

- c. Tekad TNI, bahwa prajurit TNI bertekad pantang menyerah dan tidak kenal putus asa dalam setiap pelaksanaan tugas dan kewajibannya, prajurit yang tahan menderita dalam menghadapi setiap bentuk perjuangan, prajurit yang tidak mengenal kompromi dalam masalah bela negara, terutama terhadap pihak penjajah.

4. Pokok-Pokok Militansi

Dari penjelasan tentang tekad, semangat dan jiwa kejuangan yang ditampilkan para pejuang bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, terutama yang dicontohkan oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman, dapat diambil tiga hal penting dan menjadi pokok-pokok militansi TNI, yaitu:

- a. Keunggulan moral
- b. Pantang menyerah dan rela berkorban
- c. Senantiasa bersama-sama dengan rakyat.²⁷
 - 1) Keunggulan moral, padanya perang itu beradunya moralitas dari dua atau lebih pihak-pihak yang berperang. Kata “moral” berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan “moralitas” adalah sifat moral atau keseluruhan azas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.²⁸ Jadi tidak bisa disangkal, bahwa agama dan hukum mempunyai hubungan yang erat dengan moral. Dalam konteks perang, maka keunggulan moral yang dimiliki prajurit-prajurit yang berperang dan bertempur akan menjadi jaminan bagi dimenangkannya peperangan itu. Oleh karena itu, ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mentaati hukum, menegakkan disiplin dan aturan tata tertib, merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan dan senantiasa ditingkatkan kualitas penghayatan dan pengamalannya oleh setiap prajurit.

Dalam amanat dan penegasan Panglima Besar Jenderal Soedirman yang dikaitkan dengan pokok militansi TNI tentang keunggulan moral:

²⁷Militansi TNI dalam ketauladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman 2010, hal. 38.

²⁸Bertens, K, Etika, Jakarta: Gramedia Jakarta, 1993, hal. 7.

a) Perang Suci

Panglima Besar Jenderal Soedirman pada tanggal 7 Juni 1946 di Yogyakarta menanggapi dekrit Presiden tentang mobilisasi yang berlangsung di negeri Belanda, khususnya yang berkaitan dengan ridho Allah terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Kita dasarkan perjuangan sekarang ini atas dasar kesucian, kami yakin, bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak akan melalaikan hambanya yang memperjuangkan suatu yang adil berdasarkan kesucian batin. Jangan khawatir, jangan putus asa, meskipun kita sekalian menghadapi segala maca-macam kesukaran dan menderita segala kekurangan, karena itu, kita Insyaa Allah akan menang, jika perjuangan kita sungguh berdasarkan kesucian, membela kebenaran dan keadilan.

b) Perjuangan Suci

Panglima Besar Jenderal Soedirman pada tanggal 18 Desember 1945 di Yogyakarta menyampaikan amanat pertamanya dihadapan masyarakat, anggota badan-badan perjuangan dan anggota Tentara Keamanan Rakyat. “Hendaknya perjuangan kita harus berdasarkan atas kesucian, dengan demikian perjuangan kita lalu merupakan perjuangan antara jahat melawan suci, dan kami percaya, bahwa perjuangan suci itu senantiasa mendapat pertolongan dari Tuhan”

Amanat itu mengandung makna yang sangat penting untuk penghidupan dan kehidupan prajurit TNI saat ini dan kedepan, mengingat dalam perjuangan suci itu: Setiap prajurit harus meningkatkan jiwa semangat kesatriaannya dalam setiap pelaksanaan tugas dan kewajibannya sebagai kesatria, setiap prajurit TNI, harus mampu menjaga dan mengendalikan diri dari berbagai hal yang negatif, sehingga dapat tampil sebagai pembela kejujuran, kebenaran dan keadilan guna mempertahankan kesucian dirinya. Membela kemerdekaan bangsa dan negara itu, menurut ajaran semua agama adalah mutlak dilakukan, sehingga perjuangan yang dilandasi kesucian diri

akan diridhoi Tuhan Yang Maha Esa dan kemenangan pasti akan berpihak kepada kita.

- 2) Pantang menyerah dan rela berkorban, menurut jatidirinya, TNI adalah tentara pejuang, dan sebagai tentara pejuang, TNI merupakan kesatuan prajurit-prajurit yang berjiwa patriot, patriot Indonesia yang senantiasa bertekad mendukung dan membela Ideologi negara pancasila, patriot yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah. Prajurit-prajurit TNI adalah pejuang yang senantiasa mendahulukan tugas dan kewajiban dari pada haknya, senantiasa ikhlas dan rela berkorban, berbakti dan berjuang, tahan dalam menghadapi berbagai keadaan yang sulit, mengutamakan kepentingan negara dan bangsa, menjunjung tinggi harkat, martabat dan kehormatan negara dan bangsa. Oleh karenanya tekad TNI adalah, Prajurit yang pantang menyerah, dan tidak mengenal putus asa dalam setiap pelaksanaan tugas dan kewajibannya, Prajurit yang tahan menghadapi segala macam situasi dan kondisi yang sulit dan sarat tantangan dalam menghadapi setiap perjuangan, dan prajurit yang senantiasa rela berkorban jiwa dan raganya, Prajurit yang tidak mengenal kompromi dalam hal bela negara, terutama dalam hal musuh negara.

Pokok militansi kedua ini, pantang menyerah dan rela berkorban adalah, jiwa kejuangan, Panglima Besar Jenderal Soedirman menyampaikan amanat ke seluruh jajaran Angkatan Perang Republik Indonesia, yang intinya menggelorakan semangat perjuangan dan kejuangan, “robek-robek badanku, potong-potonglah jasadku ini, tetapi jiwa dilindung benteng Merah Putih, akan tetapi hidup, tetap menuntut bela, siapapun lawan yang aku hadapi”.

Tentara Pejuang, Panglima Besar Jenderal Soedirman, di halaman Candi Borobudur, Yogyakarta menyampaikan manatnya kepada pasukan-pasukan hijrah yang kutipannya sebagai berikut, “anak-anakku, tentara Indonesia, kamu bukan serdadu sewaan, tetapi tentara yang berideologi yang sanggup berjuang dan menempuh maut untuk keluhuran tanah airmu, percaya dan yakinlah, bahwa kemerdekaan satu negara, yang

didirikan di atas timbunan reruntuhan ribuan jiwa harta benda dari rakyat dan bangsanya tidak akan dilenyapkan oleh manusia siapapun juga, berjuang terus, saya tetap memimpin kamu sekalian, tuhan melindungi perjuangan suci kita.

Amanat penting yang terkandung pada amanat tersebut adalah bahwa TNI bukanlah tentara sewaan, sebab sebagaimana jatidirinya, TNI adalah tentara pejuang sehingga *Right or Wrong is my Country*, meyakini bahwa kemerdekaan negara dan bangsa diperoleh dengan pengorbanan jiwa, harta dan benda milik rakyat dan bangsa Indonesia sehingga tidak akan pernah lenyapkan oleh siapapun, perjuangan merebut dan mempertahankan serta mengisi kemerdekaan itu adalah perjuangan diridhoi Tuhan Yang Maha Esa, perjuangan membela kebenaran dan keadilan dan perjuangan yang menentukan nasib bangsa, konsekwensi logis pemimpin yang dipercaya, dimanifestasikan dalam satunya perkataan dengan perbuatan, dan Panglima Besar Jenderal Soedirman meneladkannya melebihi kemampuan dirinya, yaitu sekalipun fisiknya dirongrong penyakit, beliau tetap memimpin perjuangan dan telah menempatkan TNI sebagai satu-satunya milik nasional yang tetap utuh dan tidak berubah, mengabdikan hanya kepada bangsa dan negara dan negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Tahun 1945.²⁹

D. Tangguh dan Trengginas

Ibnu Mas'ud mengatakan, sesungguhnya jiwa manusia itu mempunyai saat dimana ia ingin beribadah dan ada saat dimana enggan beribadah. Di antara dua keadaan itulah manusia menjalani kehidupan ini. Dan di antaradua keadaan itu pula nasib manusia ditentukan.

Pribadi pantang menyerah (tangguh) adalah sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menimpanya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Ia yakin betul bahwa sekenario Allah itu tidak akan meleset sedikit pun.

²⁹Militansi TNI dalam ketauladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman, 2010, hal. 59.

Pribadi tangguh ini, tidak lain merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk bersyukur apabila ia mendapat sesuatu yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesuksesan, mendapat rezeki. Sebaliknya, jika ia mendapati sesuatu yang tidak diharapkannya, entah itu berupa kesedihan, kegagalan, mendapat bala bencana, maka ia memiliki ketahanan untuk selalu bersabar. Dan pribadi seperti ini memposisikan setiap kejadian yang menimpanya adalah atas ijin dan kehendak Allah. Ia pasrah dan selalu berusaha untuk bangkit dengan cara mengambil pelajaran dari setiap kejadian tersebut.

Pribadi pantang menyerah ini bukan saja semata-mata secara fisik. Tapi lebih penting justru adanya sifat positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat. Seseorang menjadi kuat, pada dasarnya karena mentalnya kuat.

Seseorang menjadi lemah, karena mentalnya lemah. Begitu juga, seseorang sukses, karena ia memiliki keinginan untuk sukses. Dan seseorang gagal, karena ia berbuat gagal. Dalam hal ini, ada hadits Nabi Saw yang menyebutkan bahwa: orang mukmin yang kuat lebih disukai dan lebih baik dari mukmin yang lemah. Jadi manusia tangguh dan kuat itu, sudah seharusnya menjadi cita-cita kita dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

Dalam konteks ini, dapat disebutkan bahwa kesuksesan menurut pandangan al-Qur'an itu memiliki dua syarat pokok. Yakni iman dan ilmu. Kedua hal ini, kalau kita kaji secara rinci, jelas-jelas memiliki pengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan kuatnya iman seseorang, maka ia akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia. Ada tiga pengaruh iman yaitu berupa: kekuatan berpikir, kekuatan fisik, dan kekuatan ruh.

Untuk mencapai kekuatan iman itu, kuncinya terletak pada pribadi kita. Kalau kita cermati, sebenarnya pembentukan sifat pribadi tangguh ini adalah berawal dari sifat optimisme yang menyelimuti pola pikir orang tersebut. Pribadi muslim adalah gambaran Islam sebagai agama rahmatan lil'alamiin. Perilaku umat Islam adalah cerminan dari agama Islam. Sehingga orang luar Islam yang akan menilai agama Islam biasanya melihat perilaku umatnya, bukan melihat bagaimana ajaran agamanya. Imam Syibli mengatakan bahwa pribadi muslim itu harus laksana pohon mangga di pinggir jalan: Disabit dengan batu tetapi dibalas dengan buah.

Umat Islam harus memberikan gambaran yang baik terhadap manusia dan lingkungannya, sebab umat Islam adalah umat yang terbaik yang Allah turunkan kepada manusia.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمْ الْفَاسِقُونَ ۱۱۰

“Kamu adalah umat yang terbaik yang diturunkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...(QS. Ali Imran [3]: 110)

Orang Islam itu laksana tanaman yang akarnya menghunjam ke perut bumi, yaitu iman dan aqidah, sementara cabangnya menjulang ke angkasa, yang menghasilkan buah- buahan yang bermanfaat, dan itu adalah amal shalih. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۲۴ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۲۵

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat(QS. Ibrahim [14]: 24-25)

Pribadi- pribadi seperti inilah yang akan menebarkan misi Islam ke tengah-tengah masyarakat. Namun kita prihatin menyaksikan kondisi umat Islam yang semakin hari semakin runtuh, menyaksikan kualitas umat Islam yang semakin merosot, sehingga tidak lagi mampu berhadapan dengan tantangan yang dihadapi. Ini adalah kenyataan yang pernah diucapkan oleh Rasulullah SAW.

بَدَأَ الْإِسْلَامَ عَرَبِيًّا وَسَيَعُودُ عَرَبِيًّا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ . قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
مَنْ الْغُرَبَاءُ . قَالَ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ إِذَا أَفْسَدَ النَّاسُ . رواه احمد

“Islam mula- mula datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing seperti semula. Maka berbahagialah orang- orang yang dianggap asing. (Para sahabat) bertanya: “Ya Rasulullah, siapakah orang yang dianggap asing itu ?” Rasulullah menjawab: “Ialah orang- orang yang berbuat baik pada saat manusia berbuat kerusakan”. (HR. Ahmad)

Maka umat Islam harus dengan penuh kesadaran segera membenahi dirinya, berupaya melakukan pembinaan yang intensif agar menjadi umat yang kuat dan tangguh dalam menghadapi

tantangan zaman. Rasulullah menegaskan bahwa orang mu'min yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang-orang mu'min yang lemah.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Orang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mu'min yang lemah.”

Pertama, membina aqidah yang kuat, yang dapat membuahkan amal shaleh. Di satu sisi imannya kuat dan di sisi lain imannya membuahkan amal shaleh (alladzina amanu wa'amilush-shalihah)

Keimanan ini harus dipupuk secara terus menerus (kontinyu), karena iman itu sering naik turun, tidak stabil. Adakalanya hari ini keimanan kita kuat, esok lusa kembali mengalami degradasi. Bahkan mungkin iman kita lepas dari tubuh kita (murtad). Maka setiap saat kita harus memperbaharui keimanan

جَدِّدُوا الْإِيمَانَ كَمَا فَاتَهُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ

“Perbaharuilah imanmu, karena sesungguhnya keimanan itu (terkadang) bertambah dan (terkadang) berkurang.”

Banyak faktor penyebab rusaknya iman, ada yang dari dalam dan ada yang dari luar. Penyebab dari dalam yaitu hawa nafsu, seperti egois, rakus, serakah, amarah, dendam, kebencian dan lain-lain. Sedangkan penyebab dari luar bisa berasal dari manusia seperti ajakan berbuat ma'shiyat dan munkarat, dan berasal dari syetan/ jin melalui godaan halusnya ke dalam hati kita.

Untuk dapat lebih meningkatkan keimanan, maka pertama banyak-banyaklah berdzikir kepada Allah, baik dengan lisan, perbuatan maupun hati. Manifestasi dari dzikir ini adalah seluruh pengabdian kita kepada Allah SWT. Kedua, banyak-banyaklah duduk di majelis ilmu, agar wawasan kita semakin luas dan beribadah sesuai dengan ilmunya. Ketiga, bertemanlah dengan orang baik, orang shaleh agar kita selalu berada di rel yang benar. Kita dapat bercermin kepada teman kita dan mendapat nasihat pada saat berbuat keburukan. Keempat kurangi dan hindari perbuatan-perbuatan yang kurang bermakna/bermanfaat, sebab perbuatan buruk yang kita anggap sepele itu secara perlahan tapi pasti akan menyeret kita ke jurang kecelakaan. Berawal dari mencoba, pada akhirnya akan menjadi pecandu.

Kedua, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM)

Dalam diri manusia itu ada sumber-sumber kekuatan/daya (SDM), yang apabila dikembangkan secara optimal akan melahirkan

manusia-manusia yang tangguh. Sumber-sumber daya tersebut adalah: insting/naluri, hati/perasaan, indera, akal/rasio dan kemampuan fisik.

Muslim yang tangguh dan berguna adalah apabila SDM-nya dikembangkan secara optimal. Terlebih pada saat memasuki era globalisasi ini dimana persaingan hidup semakin keras dan tantangan semakin berat, sangat dibutuhkan manusia-manusia yang berkualitas tinggi. Rasulullah SAW bersabda:

لَا خَيْرَ فِيمَنْ كَانَ مِنْ أُمَّتِي لَيْسَ بِعَالِمٍ وَلَا مُتَعَلِّمٍ

“Tidak ada kebaikan pada umatku jika tidak ada orang pintar dan orang yang mengajarkan ilmu.”

Jangan sampai kita meninggalkan generasi penerus yang lemah dan buruk, sebab zaman yang mereka hadapi jauh lebih berat dengan zaman yang kita lalui.

Allah SWT berfirman.

لَمِيتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا وَالَّذِينَ وَلِيَحْشَ

سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا لِلَّهِ ذ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa [4]: 9)

Kita tidak boleh meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah, baik lemah fisiknya, mentalnya, imannya maupun lemah pengetahuannya. Sebab dalam kondisi lemah sementara tantangan semakin berat, maka akan melahirkan kondisi generasi yang selalu kalah dan runtuh. Kemenangan tidak akan dapat diraih kecuali dengan kekuatan. Maka untuk melahirkan generasi yang kuat dan tangguh, yang paling vital adalah meningkatkan kualitas lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus benar-benar berorientasi kepada upaya menciptakan manusia yang cerdas dan berkualitas.

Ketiga, adanya kontinuitas da'wah dalam rangka membina jama'ah Islamiyah.

Da'wah yang kontinyu artinya yang dilaksanakan secara terus menerus oleh umat Islam, tidak seperti letupan-letupan kecil atau seperti jamur di musim hujan. Da'wah tidak mengenal musim seperti buah-buahan, tetapi da'wah adalah aktifitas sepanjang masa (ila yaumul qiyamah).

Da'wah bukan hanya tugas para 'alim 'ulama saja, da'wah bukan semata-mata tugas para kiyai dan para ustadz, tetapi tugas kita bersama. Perjuangan Islam ibarat mata rantai yang panjang, bermula dari gerak da'wah Nabi Adam AS dan akan berakhir pada hari kiamat nanti. Selama rentang waktu yang panjang itu, setiap muslim pada zamannya masing-masing wajib berda'wah dan berjihad secara kontinyu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin baru bisa terealisasi bila ditegakkan sebagai bangunan yang utuh berdasarkan aqidah, syari'ah dan akhlakul karimah.

Gerak da'wah tidak pernah mengenal berhenti. Sebab di depan mata kita terbentang problem umat yang kian rumit yang membutuhkan peranan dan keterlibatan kita. Di pundak kita masing-masing ada tanggung jawab sosial, yang kelak akan dimintakan pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Hidup di tengah-tengah masyarakat bagaikan para penumpang kapal yang sedang mengarungi lautan. Seluruh penumpang harus menjaga kapal, jangan dirusak, jangan dibocorkan, agar kapal selamat sampai di tujuan. Demikian pula hidup bermasyarakat, satu orang saja berbuat keburukan, akibatnya dapat menimpa seluruh anggota masyarakat. Karenanya tugas kita bersama, di satu sisi kita harus amar ma'ruf dan di sisi lain kita harus nahi munkar.

E. Teladan Paripurna (Insan Kamil)

1. Pengertian dan Hakikat Insan Kamil

Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.³⁰ Ibn Arabi memandang insan kamil sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu

³⁰ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997, cet. 1, hal. 60.

realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu.

Berkaitan dengan kesempurnaan manusia, para sufi membagi manusia ada tiga golongan manusia yaitu, pertama manusia sempurna, yakni manusia yang sudah sampai tujuan (ma'rifat), kedua manusia yang setengah sempurna, yaitu manusia yang tengah perjalanan menuju tujuan ma'rifat, ketiga manusia yang tak berharga, yaitu manusia yang tanpa arah dan tujuan hidupnya.³¹

Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Kemudian, wujud mutlak itu ber-tajalli secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. Tajalli tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*).³²

Dalam rangka pemikiran tasawuf Al-Ghazali, pengertian manusia sempurna adalah manusia yang mampu menggabungkan makna batin dengan makna dzhahir dengan makna dirinya. Lebih jauh Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia sempurna adalah manusia yang cahaya ilmunya tidak menyebabkan padamnya cahaya waranya. Begitupun sebaliknya kata Al-Ghazali, untuk mencapai tingkat haqiqah, tidak dapat melampaui batasan-batasan syariah. Manusia sempurna itu dibentuk oleh kesempurnaan jiwanya.³³

Bagi para sufi, alam dunia adalah cermin dan sifat-sifat Tuhan dan nama-namaindah-Nya (*Al-asma' Al-husna*). Masing-masing tingkat eksistensi yaitu mineral, tumbuhan dan hewan dipandang mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Di tingkat mineral, misalnya, keindahan Tuhan tercermin sampai batas tertentu, dalam batu-batuan atau logam mulia. Demikian juga dalam dunia tumbuh-tumbuhan ribuan jenis bunga-bunga dengan aneka warnanya yang unik dan serasi tidak henti-hentinya mengilhami para penyair dengan inspirasi yang sangat mengesankan. Begitu pula, pesona yang diberikan oleh berbagai jenis hewan yang sangat beraneka bentuk dan posturnya. Tetapi dari semua makhluk yang ada di alam dunia, tidak ada yang bisa mencerminkan sifat-sifat Tuhan secara begitu lengkap

³¹Ibrahim, Madkur, *mu'jam Al-Falsafi, Kairo: Al-hay'ah, Al-Ammah Li Syu'un Al-Muthai Al-Amiriyah*, 1979, hal. 152.

³²Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 1997, hal. 111-112.

³³Al-Ghazali, Misykat Al-Anwar, *dalam Muhammad Al-Mustahafa, Abu Al-A'la Al-Kushur Al-Awali*, Mesir: Maktabah Al-Jundi, 1970, hal. 33.

kecuali manusia. Ini karena manusia sebagai mikrokosmos yang terkandung di dalamnya seluruh unsur kosmik, bisa mencerminkan seluruh sifat Ilahi dengan sempurna, ketika ia telah mencapai tingkat kesempurnaannya, yang disebut insan kamil, manusia sempurna, atau manusia universal.³⁴

Kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*Al-haqiqah Al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad (Nur Muhammad) merupakan wadah tajalli Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan.³⁵ Jadi, dari satu sisi, insan kamil merupakan wadah tajalli Tuhan yang paripurna, sementara disisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagad raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Hati insan kamil berpadanan dengan arasy Tuhan, "ke-Aku-an"-nya sepadan dengan kursi Tuhan, peringkat rohaninya dengan sidratul muntaha, akalunya dengan pena yang tinggi, jiwanya dengan lauh mahfuz, tabiatnya dengan elemen-elemen, kemampuannya dengan hayula, tubuhnya dengan haba' dan lain-lain.³⁶ Bani Adam secara potensial adalah insan kamil, meski hanya di kalangan para nabi dan wali saja potensi itu menjadi aktual. Allah berfirman dalam QS Al-Isrâ [17]:70.

طَيَّبْتِمْسَانَ وَرَزَقْنَهُمْ وَالْبَحْرَ الْبَرِّيَّ وَحَمَلْنَهُمْ ءَادَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ

تَفْضِيلًا خَلَقْنَا مِمَّنْ كَثِيرٍ عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمْ ۗ ۝٧٠

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.³⁷

Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan. Tingkat pertama disebutnyasebagai tingkat permulaan (*Al-bidayah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma

³⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006 hal. 66.

³⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 1997, hal. 111-112.

³⁶ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 1997, hal. 119

³⁷ Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: Sigma Publishing, 2010, hal. 289.

dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*Al-haqaiq ar-rahmaniyah*). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir (*Al-khitam*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Di samping itu, ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir. Dengan demikian pada insan kamil sering terjadi hal-hal yang luar biasa.¹⁴ Akan tetapi, insan kamil yang muncul dalam setiap zaman, semenjak Adam a.s. tidak dapat mencapai peringkat tertinggi, kecuali Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an surat Al-Ahzab [33] : 21³⁸

2. Kedudukan Insan Kamil

Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya. Yang dimaksud dengan khalifah bukan semata-mata jabatan pemerintahan lahir dalam suatu wilayah negara (*Al-khilafah az-zahiriyyah*) tetapi lebih dikhususkan pada khalifah sebagai wakil Allah (*Al-khilafah Al-ma'nawiyyah*) dengan manifestasi nama-nama dan sifat-Nya sehingga kenyataan adanya Tuhan terlihat padanya.

Dalam pandangan Ibn 'Arabi, kedua bentuk khalifah di atas sama-sama mempunyai urgensi dalam eternalisasi eksistensi alam semesta. Namun demikian, khalifah ma'nawiyyah menempati posisi paling asasi. Di satu sisi, ia merupakan fokus kesadaran diri Tuhan, sementara di sisi lain, ia merupakan sebab muncul dan lestariannya alam semesta. Posisi demikian berlainan dengan khalifah zahiriyyah, yang fungsinya tidak lebih dari melestarikan masyarakat dan negara, dengan menciptakan keadilan, ketentraman, dan kemakmuran dalam masyarakat. Dengan demikian, tugas khalifah zahiriyyah ini merupakan penunjang tugas khalifah ma'nawiyyah. Ini bukan berarti khalifah zahiriyyah tersebut dapat diabaikan,

³⁸ Departemen Agama RI, Terjemah Tafsir Perkata, Bandung: Sigma Publishing, 2010, hal. 420.

karena tanpa dia niscaya akan terjadi kegoncangan pada khilafah ma'nawiyah.³⁹

Kedudukan khalifah pertama kali ditempati oleh Adam a.s. karena pada dirinyatermanifestasi nama-nama dan sifat Tuhan. Bahkan jabatan yang diduduki oleh Adama.s. itu (sebenarnya) tidak terlepas dari rekayasa Tuhan, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]: 30.

فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَوْا خَلِيْفَةً اَلْاَرْضِ فِيْ جَاعِلٍ اِنِّيْ لَلْمَلٰٓئِكَةِ رٰٓئِيْكَ قَالَ وَاِذْ
 قَالَ لَكَ وَاَنْتَ قَدِّسْ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَاَنْتَ اَلدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيْهَا يَفْسِدُ مِّنْ
 تَعْلَمُوْنَ لَا مَا اَعْلَمُ اِنِّيْ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? “Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al- Baqarah [2]: 30).⁴⁰

Adapun yang pertama kali muncul pada tajalli syuhudi ialah Al-jism Al-kulli(jasad universal) sebagai penampakan lahir dari nama Tuhan az-Zahir (Yang MahaNyata). Kemudian “jasad universal” tersebut mengambil bentuk asy-syaki Al-kulli(bentuk universal) sebagai efek dari tajalli Tuhan dengan nama-Nya Al-Hakīm (YangMaha Bijaksana). Selanjutnya Tuhan dengan nama-Nya Al-Muhith (Yang MahaMelingkupi), asy-Syakur (Yang Maha Melipatgandakan pahala), Al-Gani (Yang MahaKaya) dan Al-Muqtadir (Yang Maha Memberi Kekuasaan) masing-masingmenampakkan diri pada arasy (singgasana) Tuhan, kursi, falak Al-buruj (falak bintang-bintang), dan falak Al-manazil (falak berorbit). Setelah falak Al-manazil, secara berturut-turtmuncul langit pertama hingga langit keenam dan langit dunia. Kemudianmuncul pula eter, api, udara, air, tanah, mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan,

³⁹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 1997, hal. 81.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata Bandung: Sigma Publishing*, 2010, hal. 6.

malaikat, jin, manusia dan insan kamil. Masing-masing merupakan tajalli dari nama-nama Tuhan: ar-Rabb (Yang Maha Mengatur), Al-Alim (Yang Maha Mengetahui), Al-Qahir (Yang Maha Perkasa), an-Nur (yang bersinar), Al-Musawwir (yang membentuk rupa), Al-Muhsī (yang mencatat), Al-Matīn (Yang Maha Kokoh), Al-Qabid (yang membatasi), Al-Hayy (Yang Maha Hidup), Al-Muhyi (Yang Menghidupkan), Al-Mumit (Yang Mematikan), Al-Aziz (Yang Maha Mulia), ar-Razzaq (Yang Memberi rezki), Al-Muzill (Yang Menghina), Al-Qawī (Yang Maha Kuat), Al-Latīf (Yang Maha Halus), Al-Jami' (Yang Menghimpunkan), Rafi' ad-Darajat (Yang Maha tinggi derajatnya). Padaperingkat insan kamil itu sempurnalah tajalli Tuhan pada makhluk, karena pada insan kamil telah termanifestasi segenap sifat dan asma-Nya.⁴¹

Maqamat adalah tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia yang dipandang berhala terbesar dan karena itu kendal menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk bergeser dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Sedangkan "ahwal" sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Di antara ahwal yang sering disebut adalah takut, syukur, rendah hati, takwa, ikhlas, gembira. Meskipun adaperdebatan di antara para penulis tasawuf, namun kebanyakan mereka mengatakan bahwa ahwal dialami secara spontan, berlangsung sebentar dan diperoleh tidak berdasarkan usaha sadar dan perjuangan keras seperti halnya maqamat, melainkan sebagai hadiah berupa kilatan-kilatan ilahi (*Divine Flashes*), yang biasa disebut "lama'at."⁴² Barwa Ahmad Tabanah berkata dalam Muqadimah Ihya' Ulumudin karya Al-Ghazali:

"Seperempat bagian yang menyelamatkan (*maqamat*) dalam bab khauf (takut), raja' (berharap), sabar, syukur,

⁴¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 1997, hal. 81.

⁴² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 180.

kefakiran, zuhud, tauhid, tawakal, cinta, rindu, mesra, dan rida.⁴³

Untuk mencapai martabat insan kamil, sufi harus mematuhi aturan-aturan formal keagamaan, yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan dan tindakan yang tidak didukung oleh kitab suci dan sunnah Nabi SAW, merupakan pengetahuan dan tindakan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, bahkan menyesatkan. Oleh sebab itu, jika seseorang memperoleh ilham, dia harus mempertimbangkannya lebih dahulu atas kriteria kandungan Al-Qur'an dan sunnah; jika ilham yang diperolehnya itu sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan sunnah, menandakan ilham yang didapatnya itu datang dari Allah dan dia boleh melaksanakannya; tetapi kalau ilham itu tidak sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan sunnah dia tidak boleh mengamalkannya, karena boleh jadi ilham yang demikian bersumber dari bisikan iblis yang menyusup ke dalam lubuk hatinya.⁴⁴

Dapat mengambil keputusan yang cepat dan tepat yang bersumber pada:

a. Daya pikir yang kuat

Daya pikir yang kuat, tidak ada yang memungkiri betapa kuatnya daya pikir Nabi Muhammad SAW, fakta-fakta yang menunjukkan, kaum muslimin yang beliau pimpin itu bukanlah hanya terdiri dari satu suku, tetapi tokoh dapat beliau persatukan menjadi umat. Banyak sahabat yang dulunya menjadi satu musuh utama, dengan jalan bertukar pikiran akhirnya menjadi pengikut beliau yang setia. Tentang kekuatan daya pikir Rasul SAW.

b. Menguasai situasi.

Menguasai situasi, sebelum Nabi Muhammad SAW menggerakkan pasukannya beliau telah menguasai situasi, termasuk dalam keadaan musuh, betapa kekuatannya, dimana, sedang apa, siapa yang memimpinnya dan sebagainya.

Info ini dari hasil masukan dari intelijen-intelijen, dari musuh yang tertawan, juga saran-saran dari komandan-komandan dan staf serta komando bawahan jadi bahan pengolahan. Operasi sebelum perang Badar adalah

⁴³ Barwa Ahmad Tabanah, *Muqaddimah Ihya' Ulumudin Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah*, tt, hal. 2.

⁴⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 1997, hal. 81.

membuka jalan bagi nabi dan sahabat-sahabat untuk mengetahui keadaan kampung-kampung yang berada disekitar Madinah, jalan-jalan menuju Makkah, mengetahui keadaan penduduknya dan mengadakan perjanjian dengan mereka. Pada pertempuran Badar Kubra, sebelumnya Nabi telah melepaskan pasukan penyelidiknya untuk mengamati kembalinya kabilah Abu Sofyan dan juga menugaskan pasukan perintisnya didepan induk pasukan waktu mereka menuju Badar. Bahkan Nabi SAW sendiri menyelidiki keadaan musuh, yaitu orang-orang quraisy. Dari hasil penyelidikan, beliau tahu, bentuk medan, jalan-jalan penghubung dan sebagainya. Sebelum perang Badar dimulai nabi memberangkatkan satu regu pasukan untuk menguasai mata air yang ada disana.

c. Keberadaan individu

Tentang keberanian Rasulullah SAW, jelas terlihat dalam setiap pertempuran yang beliau pimpin. Bahkan sebenarnya sifat Syaja'ah syaksiyah, bagi nabi sama saja baik dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan kemiliteran ataupun lainnya.

Keteguhan hati beliau untuk memimpin perang Badar Kubra yang merupakan pertempuran sengit pertama yang dihadapi kaum muslimin adalah membuktikan sifat syaja'ah beliau yang luar biasa. Dimana kekuatan riil hanya sepertiga dari kekuatan musuh. Keputusan beliau untuk menghadapi musuh yang berkekuatan 10.000 orang pada pertempuran Khandaq, apalagi setelah orang Yahudi membatalkan perjanjian mereka hingga kaum muslimin mendapatkan tekanan dari dalam dan luar kota Madinah.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan disertasi ini bahwa militer dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami dalam arti: orang yang dididik, dilatih, patuh bertugas menjaga dan membela mempertahankan keamanan negara dengan dilandasi keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kesetiaan kepada para pemimpin dan rakyat.

Selanjutnya dalam proses pembentukan dan perkembangannya TNI sejak tahun 1945 sampai saat ini, masih memerlukan revitalisasi konsep baik dalam struktur organisasi, pendidikan, latihan dan pelaksanaan tugas baik di dalam maupun di luar negeri secara berjenjang, berkelanjutan agar dapat meningkatkan kualitas dan profesionalitas TNI.

Al-Quran mendeskripsikan tentang pemimpin dalam beberapa kata, seperti: 1) khalifah (pemimpin, pelindung dan pemakmur); 2) hakim (pemberi hikmah dan penentu hukum, orang yang *expert* dalam bidangnya); 3) imam (orang yang diikuti pendapatnya, komandan pasukan); 4) Uli al-Amri (pemimpin pemerintahan yang amanah); 5) Malik (raja, pengatur dan penguasa). Dari beberapa kata tentang kepemimpinan ini mendeskripsikan makna pemimpin sesuai peruntukannya. Untuk kepemimpinan dalam TNI, penulis lebih

cenderung menggunakan istilah Imam sebagai sosok yang diikuti perintahnya dan terdepan/visioner.

Perspektif Al-Qur'an dan Al-hadis mengenai konsep atau etika militer Rasulullah ditemukan dalam beberapa karakteristik, di antaranya: Patuh setia pada perintah Allah, Rasul-Nya, para pemimpin dan rakyat, komitmen dengan kesepakatan bersama dengan pihak lain, membela kaum yang tertindas, tidak merusak fasilitas umum, tidak merusak tempat bersejarah, tidak membunuh orang tua, anak kecil dan orang yang sudah menyerah.

Relevansi dan implementasi kepemimpinan Rasulullah pada kepemimpinan Tentara nasional Indonesia atau militer sekarang yakni: mempunyai semangat, disiplin dan semangat, tangguh dan trengginas, berani dan cerdas, militan, teladan paripurna (sifat insan kamil).

B. Implikasi hasil Penelitian

Kajian tafsir Al-Qur'an harus dapat menjawab berbagai masalah kontemporer yang dihadapi umat. Keabsahan Al-Qur'an di sepanjang masa dan di lokasi mana saja, dapat dibuktikan salah satunya dengan penafsiran secara integratif dan komprehensif mengenai Relevansi konsep militer Rasulullah dan implementasi dalam kepemimpinan Tentara nasional Indonesia.

Dalam menjawab permasalahan ketimpangan yang berakar dari penafsiran yang berhubungannya dengan militer/tentara dan kepemimpinan, kajian *maudu'i* yang digunakan dalam penelitian ini, lebih dapat menghadirkan secara komprehensif mengenai tentara dan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an tentang militer dan kepemimpinan dalam hal semangat dan motivasi, dalam kepemimpinan, peperangan dan perjuangan. Sehingga, sesuai dengan semangat egaliter dan ajaran universal Al-Qur'an, tidak ada satupun dari manusia dan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak mempunyai motivasi dan semangat yang mantap.

Selanjutnya, kajian tafsir dengan metode *maudu'i* ini harus terus dikembangkan oleh para mufasir untuk lebih mengeksplor kepemimpinan, dalam samudera ilmu pengetahuan Al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat *kauniyah* yang jarang tersentuh oleh kebanyakan mufasir. Urgent bagi manusia untuk mengintegrasikan antara *ilmu naqliyah* dan *ilmu 'aqliyah* yang diaplikasikan dalam kehidupannya. Artinya, tatanan ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an semestinya dapat ditindaklanjuti dalam tataran empiris. Hal ini perlu mendapat respon positif, karena pengetahuan dan pemahaman yang disertai pengalaman, akan semakin menambah keteguhan iman, sebagai landasan kehidupan yang lebih baik.

C. Saran-Saran

1. Penelitian ini mengungkapkan kajian historis yang sangat mendasar, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan tema-tema yang spesifik operasional. Penelitian lanjutan ini penting karena militer dan kepemimpinan memerlukan landasan teori yang kokoh. Salah satunya tentang relevansi konsep militer Rasulullah dan Implementasi dalam kepemimpinan TNI. Selain itu penelitian seperti ini, akan memberi wawasan pengetahuan baik teori maupun praktek.
2. Untuk militer dan kepemimpinan melalui prakteknya sehari-hari sesuai konsep Rasulullah, telah digambarkan dalam Al-Qur'an. Untuk praktek semestinya diarahkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia secara menyeluruh dan terpadu.
3. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya perumusan yang cermat dan jelas sesuai dan tidak bertentangan konsep militer Rasulullah dalam Al-Qur'an. Rumusan tujuan tersebut sesuai dengan tujuan yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1999.
- al-Albani, *Shahih al-Sirah al-Nabawiyah*, Aman, Jordan: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1421 H
- al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil*, Riyad: Dar al-Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi, 1411 H.
- al-Baghdadi, Abd al-Rahman, *Islam Menolak Bantuan Militer Negara Kafir*. Surabaya: Suara Bersama, 1990.
- al-Baghdadi, *Ushul al-dīn*. Istanbul: Devlet Matbaasi, 1928
- al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustaa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1392 /1972
- al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'asir, tt.

- al-Baridi, M. Zaki, *Tafsir Al-Qur'an Wanita*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- al-Biqa'i, Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar, *Nazmu al-Durar fi Tanasub al-Ayati wa al-Suwari*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, tt.
- al-Bukhori, Shahih Al-Bukhari, Libanon: Beirut Dar al-Fikr, 1991
- al-Bustani, Butrus, *Muhit Al-Mumit, Maktabah*, Lebanon, Beirut:1987
- al-Ghazāli, Abu Hamid, *al-Iqtishad fi al-I'tiqaad*. Qāhirah: Maktabah al-Jundi, 1518
- , Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya al-Ulumuddin*, Kairo: Daar al-Taqwa, 2000
- , Abu Hamid, *Ihya Ulūm al-dīn*. Beirut: Dār al-Ma'ārif, tt
- al-Farmawi Hayy Abdul, *Al-Bidayah Fi tafsir Al-Mauduiyah: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, t.th
- al-Maliki, M.Alawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- al-Buraey, A. Muhammad *Islam Landasan Alternatif Adminditratif Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1986
- al-Mubarakfury, Syaikh Shafiiyur-Rahman, *Sirah Nabawiyah, Teriemahan dari al-Rahiq al Makhtum, Bahtsun fi al-Slrah al-Nabawiyah 'Aid Shahibiha Adjhalu al-Shalatu wa al-Salam*, Jakarta: Rohhani Press, 1998
- al-Nadawi, Abu al-Hasan, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Cairo, Mesir: Dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1987
- al-Naisaburi Ibn Hajjaj Muslim Abu al-Husain, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422 H/1993 M.
- al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi ala Shahih Muslim*, Libanon: Beirut Dar al-Fikr, 1410 H
- al-Anwar, al-Ghazali, Misykat, *dalam Muhammad al-Musthahafa, Abu al-A'la al-Kushur al-Awali*, Mesir: Maktabah al-Jundi, 1970

- al-Maraghi, Ahmad bin Mushthafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, Semarang: Toha Putra, 1992
- al-Qusayri Abu Al-Husaini Muslim Bin Hajjaj Muslim, *Sahih Muslim Bi Syarhi Nawawi*, Kairo: Matbaah Mishriyah, tt
- Allen, Charles D, "Ethics and Army Leadership: Climate Matters", *Parameters*, Carlisle Barracks Vol. 45, Iss. 1, Spring 2015
- al-Syalhub, Fu'ad, *Guruku Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- al-Zahabi Husein M, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I, Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1992, Cet. V,
- al-Mubarakfuri, Syafiurrahman, *Siroh Nabawiyah, Alih bahasa: Suchail Suyuti*, Jakarta: Gema Insani, 2012
- Abduh, Muhammad. *Tasir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar, 1367 H.
- Abdussattâr Fathullâh Sa'îd, *al-Madkhal ilâ at-Tafsîr al-Mawdhû'î*, Kairo: Dâr at-Tawzî' wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1991, cet. II.
- Abu Bakar Ahmad Ibn Ali al-Razi al-Jassas, tt, *Ahkam al-Qur'ân*, Qâhîrah: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Abd al-Rahman Muhammad.
- Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah Ibn Arabi, *Ahkam al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988
- Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Abdul Qadim Zallum, *Pemikiran Politik Islam*, Bangil: Al Izzah, 2004.
- Abil Faraj Jamaludin Aburrahman bin 'Ali bin Muhammad AL-Jauzi. *Zadul Masir FI IlmiTafsir*, Lebanon: Beirut-Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002, jilid 1
- Abu Faris, Muhammad, *al-Sirah al-Nabawiyah, Dirasah tahliliyyah*, Syiria: Aman Dar al-Furqan, 1997
- Abu Khalil, Syauqi, *Athlas al-Sirah al-Nabawiyah*, Damaskus, Syiria: Dar al-Fikr, 2003

- Abu Syuhbah, Muhammad, *al-Sirah al-Nabawiyah, fi Dhai Al-Qur'an wal al-Sunnah*, Damaskus Dar al-Qalam, 1996
- Afzalurrahman, *Muhammad sebagai seorang pedagang, terjemahan dari Muhammad: Encyclopedia of Seerah*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2000
- Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia, 1998
- Athiyyah, M. Abdul Haq bin Ghalib bin *Al-Muharrar Al-Wajiz*,jilid 1 Lebanon: BeirutDar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2001.
- Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari,*Terjemah Tafsir at-Athabari*, Misbah Abdul Somad, Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Amril Amir, *Peta dan Peranannya sebagai salah satu cikal bakal TNI*, Bandung: Disjarahad, 2009
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armilo, 1984
- A. Djazuli, *Fiqh Siyāsah*, Bandung: Prenada Media, 2003
- Alavi, Zianuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam pada abad klasik dan pertengahan*, Bandung: Angkasa, Cetakan Pertama, 2003
- Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1992
- Ahmad, Tabanah, Barwa, *Muqaddimah Ihya' Ulumudin Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah*, tt
- Ahmad, Santut, Khalid, *Tarbiyah Askariyah, Pendidikan Militer*, terj. Taufiq Khudhori Setiawan dan Shodiq Kholil, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, Cet, III
- Asren Nasution, *Religiutas TNI Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*, Jakarta: Kencana, 2003
- Ariwiadi, *Gerakan Operasi Keamanan VII (GOM 7), Penyelesaian Peristiwa DI/TII di Atjeh, Pusat Sedjarah Angkatan Bersendjata S.A.B*, Jakarta: 1965

- al-Umuri, Akram Dhiya, *Ash-Shiroh An-Nabawiyah, Ash-Shahihah*, terj. Farid Furusy dkk, Jakarta: Team Pustaka As-Sunnah, 2010, Cet. 1
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkiah Publishing, 2007
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997, Cet. 1
- Andre Burguiere, *Dictionnaire des Sciences Historiques*, Paris: Presses Universitaires de France, 1986
- Asy-Syarkowi, Abdurrahman, *Muhammad san pembebas*, terj Iliyas Siraj, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2000
- As-Sa'di Abdurrahman, *Taysirul Karim Ar-Rahman Fi Tafsiril Karim Karimil Mannan*: Muassarah Risalah, 2000.
- Asy-Syinqithiy al-Amin Muhammad, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Mekah: Dar „Alam al-Fawa'id, 1426 H.
- Ath-Thabarî ibn Jarîr Muḥammad, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Ây al-Qur'ân*.
- At-Tarmizi Abu Isa, *Shahih Tarmizi Bi Syarh Imam Ibn 'Arobi Al-Maliki*, Beirut: Darul Kitab Arabi, tt.
- Azra Azumardi, *Versi Teladan: Kehidupan Rasulullah SAW*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002
- Az-Zaghul ImalAbdurrohîm, *Psikologi Militer*, Penterjemah Ahmad Rivai Usman, Jakarta: Khalifa, 2004.
- Badri, M. *Tafakkur Perspektif Psikologi Islam*, Bandung : PT. Rosda Karya, 1995.
- Basuki, Ahmad Yani, *Reformasi TNI: Pola, Profesionalitas dan Refungsionalisasi Militer dalam Masyarakat*, Jakarta: PPSN, 2013.
- Budi, Imam, *Sejarah TNI-AD Tahun 1974-2004*, Jakarta: Disbintalad 2005
- Carpenter, Stanley D. M, *Military Leadership in the British Civil Wars, 1642-1651: The Genius of This Age*, Routledge, 2005

- Departemen Pertahanan Keamanan, Himpunan Pahlawan Perundang-undangain Bidang Pertahanan Keamanan Buku III, Biro Organisasi Sekretariat Departemen Pertahanan Keamanan, Jakarta: 1983
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2000
- Departemen Pertahanan Keamanan, *Organisasi Dan Tata Kerja Departemen Pertahanan Keananan*, Jakarta: Departemen Partahanan Kaamannn, 1983
- David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Andi, 2003
- Djalal, Hasyim, *Politik Luar Negeri Indonesia dalam dasawarsa 1990*, Jakarta: CSIS, 1997
- Djari Luther Marthen, *Terorisme dan TNI*, Jakarta: CMB Press, 2013.
- Dinas Sejarah TNI-AL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, Periode Perang Kemerdekaan, 1945-1950*, Jakarta: 1973
- Diolah dari Khalil, Syawqi Ahu, *Alias on the Prophet's Biography*. Riyadh: Darussalam, 2004
- Dinas sejarah Militer TNI AD, *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal.220. Untuk lebih jelasnya mengenai operasi Pagar Betis ini lihat dalam buku *Sejarah Perjuangan TNI*, Jilid 3 (1960-1965); Lihat juga dokumen tentang DI/TII Jawa Barat pada dinas Dokumentasi Pusat Sejarah dan Tradisi (Pusjarah) TNI Jakarta
- Dinas Sejarah Militer TNI-AD, *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 2 Peranan TNI AD Menegakkan Negara kesatuan RI*, Bandung, 1979, hal. 271-273; Lihat juga Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta: Buku Panduan Museum waspada Purbawisesa, 1997
- Disjarah TNI-AD, *Sejarah TNI AD 1945-197, Sejarah Perkembangan Operasi TNI AD*, Bandung: 1982
- Djamhari, Saleh Saad, *Ihtisar Sejarah Perjuangan ABRI, 1945-Sekarang Pusuat Sejarah ABRI*, Jakarta: 1979

- Dahlan Abdul Azis, (at el), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, Jilid 4, Cet ke-5
- Douglas, Harper, "*Online Etymology Dictionary*". Retrieved 17 August 2010
- Douglas, Harper, "Militer", Kamus Etimologi Online, Oktober 2018
- Faisal, Salam, Moch, *Hukum Pidana Militer di Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2006
- Febriani Arfiah Nur, "*Proposal Disertasi (bab 1) Ekologi Berwawasan Jender dalam Perspektif Al Qur'an*"
- Forum Ulama Umat Indonesia, *Syakhshiyah Islamiyyah*, Edisi 30 Tahun, XI/1435/2014
- Gartner, Scott Sigmund, *Strategic Assessment in War*, Yale University Press, 1999, hal. 8.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- , Richard Boyatzis, dan Annie McKee, *Primal Leadership: Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosi*, terj. Susi Purwoko, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- , *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001
- Hart Michael, *Seratus tokoh berpengaruh dalam sejarah*, Jakarta: PT Midas Surita Grafindo, 1985
- Hasymi, *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, Jakarta: Mutiara, 1978.
- Haikal, M. Husain, *Sejarah Hidup Muhammad, Terjemah oleh Ali Audah*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.
- , *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, PN, Tinta Mas, Jakarta: 1973, jilid I, Cet. X.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hamid, Shalahuddin, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, Pengantar Masykur Hakim, Jakarta: Amisko, 2000, cet. I,
- Hafidhuddin Didin dan Hendri Tanjung S.Si, M.M, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta; Gema Insani Perss, 2003, cet. I,
- Harahap Syahrin, Mengawal Bangsa ke masa depan dengan semangat Religiusitas dalam Asren Nasution, *Religiusitas TNI*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hatmojo, Jono, *Intelijen sebagai ilmu*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Haris J, Morgenthau, *Politik antar bangsa, buku ketiga, Yayasan Obor Indonesia*, Jakarta: 1991
- Herald dan Howes, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Hisyam Ibnu, *Sirah Saidina Muhammad*, Abu Muhammad Abd Mulk Wa bin Hisyam ed.
- Himpunan Amanah Menhankam/Pangab dan Wapangab periode Desember 1969 Maret 1970, Jakarta: 1970
- Huky D.A Wila, *Pengantar Sosiologi*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, Ed. II
- Huntington, P. Samuel, *The Solder And the state*, Cambridge, Harvard: University:Press, 1957
- , Pendahuluan, dalam Amos Perlmutter, *The Military and Politics and Modern Times*, terj. Sahat Simamora, 'Militer dan Politik', Jakarta: RajaGraafindo Persada, 2000
- Homby, AS, Oxfard Advenced learner's Distionary of Current Engglish, Reviced ang Updated, 2012
- Holsti, K.J, *Politik Internasional, Kerangka Analisis*, Jakarta: *Pedoman Ilmu Jaya*, 1987
- Ibn 'Arabi Muhyi al-Din, *Tafsir Ibn 'Arabi* Beirut: Dar Sadir, 1422 H/2002 M.

- Ibn Ismail Muhammad Abdillah Abu *Shahih al-Buhhari*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1414 H/1998 M
- Ibnu ‘Ashur, Muhammad Tahir, *Tafsir al-Tharir wa al-Tanwir*, t.tp: Dar al-Tunisia, 1984.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar bin al-Qurshi al-Dimasqi, *TafsiR Al-Qur’an al-Azim*, t.tp.: Dar al-Turath al-Arabi, tt.
- Imaduddin, Abi al-Fida, al-Damashqi, Isma’il Ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim*, Beirut: Dar al-Kutub, Ilmiyyah, 1999
- Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’ān al-Azim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992
- Ibnu Taymiyah, Abu Abbas Ahmad bin Abd. al-Halim Abd al-Salam Abdullah bin Muhammad Taymiyah. tt. *al-Siyasah al-Syar’iyyah*. Beirut: Dār al-Fikri.
- , *Tugas Negara Menurut Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *al-Siyasah al-Syar’iyyah fi Islah al-Ra’i wa al-Ra’iyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M. Alaika Salamullah Yogyakarta: el-Saq Press, 2003, cet.1.
- Iqbal, Muhammad, *Politik Pemikiran Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Imad Abdurrahim Az-Zaghul, *Psikologi Militer*, Jakarta: Pustaka Al Kausar Group, 2004.
- Imran, Amrin dan Ot. Arwiadi ed, *Paranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan, Pusjarah ABRI*, Jakarta: 1985
- , *Sedjarah Perkembangan Angkatan Darat, Pusat Sejarah ABRI*. Jakarta: 1971
- Institut PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: 2017.
- Jakfar Malik, *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2006

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2015.
- Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- John, Brinsfield, W, "Army values and ethics: A search for consistency and relevance", *Parameters*, Carlisle Barracks Vol. 28, Iss. 3, Autum 1998
- Kadisbintalad dan Tim, *Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Kemiliteran*, Jakarta: Disbintalad, 2011
- Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, Jakarta: 2015
- Keputusan Panglima No Kep/22/VIII/2006 tanggal 10 Agustus 2006 tentang peraturan disiplin TNI
- Khalid Ahmad Santut, *Tarbiyah Askariyah, Pendidikan Militer*, terj. Taufiq Khudhori Setiawan dan Shodiq Kholil, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, cet, III
- Keputusan Panglima No Kep/I/I/2005 tanggal 5 Januari 2005 tentang pokok-pokok Organisasi dan prosedur Pusbintal TNI
- Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/760/XI/2012 tanggal 1 November 2012 tentang buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI 'Pinaka Baladika' diterbitkan oleh Setum TNI
- Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/760/XI/2012 tanggal 1 November 2012 tentang buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI 'Pinaka Baladika' diterbitkan oleh Setum TNI
- Keputusan Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata No. Kep/09/P/XI/1998 tentang penyempurnaan Organisasi Staf Umum (SUM) ABRI, Dan Staf Sosial Politik (Sospol) ABRI serta likuidasi Dewan Sosial Politik (Wansospol) ABRI.
- Keppres No 132/1967, Tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Departemen Partahanan Kaamanan(dokumen)
- Keppres No.60 Tahun 1983 Tentang Pokok-Pokok dan Suaunan Organisasi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Jakarta, 17 November 1983

- Kepres RI No.46 Tahun 1983 tentang Suaunan Organisasi Departemen Partahanan Keamanan, 16 Agustus 1983
- Kemenkopolhukam RI, *Pedoman Operasi terpadu dalam penanggulangan aksi terorisme*, Jakarta: 2004
- Khalil, Munawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Kayo Pahlawan R.B Khatib, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Khan, Wahid, Abdul, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Kautilya, *Thae Arthashastra*, diterjemahkan oleh L.N. Rangarajan, New Delhi: Penguin Book India, 1992
- Kolonel (Sus) Sri Hartani L. Dhk, *Sejarah Singkat Perjuangan ABRI 1945-1950*, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta:1990
- Kosnodiprojo, *Himpunan Undang-Undang, Penetapan-penetapan, Pemerintah Republik Indonesia, 1947*, Jakarta: 1951
- Tjokropranolo, Letjen (Pur), Panglima Besar TNI, Jenderal Soedirman, *Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1993
- Larry Diamond & Mare. F Platner (ad), *Hubungan Sipil Militer & Konsultasi Demokrasi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001
- Laporan Kegiatan Urusan Pegawai AL, Departemen Angkatan Laut, Jakarta: 1962
- Laxy J, Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Lidin, Daruis *'Menyingkap Strategi Perang yang Disusun oleh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: 2010
- Lutfi, Muhammad, *Dasar-dasar bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

- M.D. La Ode, *Peran Militer dalam Pertahanan Nasional, Studi Kasus Bidang Hankam di Indonesia Tahun 1967-2000*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006
- Mabes TNI, *Pusjarah dan Tradisi TNI, Sejarah TNI, Jilid II, 1950-1959*, Jakarta: 2000
- Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Kontingen Garuda Indonesia dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian PBB*, Jakarta: PT. Cipta Dumadi Catra, 1998
- Maxwell, Jhon C, *Mengembangkan kepemimpinan dalam diri*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995
- Madkur, Ibrahim, *mu'jam al-Falsafi, Kairo: al-hay'ah, al-Ammah Li Syu'un al-Muthai al-Amiriyah*, 1979
- Mani' Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer Jakarta: Raja grafindo, 2003.
- Mayor Soetarjo, dkk, *Sejarah Singkat Perkembangan Pusdikku (manuskrip)*, Bandung: Kobangdiklat AD, 1969.
- Maraghi Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, edisi terjemahan Indonesia oleh Bahrhun Abu Bakar, Heri Noer, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, jilid 5, cet.2.
- Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, *Redefinisi Peran TNI Dalam Kehidupan Bangsa*, CV Jaya Buma, Jakarta: 1999
- Mawardi, al-Basri Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib, *al-Nukatu wa la-'Uyun Tafsir al-Mawardi*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, tt.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terjemahan H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Matloff, Maurice, (ed.), *American Military History: 1775-1902*, volume 1, Combined Books, 1996
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008.

- Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani. *Fathul Qadir Al- Jami' Baina Fannair Riwayah Wad Diroyah Min Ilmi Tafsir*, Lebanon: Beirut Darul Ma'rifah, 2007.
- Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H.
- Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhori, *Jami' Shahih Al-Bukhori*, Beirut; Darul Matabi' As-Sya'bi, tt.
- Militansi TNI dalam ketauladanan Panglima Besar Jenderal Soedirman, Jakarta: Mabes TNI, 2010
- Michael Hart, *Seratus tokoh berpengaruh dalam sejarah*, Jakarta: PT Midas Surita Grafindo, 1985
- Muthahhari, Murtadha, *Akhlaq Suci Nabi yang Ummi*, Bandung: Mizan, 1995, cet. I
- Mulia, Siti Musdah, *Karakter Manusia Indonesia, Butir-butir pendidikan Karakter untuk generasi muda*, Bandung: Nuansa Cendekia, Cetakan pertama, 2013
- Musa, Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Isu-isu Aktual*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014
- Mumhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Qahirah: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992.
- Muhammad al-Amin asy-Syinqithiy, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Mekah: Dar Alam al-Fawa'id, 1426 H
- Muhammad, Abi Syuhbah, *Al-Sirah al-Nabawiyah fi Dhah al-Quran wa al-Sunnah*, Libanon: Beirut Dar al-Qalam. II, 1996
- Munawwir, A.W, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1995,
- Muslim, *Shahih Muslim*, Libanon: Beirut Dar al-Fikr, 1972
- More B, V, "The May Conference on Leadership" Personnel Jurnal, 6, 1927

- Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993
- Nasution Debby, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah*, Yayasan Amanah Daulatul Islam, Jakarta: 2001
- Nasution, Asren, *Religiositas TNI*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nasution, Harun, *Islam di tinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1997.
- Nasution, A.H, *Konsistensi TNI dalam pasang surut, Republik Indonesia, komite penegak keadilan dan kebenaran*, Jakarta: Persada Grafindo, 2001
- Nasution, A.H., *Tentara nasional Indonesia*, Ganaco NV, Bandung: 1963, Jilid 1, Cet II
- Nuzul, Asbabun, *Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, CV Diponegoro, Bandung: 2000,
- Oxford English Dictionary (edisi ke-2) Oxford: 1994
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004.
- Prabu, Anwar, Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, *Sejarah TNI*, Jakarta: 2000
- Perimutter, Amos, *Militer dan politik*, Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2000
- Pulungan, J. Suyuti, *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam piagam Madinah*, Yogyakarta: Ombak, 2014
- , *Fiqh Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1997, Cet III, Ed. I
- , *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Ombak, 2005
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Buku panduan Museum Waspada Purbawisesa*, Jakarta: 1997

- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, 2008
- Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar, *al-Jami li ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1427 H/2006 M.
- Qutub, Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, t.tp.: Dar Ihya', tt.
- Rahman Fajjalur, Nabi Muhammad sebagai pemimpin militer, Amzah, Jakarta: 2002
- , *Nabi Muhammad sebagai pemimpin militer*, terj. Annas Siddik, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Rasywânî Sâmir Abdurrahmân, *Manhaj at-Tafsîr al-Maudû'î li al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Naqdiyyah*
- Rahman, Shafiyyur, Syaikh, Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah, Terjemahan dan al-Rahiq al-Makhtum batsun ft al-Sirah al-Nabawyyah 'Ala Shahibiha Afdhalu al-Shalatu wa al-Salam*, Jakarta: Robbani Press, al-Salam, 1998
- Rahman Said, Rukman Abdur, *Hubungan Islam dan Yahudi dalam lintas sejarah, Jurnal al-Asas*, Dakwah (FUAD) IAIN Palopo: Vol. III, No. 1, 2015
- Rida Rasyid Muhammad, *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418 H/1998 M
- , *Wahyu Ilahi kepada nabi Muhammad*, Bandung: Pustaka Jaya, 1983
- , *Makna Pemerintahan; Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Wijaya, 2000, cet. I
- Sabuni, Ali, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2001 M/1422 H.
- Santut Ahmad Khalid, *Tarbiyah Askariyah, Pendidikan Militer*, terj. Taufiq Khudhori Setiawan dan Shodiq Kholil, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, cet, III
- Syahrin Harahap, *Mengawal Bangsa ke masa depan dengan semangat Religiusitas dalam Asren Nasution, Religiusitas TNI*, Jakart: Prenada Media, 2003

- Salam, Moch. Faisal, *Hukum Pidana Militer di Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2006
- Syalbi, Zaid, Abu, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah wa al-Fikr al-Islami*, Beirut, tt,
- Staf Angkatan Bersenjata, *Sejarah Singkat perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia*, Jakarta: 1964
- Sjazali, Munawir, H. MA, "*Islam dan Tata Negara*", UI-Press: 1990, Ed V
- Sjarif, Amiroeddin, *Hukum Disiplin Militer Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Sayyid Muḥammad Ḥusein ath-Thabâthâba'î, *al-Mîzân fi Tafsîr Al-Qur'ân*.
- Sakdiah. *Diktat Manajemen Organisasi Islam*, Banda Aceh: 2010
- Semdam VI/Siliwangi, *Siliwangi dari Masa ke masa*, Angkasa, Bandung: 1979
- Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, Jakarta: Haji Masa Agung, 1991.
- Shihab Quraish M, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*.
- , *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2013
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet.x
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- , *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996

- Salahi, *Muhammad sebagai manusia dan Nabi, Alih Bahasa*, Sadat, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
- Subhan Jakfar, *Sejarah kehidupan Rasulullah*, Jakarta: Lentera, 1991
- Sukardja, Akhmad, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945, Kajian perbandingan tentang dasar hidup bersama dalam masyarakat majemuk*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014
- Sutarto, Endriarsono, *Panglima Tentara Nasional Indonesia*, Kompas4 Oktober 2003
- Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Snider, Don M, "Renewing the Motivational Power of the Army's Professional Ethic, Parameters", Carlisle Barracks Vol. 44, Iss. 3, (Autum 2014)
- Sugito, Sigit dan Suharsana, *Peranan Pelajar dan Mahasiswa dalam perang kemerdekaan: sebuah ikhtiar, Pusjarah ABRI*, Jakarta: 1978
- Suprayogo, Tabroni, *Metodologi Penelitian sosial-Agama*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2001.
- Suyatno, Djoko, *Menuju Profesional dan Dedikatif*, Jakarta: Puspen TNI, 2007.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawall, *Tafsir Sya'rawi*, diterjemahkan oleh Tim Safir al-azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004.
- Syaikh Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-At}har* Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1983 M/1403 H.
- Shihab, Quraish, M, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Shihab, Umar, *kontekstualisasi Al-Qur'an:kajian tematik atas ayat-ayat hukum Al-Qur'an*, Jakarta: Pena Madani, 2005

Siagian P. Sondang, *Organisasi kepemimpinan dan perilaku Administrasi*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1991

-----*Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta : Rineka Cipta. 1991.

Surjanihardjo, Abdurrahman, *Rekonstruksi Sejarah BKR, dalam Pamoerhardjo, ed, Badan Keamanan Rakyat (BKR) Cikal Bakal TNI*, Jakarta: 1999

Soetarjo, Mayor, dkk., *Sedjarah Singkat Perkembangan Pusdikku (manuskrip), Kobangdiklat AD*, Bandung: 1969.

Tafsir DEPAG. *Al-Qur'an dan Tarsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, jilid 2, cet.4,

Taimiyah Ibnu, *Ilmu Suluk, Majmu' Fatawa Syaikh Ahmad Ibn Taymiyah, Isyraf Arriasah Al-Ammah Li Syuun Al-Haramain As-Syarifain Bi Suudiyah*, tth.

Takariawan, Cahyadi, *Prinsip dasar Dakwah*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005.

Thabathabai, Muhammad Husaen. *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Teheran: Dar al-Kutub Islamiah, 1397 H, jilid 5, cet. 3

Tim penyusun Pusat Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Tentang Perang oleh Jenderal Carl Von Clausewitz, Gutenberg.org. Diakses 31 Mei 2018

Tucker, *Kamus etimologis bahasa Latin*, Penerbit Ares Inc, Chicago, 1985, hal.156

ULF Sund Haussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967 menuju Dwi Fungsi Abri*, Jakarta: LP3ES, 1986

Van dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983

Umar, Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Un Tzu, *The Art of War*, terjemahan oleh Samuel B. Griffith, Oxford : Oxford University, Press, 1963

- Wasterfield H.F (Gottingen) di sadur dalam *Sari Perjuangan Rasul*, hal. Oleh Mustafa As-Siibai, Media Dakwah, Jakarta, 1996.
- Wilden, Anthony, *Man and Woman, War and Peace: The Strategist's Companion*, Routledge, 1987
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung: CV.Diponegoro, 1996, cet. II
- Yahya, Imam, *Tradisi Militer dalam Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013
- Zakaria, Teuku, Ramli, *Pendekatan-pendekatan pendidikan nilai dan Implementasi dalam pendidikan budi pekerti, Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Depdiknas PT. Bumi Aksara, No.026. Oktober 2000.
- Zaidan, Jurji, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, Beirut: Dār al-Hilal, Juz 5, 1958.
- Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf 'An Haqiq At-Tanzil, 'Uyun At-Ta'wil Fi Wujuh At-Ta'wil*, Kairo: Dar al-Hadits, tt.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, cet. 2, Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- WWW.anwer.com/system, 16 Mei 2018

BIOGRAFI PENULIS

Syarifuddin H. Abdul Majid, lahir di Desa Teke, Kecamatan Belo Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 5 Oktober 1972, putra pertama dari lima bersaudara dari pasangan Ayahnda H. Abdul Majid(Almarhum) dan Ibu Hj. Siti Maryam. Pendidikan umum yang ditempuh adalah: SD Negeri 1 Teke Belo, lulus tahun 1983, SMP Negeri 1 Teke Belo, lulus tahun 1987, SMA Negeri 2 Bima, lulus tahun 1990.

Menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) di Fakultas Dakwah Universita Ibnu Chaldun Jakarta, tahun 2003, kemudian menyelesaikan sarjana (S-2) di Universitas Islam Jakarta, Pemikiran Islam, tahun 2011, dan (S-3) di Institut PTIQ Jakarta, tahun 2016, lulus tahun 2018.

Kemudian mengikuti seleksi militer menjadi prajurit sukarela 1990, lulus menjadi prajurit dua, pada tahun 2000, mengikuti seleksi Bintara Reguler lulus menjadi sersan dua dan sampai sekarang berpangkat Pelda, bertugas di Bintel (Bagian pembinaan Mental) Ditziad.

Mempunyai seorang Istri bernama Hj. Siti Aminah, S.Ag, M.Pd.I, di karunia dua orang anak: Nursakinah dan Muhammad Satrio Ubaidillah. Alamat Rumah Jln. M. Kahfi 2 Gang Perikanan 2 No. 73.C RT 006 RW 008 Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan. Pekerjaan sehari-hari sebagai Serdadu, Sebagai prajurit Profesional, dituntut menjadi prilaku mulia yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, bertaqwa diwarnai oleh nilai luhur Ideologi Bangsa, dijiwai oleh semangat juang yang tinggi dengan rela berkorban, pantang menyerah atau militan dan sehat psikis.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : H. Syarifuddin
Tempat, Tanggal lahir : Bima, 5 Oktober 1972
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : TNI-AD
Pangkat : Pelda
Alamat : Jalan M. Kahfi 2 Gang Perikanan 2 No.
73 C RT 006 RW 08 Kel. Srengseng
Sawah Jagarsa Jakarta Selatan
Telepon : 08176366382
Istri : Hj. Siti Aminah, S. Ag, M.Pd.I
Anak : 1. Nursakinah
2. M. Satrio
Email : sariffuddin462@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Tahun Lulus	Tempat	Konentrasi
1	1983	SDN Teke Bima	
2	1987	SMPN Teke Bima	
3	1990	SMAN 2 Bima	
4	2003	Ibnu Chaldun	Komunikasi Islam
5	2012	Universitas Islam Jakarta (UIJ)	Pemikiran Islam

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Anggota TNI-AD sampai dengan sekarang.
2. Guru SMP PGRI 20 Jakarta tahun 1993 sampai dengan 1997.

3. Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Ibnu Chaldun Jakarta sejak tahun 2012 sampai 2016.